

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNT-SALYUM

# Morfologi dan Sintaksis Bahasa Semende

5

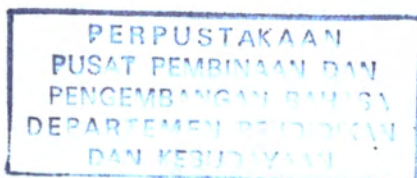


...mbinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# Morfologi dan Sintaksis Bahasa Semende

Oleh:

Yuslizal Saleh  
Aidy Ruslan Satun  
Umar Idris  
A. Kudir Ariman



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499.229.5 SAL m	No. Induk: 1175 Tgl. : 18-8-86 Ttd. : _____

PB  
499-291 65  
MOK  
m

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesni Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## PRAKATA

Penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Semende ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bahasa ini. Sebelumnya, pada tahun 1977/1978 sudah diteliti struktur bahasa Semende ini oleh tim yang dipimpin oleh Yuslizal Saleh dan bukunya sudah diterbitkan pada tahun 1979 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Walaupun bahasa ini sudah pernah diteliti secara terencana dan terarah, masih banyak lagi unsur-unsurnya yang perlu diketahui karena sistem bahasanya kompleks sehingga unsur-unsurnya tidak mungkin diungkapkan seluruhnya melalui satu atau dua penelitian. Penemuan teori-teori baru dalam ilmu linguistik membuka peluang yang lebih besar bagi pelaksanaan penelitian bahasa secara mendalam dan terperinci.

Perhatian utama dalam penelitian ini diarahkan kepada morfologi dan sintaksis bahasa Semende. Dalam buku *Bahasa Semende* yang disebut di atas memang sudah dideskripsikan secara umum sistem morfologi dan sintaksis bahasa ini. Dalam penelitian akan ditelaah secara lebih terperinci mengenai bentuk dan pembentukan kata serta struktur susunan kata dalam frase, klausa, dan kalimat sebagai bagian tata bahasa dalam bahasa Semende. Berdasarkan prinsip-prinsip ilmu bahasa deskriptif, khususnya linguistik struktural, penelitian ini melacaki pola-pola intonasi pada pengucapan kalimat dalam bahasa ini. Dalam bahasa Semende unit dasar komunikasi adalah kalimat.

Suatu penelitian, apalagi penelitian bahasa, kiranya sulit terlaksanakan tanpa bantuan orang lain. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan data yang diperlukannya digali dari sejumlah informan yang memakai bahasa Semende sebagai bahasa ibu. Karena data dikumpulkan di daerah tempat bahasa ini digunakan, tim peneliti memerlukan dukungan dari pejabat-pejabat

yang berwenang mulai dari tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan, dan kelurahan. Mereka memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan oleh tim sebelum dan selama bekerja di lapangan. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini sepatutnyalah tim penelitian, baik sebagai lembaga maupun sebagai perorangan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan dukungannya itu.

Secara khusus, tim menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di tingkat pusat maupun daerah, atas kepercayaan dan biaya yang dilimpahkan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya, atas dorongan semangat dan fasilitas yang diberikan kepada tim, perlu pula disampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Keguruan Unsri, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Muara Enim, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim dan Kecamatan Semendo Darat, serta Camat Kecamatan Semendo Darat.

Akhirnya, tim menyampaikan penghargaan kepada Drs. Zainin Wahab yang bertindak sebagai konsultan penelitian ini. Terima kasih disampaikan pula kepada semua informan, baik di daerah Semendo maupun di Palembang atas perhatian dan peran serta mereka selama tim melakukan pengumpulan dan perekaman data serta informasi.

Tim merasakan sendiri bahwa hasil penelitian ini belum sempurna. Dalam laporan ini mungkin sekali terdapat kekurangan dan kekeliruan. Kendatipun demikian, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini dilakukan sepenuhnya menurut ketentuan yang tercantum dalam Perjanjian Kerja dan Rancangan Penelitian.

Tentu saja kita mengharapkan agar hasil penelitian ini mampu menggalakan penelitian lebih lanjut tentang bahasa Semende dalam rangka pendokumentasian bahasa-bahasa daerah serta pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa Indonesia, dan pengayaan khazanah linguistik Nusantara.

Palembangan, 22 Maret 1982

Tim Peneliti

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Semende* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Yuslizal Saleh, Aidy Ruslan Satun, Umar Idris, dan A. Kudir Ariman yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Imas Siti Masitoh dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMBANG .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Bahasa Semende .....	3
1.3 Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan .....	5
1.6 Metode dan Teknik .....	7
1.6.1 Metode .....	7
1.6.2 Teknik .....	7
1.7 Populasi dan Sampel .....	11
1.7.1 Populasi .....	11
1.7.2 Sampel .....	11
BAB II PROSES MORFOFONOLOGIS .....	13
2.1 Fonologi .....	13
2.1.1 Konsonan .....	14
2.1.2 Vokal .....	14
2.1.3 Fonem Suprasegmental .....	15
2.1.4 Distribusi Fonem .....	16
2.1.5 Deret Fonem .....	16



2.1.6 Struktur Suku Kata .....	17
2.2 Morfem .....	19
2.2.1 Wujud Morfem .....	19
2.2.2 Jenis Morfem .....	21
2.3 Morfonemik .....	37
2.3.1 Penambahan Fonem .....	37
2.3.2 Penghilangan Fonem .....	39
2.3.3 Perubahan Fonem .....	39
2.3.4 Pergeseran Fonem .....	42
<b>BAB III MORFOLOGI .....</b>	<b>44</b>
3.1 Jenis Kata .....	46
3.1.1 Kata Nominal .....	46
3.1.2 Kata Ajektival .....	51
3.1.3 Kata Partikel .....	54
3.2 Morfologi Kata Benda .....	58
3.2.1 Kata Dasar Kata Benda .....	58
3.2.2 Kata Dasar Kata Sifat .....	60
3.2.3 Kata Dasar Kata Kerja .....	62
3.2.4 Perulangan Kata Benda .....	64
3.3 Morfologi Kata Ganti .....	66
3.4 Morfologi Kata Bilangan .....	67
3.5 Morfologi Kata Sifat .....	69
3.6 Morfologi Kata Kerja .....	71
3.6.1 Kata Dasar Kerja .....	72
3.6.2 Kata Dasar Kata Benda .....	74
3.6.3 Kata Dasar Kata Ganti .....	76
3.6.4 Kata Dasar Kata Bilangan .....	78
3.6.5 Kata Dasar Kata Sifat .....	80
3.6.6 Kata Dasar Kata Partikel .....	83
3.6.7 Perulangan Kata Kerja .....	83
3.6.8 Pemajemukan Kata Kerja .....	84
3.7 Fungsi dan Makna Imbuhan serta Makna Perulangan .....	85
3.7.1 Fungsi Imbuhan .....	85
3.7.2 Makna Imbuhan .....	90
3.7.3 Fungsi dan Makna Perulangan .....	102

BAB IV SINTAKSIS .....	105
4.1 Frase .....	106
4.1.1 Jenis Frase .....	106
4.1.2 Konstruksi Frase .....	108
4.1.3 Struktur Frase .....	120
4.1.4 Makna Struktural Frase .....	128
4.2 Klausa .....	134
4.2.1 Klausa Bebas .....	135
4.2.2 Klausa Terikat .....	136
4.3 Kalimat .....	138
4.3.1 Kalimat Dasar .....	139
4.3.2 Kalimat Turunan .....	139
4.3.4 Proses Sintaksis Struktural .....	148
4.3.5 Proses Sintaksis Fungsional .....	152
4.3.6 Struktur Kalimat Turunan .....	158
4.3.7 Makna Struktural Kalimat .....	177
4.3.8 Intonasi .....	193
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	 198
5.1 Bahasa Semendde .....	198
5.2 Kosa Kata .....	199
5.3 Semantik .....	199
5.4 Fungsi dan Kedudukan .....	200
5.5 Morfologi .....	200
5.6 Sintaksis .....	200
 DAFTAR PUSTAKA .....	 202

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Perulangan Sebagian dengan akhiran <i>-an</i> .....	30
Bagan 2	Perulangan Sebagian dengan Awalan <i>N-</i> .....	30
Bagan 3	Perulangan Sebagian dengan Konfiks <i>be-an</i> .....	31
Bagan 4	Proses Pembentukan Kata Benda dengan Kata Benda .....	60
Bagan 5	Proses Pembentukan Kata Benda dengan Kata Sifat .....	62
Bagan 6	Proses Pembentukan Kata Benda dengan Kata Kerja .....	64
Bagan 7	Proses Pembentukan Kata Ulang Pola Konsonan Vokal-Kata Benda .....	65
Bagan 8	Proses Pembentukan Kata Ulang Pola ke--(Kata Benda-Kata Benda)-an .....	65
Bagan 9	Unsur Langsung <i>Mataghi Nai'</i> .....	66
Bagan 10	Proses Pembentukan ke-(Kata Benda-Kata Benda)nya .....	69
Bagan 11	Proses Pengimbuhan Kata Sifat .....	71
Bagan 12	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Kerja .....	74
Bagan 13	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Benda .....	76
Bagan 14	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Ganti .....	78
Bagan 15	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Bilangan .....	80
Bagan 16	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Sifat .....	82
Bagan 17	Proses Pembentukan Kata Ulang <i>bejejeghuman</i> .....	84

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Perulangan Sebagian dengan akhiran <i>-an</i> .....	30
Bagan 2	Perulangan Sebagian dengan Awalan <i>N-</i> .....	30
Bagan 3	Perulangan Sebagian dengan Konfiks <i>be-an</i> .....	31
Bagan 4	Proses Pembentukan Kata Benda dengan Kata Benda .....	60
Bagan 5	Proses Pembentukan Kata Benda dengan Kata Sifat .....	62
Bagan 6	Proses Pembentukan Kata Benda dengan Kata Kerja .....	64
Bagan 7	Proses Pembentukan Kata Ulang Pola Konsonan Vokal-Kata Benda .....	65
Bagan 8	Proses Pembentukan Kata Ulang Pola ke--(Kata Benda-Kata Benda)-an .....	65
Bagan 9	Unsur Langsung <i>Mataghi Nai'</i> .....	66
Bagan 10	Proses Pembentukan ke-(Kata Benda-Kata Benda)nya .....	69
Bagan 11	Proses Pengimbuhan Kata Sifat .....	71
Bagan 12	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Kerja .....	74
Bagan 13	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Benda .....	76
Bagan 14	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Ganti .....	78
Bagan 15	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Bilangan .....	80
Bagan 16	Proses Pembentukan Kata Kerja dengan Kata Sifat .....	82
Bagan 17	Proses Pembentukan Kata Ulang <i>bejejeghuman</i> .....	84



## DAFTAR LAMBANG

### A. Lambang Fonetik

Fo-nem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti dalam Bahasa Indonesia	Fo-nem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti dalam Bahasa Indonesia
i	ijaj	ijang	hijau	ʔ	anaʔ	ana'	anak
a	ame	ame	kalau	ṛ	libaṛ	libagh	lebar
u	ume	ume	huma	h	kah	kah	akan
e	tempe	tempe	tempa	s	silap	silap	bakar
ay	empay	empai	baru	c	banci	banci	bersih
oy	kelay	kelay	tali rami	j	jaṛah	jangah	jangan
aw	limaw	limau	jeruk	r	ragi	ragi	warna
ow	telow	telou	telur	m	kucam	kucam	hapus
p	pagas	pagas	pancung	n	niow	niou	kelapa
b	balan	balan	pukul	ṅ	ṅalat	nyalat	nakal
t	tuntum	tuntum	bungkus	ŋ	bange	bange	bodoh
d	daj	dang	sedang	l	lebah	lebah	subur
k	kajah	kajah	gali	w	uwi	uwi	rotan
g	gurah	gurah	longgar	y	buyah	buyah	paru-paru

### B. Lambang Morfonemik

// Pelambangan fonemik

-- menjadi

- = berarti
- + ditambah-kan kepada
- ' ' arti dalam bahasa Indonesia
- pelambangan jenis imbuhan; *te-* = awalan *te-*; *s,-kah* = akhiran *-kah*
- 2 pelambangan perulangan
- ' pelambangan fonem glotal
- ∅ pelambangan morfem kosong (*zero*) atau tanpa imbuhan
- { } pelambangan morfemik
- { / } pelambangan frasa atau bagian-bagian kalimat apabila garis miring terletak di antara dua kata Indonesia, dia berarti *atau*

### C. Singkatan

S	subjek	Kj	kata kerja
P	predikat	Ps	kata penjelasan
O	objek	Kt	kata keterangan
Bd	kata benda	Pn	kata penanda
Gt	kata ganti	Pr	kata perangkai
Bl	kata bilangan	Tn	kata tanya
Sf	kata sifat	Sr	kata seru
F	frase	Ul	unsur langsung
M	Morfem	N-	awalan nasal
V	vokal	K	konsonan

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rekaman Paradigma Kata dan Kalimat .....	205
Lampiran 2	Rekaman Frase .....	218
Lampiran 3	Rekaman Konstruksi Sintaksis .....	234
Lampiran 4	Rekaman Kalimat .....	237
Lampiran 5	Rekaman Percakapan Bebas oleh A. Kudir Arimin .....	244
Lampiran 6	Peta Lokasi Bahasa Semende .....	249
Lampiran 7	Peta Kecamatan Semendo Darat .....	250





## BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini diberikan informasi singkat mengenai latar belakang, masalah, tujuan penelitian, kerangka teori yang dipakai sebagai acuan, metode dan teknik, serta populasi dan sampel. Selain itu, dalam bab ini juga disajikan keterangan ringkas tentang bahasa Semende dan masyarakat pemakainya.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Semende dipakai oleh sebagian besar penduduk yang bermukim di Kecamatan Semendo Darat di Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatra Selatan. Menurut perkiraan, penutur bahasa Semende berjumlah lebih kurang 40.000 orang (Saleh *et al.*, 1979: 10). Bahasa ini tentu memiliki sistem sendiri dalam bidang morfologi dan sintaksis. Dalam buku *Bahasa Semende* (Saleh *et al.*, 1979) morfologi dan sintaksis bahasa Semende juga sudah dideskripsikan secara umum. Untuk menemukan struktur yang lebih lengkap mengenai kedua bidang bahasa ini, perlu benar dilaksanakan penelitian lebih lanjut.

Pusat perhatian dalam penelitian ini adalah morfologi dan sintaksis bahasa Semende. Yang dimaksud dengan morfologi dan sintaksis adalah bagian-bagian tata bahasa; morfologi membicarakan struktur kata dan sintaksis membicarakan struktur kelompok-kelompok kata (Francis, 1958: 31). Namun, berbagai unsur yang ada kaitannya dengan latar belakang sosial budaya bahasa Semende juga dikumpulkan sebagai bahan untuk melengkapi informasi tentang bahasa ini. Informasi itu meliputi antara lain, wilayah pemakaian, jumlah penutur, ragam dialek geografis/sosial, dan fungsi serta kedudukan bahasa ini dalam masyarakat pemakainya.

Rasanya tidaklah berlebih-lebihan kalau dikatakan bahwa manfaat penelitian ini cukup banyak. Penelitian ini mempunyai relevansi yang besar terha-

dap berbagai kegiatan dalam bidang bahasa. Pertama, penelitian ini mempunyai arti yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Semende sendiri. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran tertulis mengenai bahasa Semende. Gambaran itu dengan sendirinya mencerminkan lambang nilai sosial budaya masyarakat pemakai bahasa ini. Menurut Halim (1976: 21), bahasa-bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya. Deskripsi itu tidak saja mengabadikan bahasa Semende dalam bentuk tulisan, tetapi juga berguna sebagai bahan acuan dalam proses belajar dan mengajar bahasa Semende, baik dalam situasi formal maupun tidak formal. Pengajaran bahasa berlangsung dengan berhasil guna kalau bahasa yang diajarkan atau dipelajari sudah dideskripsikan dengan jelas (Lado, 1976: 6; Brown, 1980: 6).

Kedua, penelitian ini ada pula relevansinya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Semende dapat digunakan sebagai bahan yang sah untuk membuat perbandingan antara sistem bahasa Semende dan sistem bahasa Indonesia sehingga persamaan serta perbedaan kedua bahasa dalam bidang morfologi dan sintaksis teridentifikasi. Data seperti ini sangat diperlukan dalam perencanaan, penyusunan kurikulum, dan pembuatan rancangan kegiatan belajar-mengajar dalam bidang studi bahasa Indonesia kepada warga negara yang memakai bahasa Semende sebagai bahasa ibu.

Ketiga, hasil penelitian ini mungkin pula dapat dijadikan sumbangan bagi pengembangan serta pengayaan khazanah linguistik Nusantara. Pada waktu ini teori linguistik Nusantara sedang tumbuh dengan pesat. Pengembangan teori ini perlu didukung dengan data yang banyak mengenai bahasa-bahasa Nusantara. Makin banyak dan intensif data bahasa terkumpulkan dari bahasa-bahasa daerah, makin mantap perkembangan teori linguistik Nusantara. Deskripsi morfologi dan sintaksis yang dihasilkan penelitian ini jelas memperbesar jumlah data dan informasi mengenai bahasa-bahasa Nusantara.

Semua naskah yang dapat dikumpulkan menunjukkan bahwa buku mengenai bahasa Semende baru ada dua buah, yaitu (1) *Struktur Bahasa Semende* yang ditulis oleh Saleh *et al.*, sebagai hasil penelitian yang disponsori Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Buku ini sudah diterbitkan pada tahun 1979 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2) "Perbandingan Bahasa Semende dengan Bahasa Indonesia dalam Bidang Sintaksis sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Bahasa Indonesia di Daerah Semendo," yang disusun oleh Bermawi (1974) sebagai skripsi sarjana muda pada Jurusan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya. Dalam kedua dokumen ini memang sudah disinggung secara garis besar segi-segi yang ada kaitannya dengan morfologi dan sintaksis bahasa Semende, sedangkan penelitian yang dilaksanakan sekarang ini memusatkan perhatian khusus untuk mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Semende secara lebih terurai. Dengan perkataan lain, pokok bahasan yang digarap dalam penelitian ini agak berbeda dengan apa yang digarap dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini melanjutkan dan memperdalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun, semua bahan yang sudah tersedia dipedomani dan dimanfaatkan apabila diperlukan.

## 1.2 Bahasa Semende

Walaupun penelitian ini memusatkan perhatian khusus pada aspek morfologi dan sintaksis, dalam bagian ini diberikan pula informasi singkat mengenai latar belakang sosial budaya bahasa Semende.

Masyarakatnya menyebut bahasa dan daerahnya *Semende*, dengan melafalkan huruf *e* sebagai *e* pepet. Di luar daerahnya, bahasa dan daerah ini dikenal dengan sebutan *Semendo*. Kata *semendo* juga digunakan secara resmi dalam administrasi pemerintahan.

Wilayah induk pemakaian bahasa Semende adalah Kecamatan Semendo Darat di dalam kawasan Kabupaten Muara Enim (dahulu di namakan Kabupaten LIOT, singkat dari Lematang Ilir Ogan Tengah), Propinsi Sumatra Selatan (lihat peta terlampir). Ibu kota Kecamatan Semendo Darat adalah Pulau Panggung yang terletak lebih kurang 230 km dari Palembang. Kecamatan Semendo Darat terdiri dari tiga marga, yakni:

- a. marga Semendo Darat Laut dengan ibu kota Pulau Panggung, yang meliputi 11 dusun;
- b. marga Semendo Darat Tengah dengan ibu kota Tanjung Raye, yang meliputi 12 dusun; dan
- c. marga Semendo Darat Ulu dengan ibu kota Are Muntai, yang meliputi 7 dusun.

Menurut statistik cacah jiwa terakhir, penduduk Kecamatan Semendo Darat berjumlah 26.300 orang dan 90% di antaranya memakai bahasa Semende sebagai bahasa ibu. Di samping itu, banyak pula orang Semendo merantau serta menetap di daerah-daerah lain, seperti Palembang dan Lampung. Diperkirakan jumlah penutur bahasa Semende seluruhnya sebanyak 40.000 orang.

Bahasa Semende mempunyai dua ragam dialek geografis yang utama, yaitu bahasa Semende Darat dan bahasa Semende Lembak. Wilayah bahasa Semende

Lembak terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dialek ini sedikit sekali bedanya dengan dialek bahasa Semende Darat karena sebenarnya penuturnya berasal dari daerah Semendo Darat juga. Bahasa Semende tidak mengenal ragam dialek sosial menurut kelas masyarakat. Pada umumnya bahasa Semende berfungsi sebagai bahasa pergaulan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sederhana.

Bahasa ini menempati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat penuturnya, dalam pengertian bahwa masyarakat Semendo merasa bangga memakai bahasanya. Sebagai akibatnya, bahasa ini benar-benar dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya.

### 1.3 Masalah

Aspek khusus yang dijadikan objek penelitian ini adalah morfologi dan sintaksis bahasa Semende, yang diangkat dari ragam bahasa yang digunakan penuturnya pada masa kini. Masalah yang ditelaah dibatasi pada bentuk dan pembentukan kata, struktur susunan kata dalam frase, klausa, dan kalimat, serta makna leksikal dan makna struktural.

Morfologi dan sintaksis suatu bahasa luas dan rumit. Ruang lingkup masalah yang diteliti mau tidak mau harus dibatasi karena kondisi dan waktu yang tersedia terbatas. Pembatasan ruang lingkup masalah itu adalah sebagai berikut.

- a. Ruang lingkup morfologi meliputi:
  - 1) morfem;
  - 2) ujud morfem;
  - 3) jenis morfem;
  - 4) proses morfofonologis;
  - 5) proses morfologis;
  - 6) fungsi dan makna morfem; dan
  - 7) jenis kata.
- b. Ruang lingkup sintaksis meliputi:
  - 1) frase;
  - 2) klausa;
  - 3) konstruksi sintaksis;
  - 4) jenis kalimat; dan
  - 5) makna struktural frase, klausa, serta kalimat.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan membuat deskripsi yang memadai mengenai struktur

tur morfologi dan struktur sintaksis bahasa Semende. Deskripsi itu mencakup butir-butir sebagai berikut:

- a. Deskripsi jenis morfem yang meliputi:
  - 1) morfem bebas; dan
  - 2) morfem terikat.
- b. Deskripsi proses morfofonologis yang meliputi:
  - 1) penambahan fonem;
  - 2) peluluhan fonem;
  - 3) perubahan fonem; dan
  - 4) pergeseran fonem.
- c. Deskripsi proses morfologis yang meliputi:
  - 1) proses pengimbuhan atau afiksasi;
  - 2) proses pengulangan atau duplikasi; dan
  - 3) proses persenyawaan atau kompositum.
- d. Deskripsi jenis kata yang meliputi:
  - 1) kata nominal;
  - 2) kata ajektival; dan
  - 3) kata partikel.
- e. Deskripsi jenis frase yang meliputi:
  - 1) frase benda;
  - 2) frase kerja
  - 3) frase sifat;
  - 4) frase penanda;
  - 5) frase bilangan;
  - 6) frase keterangan; dan
  - 7) frase perangkai.
- f. Deskripsi jenis konstruksi sintaksis yang meliputi:
  - 1) konstruksi endosentris; dan
  - 2) konstruksi eksosentris.
- g. Deskripsi jenis kalimat yang meliputi:
  - 1) kalimat dasar;
  - 2) kalimat turunan; dan
  - 3) makna struktural kalimat.

### 1.5 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Pada dasarnya dalam penelitian ini diterapkan kerangka teori linguistik

struktural, menurut model yang dikemukakan oleh Nida (1976), Francis (1958), Samsuri (1980), Ramlan (1970), Tarigan (1973), dan Keraf (1976). Linguistik struktural mempunyai minat yang utama dalam menemukan dan mendeskripsikan ringkas dan setepat mungkin antarhubungan dan pola-pola yang membentuk struktur bahasa (Francis, 1958:26). Dalam penelitian ini diselidiki antarhubungan dan pola-pola yang membentuk struktur morfologi dan sintaksis bahasa Semende.

Tujuan penelitian ini, seperti yang diutarakan sebelumnya, adalah membuat deskripsi yang memadai mengenai struktur morfologi dan sintaksis bahasa Semende. Teori linguistik struktural dipandang mampu membawa penelitian ini ke arah pencapaian tujuannya. Dengan perkataan lain, teori linguistik struktural relevan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Kriteria apa yang benar benar dan relevan untuk membuat deskripsi (struktur suatu bahasa) tergantung kepada tujuan yang ditetapkan (Corder, 1977:87).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertopang kepada teori linguistik struktural dalam mengkaji struktur morfologi dan struktur sintaksis bahasa Semende. Perhatian penelitian ini dipusatkan kepada korpus yang terdiri dari ujaran-ujaran (*utterances*) yang digunakan penutur dalam percakapan sehari-hari pada masa kini. Walaupun tidak diarahkan secara khusus kepada pelacakan struktur dalam (*deep structure*), penelitian ini tidak meninggalkan faktor yang menyangkut makna atau arti. Penelaahan makna dibatasi pada makna leksikal dan makna struktural yang ada kaitannya dengan ujaran yang dibahas.

Linguistik struktural melihat bahasa sebagai suatu sistem yang memiliki struktur tertentu. Menurut Finocchiaro dan Bonomo (1973:283), sistem bahasa adalah perangkat gabungan dan urutan bunyi dan kata yang timbul berulang-ulang dalam pola-pola yang menunjukkan makna. Struktur adalah pola-pola unsur bahasa yang timbul berulang-ulang seperti yang terjadi dalam bentuk kata dan susunan kata di dalam ujaran-ujaran. Ujaran adalah kata, ungkapan tertentu, atau kalimat yang diucapkan penutur dengan makna tertentu, dan sebelum dan sesudah ucapan itu terdapat kesenyapan di pihak penutur. Pola didefinisikan sebagai susunan atau urutan bunyi atau kata yang muncul secara sistematik dan mempunyai makna.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kerangka teori yang digunakan itu memang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Kerangka teori itu dijelaskan lebih lanjut dalam bagian-bagian buku ini apabila suatu istilah dipakai. Dengan demikian, setiap konsep dibicarakan menurut keperluan dan titik pandangan teori linguistik struktural.

## 1.6 Metode dan Teknik

Sejalan dengan konsep dan prinsip linguistik struktural, dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik tertentu. Penjelasan singkat mengenai metode dan teknik itu diberikan di bawah ini.

### 1.6.1 Metode

Metode utama yang digunakan adalah metode deskriptif menurut acuan teori linguistik struktural. Metode analisis struktural adalah metode deskriptif sinkronis (Trager, 1942:55), yang berusaha memberikan gambaran objektif mengenai sistem morfologi dan sistem sintaksis suatu bahasa (dalam hubungan ini bahasa Semende) dengan menggunakan ujaran-ujaran yang dipakai secara otentik oleh penutur bahasa itu pada masa kini. Metode ini bukanlah metode normatif, yang berarti bahwa metode ini tidak menetapkan norma-norma yang harus ditaati masyarakat pemakai bahasa itu; bukan pula metode diakronis, yang berarti bahwa metode ini tidak mengaji sejarah perkembangan bahasa itu.

Analisis struktural berangkat dari anggapan dasar yang menyatakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah tuturan (*speech*) (Bloomfield, 1933: 6). Sesuai dengan isi anggapan dasar ini, data yang dianalisis dikumpulkan dalam bentuk ujaran-ujaran yang benar-benar dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Semende pada waktu sekarang dalam kurun waktu dua dasawarsa belakangan ini.

### 1.6.2 Teknik

Sejalan dengan prinsip-prinsip metode deskriptif dalam kerangka teori linguistik struktural seperti yang diterangkan di atas, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik seperti yang diuraikan di bawah ini.

Untuk mengumpulkan data dipakai teknik sampling random tidak terbatas, seperti yang dijelaskan dalam Bagian 1.6 di bawah ini. Secara khusus dipakai empat macam teknik pengumpulan data, yaitu:

#### a. *observasi*;

Yang dijadikan objek utama dalam observasi adalah bentuk dan makna ujaran-ujaran yang diucapkan informan, penutur asli bahasa Semende, dalam kondisi terkontrol dan percakapan bebas. Kondisi terkontrol adalah kondisi yang dibatasi rangsangan yang dimuat dalam instrumen. Instrumen itu berisi sejumlah ujaran dalam bahasa Indonesia untuk diterjemahkan oleh informan ke dalam bahasa Semende. Percakapan bebas adalah perca-



kapan di antara dua atau lebih informan tentang pokok bahasan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Sasaran observasi adalah unsur-unsur morfologi dan sintaksis bahasa Semende. Semua bahan yang dirasa perlu langsung dicatat dalam ejaan biasa atau ejaan fonetik. Apabila ada hal-hal yang kurang jelas, informan diminta segera mengulang ujaran yang dimaksud atau memberikan keterangan lebih lanjut dengan contoh-contoh lain.

b. *rekaman*;

Bahan yang direkam adalah ujaran-ujaran yang diucapkan informan sebagai jawaban atas rangsangan yang tercantum di dalam instrumen penelitian. Rekaman dibuat di lapangan dengan *tape recorder ACDC* berpita kaset jenis C 60.

c. *wawancara*;

Wawancara dilakukan bersama informan di lapangan dan informan yang tinggal di Palembang. Informan mudah didapat di Palembang karena orang Semendo banyak tinggal di sana. Tambahan lagi, pembantu khusus peneliti adalah seorang penutur asli bahasa Semendo. Kegiatan wawancara diarahkan kepada pencarian data tambahan dan pengujian data yang disangsikan kesahihannya.

d. *telaah baca*;

Bahan telaah baca adalah teks dan cerita rakyat dalam bahasa Semende, hasil transkripsi bahasa lisan, dan naskah-naskah lain. Bahan yang didapat sebagai hasil telaah baca dijadikan bahan untuk menyusun instrumen, data tambahan, dan pengujian kaidah yang sudah dirumuskan secara tentatif. Untuk mengukuhkan wawasan dalam teori linguistik umum, dilakukan telaah baca terhadap berbagai buku linguistik dan buku-buku laporan hasil penelitian bahasa yang tersedia.

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data disusun menurut prinsip-prinsip penelitian lapangan dalam bidang kebahasaan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

a. Panduan teknis untuk mengumpulkan data harus jelas.

b. Instrumen ada empat buah, yaitu (1) daftar kata, (2) daftar paradigma kata menurut deret morfologis, (3) daftar frase, dan (4) daftar kalimat dalam bahasa Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Semende oleh informan. Jawaban kepada rangsangan dalam semua instrumen itu menghasilkan data deskriptif karena keempat daftar itu disusun dengan memedomani dan memanfaatkan bahan yang terdapat pada survei pendahuluan serta semua bahan telaah baca.

- c. Bahasa pengantar (*contact language*) yang digunakan untuk bekerja dengan informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Semende, yang di antara anggota tim peneliti terdapat yang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa ibu.
- d. Alat perekam yang digunakan seperti yang sudah diterangkan sebelumnya adalah beberapa buah *tape recorder ACDC* dengan kaset berukuran C 60.

Data yang dikumpulkan dan diolah terdiri dari:

- a. data primer (*primary data*) yang merupakan kumpulan ujaran yang disediakan informan sebagai jawaban rangsangan yang ada dalam instrumen;
- b. data sekunder (*secondary data*) yang berbentuk teks;  
Menurut Nida (1976), teks terdiri dari apa, saja yang diucapkan oleh penutur asli, yang tidak berbentuk jawaban, atas pertanyaan, seperti "Bagaimana Anda mengatakan *ini* dan *itu*?" Teks terbagi atas enam jenis utama, yakni:
- 1) salam dan sapaan;
  - 2) percakapan;
  - 3) penjelasan dan cerita mengenai diri pribadi;
  - 4) cerita tradisional;
  - 5) lagu dan sanjak; dan
  - 6) peribahasa.
- c. data tambahan (*supplementary data*), yaitu data yang diambil dari sumber lain, seperti buku laporan penelitian dan kumpulan cerita rakyat yang sudah ditranskripsikan dari bahasa lisan bahasa Semende. Data tambahan diperlukan untuk menyusun instrumen, mengukuhkan, atau memeriksa kebenaran kaidah umum (*generalization*), dan untuk menguji kesahihan deskripsi tentang morfologi dan sintaksis bahasa Semende.

Prosedur analisis data dilaksanakan melalui teknik pengartutuan (*filing*), perbandingan (*collating*), dan penguraian. Ketiga jenis teknik ini sering digunakan secara serempak dalam urutan mana suka dan saling menunjang serta lengkap-melengkapi, seperti yang dijelaskan oleh Nida (1976: 192) dan Samarin (1967: 151). Melalui teknik pengartutuan dan perbandingan, data dipisahkan menjadi beberapa kelompok menurut persamaan dan perbedaan ciri serta hubungan struktural dalam sejumlah pola morfologis dan sintaksis. Di bawah ini disajikan langkah-langkah yang ditempuh dalam penguraian atau analisis data, yaitu:

- a. mencari makna struktural setiap bentuk dan satuan morfologis serta sintaksis bahasa Semende yang terdapat dalam korpus;

- b. membuat transkripsi data dengan jalan:
- 1) menggunakan sistem lambang tertentu (periksa daftar lambang pada halaman x);
  - 2) mengidentifikasi unsur-unsur bahasa Semende yang terdapat dalam korpus yang strukturnya kelihatan rumit atau sukar dideskripsikan; dan
  - 3) melacaki kesalahan, ketidaksamaan, atau penyimpangan bentuk struktural pada ujaran-ujaran yang terdapat dalam korpus;
- c. melakukan pemilihan (*segmentation*) data untuk mengelompokkan bagian-bagian kata dan ujaran lain yang muncul berulang kali (*recurrent partials*), melihat kemungkinan penggabungan (*combinatorial possibility*), dan mencari makna atau fungsi butir-butir yang sudah diidentifikasi.
- d. membuat klasifikasi dan perbandingan antara berbagai macam bentuk yang terdapat dalam korpus. Semua jenis bentuk yang muncul dikumpulkan dan dibanding-bandingkan satu sama lain serta dibagi menjadi kelompok-kelompok struktural sejenis dengan tujuan menemukan pola-pola morfologi dan sintaksis dalam bahasa Semende. Dengan menggunakan pola-pola yang sudah ditemukan, tim peneliti mulai menyusun kerangka struktur morfologi dan sintaksis bahasa ini; diusahakan pula untuk mengisi semua celah (*slot*) dalam pola struktural itu dengan ujaran-ujaran yang terdapat dalam korpus. Apabila perlu, ujaran-ujaran dalam kumpulan data sekunder serta data tambahan dimanfaatkan pula untuk pengisian celah-celah itu.
- e. membuat kaidah-kaidah umum atas dasar bentuk-bentuk yang terdapat dalam korpus yang sudah dikelompok-kelompokkan secara struktural dan fungsional itu. Kaidah umum yang berkaitan dengan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Semende yang dirumuskan seperti ini dijadikan bagian dari keseluruhan deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa ini.
- f. membuat formulasi terakhir mengenai kaidah umum untuk morfologi dan sintaksis bahasa Semende supaya kaidah umum itu menjadi jelas dan mudah dipahami, atau tidak menimbulkan kesalahartafiran. Formulasi yang berdaya guna dibuat dengan memedomani prinsip-prinsip sebagai berikut.
- 1) Setiap kaidah umum dilengkapi dengan contoh secukupnya.
  - 2) Kejelasan atau konsistensi dalam pemakaian istilah dan konsep ilmu linguistik yang digunakan dalam setiap kaidah umum selalu dijaga.
  - 3) Setiap kaidah umum dikemukakan secara sederhana dan ekonomis.

Penulisan laporan penelitian ini dibuat dengan menggunakan teknik yang dianjurkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, seperti yang diuraikan oleh Effendi (1978a).

## 1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini jumlahnya besar. Oleh karena itu, penggunaan sampel yang representatif sangat diperlukan.

### 1.7.1 Populasi

Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini mencakup orang dan bukan orang. Populasi orang adalah semua penutur bahasa Semende, baik yang bermukim di daerah Semendo maupun yang tinggal di daerah-daerah lain. Populasi bukan orang adalah bahasa Semende sendiri, teristimewa unsur-unsur morfologi dan sintaksisnya.

### 1.7.2 Sampel

Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, dalam penelitian ini digunakan sampel yang ditentukan melalui teknik sampling terarah atau gabungan teknik sampling terarah dengan teknik *random* tidak terbatas atau *unrestricted random sampling* (Good dan Scates, 1954:602). Teknik sampling terarah dipandang sebagai teknik yang mampu membawa sampel ke arah tujuan yang hendak dicapai dan sampel itu benar-benar mewakili populasi. Prinsip ini berarti bahwa setiap individu dan setiap unsur dalam populasi dianggap mempunyai kemungkinan yang sama dengan individu dan unsur lain untuk mencerminkan populasi secara keseluruhan.

Sampel bahasa yang dipakai dalam penelitian ini adalah dialek Semende Darat yang berpusat di Pulau Panggung, ibu kota Kecamatan Semende Darat. Dialek ini dipilih dengan alasan sebagai berikut.

- a. Dialek Semende Darat didukung oleh penutur yang jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah penutur dialek-dialek bahasa Semende lainnya.
- b. Penelitian struktur bahasa Semende terdahulu juga menggunakan dialek Semende Darat sebagai sampel.
- c. Tim peneliti diperkuat oleh seorang pembantu khusus yang menggunakan bahasa Semende dialek Semende Darat sebagai bahasa ibunya.

Sampel orang yang berperan sebagai informan berjumlah dua belas orang dan mereka mewakili daerah pusat serta daerah-daerah pinggiran kota Pulau Panggung. Beberapa minggu sebelum berangkat ke lapangan, tim peneliti mengadakan hubungan dengan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat untuk meminta dicarikan dua belas orang informas yang memenuhi syarat-syarat yang lazim ditentukan dalam penelitian bahasa.

Dalam Bab pendahuluan ini sudah disajikan pengantar yang berhubungan dengan penelitian ini serta informasi singkat tentang latar belakang sosial

budaya bahasa Semende. Dalam bab-bab berikut diuraikan secara terperinci unsur-unsur morfologi dan sintaksis bahasa ini. Dalam Bab II diberikan pula secara garis besar sistem fonologi bahasa Semende sepanjang yang diperlukan untuk memahami morfologi dan sintaksisnya.

## BAB II PROSES MORFOFONOLOGIS

Kata *morfologis* berasal dari kata *morfologi* dan *fonologi* dan merujuk kepada perubahan yang terjadi pada fonem-fonem suatu morfem sebagai akibat proses morfologis atau proses pembentukan kata melalui pengimbuhan. Francis (1958:210) menggunakan istilah *morphophonemics* (diterjemahkan menjadi 'morf fonemik') sebagai istilah lain untuk morf fonologi. Diterangkannya bahwa morf fonemik membicarakan variasi dalam struktur fonemik alomorf yang mengikuti pengelompokan alomorf-alomorf ke dalam kata. Misalnya, proses morf fonologis dalam bahasa Semende adalah *N-+ /silap/ 'bakar'* menjadi */nilap/ 'membakar'*.

Proses morf fonologis adalah bagian dari morfologi yang disajikan dalam satu bab tersendiri karena dalam bahasa Semende proses ini ternyata luas dan rumit. Dalam bab ini berturut-turut diperikan (1) fonologi, (2) morfem, dan (3) proses morf fonologis dalam bahasa Semende.

### 2.1 Fonologi

Pembicaraan mengenai proses morf fonologis jelas mengikutsertakan pembicaraan mengenai fonem. Oleh karena itu, dalam Bab II ini dideskripsikan fonologi bahasa Semende secara garis besar, sebanyak yang diperlukan untuk pemerian morfologi bahasa ini. Fonologi adalah deskripsi setiap fonem suatu bahasa, alofon fonem, dan pola-pola pemunculannya dalam suatu urutan (Lado, 1976:219).

Unsur-unsur fonologi bahasa Semende yang dideskripsikan dibatasi pada (1) konsonan, (2) vokal, (3) fonem suprasegmental, (4) distribusi fonem, dan (5) struktur suku kata. Dalam membicarakan fonologi ini digunakan seperangkat lambang fonemik dan lambang nonfonemik, seperti yang dicantumkan

dalam daftar lambang dan huruf pada halaman c. Sumber data untuk pemetaan fonologi bahasa Semende adalah korpus data yang sudah terkumpul dan buku-buku laporan penelitian tentang bahasa Semende yang tersedia.

### 2.1.1 Konsonan

Dalam bahasa Semende terdapat dua puluh konsonan, seperti yang dideskripsikan di bawah ini.

- a. /p/ adalah fonem hambat bilabial tak bersuara.
- b. /b/ adalah fonem hambat bilabial bersuara.
- c. /t/ adalah fonem hambat dental tak bersuara.
- d. /d/ adalah fonem hambat dental bersuara.
- e. /k/ adalah fonem hambat velar tak bersuara.
- f. /g/ adalah fonem hambat velar bersuara.
- g. /ʔ/ adalah fonem hambat glotal tak bersuara.
- h. /h/ adalah fonem geser glotal tak bersuara.
- i. /r/ adalah fonem geser velar bersuara.
- j. /s/ adalah fonem desis alveolar tak bersuara.
- k. /c/ adalah fonem afrikatif alveo-palatal tak bersuara.
- l. /j/ adalah fonem afrikatif alveo-palatal bersuara.
- m. /r/ adalah fonem getar alveolar bersuara.
- n. /m/ adalah fonem nasal bilabial bersuara.
- o. /n/ adalah fonem nasal alveolar bersuara.
- p. /ñ/ adalah fonem nasal alveo-palatal bersuara.
- q. /ŋ/ adalah fonem nasal velar bersuara.
- r. /l/ adalah fonem lateral alveolar bersuara.
- s. /w/ adalah fonem semivokal bilabial bersuara.
- t. /y/ adalah fonem semivokal alveo-palatal bersuara.

Setiap fonem konsonan bahasa Semende yang mempunyai satu alofon atau lebih sebagai akibat perpaduannya dengan fonem-fonem lain dan menurut posisinya dalam kata. Fonem bahasa Semende yang mempunyai alofon yang ditentukan posisi kontekstual adalah fonem /s/. Fonem ini mempunyai dua alofon nyata, yaitu [s] dan [z]; Alofon [z] kadang-kadang diungkapkan dalam beberapa kata serapan. Misalnya, [zaman] 'zaman' dan [ijazah] 'zaman' dan [ijazah] 'ijazah'.

### 2.1.2 Vokal

Dalam bahasa Semende terdapat empat fonem vokal, seperti yang dideskripsikan di bawah ini.

- /i/ adalah fonem vokal depan yang tinggi.
- /a/ adalah fonem vokal tengah yang rendah.
- /e/ adalah fonem vokal tengah yang sedang.
- /u/ adalah fonem vokal belakang yang tinggi.

Setiap vokal bahasa Semende mempunyai satu alofon atau lebih sebagai akibat perpaduannya dengan fonem lain dan letaknya dalam kata. Akan tetapi, vokal /i/, /u/, dan /e/ masing-masing mempunyai alofon yang nyata benar. Alofon /i/ adalah [i] dan [I]. Alofon [I] adalah varian pendek dan agak lebih rendah dari [i] dan diucapkan dalam suku kata tertutup terakhir dalam kata bersuku kata dua atau lebih, misalnya dalam [ketɪŋ] 'kaki'. Alofon /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [o]. Alofon [o] adalah varian pendek dan lebih rendah dan diucapkan dalam suku kata tertutup terakhir dalam kata bersuku kata dua atau lebih, misalnya [tanjɔl] 'ikat'. Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [e:]. Alofon [e:] adalah varian panjang dan diucapkan dalam suku kata terbuka terakhir, misalnya [baje:] 'bodoh'.

Selain fonem-fonem itu, dalam bahasa Semende terdapat 5 buah diftong, yaitu 2 diftong maju: /ay/ dan /oy/ dan 3 diftong mundur: /iw/, /aw/, dan /ow/. Di bawah ini diberikan contoh kata yang berisi masing-masing diftong itu.

/empay/	'baru'
/baloy/	'seri'
/iw/	'ah'
/pantaw/	'panggil'
/niow/	'kelapa'

### 2.1.3 Fonem Suprasegmental

Dalam bahasa Semende tekanan kata tidak mengubah makna. Oleh karena itu, tekanan dalam bahasa ini bukan fonem. Dalam bahasa Semende hanya terdapat satu fonem suprasegmental, yaitu jeda terbuka (*open juncture*). Dalam konteks tertentu memang terdapat pasangan minimum yang menunjukkan perubahan makna yang ditimbulkan oleh jeda terbuka, seperti yang diragakan dengan contoh di bawah ini.

/mandi+an/ 'mandi, An'	berbeda dari	/mandian/ 'tempat mandi'
/li+mawi/ 'oleh Mawi'	berbeda dari	/limawi/ 'asami dengan jeruk'
/kele+san/ 'nanti dulu, San'	berbeda dari	/kelesan/ 'sejenis makanan'



### 2.1.4 Distribusi Foonem

Semua fonem bahasa Semende itu digunakan untuk membentuk morfem dalam struktur tertentu. Dalam hubungan ini, istilah struktur bermakna pola bunyi yang muncul berulang-ulang seperti yang terjadi dalam kata. Salah satu wujud struktur fonologi bahasa Semende ditunjukkan oleh distribusi fonem, yaitu kemungkinan posisi yang dapat ditempati suatu fonem dalam kata.

a. Distribusi konsonan bahasa Semende adalah sebagai berikut.

- 1) Konsonan /p/, /t/, /k/, /h/, /r/, /s/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /w/, /y/ dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Perlu diperhatikan bahwa fonem /h/ pada posisi awal hanya terdapat dalam kata serapan, umumnya kata-kata yang berasal dari bahasa Arab.
- 2) Konsonan /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /ñ/ hanya menduduki posisi awal dan tengah kata.
- 3) Konsonan /ʔ/ hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir kata.

b. Distribusi vokal bahasa Semende adalah sebagai berikut.

- 1) Vokal /i/, /e/, dan /u/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata.
- 2) Vokal /a/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah kata.

### 2.1.5 Deret Fonem

Wujud struktur fonologi bahasa Semende yang lain diperlihatkan oleh pola deret fonem, yaitu dua fonem yang terletak berdampingan dalam kata. Dalam bahasa Semende apabila suatu kata mempunyai deret konsonan, maka pembagian suku kata pada kata itu jatuh di antara kedua konsonan yang berderet itu. Di bawah ini disajikan sejumlah pola deret konsonan yang sering muncul dalam kata-kata bahasa Semende.

/r-b/	/kerbay/	'nyonya'
/r-t/	/bertih/	'pencuri'
/m-p/	/senampur/	'sebentar'
/m-b/	/imban/	'intip'
/n-t/	/antil/	'terlalu pinggir'
/n-d/	/endi/	'dari'
/n-c/	/banci/	'bersih'
/n-j/	/injam/	'puas'
/ŋ-k/	/banġan/	'kosong'
/ŋ-g/	/pingin/	'pungung'

/ŋ-s/	/baŋsay/	'bersikan'
/ʔ-d/	/diʔde/	'tidak'

Pola deret vokal yang sering muncul dalam kata-kata bahasa Semende adalah.

/i-i/	/diitami/	'dihitami'
	/gawaii/	'kerjakan'
/i-a/	/siah/	'kerang'
	/basian/	'terbiasa'
/i-e/	/diimbus/	'dihembus'
	/behie/	'gotong royong'
/i-u/	/kiuʔ/	'tipu'
	/seliu/	'seleo'
/a-i/	/ais/	'hias'
	/pait/	'pahit'
/a-a/	/saat/	'Saad'
	/maap/	'maaf'
/a-u/	/aus/	'haus'
	/tau/	'tahu'
/u-i/	/suil/	'sulit'
	/bui/	'penjara'
/u-a/	/uah/	'putus asa'
	/luah/	'longgar'
/u-e/	/due/	'dua'
	/mekun/	'pikun'

Sama halnya seperti pada deret konsonan, apabila dalam kata terdapat deret vokal, maka dalam bahasa Semende pembagian suku kata pada kata itu jatuh di antara kedua vokal yang berderet itu.

### 2.1.6 Struktur Suku Kata

Struktur fonologi bahasa Semende ditandai pula oleh struktur suku kata, yang merujuk kepada urutan fonem segmental yang paling sedikit terdiri dari sebuah vokal, yang mungkin diikuti oleh sebuah konsonan, atau/dan didahului oleh sebuah, dua buah, atau tiga buah konsonan (Samsuri, 1976:78). Struktur suku kata digambarkan dengan huruf kapital V (vokal) dan K (konsonan). Di bawah ini diberikan struktur suku kata dalam bahasa Semende.

a. V	/u-ji/	'kata'
	/tu-e/	'tua'

b. VK	/un-du/	'dorong'
	/em-pe/	'hampa'
c. KV	/ba-ŋe/	'bodoh'
	/ti-ni/	'ini'
d. KVK	/tan-ti/	'tunggu'
	/tun-tun/	'tuntun'
e. KKV	/pri-gal/	'disukai'
	/gru-dak/	'derak'

Kata dasar dalam bahasa Semende terdiri dari satu, dua, tiga, dan empat suku kata. Di bawah ini diberikan contoh kata dasar bahasa Semende.

a. Kata dasar dalam bahasa Semende yang terdiri dari satu suku kata:

VK	/is/	'es'
KV	/gi/	'hanya'
KVK	/ŋah/	'dan, dengan'

b. Kata dasar dalam bahasa Semende yang terdiri dari duasuku kata:

V-V	/a-u/	'ya'
V-VK	/a-iŋ/	'tinggi'
KV-V	/la-u/	'sejenis buah'
V-KV	/u-wi/	'rotan'
V-KVK	/a-run/	'rupa'
VK-KV	/un-du/	'dorong'
KV-KV	/tu-me/	'tuma'
KV-VK	/li-ut/	'licin'
VK-KVK	/an-tat/	'antar'
KVK-KVK	/pun-juŋ/	'sajian'
KKV-KV	/pra-ŋi/	'perangai'
KKV-KVK	/pri-gal/	'disukai'

c. Kata dasar dalam bahasa Semende yang terdiri dari tiga suku kata:

V-KV-KV	/u-sa-he/	'usaha'
KV-V-KV	/du-a-ŋe/	'pintu'
KV-KV-V	/se-tu-e/	'harimau'
V-KV-KVK	/a-la-han/	'mudah sakit'
KV-KV-KV	/se-me-gi/	'sama'
KVK-KV-KV	/sem-ba-de/	'sejenis semut'
KV-KVK-KV	/be-raj-ke/	'sarung pisau'

VK-KV-KV	/en-ta-du/	'ulat'
KVK-KV-KVK	/teŋ-ga-ŋŋ/	'bunglon'
KV-KVK-KVK	/se-nam-pur/	'sebentar'

d. Kata dasar dalam bahasa Semende yang terdiri dari empat suku kata:

VK-KV-KV-VK	/en-ce-ni-ih/	'gigi tingkih keluar'
KV-KVK-KV-KVK	/ge-leŋ-ga-man/	'jiiik'

## 2.2 Morfem

Pembahasan morfologi bahasa Semende berangkat dari dan berdasarkan pada penelitian tentang struktur fonologinya. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang membicarakan bentuk dan pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata (Ramlan, 1976:2). Istilah bentuk atau *morf* berhubungan dengan konsep fonem atau urutan fonem yang bermakna.

Suatu bentuk atau *morf* mungkin mempunyai beberapa alomorf, yaitu sekumpulan morf yang mirip secara fonemik dan makna. Distribusi *morf* sering menimbulkan variasi pada alomorf-alomorf yang bersangkutan. Dengan demikian, diperlukan istilah lain, yaitu *morfem*. Istilah morfem merujuk kepada sekelompok alomorf yang mirip dalam makna dan mempunyai distribusi komplementer (Francis, 1958:173). Distribusi komplementer adalah distribusi yang di dalamnya posisi yang diduduki satu alomorf suatu morfem tidak dapat diduduki oleh alomorf lain. Morfem ada yang merupakan kata, ada yang tidak merupakan kata. Dengan perkataan lain, morfem dan kata adalah dua konsep yang berbeda. Morfem adalah bentuk atau satuan terkecil yang mempunyai makna. Morfem tidak memiliki bentuk lain sebagai unsurnya.

Dalam bagian ini dibicarakan berturut-turut (1) wujud morfem, (2) jenis morfem, dan (3) proses morfologisasi.

### 2.2.1 Wujud Morfem

Setiap morfem Semende mempunyai wujud tertentu. Menurut linguistik deskriptif-struktural, wujud morfem boleh saja berupa satu fonem atau berupa urutan beberapa fonem. Fonem yang membentuk wujud morfem mungkin fonem segmental dan/atau fonem suprasegmental.

Data dalam korpus membuktikan bahwa wujud morfem di dalam bahasa Semende hanyalah fonem segmental, yaitu konsonan dan vokal. Dalam bahasa ini tidak ada morfem yang wujudnya ditentukan oleh fonem suprasegmental. Di bawah ini diterangkan jenis wujud morfem dalam bahasa Semende, yang dikelompokkan menurut jumlah fonem yang membangunnya.

- a. Morfem bahasa Semende dengan wujud satu fonem langka sekali dan berbentuk kata seru dan sebuah akhiran.

Contoh:	/oy/	'hai'
	/ay/	'ah'
	/i/	'akhiran -i'

- b. Morfem bahasa Semende dengan wujud dua fonem umumnya berbentuk morfem terikat atau imbuhan dan beberapa morfem bebas atau kata.

Contoh:	/te/	'ter-'
	/di/	'di-' atau 'di'
	/ke/	'ke-' atau 'ke'
	/is/	'es'

- c. Morfem bahasa Semende dengan wujud tiga fonem merupakan morfem bebas dan morfem terikat.

Contoh:	/lu?/	'seperti'
	/uri/	'tabur'
	/amu/	'kalau'
	/nah/	'dan' atau 'dengan'
	/kah/	'-kan'

- d. Morfem bahasa Semende dengan wujud empat fonem umumnya merupakan morfem bebas dan jumlahnya cukup besar.

Contoh:	/jeme/	'orang'
	/aban/	'awan'
	/pagi/	'besok'

- e. Morfem bahasa Semende wujud lima fonem sebagian besar merupakan morfem bebas dan diperkirakan yang paling besar jumlahnya dalam bahasa ini.

Contoh:	/mutuŋ/	'terbakar'
	/dasar̄/	'lantai'
	/paca?/	'pandai'

- f. Morfem bahasa Semende wujud enam fonem sebagian besar merupakan morfem bebas.

Contoh:	/buntɪŋ/	'pengantin'
	/betine/	'perempuan'
	/selawi/	'dua puluh lima'

g. Morfem bahasa Semende wujud tujuh fonem atau lebih merupakan morfem tunggal dan morfem kompleks.

Contoh:	/encugu?/	'bangun'
	/kempenan/	'kelilipan'
	/bekebun/	'berladang'
	/dikateñe/	'dikatakannya'

### 2.2.2 Jenis Morfem

Menurut distribusi dalam ujaran, dikenal dua jenis morfem, yaitu (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dalam ujaran dapat berdiri sendiri dengan makna tertentu. Morfem terikat adalah morfem yang dalam ujaran tidak dapat berdiri sendiri untuk menyatakan makna tertentu.

Menurut struktur, morfem dibagi menjadi (1) morfem tunggal, (2) morfem bersusun (morfem komplet), (3) morfem ulang, dan (4) morfem majemuk. Morfem tunggal adalah morfem yang terdiri dari satu bentuk saja. Morfem bersusun adalah morfem yang terdiri dari lebih dari satu bentuk. Morfem ulang adalah morfem yang terdiri dari dua bentuk yang dibuat dengan perulangan morfem dasar, baik secara keseluruhan maupun secara sebagian. Morfem majemuk adalah morfem yang terdiri dari dua bentuk bebas atau lebih yang dibentuk melalui pemajemukan atau persenyawaan. Di bawah ini disajikan keenam jenis morfem bahasa Semende itu, yakni:

a. morfem bebas;

Kebanyakan morfem bebas bahasa Semende terdiri dari dua suku kata. Morfem bebas bahasa Semende yang terdiri dari satu suku kata atau lebih dari dua suku kata ternyata jumlahnya sedikit, sebagaimana yang terlihat pada pemerian di bawah ini.

1) morfem bebas bahasa Semende yang terdiri dari satu suku kata:

{dan}	'sedang'
{gi}	'hanya'
{lah}	'sudah'

2) morfem bebas bahasa Semende yang terdiri dari dua suku kata:

{i-ge}	'sangat'
{ba-duk}	'lempar'
{su-pit}	'sempit'

3) morfem bebas bahasa Semende yang terdiri dari tiga suku kata:

{je-ram-bah}	'jembatan'
{me-ra-je}	'sepupu'
{ke-ma-ri}	'kemarin'

4) morfem bebas bahasa Semende yang terdiri dari empat suku kata:

{ke-lem-pa-yan}	'sejenis pohon'
{ge-len-ga-man}	'jijik'

b. morfem terikat;

Morfem terikat bahasa Semende merupakan imbuhan yang terdiri dari (1) awalan, (2) akhiran, (3) sisipan, (4) konfiks atau morfem terpisah, dan (5) morfem gabungan. Di bawah ini diberikan beberapa contoh untuk masing-masing morfem terikat itu, yakni:

1) awalan;

Dalam bahasa Semende ada delapan awalan, yaitu {N-}, {be-}, {te-}, {di-}, [peN-], [ke-], [se-], [ku]. Sebagian dari awalan ini mempunyai alomorf tertentu. (Proses terjadinya alomorf suatu imbuhan dijelaskan di bawah topik *morfonomik* pada Bagian 2.3). Di bawah ini diberikan beberapa contoh pemakaian awalan-awalan itu, yakni:

a) awalan {N-};

{N-} + {rikin}	'hitung'	→ {merikin}	'menghitung'
{N-} + {karut}	'buruk'	→ {narut}	'memburuk'
{N-} + endap	'rendah'	→ {nendap}	'merendah'

b) awalan {be-};

{be-} + {liar}	'leher'	→ {beliār}	'berleher'
{be-} + {embun}	'embun'	→ {beřembun}	'berembun'
{be-} + {impan}	'kemas'	→ {beimpan}	'berkemas'

c) awalan {te-};

{te-} + {keca?}	'pegang'	→ {tekeca?}	'terpegang'
{te-} + {ambin}	'dukung'	→ {teřambin}	'terdukung'
{te-} + {injan}	'tarik'	→ {teinjan}	'tertarik'

d) awalan {di-};

{di-} + {basuh}	'cuci'	→ {dibasuh}	'dicuci'
{di-} + {umput}	'sambung'	→ {diumpuť}	'disambung'
{di-} + {ambil?}	'ambil'	→ {diambi?}	'diambil'

- e) awalan {peN-};
- |                   |          |              |             |
|-------------------|----------|--------------|-------------|
| {peN-} + {lintan} | 'palang' | → {pelintan} | 'pemalang'  |
| {peN-} + {semun}  | 'cemooh' | → {penemuan} | 'pencemooh' |
| {peN-} + {imbu}   | 'tambah' | → {penimbu}  | 'penambah'  |
- f) awalan {ke-};
- |                 |          |            |            |
|-----------------|----------|------------|------------|
| {ke-} + {bile}  | 'bila'   | → {kebile} | 'apabila'  |
| {ke-} + {enda?} | 'hendak' | → {kenda?} | 'kehendak' |
| {ke-} + {tue}   | 'tua'    | → {ketue}  | 'ketua'    |
- g) awalan {se-};
- |                 |         |             |           |
|-----------------|---------|-------------|-----------|
| {se-} + {gedah} | 'gelas' | → {segedah} | 'segelas' |
| {se-} + {uran}  | 'orang' | → {surān}   | 'seorang' |
| {se-} + {iku?}  | 'ekor'  | → {siku?}   | 'seekor'  |
- h) awalan {ku-};
- |                  |         |              |           |
|------------------|---------|--------------|-----------|
| {ku-} + {ujuk}   | 'puji'  | → {kuujuk}   | 'kupuji'  |
| {ku-} + {jagal}  | 'kejar' | → {kujagal}  | 'kukejar' |
| {ku-} + {pantis} | 'cabut' | → {kupantis} | 'kucabut' |

## 2) akhiran;

Dalam bahasa Semende terdapat lima akhiran, yaitu {-an}, {-i}, {-kah}; [-ku]; [-ne]. (Proses morfonemik akhiran dijelaskan dalam Bagian 2.3). Di bawah ini diberikan beberapa contoh pemakaian akhiran-akhiran itu, yakni:

- a) akhiran {-an};
- |          |                 |              |                 |
|----------|-----------------|--------------|-----------------|
| {randay} | 'deret' + {-an} | → {randayan} | 'deretan'       |
| {kawe}   | 'kopi' + {-an}  | → {kawēan}   | 'kebun kopi'    |
| {malam}  | 'malam' + {-an} | → {malaman}  | 'pada malamnya' |
- b) akhiran {-i};
- |         |                 |            |          |
|---------|-----------------|------------|----------|
| {andun} | 'datang' + {-i} | → {anduni} | 'datang' |
| {sule}  | 'tanda' + {-i}  | → {sulei}  | 'tanda'  |
| {luku}  | 'bajak' + {-i}  | → {lukui}  | 'bajaki' |
- c) akhiran {-kah};
- |          |                    |               |              |
|----------|--------------------|---------------|--------------|
| {lugu}   | 'gosok' + {-kah}   | → {lugukah}   | 'gosokkan'   |
| {segit}  | 'koyak' + {-kah}   | → {segitkah}  | 'koyakkan'   |
| {tuntum} | 'bungkus' + {-kah} | → {tuntumkah} | 'bungkuskan' |
- d) akhiran {-ku};
- |         |                |             |          |
|---------|----------------|-------------|----------|
| {pacar} | 'inai' + {-ku} | → {pacarku} | 'inaiku' |
|---------|----------------|-------------|----------|



{balun}	'paha' + {-ku}	→ {balunku}	'pahaku'
{balam}	'karet' + {-ku}	→ {balamku}	'karetku'

e) akhiran {-ne}; ;

{lanjay}	'ramping' + {-nē}	→ {lanjaynē}	'rampingnya'
{alap}	'bagus' + (-{nē}	→ {alappnē}	'bagusnya'
{anjam}	'senang' + ({nē}	→ {anjamnē}	'senangnya'

3) sisipan;

Dalam bahasa Semende ada tiga sisipan, yaitu (-el-), (-em-), (-er-).

Di bawah ini diberikan beberapa contoh pemakaian sisipan-sisipan itu, yakni:

a) sisipan {-el-};

{pitas}	'pintir' + {-el-}	→ {pelitas}	'pelintir'
{juntay}	'juntai' + {-el-}	→ {jeluntay}	'terjuntai-juntai'
{jantuy}	'juntai' + {-el-}	→ {jelanjuy}	'terjuntai-juntai'

b) sisipan {-em-};

{geruntum}	'dentum' + {-em-}	→ {gemeruntum}	'berdentum-dentum'
{gerentam}	'dentam' + {-em-}	→ {gemerentam}	'berdentam-dentam'
{gerunum}	'gaung' + {-em-}	→ {gemerunum}	'bergaung-gaung'

c) sisipan {-er-};

{gudak}	'dentang' + {-er-}	→ {gerudak}	'berdentang-dentang'
{getak}	'gertak' + {-er-}	→ {geretak}	'menggertak-gertak'
{gigi}	'gigi' + {-er-}	→ {gerigi}	'gerigi'

Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Semende sisipan sangat langka. Ketiga sisipan yang ada itu pun tidak produktif, dalam pengertian jarang sekali atau mungkin tidak pernah lagi kata baru dibentuk dengan menggunakan sisipan-sisipan itu.

4) konfiks;

Yang dimaksud dengan konfiks atau imbuhan terpisah adalah morfem terikat yang merupakan kesatuan yang mula-mula membelah diri sebelum berga-

bung dengan morfem dasar. Dalam proses penggabungan, sebagian morfem terpisah itu ditempatkan pada awal morfem dasar dan sebagian lagi dilekatkan pada akhir morfem dasar (Keraf dalam Rusyana dan Samsuri (Editor), 1976: 70).

Analisis data dalam korpus meimbulkan kesimpulan bahwa di dalam bahasa Semende terdapat tiga morfem terpisah atau imbuhan terpisah, yaitu {be-...-an}, {peN-...-an}, {-ke-...-an}.

Di bawah ini diberikan contoh untuk masing-masing konfiks itu, yaitu:

- a) konfiks {be-...-an};
- |                         |                           |
|-------------------------|---------------------------|
| {be-} + {aban} + {-an}  | → {beʔabanan}             |
| 'merah'                 | 'banyak yang sudah merah' |
| {be-} + {anjam} + {-an} | → {beʔanjaman}            |
| 'senang'                | 'bersenang-senang'        |
| {be-} + {untay} + {-an} | → {beʔuntayan}            |
| 'juntai'                | 'berjuntai-juntai'        |
- b) konfiks {peN-...-an};
- |                           |                       |
|---------------------------|-----------------------|
| {peN-} + {kayaw} + {-an}  | → {penayawan}         |
| 'aduk'                    | 'pengadukan'          |
| {peN-} + {radu} + {-an} ) | → {peʔraduan}         |
| 'istirahat'               | 'tempat beristirahat' |
| {peN-} + {atap} + {-an}   | → {penatapan}         |
| 'atap'                    | 'bahan untuk atap'    |
- c) konfiks {-ke-...-an};
- |                        |              |
|------------------------|--------------|
| {ke-} + {ijan} + {-an} | → {keijanan} |
| 'hijau'                | 'kehijauan'  |
| {ke-} + {akap} + {-an} | → {keakapan} |
| 'pagi'                 | 'kepergian'  |
| {ke-} + {kaye} + {-an} | → {kekayean} |
| 'kaya'                 | 'kekayaan'   |

5) morfem gabungan;

Morfem gabungan adalah morfem terikat yang bergabung dengan morfem terikat lain dalam morfem bersusun (kompleks). Dalam bahasa Semende ada tujuh belas morfem gabungan, yaitu {-N-i-}, {-N-kah}, {-be-an}, {-te-i-}, {-te-kah-}, {-di-i-}, {-di-kah-}, {-peN-an-ku}, {-ke-an-ku-}, {-ke-an-ñe-}, {-se-ñe-}, {-ku-i-}, {-ku-kah-}, {-se-an}, {-an-ku-}, {-an-ñe-}, {-peN-an-ñe-}.

Di bawah ini diberikan contoh morfem gabungan yang disajikan dengan menunjukkan penambahan suatu imbuhan kepada morfem bersusun yang serasi, yaitu:

a) morfem gabungan {N-i};

{N-} + {pajami}	'padami'	→ {majami}	'memadami'
{N-} + {anduni}	'datangi'	→ {nanduni}	'mendatangi'
{N-} + {taku?i}	'tadahi'	→ {naku?i}	'menadahi'

b) morfem gabungan {N-kah};

{N-} + {sugukah}	'sisirkan'	→ {ñugukah}	'menyisirkan'
{N-} + {aninkah}	'anginkan'	→ {naninkah}	'menganginkan'
{N-} + {lainkah}	'sisihkan'	→ {melainkah}	'menyisihkan'

c) morfem gabungan {be-an};

{be-} + {pakayan}	'pakaian'	→ {bepakayan}	'berpakaian'
{be-} + {pikiran}	'pikiran'	→ {berpikiran}	'berpikiran'
{be-} + {kilaran}	'pekerjaan'	→ {bekularan}	'berpekerjaan'

d) morfem gabungan {te-i};

{te-} + {keca?i}	'pegangi'	→ {tekeca?i}	'terpegangi'
{te-} + {ambini}	'dukungi'	→ {terambini}	'terdukung'
{te-} + {kebati}	'ikati'	→ {tekebati}	'terikati'

e) morfem gabungan {te-kah};

{te-} + {lupekah}	'lupakan'	→ {telupekah}	'terlupakan'
{te-} + {sebatkah}	'pukulkan'	→ {tesebatkah}	'terpukulkan'
{te-} + {capa?kah}	'buangkan'	→ {tecapa?kah}	'terbuangkan'

f) morfem gabungan {di-i};

{di-} + {aruki}	'ganggui'	→ {diaruki}	'diganggui'
{di-} + {ajuni}	'suruhi'	→ {diajuni}	'disuruhi'
{di-} + {cakari}	'carii'	→ {dicakari}	'dicarii'

g) morfem gabungan {di-kah};

{di-} + {basuhkah}	'cucikan'	→ {dibasuhkan}	'dicucikan'
{di-} + {jaitkah}	'jahitkan'	→ {dijaitkah}	'dijahitkan'
{di-} + {balankah}	'pukulkan'	→ {dibalankah}	'dipukulkan'

h) morfem gabungan {peN-an-ku};

{peñusi?an}	+ {-ku}	→ {peñusi?anku}	'tempat beristirahat saya'
'tempat beristirahat'			

- |                       |         |                  |                            |
|-----------------------|---------|------------------|----------------------------|
| {pendenarān}          | + {-ku} | → {peṛaduanku}   | 'tempat beristirahat saya' |
| 'tempat beristirahat' |         |                  |                            |
| {pendenaran}          | + {-ku} | → {pendenarānku} | 'pendengaran saya'         |
| 'pendengaran'         |         |                  |                            |
- i) morfem gabungan {ke-an-ku};
- |             |                     |                 |               |
|-------------|---------------------|-----------------|---------------|
| {kekayean}  | 'kekayaan' + {-ku}  | → {kekayeanku}  | 'kekayaanku'  |
| {kebajejan} | 'kebodohan' + {-ku} | → {kebajeanku}  | 'kebodohanku' |
| {kedudu?an} | 'kedudukan' + {-ku} | → {kedudu?anku} | 'kedudukanku' |
- j) morfem gabungan {ke-an-ne};
- |               |                      |                   |                 |
|---------------|----------------------|-------------------|-----------------|
| {kedengarān}  | 'kedengaran' + {-ne} | → {kedengarānne}  | 'kedengarannya' |
| {kekina?an}   | 'kelihatan' + {-ne}  | → {kekina?anne}   | 'kelihatannya'  |
| {kerinḡkihan} | 'kebagusan' + {-ne}  | → {kerinḡkihanne} | 'kebagusannya'  |
- k) morfem gabungan;
- |            |                   |                 |                |
|------------|-------------------|-----------------|----------------|
| {sebesa?}  | 'sebesar' + {-nē} | → {sebesa?nē}   | 'sebesarannya' |
| {segancan} | 'secepat' + {-nē} | → {segancanḡnē} | 'secepatnya'   |
| {sekeci?}  | 'sekecil' + {-nē} | → {sekeci?nē}   | 'sekecilnya'   |
- l) morfem gabungan {ku-i};
- |            |                    |               |              |
|------------|--------------------|---------------|--------------|
| {kugari}   | 'kudatangi' + {-i} | → {kugaṛii}   | 'kudatangi'  |
| {kuputil}  | 'kuperetel' + {-i} | → {kuputili}  | 'kupereteli' |
| {kudandan} | 'kupugar' + {-i}   | → {kudandani} | 'kupugari'   |
- m) morfem gabungan {ku-kah};
- |                    |             |                |               |
|--------------------|-------------|----------------|---------------|
| {ku-} + {cukahkah} | 'cobakan'   | → {kucukahkan} | 'kucobakan'   |
| {ku-} + {nipiskah} | 'tipiskan'  | → {kunipiskah} | 'kutipiskan'  |
| {ku-} + {tiriskah} | 'saringkan' | → {kutiriskah} | 'kusaringkan' |
- n) morfem gabungan {se-ne};
- |                   |           |               |             |
|-------------------|-----------|---------------|-------------|
| {se-} + {pusi?an} | 'mainan'  | → {sepusi?an} | 'semmainan' |
| {se-} + {mandian} | 'mandian' | → {semandian} | 'semandian' |
| {se-} + {makanan} | 'makanan' | → {semakanan} | 'semakanan' |
- o) morfem gabungan {-an-ku};
- |           |                         |               |                      |
|-----------|-------------------------|---------------|----------------------|
| {pisanan} | 'kebudu pisang' + {-ku} | → {pisananku} | 'kebudu<br>pisangku' |
| {kaweran} | 'kebudu kopi' + {-ku}   | → {kaweranku} | 'kebudu<br>kopiku'   |
| {cipakan} | 'sepakan' + {-ku}       | → {cipakanku} | 'sepakanku'          |

p) morfem gabungan {-an-nē};

{cantinan}	'takaran'	+ {-nē}	→ {cantinannē}	'takarannya'
{lepatan}	'lipatan'	+ {-nē}	→ {lepatannē}	'lipatannya'
{gaduhan}	'simpanan'	+ {-nē}	→ {gaduhanē}	'simpanannya'

q) morfem gabungan

{peratapan}	+ {-nē}	{peratappannē}
'bahan untuk atap'		'bahan untuk atapnya'
{pendasarān}	+ {-nē}	{pendasarān}
'bahan untuk lantai'		'bahan untuk lantainya'
{penankean}	+ {-nē}	{penankeannē}
'perkiraan'		'perkiraananya'

c. morfem tunggal;

Dalam bahasa Semende terdapat dua jenis morfem tunggal, yaitu (1) kata dasar dan (2) imbuhan.

1) kata dasar;

Kata dasar adalah morfem bebas yang tidak berimbuhan. Kebanyakan kata dasar dalam bahasa Semende terdiri dari dua suku kata.

Contoh:

/bugin/	'pasir'
/lugu/	'gosok'
/ye/	'yang'
/betine/	'perempuan'

2) imbuhan;

Morfem tunggal bahasa Semende yang merupakan imbuhan adalah morfem terikat yang terdiri dari awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks. Semua imbuhan yang ada dalam bahasa ini dapat membentuk imbuhan atau morfem gabungan dalam pola-pola tertentu, misalnya (-N-i-) dan (-peN-an-ne-). Dalam bahasa Semende morfem gabungan yang terdiri dari awalan + awalan amat langka.

Deskripsi dan contoh pemakaian semua imbuhan bahasa Semende sudah disajikan pada Bagian 2.2.2, Butir b.

d. morfem bersusun;

Morfem bersusun atau morfem kompleks dalam bahasa Semende adalah bentuk yang terjadi sebagai hasil proses (1) pengimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan. Morfem bersusun dalam bahasa Semende yang dibentuk melalui pengimbuhan sudah diperikan selengkapnyanya dalam Bagian 2.2.2.

Morfem bersusun yang terjadi sebagai akibat perulangan dan pemajemukan dideskripsikan di bawah ini.

1) morfem ulang;

Morfem ulang dalam bahasa Semende terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu:

- a) morfem ulang seluruhnya;
- b) morfem ulang sebagian;
- c) morfem ulang sebagian dengan akhiran {-an};
- d) morfem ulang sebagian dengan awalan {N-};
- e) morfem ulang sebagian dengan konfiks {-be-...-an-};
- f) morfem ulang dari morfem dasar dalam morfem bersusun;
- g) morfem ulang bersama pemberian imbuhan; dan
- h) morfem ulang dengan penggantian fonem.

Di bawah ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai kedelapan morfem ulang itu, yakni:

(1) morfem ulang seluruhnya;

Morfem ulang seluruhnya dalam bahasa Semende melalui perulangan seluruh morfem dasar, tanpa pergantian fonem dan tidak bergabung dengan imbuhan. Kebanyakan morfem dasar bahasa Semende yang diawali fonem vokal dapat dijadikan morfem ulang dengan perulangan seluruhnya, sedangkan morfem dasar yang diawali fonem konsonan, biasanya dibentuk menjadi morfem ulang dengan perulangan sebagian, di samping perulangan seluruhnya. Contoh morfem ulang seluruhnya:

{entuat}	'lutut'	→ {entuatentuat}	'lutut-lutut'
{enju?}	'beri'	→ {enju?enju?}	'beri-beri'
{aban}	'merah'	→ {abanaban}	'merah-merah'

(2) morfem ulang sebagian;

Morfem ulang sebagian dalam bahasa Semende dibentuk melalui perulangan fonem awal morfem dasar ditambah dengan fonem /e/. Perulangan sebagian seperti ini cukup produktif dalam bahasa Semende dan pada umumnya morfem dasar yang berfonem awal konsonan diulang menjadi morfem ulang sebagian, sedangkan morfem dasar yang berfonem awal vokal tidak dijadikan morfem ulang sebagian seperti ini.

Contoh morfem ulang sebagian:

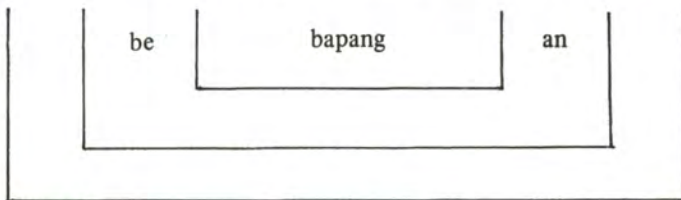
[bedil]	'senapan'	→ [bebedil]	'senapan-senapan'
---------	-----------	-------------	-------------------

{masin}	'asin'	→	{memasin}	'asin-asin'
{liaw}	'encer'	→	{leliaw}	'encer-encer'

(3) morfem ulang sebagian dengan akhiran (-an) ;

Morfem ulang yang dibentuk melalui perulangan sebagian dengan akhiran *-an* dalam bahasa Semende merupakan morfem ulang yang terdiri dari perulangan fonem awal morfem dasar, kalau fonem awal itu konsonan, ditambah dengan fonem /e/, dan disertai dengan akhiran *-an*. Proses perulangan sebagian diragakan dalam bagan di bawah ini, dengan mengambil morfem ulang *be-bapangan* 'lekat dengan ayah' sebagai contoh.

#### BAGIAN 1 PERULANGAN SEBAGIAN DENGAN AKHIRAN -AN



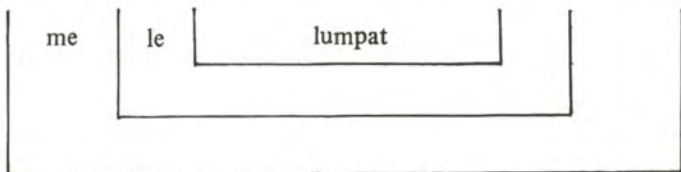
Contoh morfem ulang sebagian dengan akhiran *-an*:

{kubit}	'putil'	→	{kekubitan}	'putil-putil sedikit'
{dudu?}	'duduk'	→	{kedudu?an}	'duduk bersanding'
{jeme}	'orang'	→	{jejemean}	'orang-orangan'

(4) morfem ulang sebagian dengan awalan (N-);

Morfem ulang sebagian dengan awalan *N-* dalam bahasa Semende dibentuk dengan cara mengulang fonem konsonan awal morfem dasar dan kemudian ditambah dengan fonem /e/ serta diiringi pembubuhan awalan *N-*. Dalam Bagan 2 berikut diragakan proses perulangan sebagian dengan awalan *N-* dengan menggunakan morfem ulang *melelumpat* 'melompat-lompat' sebagai contoh.

#### BAGAN 2 PERULANGAN SEBAGIAN DENGAN AWALAN N-



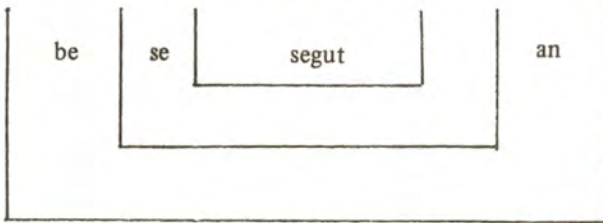
Contoh morfem ulang sebagian dengan awalan *N-*

{ligat}	'putar'	→ {meleligat}	'memutar-mutar'
{rabi}	'koyak'	→ {mererabi?}	'mengoyak-ngoyak'
{juntay}	'juntai'	→ {njejuntay}	'menjuntai-juntai'

(5) morfem ulang sebagian dengan konfiks (*be-...-an*);

Morfem ulang sebagian dengan konfiks *be-...-an* dalam morfem Semende dibentuk dengan cara mengulang fonem konsonan awal morfem dasar yang kemudian ditambah dengan fonem /e/ serta diiringi pembubuhan konfiks *be-...-an*. Dalam bagan di bawah ini diragakan proses perulangan sebagian dengan konfiks beserta morfem ulang *besesegutan* 'saling merajuk' sebagai contoh.

### BAGAN 3 PERULANGAN SEBAGIAN DENGAN KONFIKS *BE-AN*



Contoh morfem ulang sebagian dengan konfiks *be-...-an*:

{jelin}	'lirik'	→ {bejelijinan}	'saling melirik'
{jerum}	'bisik'	→ {bejejeruman}	'berbisik-bisik'
{tawe}	'tawa'	→ {betetawean}	'tertawa beramai-ramai'

(6) morfem ulang dari morfem dasar dalam morfem bersusun;

Morfem ulang yang dibentuk melalui perulangan morfem dasar dalam morfem bersusun adalah morfem ulang yang di dalamnya morfem dasarnya seluruhnya diulang. Morfem ulang seperti ini banyak terdapat dalam bahasa Semende, dengan berbagai kelompok pola sesuai dengan jenis imbuhan yang mendukungnya.

(a) morfem ulang seluruhnya yang berawalan *N-*;

Morfem bersusun yang berisi awalan *N-* dibentuk menjadi morfem ulang dengan cara mengulang seluruh morfem dasar; kadang-kadang perulangan terjadi pada seluruh morfem bersusun itu sendiri.



Contoh:

{merāmas}	'meremas'	→ {merāmasrāmas}	'meremas-remas'
{ṅendap}	'merendah'	→ {ṅendapṅendap}	'merendah-rendah'
{ngarūt}	'menggaruk'	→ {ngarūtgarūt}	'menggaruk-garuk'

(b) morfem ulang seluruhnya yang berawalan *be-*:

Contoh:

{beligat}	'berputar'	→ {beligatligat}	'berputar-putar'
{beurūt}	'berurut'	→ {beurūturūt}	'berturut-turut'
{berūsap}	'cuci muka'	→ {berūsaprūsap}	'mencuci-cuci muka'

(c) morfem ulang seluruhnya yang berawalan *te-*:

Contoh:

{tekait}	'tergantung'	→ {tekaitkait}	'tergantung-gantung'
{teisap}	'terhidap'	→ {teisapisap}	'terhisap-hisap'
{tekaik}	'terjerit'	→ {tekaikkaik}	'terjerit-jerit'

(d) morfem ulang seluruhnya yang berawalan *di-*:

Contoh:

{diinjan}	'ditarik'	→ {diinjaninjan}	'ditarik-tarik'
{dirāih}	'diraih'	→ {dirāihrāih}	'diraih-raih'
{diumpuṭ}	'disambung'	→ {diumpuṭumpuṭ}	'disambung-sambung'

(e) morfem ulang seluruhnya yang berawalan *peN-*:

Contoh:

{peṅgual}	'penabuh'	→ {peṅgualgual}	'penabuh-nebuh'
{penebat}	'pemukul'	→ {peṅēbatṅēbat}	'pemukul-mukul'
{peneku?}	'pelubang'	→ {peneku?neku?}	'pelubang-lubang'

(f) morfem ulang seluruhnya yang berawalan *ke-*:

Contoh:

{keduene}	'kedua'	→ {kedueneduene}	'kedua-dua'
{ketige}	'ketiga'	→ {ketigetige}	'ketiga-tiga'

(g) morfem ulang seluruhnya yang berawalan *se-*;

Contoh:

{serūmah}	'serumah'	→ {seṛumahṛumah}	'serumah-rumah'
{sedusun}	'sedesa'	→ {sedusundusun}	'sedesa-desa'
{segancan}	'secepat'	→ {segancangancan}	'secepat-cepat'

(h) morfem ulang seluruhnya yang berawalan *ku-*;

Contoh:

{kuṅānāl}	'kuulang'	{kuṅānālṅānāl}	'kuulang-ulang'
{kuujuk}	'kupuji'	{kuujukujuk}	'kupuji-puji'
{kubalan}	'kupukul'	{kubalanbalan}	'kupukul-pukul'

(i) morfem ulang seluruhnya yang berakhiran *-an*;

Contoh:

{pisanan}	'kebun pisang'	→ {pisanpisanan}	'kebun-kebun pisang'
{kaweran}	'kebun kopi'	→ {kawerkaweran}	'kebun-kebun kopi'
{dendaman}	'kenangan'	→ {dendamdaman}	'kenang-kenangan'

(j) morfem ulang seluruhnya yang berakhiran *-i*;

Contoh:

{kandani}	'pagari'	→ {kandankandani}	'pagar-pagari'
{abani}	'merahi'	→ {abanabani}	'merah-merahi'
{alapi}	'bagusi'	→ {alalalapi}	'bagus-bagusi'

(k) morfem ulang seluruhnya yang berakhira *-kah*;

Contoh :

{anjankah}	'senangkan'	→ {anjamanjankah}	'senang-senangkan'
{lugukah}	'gosokkan'	→ {lugulugukah}	'gosok-gosokkan'
{senyakah}	'lambatkan'	→ {senaysenyakah}	'lambat-lambatkan'

(l) morfem ulang seluruhnya yang berakhiran *-ne*;

Contoh:

{lesayne}	'rampingnya'	→ {lesaylesayne}	'ramping-rampingnya'
{calakne}	'pintarnya'	→ {calakcalakne}	'pintar-pintarnya'
{bancine}	'bersihnya'	→ {banci-bacnine}	'bersih-bersihnya'

(m) morfem ulang seluruhnya yang bermorfem gabungan *se-ñe*;

Contoh:

{seilu?ñe}	'sebaiknya'	→	{seilu?ilu?ñe}	'sebaik-baiknya'
{sebesa?ñe}	'sebesarnya'	→	{sebesar?besa?ñe}	'sebesar-besarnya'
{seadeñe}	'seadanya'	→	{seade-adenē}	'seada-adanya'

(7) morfem ulang bersama pemberian imbuhan;

Dalam bahasa Semende terdapat morfem ulang yang dibentuk melalui perulangan bersama pemberian imbuhan secara serempak dan kedua proses ini bersama-sama pula mendukung satu fungsi (Ramlan, 1967:27). Misalnya, morfem ulang bahasa Semende *mubil-mubilan* 'mobil-mobilan' dibentuk dengan cara mengulang morfem dasar *mubil* 'mobil' bersama pembubuhan akhiran *-an* secara serempak dengan proses perulangan itu. Morfem ulang *mubil-mubilan* tidak dibentuk dari morfem kompleks *mubilan* karena bentuk ini tidak terdapat dalam bahasa ini, tidaklah pula dibentuk dari morfem ulang *mubil-mubil* karena walaupun bentuk ini terdapat dalam bahasa Semende, fungsi kedua proses perulangan ini berbeda.

Contoh morfem ulang dengan perulangan bersama pengimbuhan:

{kebaw}	'kerbau'	→	{kebawkebawan}	'kerbau-kerbauan'
{besa?}	'besar'	→	{besa?besa?an}	'besar-besaran'
{belande}	'Belanda'	→	{kebelandebelandaan}	'kebelanda-belandaan'

(8) morfem ulang dengan penggantian fonem;

Morfem ulang dengan penggantian fonem dibentuk dengan cara mengganti fonem morfem dasar, konsonan atau vokal, dengan fonem lain.

Contoh:

{duṛa?}	'terbungkuk'	→	{duṛa?dāri?}	'terbungkuk-bungkuk'
{karik}	'derik'	→	{kurakkarik}	'derak-derik'
{abīr}	'kesat'	→	{ubakabīr}	'belum sempurna'

## 2) morfem majemuk

Yang dimaksud dengan morfem majemuk adalah morfem yang terdiri dari dua morfem bebas sebagai unsurnya (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976: 34). Berbeda dengan frase, di antara unsur pembentuk morfem majemuk tidak dapat diselatkan morfem lain.

Morfem majemuk dalam bahasa Semende terbagi menjadi tujuh jenis, yaitu:

a) morfem majemuk jenis ( iduj + betis ) 'tulang kering';

- b) morfem majemuk jenis { bulan + mati } 'akhir bulan';  
 c) morfem majemuk jenis { buku + lali } 'mata kaki';  
 d) morfem majemuk jenis { tari? + upih } 'menyeret orang dengan kasar';  
 e) morfem majemuk jenis { -abang + dai } 'malu';  
 f) morfem majemuk jenis { -natap + nucil- } 'tidak sungguh-sungguh';  
 g) morfem majemuk jenis { -natap + kelat- } 'hitam buruk'.

Ketujuh jenis morfem majemuk ini dibedakan atas dasar jenis kata unsur-unsur pembentuknya, yakni:

- (1) morfem majemuk jenis (-idun + betis-) 'tulang kering';

Morfem majemuk jenis {-iduu+betis-} dibentuk dengan cara menambahkan kata benda pada kata benda dan dibedakan dari frase dalam pola Bd+Bd, misalnya /adin kakan/ 'dik kakak'. Di antara kata /adin/ dan kata /kakan/ dapat diletakkan kata /nah/ 'dan', tanpa membawa perubahan makna, sedangkan di antara kata /idun/ dan kata /betis/ tidak dapat diletakkan kata /jah/ atau kata lain.

Contoh lain:

{ume+daŕat}	'ladang padi'
{mate+ati}	'keinginan'
{ati+tanan}	'telapak tangan'

- (2) morfem majemuk jenis (-bulan+mati-) 'akhir bulan'

Morfem majemuk jenis (-bulan+mati-) dibentuk dengan cara menambahkan kata benda pada kata kerja dan dibedakan dari frase dalam pola Bd+Kj, misalnya /ayam mati/ 'ayam mati'. Di antara kata /ayam/ dan kata /mati/ dapat diletakkan kata /ye/ 'yang' tanpa membawa perubahan makna, sedangkan penambahan kata /ye/ di antara kata /bulan/ dan kata /mati/ mengakibatkan perubahan makna yang cukup besar.

Contoh lain:

{-jampi+terban-}	'jampi dari jauh'
{matari+nai?-}	'pagi hari'
{-musim+nube-}	'musim meracun ikan'

- (3) morfem majemuk jenis {-buku+lali-} mata kaki';

Morfem majemuk jenis {-buku+lali-} dibentuk dengan cara menambahkan kata benda pada kata sifat dan dibedakan dari frase dalam pola Bd+Sf, misal-

nya /jeme lali/ 'orang gila'. Di antara kata /jeme/ dan kata /lali/ dapat diletakkan kata /itu/ 'itu', tanpa membawa perubahan makna, sedangkan di antara kata /buku/ dan /lali/ tidak dapat diletakkan kata /itu/ atau kata lain.

Contoh lain:

{-lawan+agun-}	'jalan umum'
{-bibir+nipis-}	'suka sekali berbicara'
{-ular+ijan-}	'orang yang suka menipu'

(4) morfem majemuk jenis {-tari?+upih-} 'menyeret orang dengan kasar';

Morfem majemuk jenis {-tari?+upih-} dibentuk dengan cara menambahkan kata kerja pada kata benda dan dibedakan dari frase dalam pola K<sub>j</sub>+B<sub>d</sub>, misalnya, /tari? tali/ 'tarik tali'. Di antara kata /tari?/ dan kata /tali/ dapat diletakkan kata lain, misalnya, /saje/ 'saja', tanpa membawa perubahan makna, sedangkan di antara kata /tari?/ dan kata /upih/ tidak dapat diletakkan kata lain.

Contoh lain:

{-picit+keli-}	'bunuh diri'
{-dudu?+lepan-}	'baru pandai duduk'
{-tunju?+tuay-}	'tunjuk sembarangan'

(5) morfem majemuk jenis (-aban+dai-) 'malu';

Morfem majemuk jenis (-aban+dai-) dibentuk dengan cara menambahkan kata sifat pada kata benda dan dibedakan dari frase dalam pola S<sub>f</sub>-B<sub>d</sub>, misalnya, /aban cit/ 'merah cet'. Di antara kata /aban/ dan kata /cit/ dapat diletakkan kata /lu?/ 'seperti' tanpa membawa perubahan makna, sedangkan di antara kata /aban/ dan kata /dai/ tidak dapat diletakkan kata lain.

Contoh lain:

{pecah+bulu}	'kurus'
{tajam+duri}	'muda belia'
{masam+pendayan}	'merengut'

(6) morfem majemuk jenis {-natap+ꦒucil-} 'tidak sungguh-sungguh';

Morfem majemuk jenis {-natap+ꦒucil-} dibentuk dengan cara menambahkan kata kerja pada kata kerja dan dibedakan dari frase dalam pola K<sub>j</sub>+K<sub>j</sub>, misalnya /makan tidu?/ 'makan tidur'. Di antara kata /makan/ dan kata /tidur/ dapat diletakkan kata /ꦒah/ 'dan' tanpa membawa perubahan makna, sedangkan di antara kata /natap/ dan kata /ꦒucil/ tidak dapat diletakkan kata lain.

Contoh lain:

{nana?+nggulai}	'memasak'
{dudu?+bediri}	'tidak mantap'
{cecal+injan}	'celup'

(7) morfem majemuk jenis (-itam+kelat-) dibentuk dengan cara menambahkan kata sifat pada kata sifat dan dibedakan dari frase dalam pola Sf+Sf, misalnya /keci? besa?/ 'kecil besar'. Di antara kata /keci?/ dan kata /besa?/ dapat diletakkan kata /jah/ 'dan' tanpa membawa perubahan makna, sedangkan di antara kata /itam/ dan kata /kelat/ tidak dapat diletakkan kata lain.

Contoh lain:

{dataṛ+ṛuṅaw}	'datar panjang'
{pepak+luih}	'marah sekali'
{sirit+pejam}	'pejam'

## 2.3 Morfofonemik

Seperti yang sudah diutarakan bahwa morfem bahasa Semende dibentuk dengan satu fonem atau lebih. Dalam pembentukan morfem sering terjadi variasi fonem, teristimewa pada pembentukan morfem kompleks yang terdiri dari morfem dasar atau morfem bebas dan morfem terikat. Variasi fonem sebagai akibat perpaduan sebuah morfem dengan morfem lain dinamakan peristiwa morfofonemik.

Pemerian peristiwa morfofonemik bahasa Semende dibagi atas empat kelompok, yaitu (1) penambahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) perubahan fonem, dan (4) pergeseran fonem..

### 2.3.1 Penambahan Fonem

Dalam bahasa Semende terdapat tiga jenis peristiwa morfofonemik yang mengakibatkan penambahan fonem, yakni:

a. penambahan fonem /e/;

Penambahan fonem /e/ terjadi apabila awalan nasal *N-* dilekatkan pada kata-kata yang diawali fonem /l/, /r/, /r/, /w/, /y/.

Contoh:

<i>N-</i> +/lumu?/	'gosok'	→	/melumu?/	'menggosok'
<i>N-</i> +/ṛabe/	'raba'	→	/merabe/	'meraba'
<i>N-</i> +/wajibkah/	'wajibkan'	→	/mewajipkah/	'mewajibkan'
<i>N-</i> +/rusak/	'rusak'	→	/merusak/	'merusak'
<i>N-</i> +/yakini/	'yakini'	→	/meyakini/	'meyakini'

b. penambahan fonem /r̄/;

Penambahan fonem /r/ terjadi apabila awalan *be-*, *te-* dan akhiran *-an* serta *-i* ditambahkan pada kata dasar tertentu, yakni:

1) apabila awalan *be-* dilekatkan pada sejumlah kata dasar yang diawali fonem vokal, kecuali /ajaṛ/ 'ajar', kadang-kadang *be-* ditambah dengan /r̄/;

Contoh:

<i>be+</i> /asap/	'asap'	→ /beṛasap/	'berasap'
<i>be+</i> /una?/	'duri'	→ /beṛuna?/	'berduri'
<i>be+</i> /iju?/	'ijuk'	→ /berijuk?/	'berijuk'

Kadang-kadang kaidah ini tidak berlaku. Awalan *be-* tidak ditambah dengan /r̄/ apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali vokal dan mempunyai fonem /r/ atau /r̄/ pada suku pertama atau suku kedua, atau kata yang menyatakan hubungan kekerabatan.

2) apabila awalan *te-* dilekatkan pada sejumlah kata dasar yang diawali fonem vokal, *te-* ditambah dengan /r̄/ sehingga berubah menjadi *teṛ-*.

Contoh:

<i>te+</i> /ambin/	'dukung'	→ /teṛambin/	'terdukung'
<i>te+</i> /endu?/	'ibu'	→ /teṛendu?/	'teribu-ibu'
<i>te+</i> /ingat/	'ingat'	→ /teṛingat/	'teringat'

Perlu dicatat bahwa awalan *te-* tidak mengalami penambahan /r/ apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali vokal, tetapi mempunyai fonem /r̄/ atau /r̄/ pada suku pertama atau suku keduanya.

Contoh:

<i>te+</i> /aruk/	'ganggu'	→ /tearuk/	'terganggu'
<i>te+</i> /iri?/	'trik'	→ /teiri?/	'teririk'

3) apabila akhiran *-an* dan *-i* dilekatkan pada kata dasar tertentu yang diawali fonem /e/, kadang-kadang *-an* atau *-i* ditambah dengan /r̄/.

Contoh:

/kawe/	'kopi'	+ <i>-an</i>	→ /kaweṛan	'kebon kopi'
/cuke/	'cuka'	+ <i>-i</i>	→ /cukeṛi/	'cukai'

c. penambahan fonem /l/;

Penambahan fonem /l/ terjadi kalau awalan *be-* dilekatkan pada kata dasar /ajaṛ/ 'ajar', *be-* ditambah dengan fonem /l/.

Contoh:

be-+/ajar/ 'ajar' → /belajar/ 'belajar'

### 2.3.2 Penghilangan Fonem

Peristiwa Morfofonemik yang menimbulkan penghilangan fonem terjadi, baik pada imbuhan maupun pada kata dasar.

a. penghilangan *N-* pada awalan *peN-*;

Penghilangan *N-* pada awalan *peN-* terjadi apabila awalan ini dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem /l/, /r/, /r/. /w/.

Contoh:

<i>peN-</i> +/lintar/	'palang'	→ /pelintar/	'pemalang'
<i>peN-</i> +/rega?/	'cemas'	→ /perega?/	'pencemas'
<i>peN-</i> +/rituk/	'pusing'	→ /perituk/	'yang memusingkan'
<i>peN-</i> +/waris/	'waris'	→ /pewaris/	'pewaris'

b. penghilangan fonem awalan /p/, /k/, /t/, /s/ pada kata dasar;

Penghilangan fonem awal /p/, /k/, /t/, /s/ pada kata dasar terjadi apabila awalan *N-* atau *peN-* dilekatkan pada kata dasar itu. Di bawah ini diberikan contoh penghilangan fonem-fonem awal itu.

1) Contoh penghilangan /p/:

<i>N-</i> +/pagas/	'pancung'	→ /magas/	'memancung'
<i>peN-</i> +/putir/	'petik'	→ /pemutir/	'pemetik'

2) Contoh penghilangan /k/;

<i>N-</i> +/kajah/	'gali'	→ /gajah/	'menggali'
<i>peN-</i> +/kamah/	'kotor'	→ /pejamah/	'pengotor'

3) Contoh penghilangan /t/:

<i>N-</i> +/tula?/	'tolak'	→ /nula?/	'menolak'
<i>peN-</i> +/teta?/	'potong'	→ /peneta?/	'pemotong'

4) Contoh penghilangan /s/:

<i>N-</i> +/surum/	'pakai'	→ /nurum/	'memakai'
<i>peN-</i> +/sebat/	'pukul'	→ /peñebat/	'pemukul'

### 2.3.3 Perubahan Fonem

Peristiwa morfofonemik yang mengakibatkan perubahan fonem terjadi pada awalan *N-* dan awalan *peN-*. Perubahan itu sebagaimana terlihat pada pemerian di bawah ini, yaitu:



a. Perubahan awalan *N-*;

Awalan *N-* dapat berubah menjadi /n/, /m/, /ŋ/, /n̄/. Perubahan itu terjadi sebagai berikut.

1) Awalan *N-* berubah menjadi /ŋ/ apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali vokal atau fonem konsonan /k/ dan /g/, sebagaimana contoh yang terlihat pada pemerian di bawah ini:

a) Contoh perubahan *N-* menjadi /ŋ/ didepan vokal:

<i>N-</i> +/apus/	'hapus'	→	/ŋapus/	'menghapus'
<i>N-</i> +/itam/	'hitam'	→	/ŋiham/	'menghitam'
<i>N-</i> +/enju?/	'beri'	→	/ŋenju?/	'memberi'
<i>N-</i> +/umbal/	'angkut'	→	/jumbal/	'mengangkut'

b) Contoh perubahan *N-* menjadi /ŋ/ di depan /k/:

<i>N-</i> +/kulaī/	'ganggu'	→	/ŋular/	'menggangu'
<i>N-</i> +/karut/	'jahat'	→	/ŋarut/	'menjadi jahat'

c) Contoh perubahan *N-* menjadi /ŋ/ di depan /g/:

<i>N-</i> +/gutuk/	'lempar'	→	/ŋgutuk/	'melempar'
<i>N-</i> +/guwal/	'tabuh'	→	/ŋguwal/	'menabuh'

2) Awalan *n-* berubah menjadi /m/ apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem konsonan /p/ dan /b/, sebagaimana contoh yang terlihat pada pemerian di bawah ini.

a) Contoh perubahan *N-* menjadi /m/ di depan /p/:

<i>N-</i> +/pia?/	'belah'	→	/mia?/	'membelah'
<i>N-</i> +/para?/	'dekat'	→	/mara?/	'mendekat'

b) Contoh perubahan *N-* menjadi /m/ di depan /b/:

<i>N-</i> +/balan/	'pukul'	→	/mbalan/	'memukul'
<i>N-</i> +/beli/	'beli'	→	/mbeli/	'membeli'

3) Awalan *N-* berubah menjadi /n/ apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem konsonan /t, d, e, j/, sebagaimana contoh yang terlihat pada pemerian di bawah ini:

a) Contoh perubahan *N-* menjadi /n/ di depan /t/:

<i>N-</i> +/tatiŋ/	'pegang'	→	/natiŋ/	'memegang'
<i>N-</i> +/tiŋa?/	'bodoh'	→	/niŋa?/	'menjadi bodoh'

b) Contoh perubahan *N-* menjadi /n/ di depan /d/:

<i>N-</i> +/dampin/	'dekat'	→	/ndampin/	'mendekat'
<i>N-</i> +/denaī/	'dengar'	→	/ndenaī/	'mendengar'

- c) Contoh perubahan *N-* menjadi /n/ di depan /c/:  
*N-*+/cejis/ 'seringai' → /ncejis/ 'menyeringai'  
*N-*+/cakaī/ 'cari' → /ncakaī/ 'mencari'
- d) Contoh perubahan *N-* menjadi /n/ di depan /j/:  
*N-*+/jagal/ 'kejar' → /njagal/ 'mengejar'  
*N-*+/jeŋu?/ 'periksa' → /njeŋu?/ 'memeriksa'

4) Awalan *N-* berubah menjadi /u/ apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem /a/.

Contoh:

- N-*+/subu?/ 'lihat' → /nūbu?/ 'melihat'  
*N-*+/silap/ 'bakar' → /nīlap/ 'membakar'

b. Perubahan awalan *peN-*;

Awalan *peN-* dapat berubah menjadi {-peŋ-}, {-pem-}, {-pen-}, {pen-} Perubahan itu terjadi sebagai berikut.

1) Awalan *peN-* berubah menjadi /pej/ apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali vokal atau fonem konsonan /k/ dan /g/, sebagaimana contoh yang terlihat pada pemerian di bawah ini.:

- a) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-peŋ-} di depan vokal:  
*N-*+/ajuy/ 'suruh' → /peŋajuy/ 'penyuruh'  
*N-*+/ibat/ 'bungkus' → /peŋibat/ 'pembungkus'  
*peN-*+/embat/ 'terjang' → /peŋembat/ 'penerjang'  
*peN-*+/undu/ 'dorong' → /peŋundu/ 'pendorong'
- b) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-peŋ-} di depan /k/:  
*peN-*+/katup/ 'tutup' → /peŋatup/ 'penutup'  
*peN-*+/kajah/ 'gali' → /peŋajah/ 'penggali'
- c) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-peŋ-} di depan /g/:  
*peN-*+/gancan/ 'cepat' → /peŋgancan/ 'pencepat'  
*peN-*+/gugur/ 'gedor' → /peŋgugur/ 'penggedor'

2) Awalan *peN-* berubah menjadi {-pem-} apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem konsonan /p/ dan /b/, sebagaimana contoh yang terlihat pada pemerian di bawah ini.:

- a) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-pem-} di depan /p/:  
*peN-*+/pantuk/ 'pukul' → /pemantuk/ 'pemukul'  
*peN-*+/panas/ 'panas' → /pemanas/ 'pemanas'

b) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-pem-} di depan /b/:

*peN-*+/basuh/ 'cuci' → /pembasuh/ 'pencuci'  
*peN-*+/begas/ 'pukul' → /pembegas/ 'pemukul'

3) Awalan *peN-* berubah menjadi {-pen-} apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem konsonan /t/, /d/, /c/, /j/, sebagaimana contoh yang terlihat pada pemerian di bawah ini:

a) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-pen-} di depan /t/:

*peN-*+/tanjul/ 'ikat' → /penanjul/ 'pengikat'  
*peN-*+/tujah/ 'tikam' → /penujah/ 'penikam'

b) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-pen-} di depan /d/:

*peN-*+/dijin/ 'dingin' → /pendijin/ 'pendingin'  
*peN-*+/due/ 'dua' → /pendue/ 'pendua'

c) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-pen-} di depan /c/:

*peN-*+/cele/ 'cela' → /pencele/ 'pencela'  
*peN-*+/cantil/ 'gantung' → /pencantil/ 'penggantung'

d) Contoh perubahan *peN-* menjadi {-pen-} di depan /j/:

*peN-*+/julu?/ 'jolak' → /penjulu?/ 'penjolak'  
*peN-*+/junkur/ 'gali' → /penjunktur/ 'penggali'

4) Awalan *peN-* berubah menjadi {pen-} apabila dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem konsonan /s/, sebagaimana contoh yang terlihat di bawah ini.

Contoh:

*peN-*+/semun/ 'cemoooh' → /peñemun/ 'pencemoooh'  
*peN-*+/sebat/ 'pukul' → /peñebat/ 'pemukul'

### 2.3.4 Pergeseran Fonem

Peristiwa morfofonemik yang menimbulkan pergeseran fonem terjadi apabila konsonan akhir kata dasar bergeser ucapannya kepada akhiran /an/ atau akhiran /i/, sebagai akibat pengimbuhan. Sebenarnya pergeseran seperti ini terjadi dengan sendirinya apabila kata dasar yang diakhiri konsonan ditambah dengan akhiran /an/ atau akhiran /i/. Namun, yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pergeseran fonem akhir /k/. Dengan demikian, kontras antara fonem akhir /k/ dan fonem akhir /?/ membuktikan diri.

Contoh:

/cipak/	'sepak'	+ <i>-an</i> →	/cipa-kan/	'sepakan'
/deda?/	'dedak'	+ <i>-an</i> →	/deda?-an/	'penuh dedak'
/baduk/	'lempar'	+ <i>-i</i> →	/badu-ki/	'lempari'
/taku?/	'tadah'	+ <i>-i</i> →	/taku?-i/	'tadahi'

Morfem bebas dan morfem terikat memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan kata bahasa Semende. Pembentukan kata atau proses morfologis dalam bahasa ini cukup luas dan rumit, yang memerlukan penelaahan dalam bab terpisah. Bab berikut diperuntukkan bagi deskripsi morfologis dalam bahasa Semende.

### BAB III MORFOLOGI

Dalam bab terdahulu sudah dinyatakan bahwa morfologi membicarakan bentuk kata dan pembentukan kata. Namun, apa yang dimaksud dengan kata belum pernah diterangkan secara lugas. Memang konsep tentang kata sulit dirumuskan. Walaupun dalam bahasa Semende apa yang disebut kata sering pula merangkul apa yang disebut morfem, morfem tidak selamanya merupakan kata. Misalnya, bentuk *lipus* 'tutup' termasuk kategori kata dan morfem. Akan tetapi bentuk *-kah* '-kan' adalah morfem, bukan kata. Definisi mengenai kata banyak dan beraneka ragam, sesuai dengan konsep yang diyakini oleh pembuainya.

Seperti yang telah diutarakan, penelitian ini berangkat dari dan berpegang pada prinsip-prinsip teori deskriptif-struktural itu. Sejalan dengan wawasan kerangka teori ini, konsep kata dirumuskan dengan kriteria dan kaidah:

a. stabilitas fonologis;

Stabilitas fonologis memperlihatkan ciri-ciri bahwa satuan fonologis cenderung menunjukkan kemantapan sistem yang terkandung di dalam struktur kata. Dalam bahasa Semende gugus konsonan dan fonem /b/, /d/, /g/, dan /a/ tidak terdapat pada akhir kata.

b. mobilitas sintagmatis.

Mobilitas sintagmatis menunjukkan kemerdekaan suatu kata dalam distribusi dan makna yang mudah ditentukan dengan menerapkan prinsip-prinsip:

1) **disela;**

Kalau dua satuan bahasa dapat disela satuan lain yang berbentuk kata, kedua satuan itu boleh dinyatakan sebagai dua kata terpisah. Sebaliknya, kalau dua satuan tidak dapat disela kata lain, mungkin sekali keduanya bukan kata, melainkan bagian kata.

Contoh: *ume libagh* 'humas luas'  
*ume mama' libagh* 'huma paman luas'

Dalam contoh ini ternyata satuan *ume*, *libagh*, dan *mama'* termasuk kata dalam bahasa Semende.

## 2) disubstitusi;

Kalau dua satuan dapat saling bersubstitusi dalam satu pola yang terdapat dalam bahasa Semende, kedua satuan itu termasuk kategori kata. Dalam contoh di bawah ini satuan *panda'* 'pendek' dan *panjang* 'panjang' termasuk kategori kata karena yang satu dapat disubstitusikan dengan yang lainnya.

Contoh: *gumba panda'* 'rambut pendek'  
*gumba panjang* 'rambut panjang'

Satuan *gumba'* dalam contoh ini tentu saja termasuk kategori kata, menurut prinsip disela.

## 3) dipindahtempatkan;

Prinsip ini berarti bahwa kalau dua satuan dalam satu pola dapat dipindahtempatkan tanpa menimbulkan perbedaan makna yang besar, kedua satuan itu termasuk kategori kata.

Contoh: *'sangile sijat* 'pepaya sebiji'  
*sijat sangile* 'sebiji pepaya'

Selain prinsip-prinsip di atas, digunakan pula kriteria atribut lain untuk membedakan kata dari bukan kata. Kriteria itu adalah (1) adanya kesenyapan sebelum dan sesudah ucapan sebuah kata, dan (2) adanya spasi sebelum dan sesudah penulisan sebuah kata. Yang kedua mudah diterapkan pada teks tertulis, tetapi kriteria yang pertama memang agak sulit digunakan tanpa pemakaian alat khusus, lebih-lebih kalau digunakan pada percakapan dalam kecepatan tinggi.

Sebagaimana dari unsur morfologi sudah diperikan dalam Bab II dan dalam Bab III ini dideskripsikan berturut-turut: (1) jenis kata, (2) morfologi kata benda, (3) morfologi kata ganti, (4) morfologi kata bilangan, (5) morfologi kata sifat, (6) morfologi kata kerja, dan (7) fungsi serta makna imbuhan.

Perlu diberitahukan bahwa setiap deskripsi unsur morfologi dilengkapi dengan beberapa contoh dalam bahasa Semende yang dituliskan dengan ejaan biasa, yakni ejaan yang pada dasarnya mengikuti Ejaan Baru Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Sesuai dengan struktur bahasa Semende, perlu ditambahkan beberapa huruf dan lambang pada sistem ejaan itu. Daftar huruf dan lambang yang digunakan itu dapat dilihat pada halaman x.

### 3.1 Jenis kata

Proses morfologi bahasa Semende dideskripsikan menurut kelompok jenis kata. Oleh karena itu, deskripsi tentang jenis kata perlu dibuat sebelum morfologi masing-masing jenis kata diperikan.

Pengelompokan dan definisi jenis kata dibuat menurut model yang dikemukakan oleh Ramlan (Rusyana dan Samsuri (Editor), 1976:27–28). Sebagian dari bahan yang digunakan untuk deskripsi ini diambil dari buku Saleh (et al., 1979:68–80).

Jenis kata bahasa Semende menjadi tiga kelompok utama, yaitu (1) kata nominal, (2) kata ajektival, dan (3) kata partikel. Setiap kelompok terdiri dari beberapa jenis kata pula.

#### 3.1.1 Kata Nominal

Secara sintagmatis, kata nominal dalam bahasa Semende adalah semua kata yang boleh menempati posisi objek dan dinegatifkan dengan kata *kanye* 'bukan'. Dalam kelompok kata nominal ada tiga jenis kata lain, yaitu (1) kata benda (Bd), (2) kata ganti (Gt), dan (3) kata bilangan (Bl).

##### a. kata benda;

Kata benda dalam bahasa Semende adalah kata nominal yang dapat membentuk morfem kompleks dengan akhiran *-ku* '-ku' dan akhiran *-nye* '-nya' atau kata yang dapat didahului atau diikuti kata bilangan. Definisi ini berarti bahwa dalam bahasa ini terdapat sejumlah kata benda yang berbentuk kata dasar.

Contoh:

<i>bungin</i>	'pasir'
<i>keting</i>	'kaki'
<i>bawa'</i>	'kulit'

Secara morfologis, kata benda bahasa Semende ditandai oleh awalan *peN-* dan akhiran *-ku*.

Contoh:

<i>cupingku</i>	'telingaku'
<i>entuatku</i>	'lututku'
<i>pengaruk</i>	'penghambat'
<i>pengumpat</i>	'penyambung'

Kata benda bahasa Semende ditandai pula oleh posisinya yang terletak di belakang kata penanda dan di muka kata ganti penunjuk. Contoh kata benda yang terletak di belakang kata penanda adalah:

<i>di kalangan</i>	'di pasar'
--------------------	------------

*ndi kalangan* 'dari pasar'  
*ke kalangan* 'ke pasar'

Dalam contoh di atas *kalangan* adalah kata benda.

Contoh kata benda yang terletak di muka kata ganti penunjuk adalah:

*mulan ini* 'benih ini'  
*mulan itu* 'benih itu'

Dalam contoh di atas *mulan* adalah kata benda.

b. kata ganti;

Kata ganti dalam bahasa Semende adalah kata nominal yang dapat menduduki dan mengganti posisi kata benda di dalam ujaran atau kalimat. Perbedaan kata ganti dari kata benda ada dua macam. Pertama, kata ganti adalah kata tertutup dalam pengertian bahwa anggotanya hampir tidak pernah bertambah, sedangkan kata benda adalah kata terbuka dalam pengertian bahwa anggotanya selalu bertambah. Kedua, kata ganti pada umumnya jarang sekali dipakai bersama dengan penanda kata benda.

Dalam bahasa Semende terdapat empat macam kata ganti, yakni (1) kata ganti orang, (2) kata ganti mandiri, (3) kata ganti penunjuk, dan (4) kata pengganti kata benda.

1) kata ganti orang;

Kata ganti orang dalam bahasa Semende berfungsi menggantikan kata benda yang merujuk kepada orang. Contoh kata ganti orang dalam bahasa Semende diragakan dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

*Aku sekulan di dusun.*

'Saya sekolah di desa.'

*Dusun kami mutung disilap Belanda.*

'Desa kami hangus dibakar Belanda.'

*Uniku lah ditanamkah, ndenye belum.*

'Benih padiku sudah ditanamkan, kepunyaannya belum.'

Dalam kalimat-kalimat di atas *aku*, *kami*, *-ku*, dan *endenye* adalah kata ganti orang dalam bahasa Semende.

Menurut orang atau persona yang digantikannya, kata ganti orang dalam bahasa Semende terbagi menjadi: (1) orang kesatu tunggal atau jamak, misalnya, *aku* 'aku' dan *kami* 'kami', (2) orang kedua tunggal atau jamak, misalnya *kabah* 'engkau' dan *kamu* 'kelian', dan (3) orang ketiga tunggal atau jamak, misalnya, *die* 'dia' dan *jeme kambangan itu* 'mereka'. Perlu diperhatikan



bahwa dalam bahasa Semende ada dua macam orang kedua tunggal, yaitu (1) *kabah* yang berarti 'engkau' untuk orang yang sebaya atau lebih rendah kedudukannya dari dan sama jenis kelamin dengan pembicara, dan (2) *dengah* s, yang berarti 'engkau' untuk orang yang sebaya atau lebih rendah kedudukannya dari dan sama jenis kelamin dengan pembicara, dan (2) *dengah* yang berarti 'engkau' untuk orang yang sebaya atau lebih rendah kedudukannya dari dan berbeda jenis kelamin dengan pembicara. Kata ganti orang kedua lain adalah *kamu*, tunggal dan jamak, sebagai kata ganti honorifik untuk yang sama dan berbeda jenis kelamin dengan pembicara.

Menurut fungsi sintagmatis, kata ganti orang dalam bahasa Semende dibagi atas empat kelompok, yaitu (1) fungsi subjektif (sebagai subjek kalimat), (2) fungsi objektif (sebagai objek kata kerja transitif), (3) fungsi positif I (sebagai penentu kepemilikan yang dipakai bersama benda yang dipunyai), dan (4) fungsi positif II (sebagai penentu kepemilikan yang dipakai bersama partikel *nde* 'punya' tanpa benda yang dipunyai).

Bentuk-bentuk kata ganti orang dalam bahasa Semende selengkapnya diragikan dalam tabel di bawah ini.

### KATA GANTI ORANG BAHASA SEMENDE

Bentuk Orang ke	Subjektif	Objektif	Positif I	Positif II
I tunggal	<i>aku</i> 'saya'	<i>aku</i> 'saya'	<i>-ku</i> 'saya'	<i>ndeku'</i> 'punya saja'
II tunggal	<i>kabah</i> 'engkau'	<i>kabah</i> 'engkau'	<i>kabah</i> 'engkau'	<i>nde kabah</i> 'punyakau'
	<i>dengah</i> 'engkau'	<i>dengah</i> 'engkau'	<i>dengah</i> 'engkau'	<i>nde dengah</i> 'punyakau'
	<i>kamu</i> 'tuan'	<i>kamu</i> 'tuan'	<i>kamu</i> 'tuan'	<i>nde kamu</i> 'punya tuan'
III tunggal	<i>die</i> 'dia'	<i>die</i> 'dia'	<i>-nye</i> 'nya'	<i>ndenye</i> 'punya dia'

I Jamak	<i>kami</i> 'kami'	<i>kami</i> 'kami'	<i>kami</i> 'kami'	<i>nde kami</i> 'punya kami'
	<i>kite</i> 'kita'	<i>kite</i> 'kita'	<i>kite</i> 'kita'	<i>nde kite</i> 'punya kita'
II Jamak	<i>kamu</i> 'kalian'	<i>kamu</i> 'kalian'	<i>kamu</i> 'kalian'	<i>nde kamu</i> 'punya kalian'
III Jamak	<i>jeme kambangan itu</i> 'mereka'	<i>jeme kambangan itu</i> 'mereka'	<i>jeme kambangan itu</i> 'mereka'	<i>nde jeme kambangan itu</i> 'punya mereka'

## 2) kata ganti mandiri;

Kata ganti mandiri atau kata ganti refleksif dalam bahasa Semende diungkapkan dengan *diwi*, *sughang*, dan *tulah*.

Contoh:

<i>aku diwi</i>	'saya sendiri'
<i>dengan sughang</i>	'engkau sendiri'
<i>kite tulah</i>	'kita sendiri'
<i>kambangkan tulah</i>	'mereka sendiri'

## 3) kata ganti penunjuk;

Dalam bahasa Semende terdapat empat macam kata ganti penunjuk, yaitu *ini*, *itu*, *tini*, dan *titu*.

Contoh:

<i>batang ini</i>	'pohon ini'
<i>batang aghi itu</i>	'sungai itu'
<i>tini tuape</i>	'ini apa'
<i>titu tuape</i>	'itu apa'

## 4) kata pengganti kata benda;

Dalam bahasa Semende terdapat dua buah kata pengganti kata benda (*noun substitute*). Kata pengganti kata benda adalah kata yang berfungsi bukan saja sebagai kata ganti penunjuk, tetapi juga sebagai kata ganti. Dalam kalimat kata pengganti, kata benda dipakai tanpa didahului kata benda yang digantikannya.

Contoh:

<i>Nde sape tini?</i>	'Punya siapa yang ini?'
<i>Tini ndeku.'</i>	'Yang ini punya saya.'

<i>Nde sape titu?</i>	'Punya siapa yang itu?'
<i>Titu nde kite.</i>	'Yang itu punya kita.'

Kata *tini* dan *titu* dalam contoh di atas adalah kata pengganti kata benda.

c. kata bilangan;

Kata bilangan dalam bahasa Semende adalah kata nominal yang dapat membentuk frase dengan kata penunjuk satuan, seperti *ughang* 'orang', *ijat* 'buah', dan *iku* 'ekor'.

Contoh:

<i>le pang sijat</i>	'sebuah mentimun'
<i>le pang due ijat</i>	'dua buah mentimun'
<i>kebau siku'</i>	'seekor kerbau'
<i>kebau tige iku'</i>	'tiga ekor kerbau'
<i>ana' sughang</i>	'seorang anak'
<i>ana' empat uhang</i>	'empat orang anak'

Dalam contoh di atas *se-* dengan alomorf /s/ — *due*, *tige*, dan *empat* adalah kata bilangan dalam bahasa Semende. Di bawah ini diberikan daftar kata bilangan utama dan kata bilangan urutan dalam bahasa ini.

#### Kata Bilangan Utama

<i>se, suti'</i>	'satu'
<i>due</i>	'dua'
<i>tige</i>	'tiga'
<i>empat</i>	'empat'
<i>lime</i>	'lima'
<i>nam</i>	'enam'
<i>tujuh</i>	'tujuh'
<i>lapan</i>	'delapan'
<i>sembilan</i>	'sembilan'
<i>sepuluh</i>	'sepuluh'
<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>due puluh</i>	'dua puluh'
<i>selikur</i>	'dua puluh satu'
<i>due likur</i>	'dua puluh dua'
<i>tige likur</i>	'dua puluh tiga'
<i>empat likur'</i>	'dua puluh empat'
<i>selawi</i>	'dua puluh lima'

#### Kata Bilangan Urutan

<i>petame</i>	'pertama'
<i>kedue</i>	'kedua'
<i>ketige</i>	'ketiga'
<i>keempat</i>	'keempat'
<i>kelime</i>	'kelima'
<i>kenam</i>	'keenam'
<i>ketujuh</i>	'ketujuh'
<i>kelapan</i>	'kedelapan'
<i>kesembilan</i>	'kesembilan'
<i>kesepuluh</i>	'kesepuluh'
<i>kesebelas</i>	'kesebelas'
<i>kedue puluh</i>	'kedua puluh'
<i>keselikur</i>	'kedua puluh satu'
<i>kedue likur</i>	'kedua puluh dua'
<i>ketige likur</i>	'kedua puluh tiga'
<i>keempat likur</i>	'kedua puluh empat'
<i>keselawi</i>	'kedua puluh lima'

### 3.1.2 Kata Ajektival

Kata ajektival dalam bahasa Semende adalah kata yang secara sintagmatis tidak menempati posisi objek dan dinegatifkan dengan kata *di'de* 'tidak'. Kata ajektival kadang-kadang dinegatifkan dengan *kanye* 'bukan', seperti kata nominal, apabila digunakan dua buah atau lebih dalam satu kalimat yang menunjukkan perlawanan, misalnya *Kami kanye njawat, anye mangkou* 'Kami bukan merumput, tetapi mencangkul'.

Dalam kelompok kata ajektival terdapat dua jenis kata lain, yaitu (1) kata sifat (Sf) dan (2) kata kerja (Kj).

Uraian mengenai kedua jenis kata ini adalah:

#### a. kata sifat;

Kata sifat dalam bahasa Semende adalah kata ajektival yang dapat didahului kata *bangse* 'agak' dan awalan *te-* 'lebih dari', atau diikuti kata *benagh* 'benar', *nian* 'sangat', dan *kiamat* 'sangat'.

Contoh:

<i>bangse supit</i>	'agak sempit'
<i>teangat</i>	'lebih panas dari'
<i>karut benagh</i>	'jahat benar'
<i>kamah nian</i>	'kotor sangat'
<i>besa' kiamat</i>	'besar sangat'

Secara tidak langsung, definisi kata sifat ini menyatakan bahwa dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata sifat yang berbentuk kata dasar.

Contoh:

<i>ijang</i>	'hijau'
<i>abang</i>	'merah'
<i>bangse</i>	'bodoh'
<i>calak</i>	'pintar'
<i>alap</i>	'cantik'

Secara morfologis, kata sifat dalam bahasa Semende dapat diidentifikasi dalam morfem kompleks dengan memperhatikan imbuhan:

#### 1) awalan *te-*;

Contoh:

<i>tékeci'</i>	'lebih kecil dari'
<i>teitam</i>	'lebih hitam dari'

2) awalan *se-*;

Contoh:

<i>semahal</i>	'semahal'
<i>sekaye</i>	'sekaya'

3) konfiks *ke-...-an*.

Contoh:

<i>keanjaman</i>	'terlalu senang'
<i>kepandai'an</i>	'terlalu pendek'

Dalam contoh ini *keci'*, *itam*, *mahal*, *kaye*, *anjam*, dan *panda'* adalah kata sifat dalam bahasa Semende. Perlu diingatkan bahwa dalam bahasa ini tidak semua kata yang mempunyai imbuhan *te-*, *se-*, dan *ke-...-an* termasuk kelompok jenis kata sifat; imbuhan ini juga menandai jenis kata lain.

Bentuk perbandingan kata sifat bahasa Semende adalah sebagai berikut.

a) Bentuk positif diungkapkan dengan awalan *se-*;

Contoh:

*Ume kami di'de selibagh umenye.*

'Huma kami tidak sama luasnya dengan humanya.'

*Batang ini setinggi ghumahku.*

'Pohon ini sama tingginya dengan rumah saya.'

b) Bentuk komparatif diungkapkan dengan awalan *te-* dan kata penanda *ndi* 'dari' atau *tingah* 'daripada'.

Contoh:

*Ghumahnye tetinggi ndi ghumahku.*

'Rumahnya lebih tinggi dari rumah saya.'

*Duitku tedikit ndi duitnye.*

'Uang saya lebih sedikit dari uangnya.'

c) Bentuk superlatif diungkapkan dengan kata *sekali* 'paling' dan *ndi* 'dari' atau *di antaghe* 'di antara'.

Contoh:

*Dielah ye kaye sekali ndi kami betige.*

'Dialah yang paling kaya dari kami bertiga.'

*Kaweghannyelah ye libagh sekali di dusun ini.*

'Kebun kopinyalah yang paling luas di desa ini.'

Secara sintagmatis, kata sifat dalam bahasa Semende ditandai dengan:

- (1) posisinya di antara kata benda dan kata ganti penunjuk;

Contoh:

*Duaghe empai itu ilu' nian.*

'Pintu baru itu baik sekali.'

*Lepang keci' ini ndenye.*

'Mentimun kecil ini kepunyaannya.'

Dalam contoh ini *empai* 'baru' dan *keci's*, '*kecil*' adalah kata sifat.

- (2) posisinya di antara kata
- alakah*
- 'alangkah' dan akhiran
- nye*
- ;

Contoh:

*Alakah dinginnye aghi ini!!*

'Alangkah dinginnya hari ini!'

*Alakah ringkihnye!*

'Alangkah bagusnya!'

Dalam contoh di atas *dingin* 'dingin' dan *ringkih* 'bagus' adalah kata sifat.

- (3) kata penjelas yang biasanya terletak di mukanya;

Contoh:

*bangse akap*

'agak gelap'

*lupe li akap*

'terlalu gelap'

*jauh teakap*

'jauh lebih gelap'

Dalam contoh di atas *akap* 'gelap' adalah kata sifat.

- (4) kata penjelas yang biasanya terletak di belakangnya;

Contoh:

*sare nian*

'susah benar'

*sare ige*

'susah benar'

*sare dikit*

'agak susah'

*sare kiamat*

'susah sekali'

Dalam contoh di atas *sare* 'susah' adalah kata sifat.

## b. kata kerja;

Kata kerja dalam bahasa semende adalah kata ajektival yang mempunyai ciri-ciri: (1) dapat dibentuk menjadi perintah, (2) berawalan *N-* atau *di-*, (3) berakhiran *-i* atau *-kah*, dan (4) dapat bergabung dengan partikel *lah*.

Contoh:

*Cakagh die!*

'Cari dia!'

*Die mantau kami.*

'Dia mengundang kami.'

*Ape dikucam Amin?*

'Apa dihapus Amin?'

<i>Tanjuli ayam ini!</i>	'Ikati ayam ini!'
<i>Simpangkah ke kidau!</i>	'Belokkan ke kiri'
<i>Tatinglah buluh ini!</i>	'Peganglah bambu ini!'

Dalam contoh di atas *cakagh* 'cari', *kucam* 'hapus', *tanjul* 'ikat', *simpang* 'belok', dan *tating* 'pegang' adalah kata kerja. Contoh kata kerja bahasa Semende dalam bentuk kata dasar adalah:

<i>umbal</i>	'angkut'
<i>pating</i>	'tunjang'
<i>papak</i>	'songsong'
<i>tetap</i>	'raba'
<i>sengut</i>	'gigit'

Secara sintagmatis, kata kerja dalam bahasa Semende ditandai dengan kedudukannya di antara dua kata benda.

Contoh:

<i>Ade bugagh neta' uwi kite.</i>
'Ada pria memotong rotan kita.'
<i>Ajung jeme njawat sawah kite.</i>
'Suruh orang membersihkan sawah kita.'

Dalam contoh di atas *neta* 'memotong' dan *njawat* 'membersihkan' adalah kata kerja.

### 3.1.3 Kata Partikel

Kata partikel dalam bahasa Semende adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan kata ajektival. Menurut ciri-ciri tertentu, kata partikel dalam bahasa Semende terbagi atas enam kelompok, yaitu:

- a. kata penjelas (Ps);
- b. kata keterangan (Kt);
- c. kata penanda (Pn);
- d. kata perangkai (Pr);
- e. kata tanya (Tn); dan
- f. kata seru (Sr).

#### 1) kata penjelas;

Kata penjelas dalam bahasa Semende adalah partikel yang berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik atributif.

Contoh:

<i>mbelahan</i>	<i>Mbelahan ume lah disiangi.</i>
'sebagian'	'Sebagian huma sudah disiangi.'

<i>seda'de</i>	'Seda'de ketaman kami lah teghangkit
'semua'	'Semua panen kami sudah dituai.'
<i>segale</i>	<i>Segale rembukan lah udim.</i>
'segala'	'Segala rundingan sudah selesai.'
<i>gilah</i>	<i>Serual ini gilah disurum.</i>
'boleh'	'Celana ini boleh dipakai.'
<i>di'kene</i>	<i>Sembade di'kene digura.'</i>
'tak boleh'	'Semut tak boleh diganggu.'
<i>jangah</i>	<i>Kupi'itu jangah ditinggalkan sughang.</i>
'jangan'	'Bayi itu jangan ditinggalkan sendirian.'
<i>mesti</i>	<i>Penggawian ini mesti udim panas kele.</i>
'harus'	'Pekerjaan ini harus selesai siang nanti.'
<i>dang</i>	<i>Jeme-jeme besa'dang berembu'.</i>
'sedang'	'Orang-orang besar sedang berunding.'
<i>kah</i>	<i>Kami kah pegi.</i>
'akan'	'Kami akan berangkat.'
<i>lah</i>	<i>Die lah besugu.</i>
'sudah'	'Dia sudah bersisir.'
<i>pule</i>	<i>Die ghulih pule agihan.</i>
'pula'	Dia dapat pula pembagian.'

## 2) kata keterangan;

Kata keterangan dalam bahasa Semende adalah partikel yang berfungsi sebagai keterangan kepada klausa atau kalimat.

Contoh:

<i>nampur ini</i>	<i>Nampur ini die gawian.</i>
'baru-baru ini'	'Baru-baru ini dia pesta peralatan.'
<i>mada'nye</i>	<i>Mada'nya nini' tekujat.</i>
'dahulu'	'Dahulu kakek terkenal.'
<i>mba'ini</i>	<i>Mba'ini kami nebas,</i>
'Sekarang	'Sekarang kami membuka hutan untuk pertanian.'
<i>kemaghi</i>	<i>Kemaghi ndu' gering.</i>
'kemarin'	'Kemarin ibu deman.'

Di samping itu, ada lagi sekelompok kata yang dinamakan *kata keterangan pengganti*, yaitu kata yang berfungsi sebagai pengganti kata keterangan dalam konteks kebahasaan langsung. Dalam bahasa Semende kata keterangan pengganti dibagi atas dua kelompok, yaitu:



a) *dang itu* 'waktu itu'

Contoh:

*Belande merangi badah kami taun 1947, aku gi keci' dang itu.*

'Belanda menyerang tempat kami tahun 1947; saya masih kecil waktu itu.'

Dalam contoh di atas *dang itu* menggantikan keterangan waktu tahun 1947. Kata-kata lain yang termasuk kelompok *dang itu* adalah:

<i>kadang-kadang</i>	'kadang-kadang'
<i>kekadangan</i>	'kadang-kadang'
<i>kekadang</i>	'sekali-sekali'
<i>saghi ini</i>	'hari ini'
<i>idang aghi</i>	'tiap hari'
<i>idang pagi</i>	'tiap pagi'

b) *ke sane* 'ke sana'

Contoh:

*Kemaghi aku beraya' ke ghumahnye; selama ini aku lum kekelah ke sane.*

'Kemarin saya berkunjung ke rumahnya; selama ini saya belum pernah ke sana.'

Dalam contoh di atas *ke sane* menggantikan *ke ghumahnye*. Kata-kata lain yang termasuk kelompok *ke sane* adalah:

<i>di luagh</i>	'di luar'
<i>di dalam</i>	'di dalam'
<i>lu' itu</i>	'seperti itu'

Contoh pemakaian *lu' itu* atau *lulu' itu* sebagai kata keterangan pengganti adalah sebagai berikut:

*Die mbata' mubil gancang nian. Aku lum paca' mbata' mubil lu' itu.*

'D ia membawa mobil cepat benar. Saya belum dapat membawa mobil seperti itu.'

## 3) kata penanda;

Kata penanda dalam bahasa Semende adalah partikel yang berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi eksosentrik direktif. Dalam tata bahasa tradisional kata penanda dinamakan kata depan. Kata penanda dalam bahasa Semende adalah:

<i>di</i>	<i>Die begawi di kaweghan.</i>
'di'	'Dia bekerja di kebun kopi.'
<i>ke</i>	<i>Die lah pegi ke kalangan.</i>

'ke'	'Dia sudah pergi ke pasar.'
<i>ndi</i>	<i>Die datang ndi Pelimbang</i>
'dari'	'Dia datang dari Palembang.'
<i>ngah</i>	<i>Die ngenju'kah duit ini ngah dengah.</i>
'kepada'	'Dia memberikan uang ini kepada engkau.'
<i>li</i>	<i>Buluh itu dang diteta'i li bapakku.</i>
'oleh'	'Bambu itu sedang dipotong oleh ayah saya.'

## 4) kata perangkai;

Kata perangkai dalam bahasa Semende adalah partikel yang berfungsi sebagai kordinator dalam konstruksi endosentrik kordinatif.

Contoh:

<i>ngah</i>	<i>Mama' ngah ibung bedagang di kalangan.</i>
'dan'	'Paman dan bibi berjualan di pasar.'
<i>atau</i>	<i>Kabah di'kene makan atau minum di sini.</i>
'atau'	'Anda tidak boleh makan atau minum di sini.'
<i>anye</i>	<i>Bebar ini ilu'anye keci'.</i>
'tetapi'	'Tabir ini bagus tetapi kecil.'

## 5) kata tanya;

Kata tanya dalam bahasa Semende adalah partikel yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat tanya, yang meminta jawaban tertentu, bukan *au* 'ya' atau *di'de s*, 'tidak'.

Contoh:

<i>tuape</i>	<i>Tuape dicakagh?</i>
'apa'	'Apa dicari?'
<i>sape</i>	<i>Sape diajungnye?'</i>
'siapa'	'Siapa disuruhnya?'
<i>ngape</i>	<i>Ngape die ke sini?</i>
'mengapa'	'Mengapa dia ke sini?'
<i>mba' mane</i>	<i>Mba' mane die mba' ini?</i>
'bagaimana'	'Bagaimana dia sekarang?'
<i>kebile</i>	<i>Kebile kabah bali?'</i>
'kapan'	'Kapan anda kembali?'
<i>beghape</i>	<i>Beghape iku' ayamnye?</i>
'berapa'	'Berapa ekor ayamnya?'
<i>di mane</i>	<i>Di mane badahnye?</i>
'di mana'	'Di mana tempatnya?'
<i>ke mane</i>	<i>Ke mane dibata'nye sapi itu?</i>

'ke mane'	'Ke mana dibawanya sapi itu?'
<i>ndi mane</i>	<i>Ndi mane jeme kambing itu?</i>
'dari mana'	'Dari mana mereka?'
<i>ye mane</i>	<i>Ye mane ading kabah?</i>
'yang mana'	'Yang mana adik anda?'

#### 6)-kata seru;

Kata seru dalam bahasa Semende adalah partikel yang tidak mempunyai ciri-ciri kata partikel lainnya.

#### Contoh:

<i>cacam</i>	<i>Cacam, kah panasnya!</i>
'waduh'	'Waduh, alangkah panasnya!'
<i>ai</i>	<i>Ai, kaput ni!</i>
'hai'	'Hai, babi ini!'
<i>ndu</i>	<i>Ndu', alakah sarenye!</i>
'mak'	'Mak, alangkah susahnyanya!'
<i>aiyai ndu'</i>	<i>Aiyai ndu', alakah pedasnye!</i>
'aduh mak'	'Aduh mak, alangkah pedasnya!'

Pemerian jenis kata dalam bahasa Semende yang telah dipaparkan itu sebagian mencakup kata dasar saja. Kata turunan ditelaah dan diperikan dalam bagian morfologi di bawah ini, yaitu bagian yang ada hubungannya dengan pembentukan kata melalui proses pengimbuhan atau proses morfologis. Gambaran mengenai jenis kata diharapkan memberikan landasan pada pembicaraan mengenai pembentukan kata dalam bahasa ini dan melicinkan jalan untuk pembicaraan itu. Morfologi bahasa ini memang dikaji menurut kategori jenis kata, yang diawali dengan penganalisisan morfologi kata benda.

### 3.2 Morfologi Kata Benda

Pusat perhatian dalam penelaahan morfologi kata benda adalah pembentukan kata yang menghasilkan kata yang termasuk golongan kata benda. Dalam bahasa Semende kata benda dibentuk dengan kata dasar kata benda sendiri dan kata dasar jenis kata lain.

#### 3.2.1 Kata Dasar Kata Benda

Sebagian kata benda dalam bahasa Semende berbentuk kata dasar dan sebagian lagi merupakan kata turunan. Dengan demikian, kata benda itu terbagi atas beberapa pola yang dibuat menurut imbuhan pembentuknya, yakni:

## a. pola Bd.

Kata benda dengan pola Bd merupakan kata dasar, tanpa pemberian imbuhan.

Contoh:

<i>kawe</i>	'kopi (sebagai tanaman)'
<i>kupi</i>	'kopi (sebagai minuman)'
<i>sugu</i>	'sisir'
<i>teku'</i>	'lubang'
<i>tighau</i>	'jamur'

b. pola *peN*-Bd;

Kata benda turunan dengan pola *peN*-Bd dibentuk dengan cara melekatkan awalan *peN*- pada Bd dan menyatakan pelaku atau alat.

Contoh:

<i>kupi</i>	'kopi'	→	<i>pengupi</i>	'pengopi'
<i>sugu</i>	'sisir'	→	<i>penyugu</i>	'penyisir'
<i>teku'</i>	'lubang'	→	<i>peneku</i>	'pelubang'

c. pola Bd-*an*;

Kata benda turunan dengan pola Bd-*an* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran -*an* pada Bd dan menyatakan tempat atau kuantitas.

Contoh:

<i>kawe</i>	'kopi'	→	<i>kaweghan</i>	'kebun kopi'
<i>tighau</i>	'jamur'	→	<i>tighauan</i>	'penuh dengan jamur'
<i>canting</i>	'kaleng'	→	<i>cantingan</i>	'kalengan'

d. pola *peN*-Bd-*an*;

Kata benda turunan dengan pola *peN*-Bd-*an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *peN*-...-*an* pada Bd dan menyatakan yang dijadikan.

Contoh:

<i>atap</i>	'atap'	→	<i>pengatapan</i>	'yang dijadikan atap'
<i>bai</i>	'induk'	→	<i>penghebaian</i>	'yang dijadikan induk'

Patut dicatat bahwa dalam *peghebaian* awalan *peN*- mempunyai alomorf unik /perē/.

e. pola *ke*-Bd-*an*;

Kata benda turunan dengan pola *ke*-Bd-*an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *ke*-...-*an* pada Bd dan menyatakan daerah kekuasaan. Pola ini sebenarnya bentukan baru dalam bahasa Semende, sebagai serapan dari struktur bahasa Indonesia.

Contoh:

*camat*                    'camat' → *kecamatan*    'kecamatan'

Dalam Bagan 4 di bawah ini diragakan proses pembentukan kata benda dengan kata dasar kata benda dalam bahasa Semende. Garis batas dalam bagan ini menunjukkan unsur langsung atau *immediate constituent*. Tanda  $\phi$  menyatakan kosong, tanpa imbuhan.

#### BAGAN 4 PROSES PEMBENTUKAN KATA BENDA DENGAN KATA BENDA

PeN-	Bd	$\phi$
$\phi$		-an
ke-		

f. pola *Bd-ku*;

Kata benda turunan dengan pola *Bd-ku* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-ku* pada Bd dan menyatakan kepemilikan orang pertama tunggal.

Contoh:

*pala'*                    'kepala' → *pala'ku*                    'kepalaku'  
*keting*                    'kaki' → *ketingku*                    'kakiku'  
*entuat*                    'lutut' → *entuatku*                    'lututku'

g. pola *Bd-nye*;

Kata benda turunan dengan pola *Bd-nye* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-nye* pada Bd dan menyatakan kepemilikan orang ketiga tunggal.

*busung*                    'perut' → *busungnya*                    'perutnya'  
*liagh*                    'leher' → *liaghnye*                    'lehernya'  
*buyah*                    'paru-paru' → *buyahnye*                    'paru-parunya'

### 3.2.2 Kata Dasar Kata Sifat

Kata benda dalam bahasa Semende yang dibentuk dari kata sifat (Sf) mempunyai beberapa pola.

a. pola *peN-Sf*;

Kata benda turunan dengan pola *peN-Sf* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *peN-* pada Sf dan menyatakan yang mempunyai atau mengakibatkan mempunyai sifat itu.

Contoh:

<i>pusing</i>	'marah'	→	<i>pemusing</i>	'pemarah'
<i>malu</i>	'malu'	→	<i>pemalu</i>	'pemalu'
<i>inji'</i>	'gembira'	→	<i>penginji'</i>	'penggembira'

b. pola Sf-nye;

Kata benda turunan dengan pola Sf-nye dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-nye* kepada Sf dan menyatakan ukuran.

Contoh:

<i>tinggi</i>	'tinggi'	→	<i>tingginye</i>	'tingginya'
<i>dalam</i>	'dalam'	→	<i>dalamnye</i>	'dalamnya'
<i>libagh</i>	'lebar'	→	<i>libaghnye</i>	'lebarnya'

c. pola ke-Sf-an;

Kata benda turunan dengan pola *ke-Sf-an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *ke-...-an* pada Sf dan menyatakan perihai.

Contoh:

<i>ringkih</i>	'bagus'	→	<i>keringkihan</i>	'kebagusan'
<i>alus</i>	'halus'	→	<i>kealusan</i>	'kehalusan'
<i>agang</i>	'deras'	→	<i>keagangan</i>	'kederasan'

d. pola ke-Sf-an-ku;

Kata benda turunan dengan pola *ke-Sf-an-ku* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-ku* kepada *ke-Sf-an* dan menyatakan kepunyaan orang pertama tunggal.

Contoh:

<i>kekayaan</i>	'kekayaan'	→	<i>kekayeanku</i>	'kekayaanku'
<i>kebangean</i>	'kebodohan'	→	<i>kebangeanku</i>	'kebodohanku'
<i>kesarean</i>	'kemiskinan'	→	<i>kesareanku</i>	'kemiskinkanu'

e. pola ke-Sf-an-nye;

Kata benda turunan dengan pola *ke-Sf-an-nye* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-nye* pada *ke-Sf-an* dan menyatakan kepunyaan orang ketiga tunggal.

Contoh:

<i>keghega'an</i>	'kecemasan'	→	<i>keghega'annye</i>	'kecemasannya'
<i>kegedangan</i>	'kekuatan'	→	<i>kegedangannye</i>	'kekuatannya'
<i>kejede'an</i>	'keserakahan'	→	<i>kejede'annye</i>	'keserakahannya'

Dalam Bagan 5 di bawah ini diragakan proses morfologis kata benda dengan kata sifat sebagai kata dasar.

### BAGIAN 5 PROSES PEMBENTUKAN KATA BENDA DENGAN KATA SIFAT

peN-	Sf	ϕ	ϕ
ϕ		-nye	
ke-		-an	-ku
			-nye

#### 3.2.3 Kata Dasar Kata Kerja

Kata benda dalam bahasa Semende yang dibentuk dengan kata kerja (Kj) sebagai kata dasar terbagi atas beberapa pola, yaitu:

##### a. pola *peN*-Kj;

Kata benda turunan dengan pola *peN*-Kj dibentuk dengan cara melekatkan awalan *peN*- pada Kj dan menyatakan orang atau alat untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

<i>undu</i>	'dorong'	→	<i>pengundu</i>	'pendorong'
<i>angkit</i>	'angkat'	→	<i>pengangkit</i>	'pengangkat'
<i>jungkur</i>	'gali'	→	<i>penyungkur</i>	'penggali'

##### b. pola *Kj-an*;

Kata benda turunan dengan pola *Kj-an* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-an* pada Kj dan menyatakan tempat, alat, cara, atau hasil perbuatan.

Contoh:

<i>mandi</i>	'mandi'	→	<i>mandian</i>	'tempat mandi'
<i>pantuk</i>	'pukul'	→	<i>pantukan</i>	'pukulan'
<i>lepat</i>	'lipat'	→	<i>lepatan</i>	'lipatan'

##### c. pola *peN*-Kj-*an*;

Kata benda turunan dengan pola *peN*-Kj-*an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *peN*-...-*an* pada Kj dan menyatakan tempat atau hasil.

Contoh:

<i>ghadu</i>	'istirahat'	→	<i>penghaduan</i>	'peristirahatan'
<i>adu'</i>	'sabung'	→	<i>pengadu'an</i>	'penyabungan'
<i>sangke</i>	'kira'	→	<i>penyangkean</i>	'perkiraan'

d. pola *Kj-an-ku*;

Kata benda turunan dengan pola *Kj-an-ku* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-ku* pada *Kj-an* dan menyatakan kepunyaan orang pertama tunggal.

Contoh:

<i>ghusi'an</i>	'tempat bermain'	→	<i>ghusi'anku</i>	'tempat bermainku'
<i>gaduhan</i>	'simpanan'	→	<i>gaduhanku</i>	'simpananku'

e. pola *peN-Kj-an-ku*;

Kata benda turunan dengan pola *peN-Kj-an-ku* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-ku* pada *peN-Kj-an* dan menyatakan kepunyaan orang pertama tunggal.

Contoh:

<i>peghasean</i>	'perasaan'	→	<i>peghaseanku</i>	'perasaanku'
<i>peghadi'an</i>	'adik'	→	<i>peghadi'anku</i>	'adikku'

*Catatan:* Kata dasar *peghasean* adalah *ase* dan kata dasar *peghadi'an* adalah *adi'*. Dalam hal ini, awalan *peN-* mempunyai alomorf /peĩ/.

f. pola *Kj-an-nye*;

Kata benda turunan dengan pola *Kj-an-nye* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-nye* pada *Kj-an* dan menyatakan kepunyaan orang ketiga tunggal.

Contoh:

<i>bata'an</i>	'bawaan'	→	<i>bata'annye</i>	'bawaannya'
<i>ajungan</i>	'suruhan'	→	<i>ajungannye</i>	'suruhannya'

g. pola *peN-Kj-an-nye*;

Kata benda turunan dengan pola *peN-Kj-an-nye* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-nye* pada *peN-Kj-an* dan menyatakan kepunyaan orang ketiga tunggal.

Contoh:

<i>pengayauan</i>	'pengadukan'	→	<i>pengayauannye</i>	'pengadukannya'
<i>pendasaghaan</i>	'pelantaian'	→	<i>pendasaghannye</i>	'pelantaiannya'

Dalam Bagan 6 di bawah ini diragakan proses morfologis kata benda dengan kata kerja sebagai kata dasar.



### BAGAN 6 PROSES PEMBENTUKAN KATA BENDA DENGAN KATA KERJA

PeN-	Kj	ϕ	ϕ
ϕ		-an	
ϕ			-ku
ke-			-nye

#### 3.2.4 Perulangan Kata Benda

Dalam bahasa Semende kata benda dapat pula dibentuk melalui perulangan dalam pola-pola:

##### a. pola (Bd)<sup>2</sup>;

Kata benda turunan dengan pola (Bd)<sup>2</sup> dibentuk dengan cara mengulang seluruh Bd dan menyatakan jamak.

Contoh:

*iwana*            'hewan' → *iwana-iwana*            'hewan-hewan'  
*ibung*            'bibi' → *ibung-ibung*            'bibi-bibi'

##### b. pola KV-Bd;

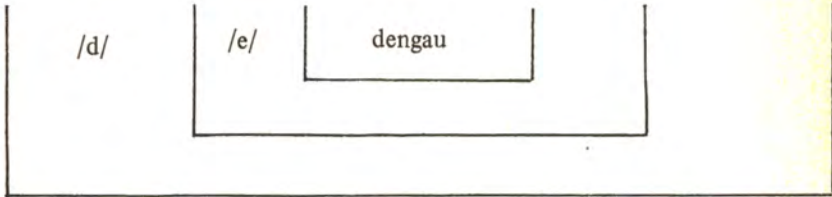
Kata benda turunan dalam pola KV-Bd adalah kata ulang sebagian yang dibentuk dengan cara mengulang K (konsonan) awal Bd, diikuti vokal (V) /e/, dan akhirnya ditambah Bd yang bersangkutan. Kata ulang seperti ini menyatakan jamak.

Contoh:

*kebau*            'kerbau' → *kekebau*            'kerbau-kerbau'  
*dedangau*        'dangau' → *dedangau*            'dangau-dangau'

Dalam Bagan 7 di bawah ini diragakan proses pembentukan kata ulang sebagian seperti ini, dengan kata *dedangau* sebagai contoh, sehingga unsur langsung bentuk ini kelihatan.

**BAGAN 7 PROSES PEMBENTUKAN KATA ULANG  
KONSONAN VOKAL KATA BENDA**



c. pola (Bd)<sup>2</sup> -an;

Kata benda turunan dengan pola (Bd)<sup>2</sup> -an dibentuk dengan cara mengulang Bd dan menambahnya dengan akhiran -an menyatakan keserupaan.

Contoh:

*mubil*            'mobil' → *mubil-mubilan*    'mobil-mobilan'  
*jeme*            'orang' → *jeme-jemean*    'orang-orangan'

d. pola ke-(Bd)<sup>2</sup> -an;

Kata benda turunan dengan pola ke-(Bd)<sup>2</sup> -an dibentuk dengan cara mengulang Bd dan menambahnya dengan konfiks ke-an untuk menyatakan sikap penyamaan diri.

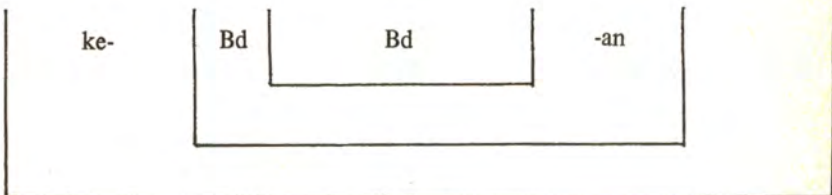
Contoh:

*raje*            'raja' → *keraje-rajean*    'keraja-rajaan'  
*buda'*            'anak' → *kebuda'-buda'an*    'keanak-anakan'

Contoh:

Dalam Bagan 8 berikut diragakan proses pembentukan kata ulang dengan pola ke-(Bd)<sup>2</sup> -an.

**BAGAN 8 PROSES PEMBENTUKAN KATA ULANG  
POLA KE-(BENDA)<sup>2</sup> -AN**



## e. pola M+M;

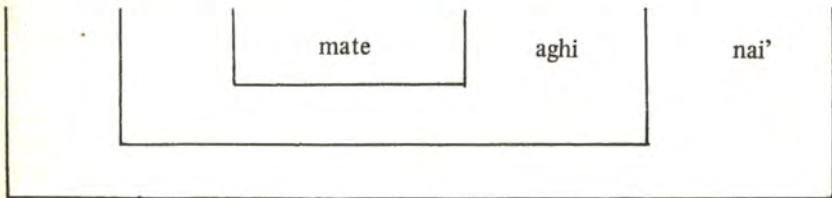
Kata benda turunan dengan pola M+M dibentuk dengan cara memajemukan dua morfem atau lebih, yang berbeda, dan menyatakan pemajemukan. Misalnya, morfem *mate* 'mata' + *taun* 'tahun' menjadi *mate taun* 'bintang'.

Contoh lain adalah:

<i>cabi</i>	'cabe'	+ <i>garam</i>	'garam'	<i>cabi garam</i>	'sambal'
<i>pighi</i>	'ikan'	+ <i>bute</i>	'buta'	<i>pighi' bute</i>	'ikan kecil'
<i>mataghi</i>	'matahari	+ <i>nai'</i>	'naik'	<i>mataghi nai'</i>	'pagi'

Unsur langsung kata majemuk *mataghi nai'* diragakan dalam Bagan 9 di bawah ini.

## BAGAN 9 UNSUR LANGSUNG MATAGHI NAI'



## 3.3 Morfologi Kata Ganti

Kata ganti dalam bahasa Semende termasuk jenis kata tertutup dalam pengertian bahwa jumlahnya tidak atau sedikit sekali bertambah. Oleh sebab itu, dalam bahasa ini jarang terjadi pembentukan kata yang menghasilkan kata ganti. Morfologi kata ganti dalam bahasa Semende tidak banyak.

Dalam bahasa Semende terdapat kata benda yang merupakan kata sapaan dan kata kekerabatan atau nama orang sering berfungsi sebagai kata ganti. Misalnya, berbicara kepada seseorang yang bernama *Yan*, orang Semendo sering menggunakan nama itu sebagai kata ganti orang kedua tunggal, alih-alih menggunakan *kabah* 'anda'. Dengan memperhitungkan gejala seperti ini, ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Semende ada beberapa peristiwa morfologi kata ganti, yakni:

## a. pola Gt;

Kata ganti dalam pola Gt adalah kata dasar tanpa pemberian imbuhan. Kata ganti dalam bahasa Semende sudah disebutkan secara lengkap dalam Bagian 3.1.1, Butir b.

Contoh:

<i>aku</i>	'saya'
<i>ndeku'</i>	'punya saya'
<i>kabah</i>	'Anda, dipakaikan kepada yang sepantar dan sama jenis kelamin dengan pembicara'
<i>dengah</i>	'anda, dipakaikan kepada yang sepantar dan berbeda jenis kelamin dengan pembicara'
<i>kamu</i>	'kalian atau tuan, dipakaikan kepada orang yang dihormati atau lebih tua dari pembicara'

b. pola *Bd-an*;

Kata ganti orang turunan dalam pola *Bd-an* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-an* pada *Bd* dan menyatakan orang ketiga tunggal.

Contoh:

<i>kaka'</i>	'kakak ipar'	→	<i>kaka'an</i>	'kakak ipar'
<i>ibung</i>	'bibi'	→	<i>ibungan</i>	'bibi'

Bentuk *kaka'* dan *ibung* (tanpa *-an*) dipakai sebagai orang kesatu atau kedua tunggal, misalnya *kaka'* (*Ibung*) *begawi* 'kak ipar (bibi) bekerja'. Bentuk *kaka'an* dan *ibungan* (dengan *-an*) dipakai sebagai orang ketiga tunggal, misalnya *Die kaka'anku* (*ibunganku*) 'Dia kakak iparku (bibiku)'.

c. pola *peN-Bd-an*;

Kata ganti orang turunan dalam pola *peN-Bd-an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *peN-an* pada *Bd* dan menyatakan orang ketiga tunggal.

Contoh:

<i>ading</i>	'adik'	→	<i>pengadingan</i>	'adik'
<i>mama'</i>	'paman	→	<i>pemama'an</i>	'paman'

d. pola  $(Gt)^2$ ;

Kata ganti dalam pola  $(Gt)^2$  dibentuk dengan cara mengulang *Gt* dan menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>kite</i>	'kita'	→	<i>kite-kite</i>	'kita-kita'
<i>die</i>	'dia'	→	<i>die-die</i>	'dia-dia'

### 3.4 Morfologi Kata Bilangan

Kata bilangan dalam bahasa Semende pada umumnya dibentuk dengan kata dasar kata bilangan itu sendiri dan beberapa kata benda untuk menunjukkan satuan. Bentukan itu adalah:

## a. pola B1;

Kata bilangan dalam pola B1 merupakan kata dasar, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Contoh:

<i>suti</i>	'satu'
<i>lapan</i>	'delapan'
<i>selikur</i>	'dua puluh satu'

## b. pola ke-B1;

Kata bilangan turunan dalam pola ke-B1 dibentuk dengan cara melekatkan awalan *ke-* pada B1 dan menyatakan urutan atau kumpulan.

Contoh:

<i>due</i>	'dua' → <i>kedua</i>	'kedua'
<i>lime</i>	'lima' → <i>kelime</i>	'kelima'

## c. pola se-Bd;

Kata bilangan turunan dalam pola se-Bd dibentuk dengan cara melekatkan awalan *se-* pada Bd yang menyatakan satuan.

Contoh:

<i>ughang</i>	'orang' → <i>sughang</i>	'seorang'
<i>iku'</i>	'ekor' → <i>siku'</i>	'seekor, sebuah'
<i>genggam</i>	'kepal' → <i>segenggam</i>	'sekepal'

## d. pola B1-an;

Kata bilangan turunan dalam pola B1-an dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-an* pada B1 dan menyatakan jumlah satuan. Jadi, *lime* bermakna 'lima' dan *limean* bermakna 'satuan yang terdiri dari lima'.

Contoh:

<i>lime</i>	'lima' → <i>limean</i>	'lima-lima'
<i>tujuh</i>	'tujuh' → <i>tujuh-an</i>	'tujuh-tujuh'

e. pola (B1)<sup>2</sup>;

Kata bilangan turunan dalam pola (B1)<sup>2</sup> dibentuk dengan cara mengulang B1 dan menyatakan satuan dalam hitungan.

Contoh:

<i>due</i>	'dua' → <i>'due-due'</i>	'dua-dua'
<i>nam</i>	'enam' → <i>nam-nam</i>	'enam-enam'

f. pola (se-B1)<sup>2</sup>;

Kata bilangan turunan dalam pola (se-B1)<sup>2</sup> dibentuk dengan cara meng-

ulang seluruh kata turunan yang berpola (*se*-Bl) dan menyatakan satuan dalam hitungan.

Contoh:

*sijat* 'sebijl' → *sijat-sijat* 'sebijl-sebijl'  
*siku* 'sebuah' → *siku-siku* 'sebuah-sebuah'

g. pola (Bl)<sup>2</sup>-*nya*;

Kata bilangan turunan dalam pola (Bl)<sup>2</sup> -*nye* dibentuk dengan cara mengulang Bl dan melekatkan akhiran *-nye* pada kata ulang itu untuk menyatakan jumlah satuan.

Contoh:

*due-due* 'dua-dua' → *due-duenye* 'dua-duanya'  
*nam-nam* 'enam-enam' → *nam-namnye* 'enam-enamnya'

h. pola *ke*-(Bl)<sup>2</sup> -*nye*;

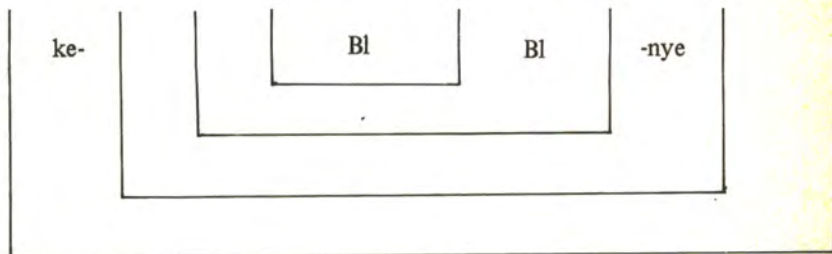
Kata bilangan turunan dalam pola *ke*-(Bl)<sup>2</sup> -*nye* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *ke-* pada kata turunan yang berpola (Bl)<sup>2</sup> -*nye* dan menyatakan jumlah keseluruhan satuan.

Contoh:

*tige-tigenye* 'tiga-tiganya' → *ketige-tigenye* 'ketiga-tiganya'  
*lime-limenye* 'lima-limanya' → *kelime-limenye* 'kelima-limanya'

Dalam Bagan 10 di bawah ini diragakan proses morfologi *ke*-(Bl)<sup>2</sup> -*nye*.

#### BAGAN 10 PROSES PEMBENTUKANAN KE – (KATA BILANGAN)<sup>2</sup> -NYE



### 3.5 Morfologi Kata Sifat

Morfologi kata sifat dalam bahasa Semende menghasilkan kata sifat terdiri dari sejumlah pola, yakni:

## a. pola Sf;

Kata sifat dalam pola Sf berbentuk kata dasar, tanpa pengimbuhan.

Contoh:

<i>gayah</i>	'kasar'
<i>benyai</i>	'tawar'
<i>payah</i>	'lelah'
<i>lebah</i>	'subur'

b. pola *te*-Sf;

Kata sifat turunan dalam pola *te*-Sf dibentuk dengan cara melekatkan awalan *te-* pada Sf dan menyatakan bentuk perbandingan.

Contoh:

<i>nipis</i>	'tipis'	→	<i>tenipis</i>	'lebih tipis'
<i>ancau</i>	'cair'	→	<i>teancau</i>	'lebih cair'

c. pola *se*-Sf;

Kata sifat turunan dalam pola *se*-Sf dibentuk dengan cara melekatkan awalan *se-* pada Sf dan menyatakan kesamaan.

Contoh:

<i>katah</i>	'banyak'	→	<i>sekatah</i>	'sebanyak'
<i>likuh</i>	'sulit'	→	<i>selikuh</i>	'sesulit'

d. pola Sf-*nye*;

Kata sifat turunan dalam pola Sf-*nye* dibentuk dengan melekatkan akhiran *-nye* pada Sf, biasanya dalam kalimat seru bersama *alakah* 'alangkah'.

Contoh:

<i>ghum</i>	'harum'	→	<i>Alakah ghumnye!</i>	'Alangkah harumnya!'
<i>mayus</i>	'mencong'	→	<i>Alakah mayusnye!</i>	'Alangkah mencongnya!'

e. pola *se*-Sf-*nye*;

Kata sifat turunan dalam pola *se*-Sf-*nye* dibentuk dengan cara melekatkan imbuhan gabungan *se-nye* pada Sf dan menyatakan batas maksimum.

Contoh:

<i>libagh</i>	'lebar'	→	<i>selibaghnye</i>	'selebar-lebarnya'
<i>keci'</i>	'kecil'	→	<i>sekeci'nye</i>	'sekecil-kecilnya'

f. pola *ke*-Sf-*an*;

Kata sifat turunan dalam pola *ke*-Sf-*an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *ke-an* kepada Sf dan menyatakan keterlaluan.

Contoh:

<i>damping</i>	'dekat'	→	<i>kedampingan</i>	'terlalu dekat'
<i>rengkuh</i>	'lelah'	→	<i>kerengkuhan</i>	'terlalu lelah'

g. pola (Sf)<sup>2</sup>;

Kata sifat turunan dalam pola (Sf)<sup>2</sup> dibentuk dengan cara mengulang seluruh Sf dan menyatakan intensitas.

Contoh:

*suil* 'sulit' → *suil-suil* 'sulit-sulit'  
*bentigh* 'rakus' → *bentigh-bentigh* 'rakus-rakus'

## h. pola K-e-Sf;

Kata sifat turunan dalam pola K-e-Sf dibentuk dengan konsonan awal Sf, diikuti vokal /e/, dan kemudian ditambah dengan Sf yang bersangkutan; kata yang dihasilkan proses ini adalah kata ulang sebagian.

Contoh:

*senai* 'pelan' → *sesenai* 'pelan-pelan'  
*libagh* 'lebar' → *lelibagh* 'lebar-lebar'

i. pola se-(Sf)<sup>2</sup> -nye;

Kata sifat turunan dalam pola *see*-(Sf)<sup>2</sup> -nye dibentuk dengan cara mengulang Sf pada *se*-Sf-nye dan menyatakan batas maksimum.

Contoh:

*setingginye* 'paling tinggi' → *setinggi-tingginye*  
 'setinggi-tingginya'  
*sedikitnye* 'paling kurang' → *sedikit-dikitnye*  
 'sekurang-kurangnya'

Unsur langsung kata sifat sebagai hasil pengimbuhan digambarkan dalam Bagan 11 di bawah ini.

## BAGAN 11 PROSES PENGIMBUHAN KATA SIFAT

te-	Sf	φ
se-		-nye
		-an
ke-		

## 3.6 Morfologi Kata Kerja

Morfologi yang paling produktif dalam bahasa Semende ternyata adalah



morfologi kata kerja karena dalam bahasa ini kata kerja paling sering diperbanyak jumlahnya dengan bentuk-bentuk baru. Penambahan kata kerja yang baru itu sering dilakukan melalui pengimbuhan. Kebanyakan imbuhan yang ada dalam bahasa ini memiliki kemampuan membentuk kata kerja dengan hampir semua jenis kata. Apabila diperlukan, semua morfem bebas yang berbentuk kata dasar dapat dijadikan kata kerja dalam bahasa Semende dengan akhiran *-i* 'i' dan akhiran *-kah* 'kan'. Dalam bahasa ini lebih banyak terdapat pola kata kerja daripada pola jenis kata lain.

### 3.6.1 Kata Dasar Kata Kerja

Kata kerja dalam bahasa Semende ada yang berbentuk kata dasar dan ada yang berupa kata turunan. Pola kata kerja itu adalah:

#### a. pola K<sub>j</sub>;

Kata kerja dalam pola K<sub>j</sub> merupakan kata dasar, tanpa imbuhan.

Contoh:

<i>kajah</i>	'gali'
<i>surum</i>	'pakai'
<i>tega'</i>	'berdiri'
<i>sengut</i>	'gigit'
<i>pia'</i>	'belah'

#### b. pola N-K<sub>j</sub>;

Kata kerja turunan dalam pola N-K<sub>j</sub> dibentuk dengan cara melekatkan awalan *N-* pada K<sub>j</sub> dan menyatakan bentuk aktif transitif atau intransitif.

Contoh:

<i>impan</i>	'kemas'	→	<i>ngimpan</i>	'mengemasi'
<i>tatap</i>	'raba'	→	<i>natap</i>	'meraba'

#### c. pola be-K<sub>j</sub>;

Kata kerja turunan dalam pola *be-* K<sub>j</sub> dibentuk dengan cara melekatkan awalan *be-* pada K<sub>j</sub> dan menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

<i>ambin</i>	'dukung'	→	<i>beghambin</i>	'berdukung'
<i>kundang</i>	'kawan'	→	<i>bekundang</i>	'berkawan'

#### d. pola te-K<sub>j</sub>;

Kata kerja turunan dalam pola *te-* K<sub>j</sub> dibentuk dengan cara melekatkan awalan *te-* pada K<sub>j</sub> dan menyatakan bentuk pasif atau aktif intransitif.

Contoh:

<i>keca'</i>	'pegang'	→	<i>tekeca</i>	'terpegang'
<i>kemih</i>	'kencing'	→	<i>tekemih</i>	'terkencing'

e. pola *di-Kj*;

Kata kerja turunan dalam pola *di-Kj* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *di-* pada *Kj* dan menyatakan bentuk pasipasif.

Contoh:

<i>tujah</i>	'tikam'	→	<i>ditujah</i>	'ditikam'
<i>lanta'</i>	'hantam'	→	<i>dilanta'</i>	'dihantam'

f. pola *se-Kj*;

Kata kerja turunan dalam pola *se-Kj* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *se-* pada *Kj* dan menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

<i>minum</i>	'minum'	→	<i>seminum</i>	'minum bersama'
<i>makan</i>	'makan'	→	<i>semakan</i>	'makan bersama'

g. pola *ku-Kj*;

Kata kerja turunan dalam pola *ku-Kj* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *ku-* pada *Kj* dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>sebat</i>	'pukul'	→	<i>kusebat</i>	'kupukul'
<i>guwal</i>	'tubuh'	→	<i>kuguwal</i>	'kutabuh'

h. pola *Kj-i*;

Kata kerja turunan dalam pola *Kj-i* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-i* pada *Kj* dan menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh:

<i>kaghut</i>	'ikat'	→	<i>kaghuti</i>	'ikati'
<i>jagal</i>	'kejar'	→	<i>jagali</i>	'kejari'

i. pola *Kj-kah*;

Kata kerja turunan dalam pola *Kj-kah* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *s, -kah* pada *Kj* dan menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh:

<i>kina'</i>	'lihat'	→	<i>kina'kah</i>	'lihatkan'
<i>dengagh</i>	'dengar'	→	<i>dengaghkah</i>	'dengarkan'

Dalam Bagan 12 di bawah ini diragakan proses morfologis kata kerja dalam bahasa Semende dengan kata kerja sendiri sebagai kata dasar sehingga unsur-unsur langsungnya kelihatan.

**BAGAN 12 PROSES PEMBENTUKAN KATA KERJA  
DENGAN KATA KERJA**

be-	Kj	ϕ	ϕ
te-			
se-			
N-			-1
di-			
ku-			

Di bawah ini diberikan dua pola lain dengan konfiks, yaitu *be-Kj-an* dan *ke-Kj-an*.

j. pola *be-Kj-an*;

Kata kerja turunan dalam pola *be-Kj-an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *be-an* pada *Kj* dan menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

*juntai* 'juntai' → *bejuntaian* 'berjuntaian'  
*tujah* 'tikam' → *betujahan* 'bertikaman'

k. pola *ke-Kj-an*;

Kata kerja turunan dalam pola *ke-Kj-an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *ke-* pada *Kj* dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

'*kina*' 'lihat' → *kekina'an* 'kelihatan'  
*dengagh* 'dengar' → *kedengaghan* 'kedengaran'

### 3.6.2 Kata Dasar Kata Benda

Kata kerja dalam bahasa Semende yang dibentuk dengan kata benda sebagai kata dasar menurunkan sejumlah pola. Pola itu adalah:

a. pola *N-Bd*;

Kata kerja turunan dalam pola *N-Bd* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *N-* pada *Bd* dan menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

*kupi* 'kopi' → *ngupi* 'mengopi'  
*batu* 'batu' → *mbatu* 'membatu'

b. pola *be*-Bd;

Kata kerja turunan dalam pola *be*-Bd dibentuk dengan cara melekatkan awalan *be-* pada Bd dan menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

*mubil* 'mobil' → *bemubil* 'bermobil'  
*ume* 'ladang' → *beume* 'berladang'

c. pola *te*-Bd;

Kata kerja turunan dalam pola *te*-Bd dibentuk dengan cara melekatkan awalan *te-* pada Bd dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

*jale* 'jala' → *tejale* 'terjala'  
*gunting* 'gunting' → *tegunting* 'tergunting'

d. pola *di*-Bd;

Kata kerja turunan dalam pola *di*-Bd dibentuk dengan cara melekatkan awalan *di-* pada Bd dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

*sugu* 'sisir' → *disugu* 'disisir'  
*pacul* 'cangkul' → *dipacul* 'dicangkul'

e. pola *ku*-Bd;

Kata kerja turunan dalam pola *ku*-Bd dibentuk dengan cara melekatkan awalan *ku-* pada Bd dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

*galang* 'ganjal'    *kugalang* 'kuganjal'  
*tanggu* 'tangguk'    *kutanggu* 'kutangguk'

f. pola *Bd-i*;

Kata kerja turunan dalam pola *Bd-i* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-i* pada Bd dan menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

*gule* 'gula' → *gulei* 'gulai'  
*garam* 'garam' → *garami* 'garami'

g. pola *Bd-kah*;

Kata kerja turunan dalam pola *Bd-kah* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-kah* pada Bd- dan menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

*umpin* 'lapis' → *umpinkah* 'lapiskan'  
*kaling* 'kaleng' → *kalingkah* 'kalengkan'

h. pola *ke-Bd-an*;

Kata kerja turunan dalam pola *ke-Bd-an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *ke-an* pada *Bd* dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

*angin* 'angin' → *keanginan* 'kena angin'  
*ujan* 'hujan' → *keujan* 'kena hujan'

Dalam Bagan 13 di bawah ini diragakan proses morfologis kata kerja dengan kata benda sebagai kata dasar.

### BAGAN 13 PROSES PEMBENTUKAN KATA KERJA DENGAN KATA BENDA

be-	Bd	ϕ	ϕ	
te-			-i	
N-				
di-				
ku-				-kah
ke-				-an

#### 3.6.3 Kata Dasar Kata Ganti

Dalam bahasa Semende tidak banyak kata kerja dibentuk dengan kata ganti sebagai kata dasar. Bentukkan itu sebagaimana yang terlihat pada pemerian di bawah ini, yakni:

a. pola *be-Gt*;

Kata kerja turunan dalam pola *be-Gt* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *be-* pada *Gt*, semua kata ganti orang, dan menyatakan penggunaan.

Contoh:

*aku* 'saya' → *beaku* 'bersaya'  
*dengah* 'anda' → *bedengah* 'beranda'  
*kamu* 'tuan' → *bekamu* 'bertuan'

b. pola *te-Gt*;

Kata kerja turunan dalam pola *te-Gt* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *te-* pada *Gt* dan menyatakan ketidaksengajaan dalam bentuk pasif.

Contoh:

<i>kabah</i>	'anda'	→	<i>tekah</i>	'tak sengaja beranda'
<i>die</i>	'dia'	→	<i>tedie</i>	'tak sengaja berdia'

c. pola *Gt-kah*;

Kata kerja turunan dalam pola *Gt-kah* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-kah* pada *Gt* dan menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

<i>dengah</i>	'anda'	→	<i>dengahkan</i>	'andakan'
<i>die</i>	'dia'	→	<i>diekah</i>	'diakan'

d. pola *N-Gt-kah*;

Kata kerja turunan dalam pola *N-Gt-kah* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *N-* pada *Gt-kah* dan menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh:

<i>kamukan</i>	'kamukan'	→	<i>ngamukah</i>	'mengamukan'
<i>diekah</i>	'diakan'	→	<i>ndiekah</i>	'mendiakan'

e. pola *ku-Gt-kah*;

Kata kerja turunan dalam pola *ku-Gt-kah* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *ku-* pada *Gt-kah* dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>kamukah</i>	'kamukan'	→	<i>kukamukah</i>	'kukamukan'
<i>diekah</i>	'diakan'	→	<i>kudiekah</i>	'kudiakan'

f. pola *di-Gt-kah*; s,

Kata kerja turunan dalam pola *di-Gt-kah* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *di-* pada *Gt-kah* dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>kabahkan</i>	'andakan'	→	<i>dikabahkan</i>	'diandakan'
<i>kamukah</i>	'kamukan'	→	<i>dikamukah</i>	'dikamukan'

g. pola *be-Gt-an*;

Kata kerja turunan dalam pola *be-Gt-an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *be-an* pada *Gt* dan menyatakan bentuk intransitif.

Contoh:

<i>kamu</i>	'kamu'	→	<i>bekamuan</i>	'saling berkamu'
<i>aku</i>	'saya'	→	<i>'saya'</i>	'saling bersaya'

Dalam Bagan 14 di bawah ini diragakan pembentukan kata kerja dalam bahasa Semende dengan kata ganti sebagai kata dasar.

**BAGAN 14 PROSES PEMBENTUKAN KATA KERJA  
DENGAN KATA GANTI**

be-	Gt	φ
te-		-kah
φ		
N-		
ku-		
di-		
be-		-an

Akhirnya, mengenai pembentukan kata kerja dengan kata ganti sebagai kata dasar, penting pula diketahui sebagai satu gejala yang sangat khas dalam bahasa ini. Gejala khas itu berkenaan dengan proses morfologis kata kerja dengan kata *aku* sebagai kata dasar. Dalam bahasa Semende terdapat *ngaku'i* 'mengakui' dan *ngaku'kah* 'mengakukan'. Gejala ini memberikan petunjuk sebagai berikut.

- 1) Kata *aku* mempunyai alomorf /aku'/ yang berperan sebagai bentuk dasar untuk membuat kata turunan *ngaku'i* dan *ngaku'kah*.
- 2) Dalam bahasa Semende hanya kata ganti *aku* yang dapat diberi akhiran *-i*.

#### 3.6.4 Kata Dasar Kata Bilangan

Kata kerja yang dibentuk dengan kata bilangan sebagai kata dasar terdiri dari beberapa pola. Pola itu adalah:

a. pola *N-BI*;

Kata kerja turunan dalam pola *N-BI* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *N-* pada *BI* dan menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

<i>due</i>	'dua' →	<i>ndue</i>	'mendua'
<i>tige</i>	'tiga' →	<i>nige</i>	'meniga'

Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Semende awalan *N-* tidak dapat dilekatkan pada *se* atau *stui* 'satu' dan untuk menyatakan makna menjadi satu digunakan kata *nunggal* yang dibentuk dari awalan *N+* + *tunggal* 'tunggal'.

b. pola *be-Bl*;

Kata kerja turunan dalam pola *be-Bl* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *be-* pada *Bl* dan menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>betige</i>	'bertiga'
<i>lime</i>	'lima'	→	<i>belime</i>	'berlima'

c. pola *te-Bl*;

Kata kerja turunan dalam pola *te-Bl* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *te-* pada *Bl* dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>lime</i>	'lima'	→	<i>teline</i>	'terbuat menjadi lima'
<i>tujuh</i>	'tujuh'	→	<i>tetujuh</i>	'terbuat menjadi tujuh'

d. pola *Bl-i*;

Kata kerja turunan dalam pola *Bl-i* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-i* pada *Bl* dan menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>tigei</i>	'jadikan tiga'
<i>lapan</i>	'delapan'	→	<i>lapani</i>	'jadikan delapan'

e. pola *Bl-kah*;

Kata kerja turunan dalam pola *Bl-kah* dibentuk dengan cara melekatkan akhiran *-kah* pada *Bl* dan menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

<i>empat</i>	'empat'	→	<i>empatkah</i>	'lengkapi menjadi empat'
<i>lime</i>	'lima'	→	<i>limekah</i>	'lengkapi menjadi lima'

f. pola *be-Bl-an*.

Kata kerja turunan dalam pola *be-Bl-an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *be...-an* pada *Bl* dan menyatakan bentuk intransitif.

Contoh:

<i>due</i>	'dua'	→	<i>beduean</i>	'berduaan'
<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>betigean</i>	'bertigaan'

Gambaran ringkas mengenai proses morfologis kata kerja dengan kata bilangan sebagai kata dasar, diragakan dalam Bagan 15 di bawah ini.



**BAGAN 15 PROSES PEMBENTUKAN KATA KERJA  
DENGAN KATA BILANGAN**

be-	BI	ϕ	
te-		ϕ	
N-		ϕ	-i
ku-			
di-			-kah
be-		-an	

### 3.6.5 Kata Dasar Kata Sifat

Dalam bahasa Semende kata kerja dapat dibentuk dengan kata sifat sebagai kata dasar dalam sejumlah pola seperti yang disajikan di bawah ini.

a. pola *N-Sf*;

Kata kerja turunan dalam pola *N-Sf* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *N-* pada *Sf* dan menyatakan bentuk aktif.

Contoh:

*keriut* 'kerut' → *ngeriut* 'mengkerut'

*kuning* 'kuning' → *kuning* 'menguning'

b. pola *be-Sf*;

Kata kerja turunan dalam pola *be-Sf* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *be-* pada *Sf* dan menyatakan bentuk intransitif.

Contoh:

*itam* 'hitam' → *beitam* 'memakai warna hitam'

*abang* 'merah' → *beabang* 'memakai warna merah'

c. pola *te-F*;

Kata kerja turunan dalam pola *te-Sf* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *te-* pada *Sf* dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

*panas* 'panas' → *tepanas* 'terpanaskan'

*ijang* 'hijau' → *teijang* 'terhijaukan'

## d. pola Sf-i;

Kata kerja turunan dalam pola Sff-i dibentuk dengan cara melekatkan akhiran -i pada Sf dan menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

*ribang* 'senang' → *ribangi* 'senangi'  
*kamah* 'kotor' → *kamahi* 'kotori'

## e. pola Sf-kah;

Kata kerja turunan dalam pola Sf-kah dibentuk dengan cara melekatkan akhiran -kah pada Sf dan menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

*empai* 'baru' → *empaikah* 'barukan'  
*damping* 'dekat' → *dampinkah* 'dekatkan'

## f. pola ku-Sf-i;

Kata kerja turunan dalam pola ku-Sf-i dibentuk dengan cara melekatkan awalan ku- pada Sf-i dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

*segiti* 'koyaki' → *kusegiti* 'kukoyaki'  
*pughai* 'kaburi' → *kupughai* 'kukaburi'

## g. pola ku-Sf-kah;

Kata kerja turunan dalam pola ku-Sf-kah dibentuk dengan cara melekatkan awalan ku- pada Sf-kah dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

*bancikah* 'bersihkan' → *kubancikah* 'kubersihkan'  
*endapkah* 'rendahkan' → *kuendapkah* 'kurendahkan'

## h. pola N-Sf-i;

Kata kerja turunan dalam pola N-Sf-i dibentuk dengan cara melekatkan awalan N- pada Sf-i dan menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh:

*ilu'i* 'bagusi' → *ngilu'i* 'membagusi'  
*besa'i* 'besani' → *mbesa'i* 'membesari'

## i. pola N-Sf-kah;

Kata kerja turunan dalam pola N-Sf-kah dibentuk dengan cara melekatkan awalan N- pada Sf-kah dan menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh:

*libaghkah* 'lebarkan' → *melibaghkah* 'melebarkan'  
*panjangkah* 'panjangkan' → *manjangkah* 'memanjangkan'

j. pola *di-Sf-i*;

Kata kerja turunan dalam pola *di-Sf-i* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *di-* pada *sf-i* dan menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

*dalami* 'dalami' → *didalami* 'didalami'  
*angati* 'hangati' → *diangati* 'dihangati'

k. pola *di-Sf-kah*;

Kata kerja turunan dalam pola *di-Sf-kah* dibentuk dengan cara melekatkan awalan *s, di-* pada *Sf-kah* dan menyatakan bentuk pasif. *s,*

Contoh:

*senaikah* 'pelangkah' → *disenaikah* 'dipelankan'  
*keci'kah* 'kecilkan' → *dikeci'kah* 'dikecilkan'

l. pola *be-Sf-an*;

Kata kerja turunan dalam pola *be-Sf-an* dibentuk dengan cara melekatkan konfiks *ke...-an* pada *Sf* dan menyatakan bentuk intransitif.

Contoh:

*abang* 'merah' → *beabangan* 'memerah semua'  
*kuning* 'kuning' → *bekuningan* 'menguning semua'

Dalam Bagan 16 di bawah ini diragakan proses pembentukan kata kerja dengan kata sifat sebagai kata dasar.

### BAGAN 16 PROSES PEMBENTUKAN KATA KERJA DENGAN KATA SIFAT

be-		$\phi$	
te-			
N-		$\phi$	-i
kū-			
di-			-kah
be-		-an	

### 3.6.6 Kata Dasar Kata Partikel

Dalam bahasa Semende kata kerja dapat diturunkan dari kata partikel sebagai kata dasar. Di bawah ini diberikan beberapa pola kata kerja dengan kata partikel sebagai kata dasar.

a. Kata kerja turunan dengan kata penjelas (Ps) sebagai kata dasar:

*mesti* 'harus' → *mestikah* 'mengharuskan'  
*dimestikah* 'diharuskan'

b. Kata kerja turunan dengan kata keterangan (Kt) sebagai kata dasar:

*kele* 'kelak' → *ngelekeh* 'mengundurkan'  
*dikelekeh* 'diundurkan'

c. Kata kerja dengan kata penanda (Pn) sebagai kata dasar:

*keluagh* 'keluar' → *keluaghkah* 'keluarkan'  
 → *keluaghi* 'keluari'  
*ngeluaghkah* 'mengeluarkan'  
*dikeluaghkah* 'dikeluarkan'

d. Kata kerja dengan kata tanya (Tn) sebagai kata dasar:

*ape* 'apa' → *ngapekah* 'mengapakan'  
*diapekah* 'diapakan'  
*kuapekah* 'kuapakan'

e. Kata kerja dengan kata seru (Sr) sebagai kata dasar:

*cacam* 'aduh' → *ncacamkah* 'mengaduhkan'  
*dicacamkah* 'diaduhkan'  
 'hai' → *diaikah* 'dihaikan'

### 3.6.7 Perulangan Kata Kerja

Dalam bahasa Semende kata kerja turunan dapat pula dibentuk dengan perulangan, baik perulangan kata dasar maupun perulangan kata turunan. Perulangan seperti ini menghasilkan kata ulang seluruh atau kata ulang sebagian. Pola-pola kata kerja dalam bentuk kata ulang itu adalah:

a. pola (Kj)<sup>2</sup>;

Kata kerja turunan dalam pola (Kj)<sup>2</sup> dibentuk dengan perulangan seluruh kata dasar Kj dan menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang kali.

Contoh:

*indi* 'tekan' → *indi'-indi'* 'tekan-tekan'  
*injam* 'tarik' → *injam-injam* 'tarik-tarik'

## b. pola K-e-Kj;

Kata kerja turunan dalam pola K-e-Kj adalah kata ulang sebagian yang menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang kali.

Contoh:

*lompat* 'lompat' → *lelompat* 'lompat-lompat'  
*duduk* 'duduk' → *deduduk* 'duduk-duduk'

c. pola (Kj)<sup>2</sup>-an;

Kata kerja turunan dalam pola (Kj)<sup>2</sup>-an dibentuk dengan perulangan Kj serta penambahan akhiran -an dan menyatakan perbuatan berbalas-balasan.

Contoh:

*ghantut* 'renggut' → *ghantut-ghantutan* 'renggut-renggutan'  
*undu* 'dorong' → *undu-unduan* 'dorong-dorongan'

## d. pola be-K-e-Kj-an;

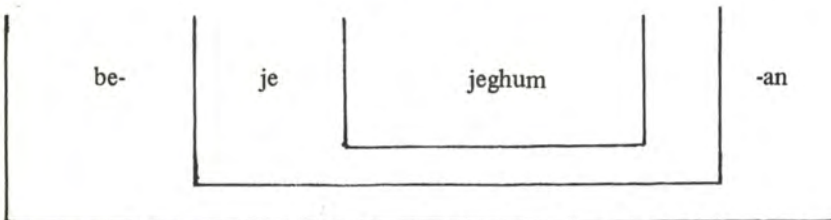
Kata kerja turunan dalam pola be-K-e-Kj-an dibentuk dengan cara melekatkan konfiks be...-an kepada K-e-Kj dan menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pelaku atas lebih.

Contoh:

*lelompat* 'lompat-lompat' → *belelumpatan* 'berlompat-lompatan'  
*jejeghum* 'bisik-bisik' → *bejejeghunan* 'berbisik-bisikan'

Dalam Bagan 17 di bawah ini diragakan proses pembentukan kata ulang dalam pola be-K-e-Kj-an, seperti *bejejeghunan*.

### BAGAN 17 PROSES PEMBENTUKAN KATA ULANG BEJEJEGHUMAH



#### 3.6.8 Pemajemukan Kata Kerja

Selain melalui pengimbuhan dan perulangan, kata kerja dalam bahasa Semende dapat pula dibentuk dengan pemajemukan. Misalnya, *nana* 'memasak' ditambah *ati* 'hati' menjadi kata majemuk *nana' ati* 'menyusahkan hati'.

Contoh lain adalah:

<i>ngumput + lidah</i>	→	<i>ngumput lidah</i>
'menyambung'	'lidah'	'menyambung lidah'
<i>ngambi' + ati</i>	→	<i>ngambi ati</i>
'mengambil'	'hati'	'mengambil hati'

### 3.7 Fungsi dan Makna Imbuhan serta Makna Perulangan

Dalam Bagian 3.6, fungsi dan makna imbuhan dan perulangan sudah disinggung secara sepintas lalu. Dalam bagian ini, kedua aspek morfologi ini dibahas secara lebih terperinci untuk memberikan gambaran yang memadai mengenai morfem terikat dan perulangan bahasa ini.

#### 3.7.1 Fungsi Imbuhan

Setiap imbuhan mempunyai fungsi tertentu. Yang dimaksud dengan fungsi dalam hubungan ini adalah jabatan atau tujuan khusus yang diberikan kepada imbuhan dalam rangka pembentukan kata. Fungsi utama imbuhan dalam bahasa Semende adalah membentuk kata baru dengan kata dasar atau kata turunan. Di bawah ini dideskripsikan fungsi masing-masing imbuhan yang terdapat dalam bahasa ini.

a. Fungsi awalan N- ada dua macam, yaitu:

1) membentuk kata kerja aktif transitif;

Contoh:

<i>sesah</i>	<i>Die dang nyesah barut kite.</i>
'cuci'	'Dia sedang mencuci pakaian kita.'
<i>kajah</i>	<i>Jeme itu gala' ngajah sumur kabah.</i>
'gali'	'Orang itu mau menggali sumur anda.'

2) membentuk kata kerja aktif intransitif;

Contoh:

<i>ringit</i>	<i>Kerbai itu meringit saje</i>
'ratap'	'Nyonya itu meratap saja.'
<i>kuning</i>	<i>Padinye lah nguning gale.</i>
'kuning'	'Padinya sudah menguning semua.'

b. Fungsi awalan *be-* adalah membentuk kata kerja aktif intransitif.

Contoh:

<i>ambin</i>	<i>Buda' itu gala' beghambin.</i>
'dukung'	'Anak itu suka berdukung.'
<i>lime</i>	<i>Jeme kembangan itu datang belime.</i>
'lima'	'Mereka datang berlima.'

c. Sesuai dengan fungsinya, awalan *te-* dibagi menjadi *te-<sub>1</sub>* dan *te-<sub>2</sub>*.

1) Fungsi awalan *te-<sub>1</sub>* adalah:

a) membentuk kata kerja pasif;

Contoh:

<i>teta'</i>	<i>Uwi itu lah teteta' gale.</i>
'potong'	'Rotan itu sudah terpotong semua.'
<i>impit</i>	<i>Keting kidaunye teghimpit.</i>
'himpit'	'Kaki kirinya terhimpit.'

b) membentuk kata kerja intransitif;

Contoh:

<i>tidu'</i>	<i>Die tetidu' di sane.</i>
'tidur'	'Dia tertidur di sana.'
<i>umban</i>	<i>Ambinannye teghumban.</i>
'jatuh'	'Dukungannya terjatuh.'

2) Fungsi awalan *te-<sub>2</sub>* adalah membentuk kata sifat komparatif.

Contoh:

<i>panda'</i>	<i>Gumba'nye tepanda' ndi gumba'ku.</i>
'pendek'	'Rambutnya lebih pendek dari rambut saya.'
<i>calak</i>	<i>Die tecalak ndi kakangku.</i>
'pintar'	'Dia lebih pintar dari kakak saya.'

d. Fungsi awalan *di-* adalah membentuk kata kerja pasif.

Contoh:

<i>ajung</i>	<i>Die diajung bapang.</i>
'suruh'	'Dia disuruh ayah.'
<i>silap</i>	<i>Utan itu lah disilap jeme.</i>
'bakar'	'Hutan itu sudah dibakar orang.'

e. Fungsi awalan *peN-* ada dua macam, yaitu:

1) membentuk kata benda;

Contoh:

<i>jungkur</i>	<i>Penjungkur itu ilu' nian.</i>
'gali'	'Penggali itu baik benar.'
<i>lindap</i>	<i>Batang baghu ilu' kandi' pelindap.</i>
'lindung'	'Pohon waru baik untuk pelindung.'

- 2) membentuk kata sifat sebagai penegas;

Contoh:

<i>rituk</i>	<i>Jeme itu perituk nian.</i>
'pusing'	'Orang itu sering benar pusing.'
<i>ghega</i>	<i>Jeme itu peghega' nian.</i>
'cemas'	'Orang itu pencemas benar.'

- f. Sesuai dengan fungsinya, awalan *ke-* dibagi menjadi *ke-<sub>1</sub>* dan *ke-<sub>2</sub>*.

- 1) Awalan *ke-<sub>1</sub>* berfungsi membentuk kata benda.

Contoh:

<i>tue</i>	<i>Die njadi ketue KUD.</i>
'tua'	'Dia menjadi ketua KUD.'

- 2) Awalan *ke-<sub>2</sub>* berfungsi membentuk kata bilangan urutan.

Contoh:

<i>due</i>	<i>Ana'ku ye kedue lah sekolah.</i>
'dua'	'Anak saya yang kedua sudah sekolah.'
<i>tiga</i>	<i>Adingku ye ketige empai datang ndi Lahat.</i>
'tiga'	'Adik saya yang ketiga baru datang dari Lahat.'

- g. Sesuai dengan fungsinya, awalan *se-* dibagi atas *se-<sub>1</sub>*, *se-<sub>2</sub>* dan *se-<sub>3</sub>*.

- 1) Awalan *se-<sub>1</sub>* berfungsi membentuk kata sifat persamaan.

Contoh:

<i>ringkih</i>	<i>Anjingku di'de seringkih anjingnye.</i>
'bagus'	'Anjingku tidak sebagus anjingnya.'
<i>tinggi</i>	<i>Ghumahnya ade setinggi sekolah ini.</i>
'tinggi'	'Rumahnya ada setinggi sekolah ini.'

- 2) Awalan *se-<sub>2</sub>* berfungsi membentuk kata kerja berpelaku jamak.

Contoh:

<i>makan</i>	<i>Kami semakan seminum di sane.</i>
'makan'	'Kami semakan seminum di sana.'
<i>idup</i>	<i>Kamu bedue mesti seidup semati.</i>
'hidup'	'Kalian berdua harus sehidup semati.'

- 3) Awalan *se-<sub>3</sub>* berfungsi membentuk kata bilangan satuan.

Contoh:

<i>iku</i>	<i>Die mbeli ayam siku'.</i>
'ekor'	'Dia membeli ayam seekor.'
<i>dusun</i>	<i>Aku sedusun ngah jeme itu.</i>
'desa'	'Saya sedesa dengan orang itu.'



- h. Fungsi awalan *ku-* adalah membentuk kata kerja pasif dengan kata ganti orang pertama tunggal sebagai pelaku.

Contoh:

<i>basuh</i>	<i>Balur itu lah kubasuh.</i>
'cuci'	'Ikan asin itu sudah kucuci.'
<i>angkit</i>	<i>Kawe itu lum kuangkit.</i>
'angkut'	'Kopi itu belum kuangkat.'

- i. Sesuai dengan fungsinya, akhiran *-an* dibagi menjadi *-an<sub>1</sub>* dan *-an<sub>2</sub>*.

- 1) Akhiran *-an<sub>1</sub>* berfungsi membentuk kata benda.

Contoh:

<i>mandi</i>	<i>Mandian kami di sane.</i>
'mandi'	'Tempat mandi kami di sana.'
<i>gaduh</i>	<i>Gaduhan ibung lah diabiskannya.</i>
'simpan'	'Simpanan bibi sudah dihabiskannya.'

- 2) Akhiran *-an<sub>2</sub>* berfungsi membentuk kata sifat.

Contoh:

<i>atah</i>	<i>Beghas ini atahan nian.</i>
'padi'	'Beras ini penuh benar dengan padi.'
<i>nasi</i>	<i>Tikagh nasian itu lah kubasuh.</i>
'nasi'	'Tikar yang penuh dengan nasi itu sudah kucuci.'

- j. Fungsi akhiran *-i* adalah membentuk kata kerja transitif.

Contoh:

<i>ghampai</i>	<i>Ghampailah kubis ini gegaleny!</i>
'iris'	'Irisilah kubis ini semuanya!'
<i>ayi</i>	<i>Kami lah udim ngayi'i sawah itu.</i>
'air'	'Kami sudah selesai mengairi sawah itu.'

- k. Fungsi akhiran *-kah* adalah membentuk kata kerja transitif.

Contoh:

<i>tega'</i>	<i>Tega'kah pance di sawah itu!</i>
'tegak'	'Tegakkan pondok kecil di sawah itu!'
<i>ujan</i>	<i>Jangah ujangkah puntung ini!</i>
'hujan'	'Jangan hujankan kayu api ini!'

- l. Fungsi akhiran *-ku* adalah membentuk kata benda posesif dengan kata ganti orang pertama tunggal.

Contoh:

<i>sabunan</i>	<i>Sabunanku lum udim.</i>
'cucián'	'Cucianku belum selesai.'
<i>dukunan</i>	<i>Dukunanku ilu''.</i>
'buatan'	'Buatanku baik.'

m. Sesuai dengan fungsinya, akhiran *-nye* dibagi menjadi *-nye<sub>1</sub>* dan *-nye<sub>2</sub>*

1) Akhiran *-nye<sub>1</sub>* berfungsi:

a) membentuk kata benda;

Contoh:

<i>dalam</i>	<i>Dalamnye dua depe.</i>
'dalam'	'Dalamnya dua depa.'
<i>tebal</i>	<i>Tebalnye tige jaghi.</i>
'tebal'	'Tebalnya tiga jari.'

b) membentuk kata benda posesif dengan kata ganti orang ketiga tunggal;

Contoh:

<i>rungku'</i>	<i>Rungku'nye ringkih nian.</i>
'keranjang'	'Keranjangnya bagu sekali.'
<i>keting</i>	<i>Ketingnye besa'.</i>
'kaki'	'Kakinya besar.'

c) membentuk kata benda penentu;

Contoh:

<i>duit</i>	<i>Duitnye lah kuenju'kah.</i>
'uang'	'Uangnya sudah kuberikan.'
<i>cabi</i>	<i>Cabinye lah kupipis.</i>
'cabe'	'Cabanya sudah kugiling.'

2) Akhiran *-nye<sub>2</sub>* berfungsi membentuk kata sifat penegas.

Contoh:

<i>pedas</i>	<i>Cacam, kah pedasnye!</i>
'pedas'	'Aduh, alangkah pedasnya!'
<i>lema'</i>	<i>Alakah lema'nye gulai ini!</i>
'se:ap'	'Alangkah sedapnya gulai ini!'

n. Fungsi konfiks *be...-an* adalah membentuk kata kerja dengan pelaku ja-mak.

Contoh:

<i>rungsing</i>	<i>Kami berungsingan ditinggalkan jeme tue mati.</i>
'sedih'	'Kami bersedih ditinggalkan orang tua mati.'
<i>jeghiwat</i>	<i>Die bejeghiwatan ngah gadis itu.</i>
'pandang'	'Dia berpandangan dengan gadis itu.'

- o. Fungsi konfiks *peN...-an* adalah membentuk kata benda.

Contoh:

<i>kayau</i>	<i>Die makan pengayauan jeme.</i>
'kacau'	'Dia memakan (nasi) kacau-kacauan orang.'
<i>ghusi</i>	<i>Ini peghusi'an kami.</i>
'main'	'Ini tempat bermain kami.'

- p. Sesuai dengan fungsinya, konfiks *ke...-an* dibagi menjadi empat jenis.

- 1) Konfiks *ke...-an<sub>1</sub>* berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Contoh:

<i>ketam</i>	<i>Sawah kami lah keketaman.</i>
'panen'	'Sawah kami telah dipaneni.'
<i>badah</i>	<i>Kawe di' kebadahan agi li banya' ige.</i>
'wadah'	'Kopi tak terwadahi lagi karena terlalu banyak.'

- 2) Konfiks *ke...-an<sub>2</sub>* berfungsi membentuk kata benda.

Contoh:

<i>dudu'</i>	<i>Kedudu'an memangku njadi Rie.</i>
'duduk'	'Kedudukan paman saya menjadi Kerio.
<i>ghangke</i>	<i>Itu kehangkean dengan diwi'.</i>
'lalai'	'Itu kelalaian engkau sendiri.'

- 3) Konfiks *ke...-an<sub>3</sub>* berfungsi membentuk kata sifat.

Contoh:

<i>kamah</i>	<i>Siring itu lah kekamahan ige.</i>
'kotor'	'Parit itu sudah terlalu kotor.'
<i>kulat</i>	<i>Barutnye lah kekulatan nian.</i>
'kotor'	'Pakaiannya sudah terlalu kotor.'

- 4) Konfiks *ke...-aan<sub>4</sub>* berfungsi membentuk kata keterangan.

Contoh:

<i>pagi</i>	<i>Doe datang kepagian nian.</i>
'pagi'	'Dia datang terlalu pagi.'
<i>siang</i>	<i>Die bejalan kesiangan nian.</i>
'siang'	'Dia berangkat terlalu siang.'

- q. Fungsi imbuhan gabungan *se-nye* adalah membentuk kata sifat untuk batas maksimum.

Contoh:

<i>mahal</i>	<i>Semahalnye rege saput tu seribu rupiah.</i>
'mahal'	'Paling mahal harga selimut itu seribu rupiah.'
<i>dikit</i>	<i>Die betana' sedikitnye due canting.</i>
'dikit'	'Dia memasak paling sedikit dua kaleng.'

- r. Fungsi sisipan *-el-*, *-em-*, *-er-* adalah menyatakan intensitas, bukan membentuk jenis kata baru. Sisipan dalam bahasa Semende ternyata tidak produktif dalam pembentukan kata baru.

Contoh:

<i>juntai</i>	<i>Kadang itu lah njeluntai.</i>
'julai'	'Kacang itu sudah menjulai-julai.'
<i>geredak</i>	<i>Nasi lah gemeredak.</i>
'gelegak'	'Nasi sudah menggelegak-gelegak.'
<i>getak</i>	<i>Aku digeretak bapangku.</i>
'gertak'	'Saya digertak-gertak (dimarahi) ayah saya.'

### 3.7.2 Makna Imbuhan

Imbuhan tidak saja mempunyai fungsi, tetapi juga memberikan makna tertentu. Makna yang dibicarakan dalam hubungan ini bukan makna leksikal seperti makna kata yang diberikan dalam kamus, melainkan makna struktural, yaitu makna yang diakibatkan oleh pembubuhan suatu morfem terikat pada morfem dasar. Makna struktural itu dicari dengan cara membandingkan makna kata dasar dengan makna kata kompleks yang dibentuk dengan kata dasar itu.

Penjelasan mengenai makna imbuhan dibagi-bagi menurut jenis kata yang dijadikan kata dasar, sebagaimana contoh yang terlihat pada pemerian di bawah ini.

- a. awalan *N-*;

Kalau kata dasarnya kata benda, awalan *N-*bermakna:

- 1) 'menjadi'

Contoh: <i>batu</i>	'batu'	→	<i>mbatu</i>	'menjadi batu'
<i>embun</i>	'embun'	→	<i>ngembun</i>	'menjadi embun'

- 2) 'membuat'

Contoh: <i>lemang</i>	'lemang'	→	<i>melemang</i>	'membuat lemang'
<i>sambal</i>	'sambal'	→	<i>nyambal</i>	'membuat sambal'

## 3) 'makan atau minum'

Contoh: *mi* 'mi' → *ngemi* 'makan mi'  
*kupi* 'kopi' → *ngupi* 'minum kopi'

## 4) 'menuju'

Contoh: *iligh* 'hilir' → *ngiligh* 'menuju ke hilir'  
*ulu* 'hulu' → *ngulu* 'menuju ke hulu'

## 5) 'menggunakan'

Contoh: *tanggu* 'tangguk' → *nanggu* 'menggunakan tangguk'  
*jale* 'jala' → *njale* 'menggunakan jala'

Kalau kata dasarnya kata bilangan, awalan *N-* bermakna 'menjadikan'.

Contoh: *due* 'dua' → *ndue* 'menjadikan dua'  
*tige* 'tiga' → *nige* 'menjadikan tiga'

Kalau kata dasarnya kata sifat, awalan *N-* bermakna 'menjadi'.

Contoh: *abang* 'merah' → *ngabang* 'menjadi merah'  
*keci* 'kecil' → *ngeci* 'menjadi kecil'

Kalau kata dasarnya kata kerja, awalan *N-* bermakna 'melakukan pekerjaan'.

Contoh: *umput* 'sambung' → *ngumput* 'melakukan pekerjaan sambung'  
*tanjul* 'kabet' → *nanjul* 'melakukan pekerjaan kabet'

b. awalan *be-*;

Kalau kata dasarnya kata benda, awalan *be-* bermakna:

## 1) 'mempunyai'

Contoh: *keting* 'kaki' → *beketing* 'mempunyai kaki'  
*bawa* 'kulit' → *bebawa* 'mempunyai kulit'

## 2) 'menaiki'

Contoh: *kerite* 'sepeda' → *bekerite* 'menaiki sepeda'  
*mubil* 'mobil' → *bemubil* 'menaiki mobil'

## 3) 'memakai'

Contoh: *serual* 'celana' → *beserual* 'memakai celana'  
*baju* 'baju' → *bebaju* 'memakai baju'

## 4) 'mengusahakan'

Contoh: *sawah* 'sawah' → *besawah* 'mengusahakan sawah'  
*kebun* 'kebun' → *bekebun* 'mengusahakan kebun'

## 5) 'memanggil'

Contoh: *ibung* 'bibi' → *bemuni* 'memanggil bibi'  
*ading* 'adik' → *beading* 'memanggil adik'

## 6) 'mengeluarkan'

Contoh: *muni* 'bunyi' → *bemuni* 'mengeluarkan bunyi'  
*asap* 'asap' → *behasap* 'mengeluarkan asap'

Kalau kata dasarnya kata ganti, awalan *be-* bermakna 'memakai sebutan'.  
 Contoh: *tige* 'tiga' → *betige* 'berada dalam kumpulan tiga'  
*lime* 'lima' → *belime* 'berada dalam kumpulan lima'

Kalau kata dasarnya kata sifat, awalan *be-* bermakna 'mengalami'.  
 Contoh: *panas* 'panas' → *bepanas* 'mengalami panas'  
*dingin* 'dingin' → *bedingin* 'mengalami dingin'

Kalau kata dasarnya kata kerja, awalan *be-* bermakna:

## 1) 'melakukan kegiatan'

Contoh: *tujah* 'tikam' → *betujah* 'tikam-menikam'  
*bumbung* 'sabung' → *bebumbung* 'menyabung ayam'

## 2) 'mengalami perbuatan'

Contoh: *ligat* 'putar' → *beligat* 'berputar'  
*ambin* 'dukung' → *beghambin* 'berdukung'

c. awalan *te-*;

Kalau kata dasarnya kata benda, awalan *te-* bermakna 'sampai mengeluarkan'.

Contoh: *peluh* 'keringat' → *tepeluh* 'sampai mengeluarkan keringat'  
*kemih* 'kencing' → *tekemih* 'sampai mengeluarkan kencing'

Kalau kata dasarnya kata sifat, awalan *te-* bermakna 'lebih'.  
 Contoh: *kaye* 'kaya' → *tekaye* 'lebih kaya'  
*supit* 'sempit' → *tesupit* 'lebih sempit'

Kalau data dasarnya kata kerja, awalan *te-* bermakna:

## 1) 'tiba-tiba sudah'

Contoh: *dudu* 'duduk' → *tedudu* 'tiba-tiba sudah duduk'  
*todir* 'tidur' → *tetidu* 'tiba-tiba sudah tidur'

## 2) 'tidak sengaja melakukan'

Contoh: *bata* 'bawa' → *tebata* 'tidak sengaja membawa'  
*basuh* 'cuci' → *tebasuh* 'tidak sengaja mencuci'

## 3) 'sanggup melakukan'

Contoh: *baduk* 'lempar' → *tebaduk* 'sanggup melempar'  
*gaghi* 'datangi' → *tegaghi* 'sanggup mendatangi'

d. awalan *di-*;

Sebagai awalan yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, awalan *di-* dalam bahasa Semende bermakna 'dikenai perbuatan'.

Contoh: *kulagh* 'ganggu' → *dikulagh* 'dikenai perbuatan ganggu'  
*ghamas* 'remas' → *dighamas* 'dikenai perbuatan remas'

e. awalan *peN-*;

Kalau kata dasarnya kata benda, awalan *peN-* bermakna:

## 1) 'yang dijadikan'

Contoh: *lintang* 'palang' → *pelintang* 'yang dijadikan palang'  
*sabun* 'sabun' → *penyabun* 'yang dijadikan sabun'

## 2) 'yang biasa melakukan'

Contoh: *cangke* 'carut' → *pencangke* 'yang biasa bercarut'  
*kupi* 'kopi' → *pengupi* 'yang biasa minum kopi'

Kalau kata dasarnya kata sifat, awalan *peN-* bermakna:

## 1) 'biasa menunjukkan sifat'

Contoh: *ghega* 'cemas' → *peghega* 'biasa cemas'  
*marah* 'marah' → *pemarah* 'biasa marah'

## 2) 'yang menyebabkan'

Contoh: *inji* 'senang' → *pinginji* 'yang menyebabkan senang'  
*rituk* 'pusing' → *perituk* 'yang menyebabkan pusing'

Kalau kata dasarnya kata kerja, awalan *peN-* bermakna:

## 1) 'alat untuk mengerjakan'

Contoh: *julu* 'jolak' → *penjulu* 'alat untuk menjolak'  
*jungkur* 'gali' → *penjungkur* 'alat untuk menggali'

## 2) 'yang suka menyuruh'

Contoh: *ajung* 'suruh' → *pengajung* 'yang suka menyuruh'  
*pantau* 'panggil' → *pemantau* 'yang suka memanggil'

Kalau kata dasarnya kata bilangan, awalan *peN-* bermakna 'pelengkap untuk menjadikan sebanyak yang disebut kata dasar'.

Contoh: *empat* 'empat' → *pengempat* 'pelengkap jadi empat'  
*tujuh* 'tujuh' → *penujuh* 'pelengkap jadi tujuh'

f. awalan *ke-*;

Kalau kata dasarnya kata bilangan, awalan *ke-* bermakna:

## 1) 'menyatakan urutan'

Contoh: *due* 'dua' → *kedue* 'yang nomor dua'

*tige* 'tiga' → *ketige* 'yang nomor tiga'

## 2) 'menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah yang disebut kata dasar'.

Contoh: *empat* 'empat' → *keempat* (ana'nye) 'keempat (anaknya)'

'lima' → *kelime* (sepinye) 'kelima (sapinya)'

Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Semende jenis kata selain dari kata bilangan jarang sekali dijadikan kata kompleks dengan awalan *ke-*. Oleh karena itu, hanya awalan *ke-* dengan kata dasar kata bilangan yang dikemukakan di bagian ini.

g. awalan *se-*;

Kalau kata dasarnya kata benda, awalan *se-* bermakna:

## 1) 'satu'

Contoh: *genggam* 'kepal' → *segenggam* 'satu kepal'

*bake* 'bakul' → *sebake* 'satu bakul'

## 2) 'sama-sama berasal atau tinggal di tempat yang disebut kata dasar'.

Contoh: *dusun* 'desa' → *sedusun* 'sedesa'

*ghumah* 'rumah' → *seghumah* 'serumah'

## 3) 'seluruh'

Contoh: *dangau* 'dangau' → *sedangau* 'seluruh dangau'

*denie* 'dunia' → *sedenie* 'seluruh dunia'

Kalau kata dasarnya kata sifat, awalan *se-* bermakna 'sama sifatnya seperti yang disebut kata dasar'.

Contoh: *gincing* 'landai' → *segincing* 'sama landainya'

*suntu* 'susah' → *sesuntu* 'sama susahnya'

h. awalan *ku-*;

Sebagai pembentuk kata kerja pasif, awalan *ku-* bermakna 'dikenai perbuatan yang dilakukan oleh kata ganti orang pertama tunggal'.

Contoh: *pantis* 'cabut' → *kupantis* 'saya cabut'

*cantil* 'gantung' → *kucantil* 'saya gantung'



i. akhiran *-an*;

Kalau kata dasarnya kata benda, akhiran *-an* bermakna:

## 1) 'kebun'

Contoh: *parah* 'karet' → *parahan* 'kebun karet'  
*tebu* 'tebu' → *tebuan* 'kebun tebu'

## 2) 'penuh dengan'

Contoh: *kutu* 'kutu' → *kutuan* 'penuh dengan kutu'  
*padi* 'padi' → *padian* 'penuh dengan padi'

## 3) 'dijadikan atau diberi'

Contoh: *randai* 'deret' → *randaian* 'dijadikan deret'  
*sule* 'tanda' → *sulean* 'diberi tanda'

## 4) 'secara satu-satu'

Contoh: *canting* 'kaleng' → *cantingan* 'per kaleng'  
*karung* 'karung' → *karungan* 'per karung'

## 5) 'hubungan kekerabatan'

Contoh: *ibung* 'bibi' → *ibungan* 'bibi'  
*mama* 'paman' → *paman* 'paman'

Kalau kata dasarnya kata bilangan, akhiran *-an* bermakna 'terdiri dari'.

Contoh: *lime* 'lima' → *limean* 'lima'an'  
*selawi* 'dua puluh lima' → *lawian* 'dua puluh lima'an'

Kalau kata dasarnya kata kerja, akhiran *-an* bermakna:

## 1) 'yang dikenai perbuatan'

Contoh: *ghulih* 'peroleh' → *ghulihan* 'yang diperoleh'  
*ajung* 'suruh' → *ajungan* 'yang disuruh'

## 2) 'alat untuk mengerjakan'

Contoh: *pusi* 'main' → *pusi'an* 'mainan'  
*timbang* 'timbang' → *timbangan* 'timbangan'

## 3) 'hasil perbuatan'

Contoh: *dukun* 'buat' → *dukunan* 'buatan'  
*tukil* 'tulis' → *tukilan* 'tulisan'

## 4) 'cara mengerjakan'

Contoh: *lepat* 'lipat' → *lepatan* 'cara melipat'  
*cipak* 'sepak' → *cipakan* 'cara menyepak'

j. akhiran *-i*;

Kalau kata dasarnya kata benda, akhiran *-i* bermakna:

## 1) 'beri'

Contoh: *kandang* 'pagar' → *kandangi* 'beri pagar'  
*sule* 'tanda' → *sulei* 'beri tanda'

## 2) 'ajak berlaku'

Contoh: *kuntau* 'pencak' → *kuntaui* 'ajak berpencak'  
*tau* 'musuh' → *tau'i* 'ajak bermusuhan'

## 3) 'masukkan ke dalam'

Contoh: *cangkir* 'cangkir' → *cangkiri* 'masukkan ke cangkir'  
*bakul* 'bakul' → *bakuli* 'masukkan ke bakul.'

## 4) 'bawa ke'

Contoh: *iligh* 'hilir' → *ilighi* 'bawa ke hilir'  
*ulu* 'hulu' → *ului* 'bawa ke hulu'

Kalau kata dasarnya kata sifat, akhiran *-i* bermakna:

## 1) 'jadikan'

Contoh: *pajam* 'padam' → *pajami* 'jadikan padam'  
*itam* 'hitam' → *itami* 'jadikan hitam'

## 2) 'menambah'

Contoh: *alaph* 'bagus' → *alapi* 'perbagus'  
*besa* 'besar' → *besa'i* 'perbesar.'

Kalau kata dasarnya kata kerja, akhiran *-i* bermakna:

## 1) 'mengerjakan berulang kali'

Contoh: *ghaja* 'tusuk' → *ghaja'i* 'tusuki'  
*baduk* 'lempar' → *baduki* 'lempari'

## 2) 'kerjakan seluruhnya'

Contoh: *sesah* 'cuci' → *sesahi* 'cuci seluruhnya'  
*ghampai* 'iris' → *ghampaii* 'iris seluruhnya'

## 3) 'kerjakan di tempat yang dinyatakan objek'

Contoh: *dudu* 'duduk' → *dudu'i* 'duduki'  
*tanam* 'tanam' → *tanami* 'tanami'

k. akhiran *-kah*;

Kalau kata dasarnya kata benda, akhiran *-kah* bermakna:

## 1) 'masukkan ke dalam'

Contoh: *berangke* 'sarung' → *berangkekah* 'sarungkan'  
*karung* 'karung' → *karungkah* 'karungkan'

## 2) 'biarkan dikenai'

Contoh: *angin* 'angin' → *anginkah* 'anginkan'  
*ujan* 'hujan' → *ujankah* 'hujankan'

## 3) 'bawa ke'

Contoh: *iligh* 'hilir' → *ilighkah* 'hilirkan'  
*ulu* 'hulu' → *ulukah* 'hulukan'

## 4) 'jadikan'

Contoh: *umpan* 'umpan' → *umpankah* 'jadikan umpan'  
*kurban* 'korban' → *kurbankah* 'jadikan korban'

## 5) 'sapa dengan'

Contoh: *kakang* 'kakak' → *kakangkah* 'sapa dengan kakak'  
*ning* 'kakek' → *ningkah* 'sapa dengan kakek'

Kalau kata dasarnya kata bilangan, akhiran *-kah* bermakna 'cukupkan menjadi sebanyak yang disebut kata dasar'.

Contoh: *due* 'dua' → *duekah* 'duakan'  
*lime* 'lima' → *limekah* 'limakan'

Kalau kata dasarnya kata sifat, akhiran *kah* bermakna:

## 1) 'jadikan'

Contoh: *gagah* 'kuat' → *gagahkah* 'kuatkan'  
*sigit* 'koyak' → *sigitkah* 'koyakkan'

## 2) 'menambah'

Contoh: *tinggi* 'tinggi' → *tinggikah* 'tinggikan'  
*panda* 'pendek' → *panda'kah* 'pendekkan'

Kalau kata dasarnya kata kerja, akhiran *-kah* bermakna:

## 1) 'melakukan untuk orang lain'

Contoh: *beli* 'beli' → *belikah* 'belikan'  
*ambi* 'ambil' → *ambi'kah* 'ambilkan'

## 2) 'menyebabkan (bukan diri sendiri) berbuat'

Contoh: *tidu* 'tidur' → *tidu'kah* 'tidurkan'  
*dudu* 'duduk' → *dudu'kah* 'dudukkan'

- 3) 'menggunakan objek untuk melakukan perbuatan yang disebut kata dasar'.  
Contoh untuk menunjukkan kontras antara kata kerja tanpa *-kah* dan kata kerja dengan *-kah* diberikan di bawah ini.

*Baduk kucing itu ngah batu!*

'Lempar kucing itu dengan batu!'

*Badukkah batu ini ngah kucing itu!*

'Lemparkan batu ini kepada kucing itu!'

Contoh: *tuntum* 'bungkus' → *tuntumkah* 'bungkuskan'  
*lugu* 'gosok' → *lugukah* 'gosokkan'

- 4) 'menghaluskan perintah'

Contoh: *antagh* 'hidang' → *antaghkah* 'hidangkan'  
*antat* 'antar' → *antatkah* 'antarkan'

l. akhiran *-ku*;

Dalam bahasa Semende *-ku* dan *aku* 'saya' dipakai dalam pola yang berbeda.

Contoh: (a) *enju'anku* 'pemberian saya'  
(b) *enju'aku* 'beri saya'  
(c) *aku ngenju' die* 'saya memberi dia'

Pada pola (a) *-ku* adalah akhiran dan menyatakan kepunyaan *aku*, pada pola (b) *aku* adalah objek; dan pada pola (c) *aku* adalah subjek. Kesimpulannya adalah bahwa untuk bentuk posesif dipakai *-ku*, bukan *aku*, sedangkan sebagai subjek atau objek bentuk yang dipakai adalah *aku*, bukan *-ku*.

Telaah ini menunjukkan bahwa akhiran *-ku* dalam bahasa Semende bermakna 'kepunyaan orang pertama tunggal' dan akibatnya akhiran ini hanya dapat dilekatkan kepada kata benda.

Contoh: *cuping* 'kuping' → *cupingku* 'kupingku'  
*balung* 'paha' → *balungku* 'pahaku'

m. akhiran *-nye*;

Kalau kata dasarnya kata benda, akhiran *-nye* bermakna:

- 1) 'kepunyaan orang ketiga tunggal'

Contoh: *rungku* 'keranjang' → *rungku'nye* 'keranjangnya'  
*bakigh* 'bahu' → *bakighnye* 'bahunya'

- 2) 'benda yang disebut kata dasar sudah tertentu'

Contoh: *garam* 'garam' → (ini) *garamnye* '(ini) garamnya'  
*dasagh* 'lantai' → (ini) *dasaghnye* '(ini) lantainya'

Kalau kata dasarnya kata sifat, akhiran *-nye bermakna:*

- 1) 'memberikan tekanan', biasanya dalam kalimat minor seruan  
 Contoh: *karut* 'jahat' → *alakah karutnye* 'alangkah jahatnya'  
*pait* 'pahit' → *alakah paitnye* 'alangkah pahitnya'
- 2) 'kepunyaan *die* 'dia' – orang ketiga tunggal atau kata benda yang merujuk kepada nonmanusia.  
 Contoh: *beghat* 'berat' → *beghatnye* 'beratnya'  
*panjang* 'panjang' → *panjangnye* 'panjangnya'

n. konfiks *be...-an*;

Kalau kata dasarnya kata sifat, konfiks *be...-an* bermakna:

- 1) 'saling mempunyai sifat yang disebut kata dasar'  
 Contoh: *buhung* 'bohong' → *bebuhungan* 'saling bersifat bohong'  
*ilu* 'baik' → *beilu'an* 'saling bersifat baik'
- 2) 'semuanya berada dalam keadaan yang disebut kata dasar'  
 Contoh: *rungsing* 'sedih' → *berungsingan* 'semuanya sedih'  
*ladas* 'gembira' → *beladasan* 'semuanya gembira'
- 3) 'banyak yang sudah menjadi seperti yang disebut kata dasar'  
 Contoh: *abang* 'merah' → *beabangan* 'banyak yang sudah merah'  
*itam* 'hitam' → *beitaman* 'banyak yang sudah hitam'

Kalau kata dasarnya kata kerja, konfiks *be...-an* bermakna:

- 1) 'saling melakukan'  
 Contoh: *jeghiwat* 'pandang' → *bejeghiwatan* 'saling pandang'  
*kina* 'lihat' → *bekina'an* 'saling lihat'
- 2) 'banyak dan sama-sama melakukan'  
 Contoh: *lumpat* 'lompat' → *belumpatan* 'berlompatan'  
*terbang* 'terbang' → *beterbangan* 'beterbangan'

o. konfiks *peN...-an*;

Kalau kata dasarnya kata benda, konfiks *peN...-an* bermakna:

- 1) 'hubungan kekerabatan'  
 Contoh: *ading* 'adik' → *peghadingan* 'adik'  
*mamang* 'paman' → *pemamangan* 'paman'

## 2) 'daerah'

Contoh: *talang* 'desa' → *petalangan* 'pedesaan'  
*dusun* 'desa' → *pedusunan* 'pedesaan'

## 3) 'bahan untuk dijadikan'

Contoh: *dasagh* 'lantai' → *pendasaghan* 'bahan untuk lantai'  
*atap* 'atap' → *pengatapan* 'bahan untuk atap'

Kalau kata dasarnya kata kerja, konfiks *peN...-an* bermakna:

## 1) 'tempat melakukan'

Contoh: *ghadu* 'istirahat' → *peghaduan* 'peristirahatan'  
*ghusi* 'main' → *peghusi'an* tempat bermain'

## 2) 'proses atau hasil melakukan'

Contoh: *sangke* 'sangka' → *penyangkean* 'penyangkaan'  
*dengagh* 'dengar' → *pendengaghan* 'pendengaran'

p. konfiks *ke...-an*;

Kalau kata dasarnya kata benda, konfiks *ke...-an* bermakna:

## 1) 'dikenai'

Contoh: *asap* 'asap' → *keasapan* 'dikenai asap'  
*ujan* 'hujan' → *keujan* 'dikenai hujan'

## 2) 'ditampung dalam'

Contoh: *badah* 'wadah' → *kebadahan* 'ditampung dalam wadah'  
*bake* 'keranjang' → *kebakean* 'ditampung dalam keran-  
 jang'

Kalau kata dasarnya kata sifat, konfiks *ke...-an* bermakna:

## 1) 'perihal'

Contoh: *ghangke* 'lalai' → *kehangkean* 'kelalaian'  
*alap* 'bagus' → *kealapan* 'kebagusan'

## 2) 'terlalu'

Contoh: *mahal* 'mahal' → *kemahalan* 'terlalu mahal'  
*pait* 'pahit' → *kepaitan* 'terlalu pahit'

Kalau kata dasarnya kata kerja, konfiks *ke...-an* bermakna:

## 1) 'perihal'

Contoh: *pegi* 'pergi' → *kepegian* 'kepergian'  
*datang* 'datang' → *kedatangan* 'kedatangan'

2) 'dapat dikenai perbuatan yang disebut kata dasar'

Contoh: *dengagh* 'dengar' → *kedengaghan* 'kedengaran'  
*kina* 'lihat' → *kekina'an* 'kelihatan'

Kalau kata dasarnya kata keterangan, konfiks *ke...-an* bermakna 'terlalu'

Contoh: *pagi* 'pagi' → *kepagian* 'terlalu pagi'  
*siang* 'siang' → *kesiangan* 'terlalu siang'

q. imbuhan gabungan *se-nye*

Imbuhan gabungan *se-nye* hanya dapat dilekatkan pada kata sifat dan bermakna paling.

Contoh: *mahal* 'mahal' → *semahalnye* 'paling mahal'  
*dikit* 'dikit' → *sedikitnye* 'paling sedikit'

r. imbuhan gabungan *se-an*;

Kalau kata dasarnya kata sifat, imbuhan gabungan *se-an* bermakna 'secara'.

Contoh: *besa* 'besar' → *sebesa'an* 'secara besar-besaran'  
*keci* 'kecil' → *sekeci'an* 'secara kecil-kecilan'

Kalau kata dasarnya kata kerja, imbuhan gabungan *se-an* bermakna 'saling'.

Contoh: *agah* 'agah' → *seagahan* 'saling agah'  
*gaghi* 'datang' → *segaghian* 'saling datangi'

### 3.7.3 Fungsi dan Makna Perulangan

Perulangan dalam bahasa Semende tidak berfungsi sebagai pengubah jenis kata, dalam pengertian bahwa kata dasar yang diulang tidak mengalami perubahan jenis kata. Fungsi perulangan dalam bahasa ini membentuk kata baru yang mengandung makna sebagai yang dijelaskan di bawah ini.

Kalau kata dasarnya kata benda, perulangan bermakna:

1) 'banyak'

Contoh: *andup* 'handuk' → *andup-andup* 'banyak handuk'  
*ubi* 'ubi' → *ubi-ubi* 'banyak ubi'  
*pisang* 'pisang' → *pepisang* 'banyak pisang'  
*tebu* 'tebu' → *tetebu* 'banyak tebu'

2) 'menyerupai'

Contoh: *ayam* 'ayam' → *ayam-ayaman* 'menyerupai ayam'  
*antu* 'hantu' → *antu-antuan* 'menyerupai hantu'

## 3) 'berlaku seperti'

Contoh: <i>Belande</i>	'Belanda'	→	<i>kebelande- belandean</i>	'berlaku seperti Belanda'
<i>raje</i>	'raja'	→	<i>keraje-rajean</i>	'berlaku seperti raja'

## 4) 'lekat dengan'

Contoh: <i>endung</i>	'ibu'	→	<i>endung-endungan</i>	'lekat dengan ibu'
<i>mamang</i>	'paman'	→	<i>memamangan</i>	'lekat dengan paman'

Kalau kata dasarnya kata ganti, perulangan bermakna 'lagi-lagi'.

Contoh: <i>Aku</i>	'saya'	→	<i>aku-aku</i>	'lagi-lagi saya'
<i>kami</i>	'kami'	→	<i>kami-kami</i>	'lagi-lagi kami'

Kalau kata dasarnya kata bilangan, perulangan bermakna:

## 1) 'demi'

Contoh: <i>suti</i>	'satu'	→	<i>suti'-suti'</i>	'satu-satu'
<i>tige</i>	'tiga'	→	<i>tige-tige</i>	'tiga-tiga'

## 2) 'jumlah'

Contoh: <i>keduene</i>	'keduanya'	→	<i>kedue-duene</i>	'kedua-duanya'
<i>kelimene</i>	'kelimanya'	→	<i>kelime-limene</i>	'kelima-limanya'

Kalau kata dasarnya kata sifat, perulangan bermakna:

## 1) 'banyak yang mempunyai sifat yang disebut kata dasar'

Contoh: <i>panda</i>	'pendek'	→	<i>panda'-panda'</i>	'pendek-pendek'
<i>lema</i>	'anak'	→	<i>lema'-lema'</i>	'anak-anak'

## 2) 'meskipun'

Contoh: <i>luya</i>	'benyek'	→	<i>luya'-luya'</i>	'meskipun benyek'
<i>masin</i>	'asin'	→	<i>masin-masin</i>	'meskipun asin'

Kalau kata dasarnya kata kerja, perulangan bermakna:

## 1) 'mengerjakan berulang kali'

Contoh: <i>ngenju</i>	'memberi'	→	<i>ngenju'-ngenju'</i>	'memberi-beri'
<i>melompat</i>	'melompat'	→	<i>melelompat</i>	'melompat-lompat'

## 2) 'melakukan dengan santai'

Contoh: <i>mbace</i>	'membaca'	→	<i>membace-bace</i>	'membaca-baca'
<i>nana</i>	'memasak'	→	<i>nana'-nana'</i>	'memasak-masak'



## 3) 'mengerjakan dengan intensif'

Contoh: *mantau* 'mengundang' → *mantau-mantau* 'benar-benar meng-undang'  
*niup* 'meniup' → *niup-niup* 'benar-benar meniup'

## 4) 'mengerjakan secara sedikit'

Contoh: *dengaghi* 'dengari' → *dengagh-dengaghi* 'dengar-dengari'  
*kecapi* 'kecapi' → *kecap-kecapi* 'kecap-kecapi'

## 5) 'berusaha melakukan'

Contoh: *makankah* 'makankan' → *makan-makankah* 'berusaha mema-kankan'  
*tutu'kah* 'pukulkan' → *tutu'-tutu'kah* 'berusaha memu-kulkan'

Sampai dengan bagian ini sudah digambarkan struktur fonologi dalam membentuk morfem dan struktur morfologi dalam membentuk kata. Dalam bahasa Semende pengungkapan maksud yang lebih luas dilakukan dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Penggabungan kata-kata menjadi frase dan kalimat berada dalam kawasan sintaksis yang merupakan pokok bahasan bab yang berikut.

#### BAB IV SINTAKSIS

Sintaksis adalah bagian tata bahasa yang menelaah struktur frase dan struktur kalimat (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (*Editor*)<sup>6</sup> 1976:57 dan Keraf, 1978:152). Yang dimaksud dengan kalimat dalam hubungan ini adalah ujaran yang tidak terputus-putus yang dibuat seorang penutur sebanyak yang diliput di antara permulaan ujaran itu dan jeda yang mengakhiri kontur akhir kalimat atau di antara dua jeda semacam itu (Francis, 1958:362).

Dalam bahasa Semende, kalimat adalah unit dasar pada komunikasi lisan dan tulisan. Kalimat adalah bentuk kebahasaan bebas yang tidak termasuk di dalam bentuk kebahasaan yang lebih besar melalui ketatabahasaan apa pun (Bloomfield, 1964:170). Salah satu penanda struktural dalam perwujudan kalimat bahasa ini adalah susunan kata. Susunan kata adalah hubungan dalam waktu antara satu kata dengan kata lain. Pemakaian pola kalimat yang biasa dalam bahasa Semende diperlihatkan dalam kalimat di bawah ini.

*Bugagh gedang itu lah neta'i uwi besa' tu di ghumahku kemaghi.* 'Pria kuat itu telah memotongi rotan besar itu di rumahku kemarin.'

Susunan kata pada kalimat ini tidak dapat diubah, kecuali pemindahan *kemaghi* 'kemarin' dari ujung ke pangkal, atau mungkin juga ke tengah kalimat.

Bagaimana caranya kata-kata disusun dalam bahasa Semende untuk menyampaikan suatu pengertian mudah diketahui dengan jalan menganalisis bagian-bagian suatu kalimat. bagian-bagian dalam kalimat di atas adalah (1) *bugagh gedang itu*, (2) *lah neta'i*, (3) *uwi besa' tu*, (4) *di ghumahku*, dan (5) *kemaghi*. Kata ganti penunjuk, kalau ada, selalu muncul sesudah kata benda dengan atau tanpa kata sifat di antara kata ganti penunjuk dan kata benda. Kata sifat biasanya muncul sesudah kata benda. Kata keterangan biasanya muncul di akhir kalimat dan kata penjelas biasanya muncul sebelum kata

kerja. Susunan khas ini menunjukkan bahwa dalam bahasa ini ada frase benda, seperti *bugagh gedang itu* dan *uwi besa' tu*, frase kerja, seperti *lah neta'i*, dan frase penanda, seperti *di ghumahku*.

Dalam bab ini ditelaah berturut-turut (1) frase, (2) klausa, dan (3) kalimat.

#### 4.1 Frase

Frase adalah bentuk kebahasaan yang terdiri dari satu kata atau lebih yang mempunyai fungsi gramatikal dalam kalimat. Frase yang terdiri dari dua kata atau lebih merupakan bentuk yang tidak melebihi batas subjek dan predikat. Bentuk kebahasaan yang terdiri dari subjek dan predikat dinamakan klausa.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa frase merupakan bagian kalimat. Penemuan bagian-bagian suatu kalimat dilakukan dengan jalan menganalisis beberapa kalimat untuk memperlihatkan bahwa setiap kalimat dapat dipenggal-penggal menurut komponen-komponennya. Pemenggalan atas dua-dua bagian atau *binary division* atas dasar unsur langsung (UL) atau *immediate constituents*, dilakukan terus secara berturut-turut sampai tingkat terendah, dari kalimat ke bawah sehingga terungkapkan jenjang kedudukan dalam struktur sintaksis. Di bawah ini disajikan diagram pemenggalan seperti itu untuk menunjukkan UL konstruksi pada setiap jenjang kedudukan. Angka-angka dalam diagram ini menyatakan urutan pemenggalan kalimat contoh berikut.

*Bugagh gedang itu lah neta'i uwi besa' tu di ghumahku/kemaghi.*

FBD 2 FKj

*Bugagh gedang itu/lah neta'i uwi besa' tu di ghumahku/kemaghi.*

FBD 3 Gt FKj 3 FPn

*Bugagh gedang/itu/lah neta'i uwi besa' tu/di ghumahku/kemaghi.*

Bd 4 Sf FKj 4 Fbd Pn 4 Bd

*Bugagh/gedang/itu/lah neta'i/uwi besa' tu/di/ghumahku/kemaghi.*

Ps 5 Kj FBd 5 Gt

*Bugagh/gedang/itu/lah/neta'i/uwi besa'/tu/di/ghumahku/kemaghi.*

Bd 6 Sf

*Bugagh/gedang/itu/lah/neta'i/uwi/besa'/tu/di/ghumahku/kemaghi.*

Diagram ini dibuat berdasarkan model analisis UL yang digunakan oleh Fries (1952).

##### 4.1.1 Jenis Frase

Dalam uraian di atas disebutkan beberapa nama jenis frase. Unsur langsung suatu frase dapat berfungsi sebagai pusat atau atribut dalam konstruksi endo-

sentrik (Bagian 4.1.2, Butir a); UL dapat pula berfungsi sebagai direktor atau aksis dalam konstruksi eksosentrik.

Dipandang dari jenis kata pusat atau direktor, frase-frase dalam bahasa Semende dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Supaya pengelompokan itu terperinci, digunakan sub-sub jenis kata, seperti yang sudah dikemukakan dalam Bab III.

Perincian itu adalah:

a. Frase benda;

Unsur pusat frase benda adalah kata benda.

Contoh:

<i>ume/daghat</i>	'huma darat'
<i>ayi'/jeghenih</i>	'air jernih'
<i>kawe/mba' ini</i>	'kopi sekarang'
<i>jerambah/itu</i>	'jembatan itu'
<i>ayi'/sekaling</i>	'air sekaleng'
<i>ayi'/ndidih</i>	'air mendidih'

b. Frase bilangan;

Unsur pusat frase bilangan adalah kata bilangan yang dilengkapi dengan kata benda tertentu.

Contoh:

<i>due/ijat (lejang)</i>	'dua buah (mentimun)'
<i>tige/limbagh (kain)</i>	'tiga lembar (kain)'
<i>nam/iku' (sapi)</i>	'enam ekor (sapi)'
<i>empat/canting (padi)</i>	'empat kaleng (padi)'
<i>tujuh/teta' (tulang)</i>	'tujuh potong (tulang)'
<i>lapan/genggam (tanah)</i>	'delapan kepal (tanah)'

c. Frase sifat;

Unsur pusat frase sifat adalah kata sifat.

Contoh:

<i>paca'/sekali/</i>	'pandai sekali'
<i>liut/dikit</i>	'agak licin'
<i>liut/mbahayekah</i>	'licin membahayakan'
<i>keci'/ige</i>	'terlalu kecil'
<i>banci/lupe</i>	'bersih sekali'
<i>tinggi/kiamat</i>	'tinggi sekali'

## d. Frase kerja;

Unsur pusat frase kerja adalah kata kerja.

Contoh:

<i>nanam/sesame</i>	'menanam bersama'
<i>nuai/pagian</i>	'menuai pagi hari'
<i>nana'/dikit</i>	'memasak sedikit'
<i>mbeli/banya'</i>	'membeli banyak'
<i>minum/betega'</i>	'minum berdiri'
<i>begawi/neman</i>	'bekerja keras'
<i>beperang/di kale</i>	'berperang di zaman dulu'
<i>mantau/sebesa'an</i>	'mengundang besar-besaran'
<i>makan/lema'</i>	'makan enak'
<i>dedudu'/saje</i>	'duduk-duduk saja'
<i>beghusi'/pule</i>	'bermain pula'

## e. Frase keterangan;

Unsur pusat frase keterangan adalah kata keterangan.

Contoh:

<i>pagi/tadi</i>	'pagi tadi'
<i>siang/kele</i>	'siang nanti'
<i>malam/kemaghi</i>	'malam kemarin'
<i>bulan/tadi</i>	'bulan yang lalu'

## f. Frase penanda;

Rambu-rambu frase penanda adalah kata penanda yang terletak pada awalnya.

Contoh:

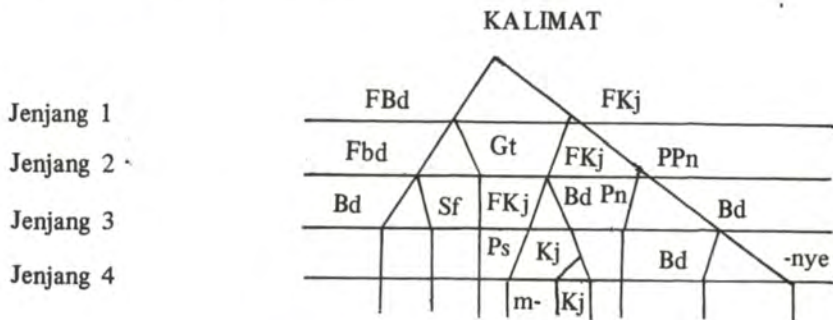
<i>ke/kalangan</i>	'ke pekan'
<i>di/sawah</i>	'di sawah'
<i>ndi/ghumah</i>	'dari rumah'
<i>kandi'/ibung</i>	'untuk bibi'
<i>li/pemama'anku</i>	'oleh pamanku'
<i>ngah/bapangnye</i>	'dengan ayahnya'

## 4.1.2 Konstruksi Frase

Sudah diutarakan bahwa frase dalam bahasa Semendé terdiri dari satu kata atau lebih. Pernyataan ini didasarkan pada teori yang menerangkan bahwa frase mempunyai konstruksi semisintaksis, yaitu konstruksi yang berada di atas konstruksi morfologis, tetapi di bawah konstruksi sintaksis (Keraf dalam Rusyana dan Samsuri (Editor) 1976: 77).

Dalam kalimat *Guru empai itu dang mbace buku di ghumahnya* 'Guru baru itu sedang membaca buku di rumahnya' terdapat ketiga macam konstruksi itu. Jenjang konstruksi sintaksis dan kedudukan frase di antara konstruksi morfologis dan konstruksi sintaksis digambarkan dengan analisis unsur langsung. Dengan menggunakan diagram pohon struktur frase atau *phrase-structure tree* seperti yang dipakai oleh Stryker (1968), gambaran itu menjadi lebih terang. Diagram itu seperti berikut di bawah ini.

Pada jenjang 1 kalimat bercabang ke dalam dua frase, yaitu frase benda (Bd) *guru empai itu* dan frase kerja (FKj) *dang mbace buku di ghumahnya*. Pada jenjang 2 FBd utama bercabang untuk meragakan kata ganti penunjuk (Gt) *itu* dan frase benda (FBd) *guru empai*; FKj utama bercabang ke dalam frase kerja (FKj) *dang mbace buku* dan frase penanda *di ghumahnya*. Pada jenjang 3 FBd di jenjang 2 bercabang terakhir ke dalam kata benda (Bd) dan kata sifat (Sf), kata benda dalam frase penanda bercabang ke dalam unsur langsung morfologis kata benda (Bd) dan akhiran *-nye*. Akhirnya, pada jenjang 4 kata kerja (Kj) dalam frase kerja (FKj) di jenjang 3 bercabang ke dalam unsur langsung morfologis kata kerja (Kj) dan awalan *N-*, yang dalam hal ini diejawantahkan oleh alomorf /m/.



*Guru empai itu dang mbace buku di ghumahnya.*

Analisis itu memperlihatkan bahwa kalimat itu berisi beberapa frase dan setiap frase mempunyai konstruksi, struktur, serta makna struktural tertentu.

a. konstruksi endosentrik;

Frase yang terdiri dua kata atau lebih mempunyai konstruksi tertentu, ditinjau dari sifat perpaduan kata-kata yang mendukung pembentukannya. Konstruksi endosentrik adalah konstruksi yang membentuk perpaduan dua

kata atau lebih dan jenis kata perpaduan itu sama dengan jenis kata salah satu konstituennya atau lebih. Di bawah ini diberikan beberapa contoh frase dalam bahasa Semende yang mempunyai konstruksi endosentrik.

<i>ayi/angat</i>	'air hangat'
<i>makan/lema'</i>	'makan enak'
<i>ijang/nian</i>	'hijau benar'

Jenis kata *ayi' angat* sama dengan jenis kata *ayi'*, seperti yang diragakan dalam deretan konstruksi di bawah ini.

<i>Die minum ayi' angat.</i>	'Dia meminum air hangat.'
<i>Die minum ayi'.</i>	'Dia meminum air.'

Demikian pula halnya dengan kedua konstruksi yang lainnya. Jenis kata *makan lema'* sama dengan jenis kata *makan* dan jenis kata *ijang nian* sama dengan jenis kata *ijang*.

Konstruksi endosentrik terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) konstruksi endosentrik atributif, (2) konstruksi endosentrik koordinatif, dan (3) konstruksi endosentrik apositif.

Pemerian konstruksi endosentrik itu adalah:

1) konstruksi endosentrik atributif;

Frase yang termasuk ke dalam jenis konstruksi endosentrik atributif mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi frase itu dinamakan unsur pusat; unsur langsung yang tidak sama fungsinya dengan fungsi frase itu dinamakan atribut.

Frase dalam bahasa Semende yang mempunyai konstruksi endosentrik atributif dikelompokkan menjadi beberapa jenis, menurut jenis kata unsur pusatnya, yaitu:

a) frase benda;

Frase benda terbagi menjadi sejumlah pola. Pola itu adalah:

(1) Bd + Bd;

Dalam pola ini kata benda pertama berlaku sebagai pusat dan kata benda kedua sebagai atribut.

Contoh:

<i>pundu'/puagh</i>	'pondok puar'
<i>sambang/labu</i>	'perian yang terbuat dari labu'
<i>kebun/kawe</i>	'kebun kopi'
<i>jeme/Semende</i>	'orang Semende'

## (2) Bd+ye+Bd;

Dalam pola ini kata benda pertama berlaku sebagai pusat dan kata benda kedua sebagai atribut dengan *ye* 'yang' sebagai penanda.

Contoh:

<i>ghumah/ye/batu</i>	'rumah dari batu'
<i>aʔap/ye/gehumpai</i>	'atap dari bambu belah delapan'
<i>dasagh/ye/papan</i>	'lantai dari papan'
<i>gerubu'/ye/jati</i>	'lemari dari jati'

## (3) Bd+Gt;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata ganti sebagai atribut.

Contoh:

<i>kemiling/itu</i>	'kemiri itu'
<i>kekaling/dengan</i>	'ayunan anda'
<i>arte/jeme kambangan itu</i>	'harta mereka'

## (4) Bd+nde+Gt;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata ganti posesif sebagai atribut dengan *nde* 'kepunyaan' sebagai penanda.

Contoh:

<i>wali/ndeku'</i>	'pisau kepunyaan saya'
<i>iwandendenye</i>	'hewan kepunyaan dia'
<i>simpin/nde kabah</i>	'tungku kepunyaan anda'
<i>keloi/nde kite</i>	'tali rami kepunyaan kita'

## (5) Bd+Bl;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata bilangan sebagai atribut.

Contoh:

<i>ghumah/sijat</i>	'dua
<i>mentulut/dua</i>	'dua pensil'
<i>ayam/tige likur</i>	'dua puluh tiga ayam'
<i>kasigh/dua belas</i>	'dua belas jengkerik'

## (6) Bd+ye+Bl;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata bilangan sebagai atribut dengan *ye* sebagai penanda.

Contoh:

<i>Tuhan/ye/se</i>	'Tuhan Yang Esa'
<i>ana'/ye/kedua</i>	'anak yang kedua'



<i>bini/ye/ketige</i>	'istri yang ketiga'
<i>ading/ye/keempat</i>	'adik yang keempat'

## (7) Bd+Sf;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata sifat sebagai atribut.

Contoh:

<i>betine/mude</i>	'wanita muda'
<i>bugagh/gedang</i>	'pria kuat'
<i>bake/lambung</i>	'keranjang besar'
<i>kebual/putih</i>	'pipi putih'

## (8) Bd+ye+Sf;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata sifat sebagai atribut dengan *ye* sebagai penanda.

Contoh:

<i>buda'/ye/nyalat</i>	'anak yang nakal'
<i>sengkuit/ye/landap</i>	'sabit yang tajam'
<i>mijah/ye/empai</i>	'meja yang baru'
<i>liagh/ye/ringkih</i>	'leher yang bagus'

## (9) Bd+Kj;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata kerja sebagai atribut.

Contoh:

<i>ayi'/ndidih</i>	'air mendidih'
<i>tanah/beayi'</i>	'tanah berair'
<i>jagung/ghebus</i>	'jagung rebus'
<i>ayam/panggang</i>	'ayam panggang'

## (10) Bd+ye+Kj aktif;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata kerja aktif sebagai atribut dengan *ye* sebagai penanda.

Contoh:

<i>ayi'/ye/ndidih</i>	'air yang mendidih'
<i>jeme/ye/meluku</i>	'orang yang membajak'
<i>ikan/ye/nyeghantup</i>	'ikan yang menyambar'
<i>ayi'/ye/anyut</i>	'sungai yang mengalir'

## (11) Bd+ye+Kj pasif;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata kerja pasif sebagai atribut dengan *ye* sebagai penanda.

Contoh:

<i>keting/ye/ditughih</i>	'kaki yang ditoreh'
<i>nasi/ye/dikuda'</i>	'nasi yang dikacau'
<i>barut/ye/disesah</i>	'pakaian yang dicuci'
<i>kubis/ye/dipupu'</i>	'kubis yang dipupuk'

(12) Bd+Kt;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata keterangan sebagai atribut.

Contoh:

<i>jeme/mada'nya</i>	'orang dulu'
<i>base/baghi</i>	'bahasa bahari'
<i>jeme/di kale</i>	'orang purbakala'
<i>duit/mba' ini</i>	'uang sekarang.'

(13) Bd+Ye+Kt;

Dalam pola ini kata benda berlaku sebagai pusat dan kata keterangan sebagai atribut dengan *ye* sebagai penanda.

Contoh:

<i>buda'/ye/kemaghi</i>	'anak yang kemarin'
<i>makanan/ye/di malam</i>	'makanan yang semalam'
<i>kopi/ye/pagi tadi</i>	'kopi yang pagi tadi'
<i>penggawian/ye/mba' ini</i>	'pekerjaan yang sekarang'

b) frase kerja;

Frase kerja terbagi menjadi berbagai pola, yakni:

(1) Kj+Ps;

Dalam pola ini kata kerja berlaku sebagai pusat dan kata penjelasan sebagai atribut.

Contoh:

<i>nangis/saje</i>	'menangis saja'
<i>melompat/pule</i>	'melompat pula'
<i>begawi/terus</i>	'bekerja terus'

(2) Ps+Kj;

Dalam pola ini kata kerja berlaku sebagai pusat dan kata penjelas sebagai atribut disebut lebih dahulu.

Contoh:

<i>dang/midang</i>	'sedang berjalan-jalan'
<i>kah/ngetam</i>	'akan mengetam'
<i>lah/nanam</i>	'telah menanam'
<i>lum/ngupi</i>	'belum minum kopi'

(3) K<sub>j</sub>+K<sub>j</sub>;

Dalam pola ini kata kerja yang disebut lebih dahulu berlaku sebagai pusat dan kata kerja yang berikut sebagai atribut.

Contoh:

<i>makan/betega'</i>	'makan berdiri'
<i>njawat/bepanas</i>	'merumput berpanas'
<i>tidu'/beghembun</i>	'tidur berembun'
<i>nunggu/besabar</i>	'menunggu bersabar'

(4) K<sub>j</sub>+K<sub>t</sub>;

Dalam pola ini kata kerja berlaku sebagai pusat dan kata keterangan sebagai atribut.

Contoh:

<i>beperang/di kale</i>	'berperang zaman dulu'
<i>bedagang/mba' ini</i>	'berdagang sekarang'
<i>ngaji/malam</i>	'mengaji malam'
<i>beghusi'/petang</i>	'bermain-main sore'

(5) K<sub>t</sub>+K<sub>j</sub>;

Dalam pola ini kata kerja berlaku sebagai pusat dan kata keterangan sebagai atribut disebut lebih dahulu.

Contoh:

<i>kkadang/nyapu</i>	'kadang-kadang menyapu'
<i>ghapat/mantau</i>	'sering mengundang'
<i>jarang/macul</i>	'jarang mencangkul'
<i>sesekali/meluku</i>	'sekali-sekali membajak'

## c) frase sifat;

Frase sifat terdiri dari beberapa pola, yakni:

(1) S<sub>f</sub>+P<sub>s</sub>;

Dalam pola ini kata sifat berlaku sebagai pusat dan kata penjelas sebagai atribut.

Contoh:

<i>paca'/sekali</i>	'pintar sekali'
<i>pintar/benagh</i>	'pintar benar'
<i>keci'/ige</i>	'terlalu kecil'
<i>karut/lupe</i>	'jahat sekali'

(2) P<sub>s</sub>+S<sub>f</sub>;

Dalam pola ini kata sifat berlaku sebagai pusat dan kata penjelas sebagai atribut disebut sebelum kata sifat.

Contoh:

<i>masih/sore</i>	'masih susah
<i>lum/angkat</i>	'belum panas'
<i>dang/marah</i>	'sedang marah'
<i>lah/itam</i>	'sudah hitam'

d) frase bilangan;

Dalam bahasa Semende ada frase bilangan dalam pola Bl+Bd yang termasuk konstruksi endosentrik yang di dalamnya Bl menjadi pusat dan Bd menjadi atribut. Dalam frase Bd+Bl, sebaliknya, Bd menjadi pusat dan Bl menjadi atribut.

Contoh frase bilangan:

<i>tige/karung</i>	'tiga karung'
<i>empat/kaling</i>	'empat kaleng'
<i>lime/kulak</i>	'lima gantang'
<i>nam/limau</i>	'enam jeruk'

e) frase keterangan;

Frase keterangan dalam bahasa semende mempunyai dua macam pola, yakni:

(1) KT+Gt;

Dalam pola ini kata keterangan berlaku sebagai pusat dan kata ganti sebagai atribut.

Contoh:

<i>saghi/ni</i>	'hari ini'
<i>dang/itu</i>	'waktu itu'
<i>petang/ini</i>	'sore ini'
<i>malam/itu</i>	'malam itu'

(2) Kt+Ps;

Dalam pola ini kata keterangan berlaku sebagai pusat dan kata penjelas sebagai atribut.

Contoh:

<i>malam/ige</i>	'malam sekali'
<i>pagi/sekali</i>	'pagi sekali'
<i>petang/saje</i>	'sore saja'

2) konstruksi endosentrik koordinatif;

Frase yang termasuk ke dalam kelompok jenis konstruksi endosentrik koordinatif mempunyai fungsi yang sama dengan masing-masing unsur lang-

sungnya. Dengan perkataan lain, jenis kata gabungan itu sama dengan jenis kata masing-masing konstituennya. Dalam bahasa Semende terdapat berbagai jenis frase dengan konstruksi endosentrik koordinatif, yang dikelompokkan menurut jenis kata unsur langsungnya, yaitu:

a) frase benda;

Frase benda dalam konstruksi endosentrik koordinatif terdiri dari beberapa pola, yaitu:

(1) koordinasi dua kata benda tanpa kata perangkai;

Contoh:

<i>ana'</i> / <i>cucung</i>	'anak cucu'
<i>pinah'</i> / <i>mentelut</i>	'pena pensil'
<i>kersi'</i> / <i>mijah</i>	'kursi meja'
<i>ayam'</i> / <i>iti'</i>	'ayam itik'

(2) koordinasi dua kata benda dengan kata perangkai;

Contoh:

<i>ume'</i> / <i>ngah'</i> / <i>ingunan</i>	'huma dan ternak'
<i>ayi'</i> / <i>ngah'</i> / <i>makanan</i>	'air dan makanan'
<i>endung'</i> / <i>ngah'</i> / <i>bapang</i>	'ibu dan bapak'
<i>kubis'</i> / <i>ngah'</i> / <i>jemba</i>	'kubis dan daun bawang'

(3) koordinasi dua kata ganti orang dengan kata perangkai;

Contoh:

<i>aku'</i> / <i>ngah'</i> / <i>die</i>	'saya dan dia'
<i>die'</i> / <i>ngah'</i> / <i>kabah</i>	'dia dan anda'
<i>kite'</i> / <i>ngah'</i> / <i>tugu' itu</i>	'kita dan mereka'

b) frase bilangan;

Frase bilangan dalam konstruksi endosentrik koordinatif terbagi atas dua pola, yaitu:

(1) koordinasi dua kata bilangan tanpa kata perangkai;

Contoh:

<i>due'</i> / <i>tige</i>	'dua tiga'
<i>seribu'</i> / <i>due'</i> / <i>ribu</i>	'seribu dua ribu'
<i>empat'</i> / <i>lime</i>	'empat lima'
<i>saghi'</i> / <i>due'</i> / <i>aghi</i>	'sehari dua hari'

- (2) koordinasi dua kata bilangan dengan kata perangkai;

Contoh:

<i>empat/atau/lima</i>	'empat atau lima'
<i>sepuluh/atau/selawi</i>	'sepuluh atau dua puluh lima'
<i>kedue/ngah/ketige</i>	'kedua dan ketiga'
<i>tujuh/ngah/lapan</i>	'tujuh dan delapan'

- c) frase sifat;

Frase sifat yang termasuk kelompok konstruksi endosentrik koordinatif terdiri dari dua pola, yaitu:

- (1) koordinasi dua kata sifat tanpa kata perangkai;

Contoh:

<i>besa'/keci'</i>	'besar kecil'
<i>tue/mude</i>	'tua muda'
<i>panas/dingin</i>	'panas dingin'
<i>itam/putih</i>	'hitam putih'

- (2) koordinasi dua kata sifat dengan kata perangkai;

Contoh:

<i>besa'/anye/panda'</i>	'besar tetapi pendek'
<i>kaye/atau/sare</i>	'kaya atau miskin'
<i>ringkih/ngah/calak</i>	'cantik dan pintar'
<i>ijang/ngah/abang</i>	'hijau dan merah'

- d) frase kerja;

Frase kerja dalam konstruksi endosentrik koordinatif terdiri dari dua pola, yaitu:

- (1) koordinasi dua kata kerja tanpa kata perangkai;

Contoh:

<i>dudu'/tega'</i>	'duduk berdiri'
<i>makan/minum</i>	'makan minum'
<i>njual/mbeli</i>	'menjual membeli'
<i>makan/tidu'</i>	'makan tidur'

- (2) koordinasi dua kata kerja dengan kata perangkai;

Contoh:

<i>masu/ngah/keluagh</i>	'masuk dan keluar'
<i>nanam/ngah/mupu'</i>	'menanam dan memupuk'
<i>njale/ngah/mancing</i>	'menjala dan memancing'
<i>ncakagh/ngah/menyapi</i>	'mencari dan menyimpan'

e) frase keterangan;

Frase keterangan dalam konstruksi endosentrik koordinatif terdiri dari dua pola, yaitu:

(1) koordinasi dua kata keterangan tanpa kata perangkai;

Contoh:

<i>siang/malam</i>	'siang malam'
<i>pagi/petang</i>	'pagi sore'

(2) koordinasi dua kata kerja dengan kata perangkai;

Contoh:

<i>kemaghi/ngah/luse</i>	'kemarin dan lusa'
<i>di malam/atau/saghi ni</i>	'semalam atau hari ini'
<i>belas aghi/atau/mba' ini</i>	'kemarin dulu atau sekarang'

3) konstruksi endosentrik apositif;

Frase yang termasuk ke dalam kelompok konstruksi endosentrik apositif mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. UL yang disebut belakang memberikan keterangan lanjutan mengenai UL pertama.

Dalam bahasa Semende lisan, frase dengan konstruksi endosentrik apositif diucapkan dengan suara menaik pada unsur pertama dan suara menurun pada unsur kedua. Dalam bahasa tulisan, di antara kedua UL diletakkan tanda koma. Di bawah ini diberikan beberapa contoh frase dengan konstruksi endosentrik apositif dalam bahasa Semende.

<i>lautan tue,/muanai biniku</i>	'kakak ipar, kakak laki-laki isteriku'
<i>wa'an,/muanai endungku</i>	'paman tua, kakak laki-laki ibu saya'
<i>ading daghe,/bini adingku</i>	'adik ipar, istri adik saya'
<i>Kudir,/kance kami</i>	'Kudir, teman kami'

b) konstruksi eksosentrik;

Frase yang termasuk ke dalam kelompok konstruksi eksosentrik terdiri dari dua kata atau lebih dan fungsinya tidak sama dengan fungsi semua unsur langsungnya karena fungsi frase ini tidak sama dengan salah satu konstituennya. Di dalam konstruksi eksosentrik tidak ada pusat.

Frase *ndik kaerghan* 'dari kebun kopi' mempunyai konstruksi eksosentrik karena fungsi tidak sama dengan fungsi *ndi* atau *kaweghan*, seperti yang diragakan di bawah ini.

(a) <i>Kami ndi kaweghan.</i>	'Kami dari kebun kopi.'
(b) <i>Kami ndi.</i>	'Kami dari'
(c) <i>Kami kaweghan.</i>	'Kami kebun kopi'

Konstruksi (a) adalah kalimat yang ada maknanya dalam bahasa Semenda, tetapi konstruksi (b) dan (c) tidak ada maknanya dalam bahasa ini.

Konstruksi eksosentrik terbagi atas dua jenis, yaitu (1) konstruksi eksosentrik objektif dan (2) konstruksi eksosentrik direktif.

1) konstruksi eksosentrik objektif;

Frase yang termasuk ke dalam kelompok konstruksi eksosentrik objektif terdiri dari K<sub>j</sub> yang diikuti B<sub>d</sub> sebagai objeknya (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Editor) 1976:41).

Contoh:

<i>ngajung/lautan keci'ku</i>	'menyuruh adik ipar saya'
<i>nanamkan/mulan</i>	'menanamkan bibit'
<i>mbelikhah/pemama'anku</i>	'membelikan paman saya'
<i>njualkah/ingunanku</i>	'menjualkan ternak saya'
<i>ndandani/badannye</i>	'menghiasi dirinya'
<i>ngilu'i/mubil</i>	'memperbaiki mobil'

2) konstruksi eksosentrik direktif;

Frase yang termasuk ke dalam konstruksi eksosentrik direktif terdiri dari direktor atau penanda dan kata lain atau frase sebagai aksisnya. Sesuai dengan kata penanda yang digunakan, konstruksi eksosentrik direktif dalam bahasa Semende dikelompokkan menjadi beberapa jenis pola, yaitu:

a) kata penanda *ke* sebagai direktor;

Contoh:

<i>ke/pisangan</i>	'ke kebun pisang'
<i>ke/peghusi'an</i>	'ke tempat bermain'
<i>ke/kalangan</i>	'ke pekan'

b) kata penanda *di* sebagai direktor;

Contoh:

<i>di/mandian</i>	'di tempat mandi'
<i>di/ghepang</i>	'di kebun durian'
<i>di/badahnye</i>	'di tempatnya'

c) kata penanda *ndi* sebagai direktor;

Contoh:

<i>ndi/jaghing itu</i>	'dari pematang itu'
<i>ndi/pundu' puagh</i>	'dari pondok puar'
<i>ndi/peinggapan</i>	'dari tempat hinggap'



d) kata penanda *li* sebagai direktor;

Contoh:

<i>li/rete</i>	'karena harta'
<i>li/ujan</i>	'karena hujan'
<i>li/adingnye</i>	'oleh adiknya'

e) kata penanda *mpung* sebagai direktor;

Contoh:

<i>mpung/beduit</i>	'selagi beruang'
<i>mpung/gedang</i>	'selagi kuat'
<i>mpung/mude</i>	'selagi muda'

f) kata penanda *mpu*' sebagai direktor;

Contoh:

<i>mpu/ujan</i>	'walaupun hujan'
<i>mpu'/bidapan</i>	'walaupun sakit'
<i>mpu'/kedinginan</i>	'walaupun kedinginan'

g) kata penanda *lu*' sebagai direktor;

Contoh:

<i>lu'/kebau</i>	'seperti kerbau'
<i>lu'/antu</i>	'seperti hantu'
<i>lu'/sangsilé</i>	'seperti pepaya'

h) kata penanda *ame* sebagai direktor;

Contoh:

<i>ame/gering</i>	'kalau demam'
<i>ame/gala'</i>	'kalau mau'
<i>ame/banya'</i>	'kalau banyak'

#### 4.1.3 Struktur Frase

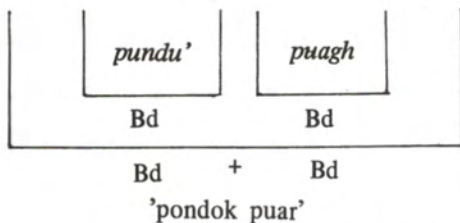
Struktur frase ditunjukkan oleh urutan jenis kata yang membentuknya. Misalnya, frase *jeme/gedang* 'orang kuat' dibentuk dengan kata benda *jeme* yang diikuti kata sifat *gedang*, jadi struktur frase ini dilambangkan Bd+Sf.

Di bawah ini dideskripsikan struktur frase utama dalam bahasa Semende dengan menggunakan kotak unsur langsung:

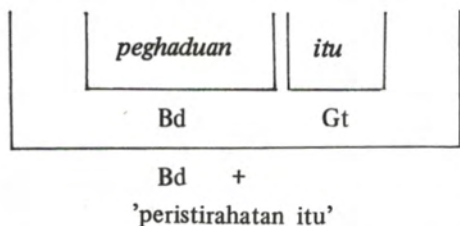
a. struktur frase benda;

UL frase benda dalam bahasa Semende adalah kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, atau kata keterangan, yang pemerriannya:

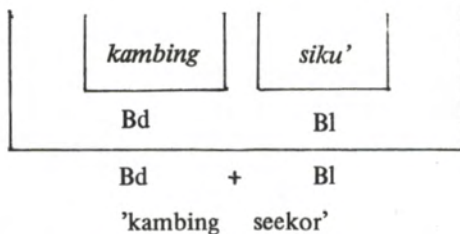
- 1) frase benda dengan UL kata benda dan kata benda;



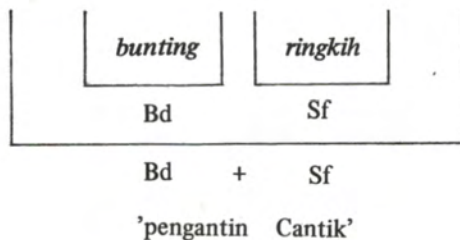
- 2) frase benda dengan UL kata benda dan kata ganti;



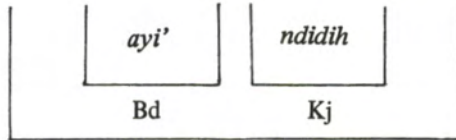
- 3) frase benda dengan UL kata benda dan kata bilangan;



- 4) frase benda dengan UL kata benda dan kata sifat;

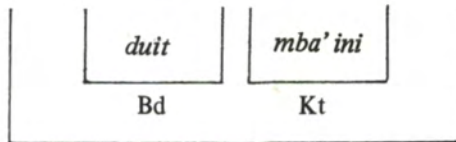


- 5) frase benda dengan UL kata benda dan kata kerja;



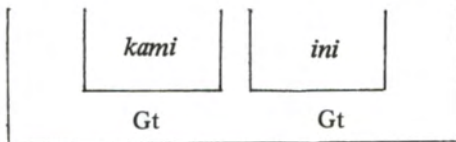
Bd + Kj  
'air mendidih'

- 6) frase benda dengan UL kata benda dan kata keterangan;



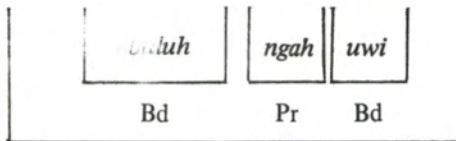
Bd + Kt  
'uang sekarang'

- 7) frase benda dengan UL kata ganti orang dan kata ganti penunjuk;



Gt + Gt  
'kami ini'

- 8) frase benda dengan UL kata benda, kata perangkai, dan kata benda;

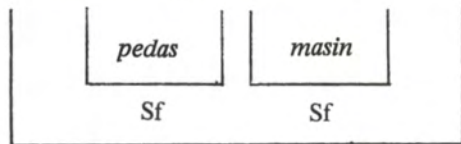


Bd + Pr + Bd  
'buluh dan rotan'

b. struktur frase sifat;

UL frase sifat dalam bahasa Semende adalah kata sifat, kata penjelas, atau kata perangkai, yang pemerriannya:

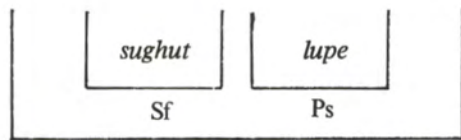
1) frase sifat dengan UL semuanya kata sifat;



Sf + Sf

'pedas asin'

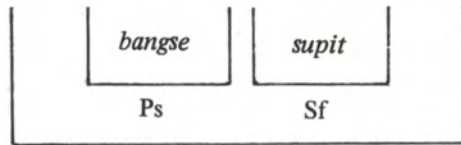
2) frase sifat dengan UL kata sifat dan kata penjelas;



Sf + Ps

'dangkal sekali'

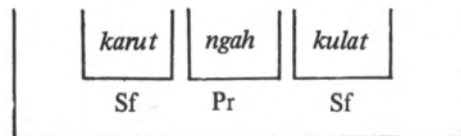
3) frase sifat dengan UL kata sifat, kata perangkai, dan kata sifat;



Ps + Sf

'agak sempit'

4) frase sifat dengan UL kata sifat, kata perangkai, dan kata sifat;



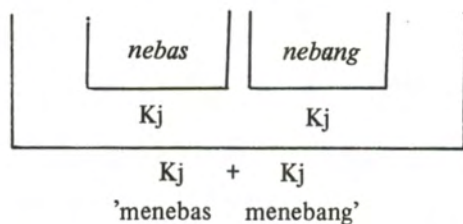
Sf + Pr + Sf

'buruk dan kotor'

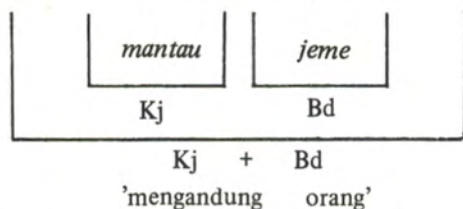
c. struktur frase kerja;

UL frase kerja dalam bahasa Semende adalah kata kerja, kata benda, kata keterangan, kata penjelas, atau kata perangkai, yang pemerianya:

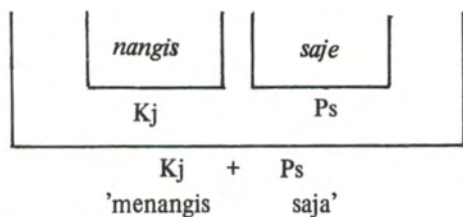
1) frase kerja dengan UL yang semuanya kata kerja;



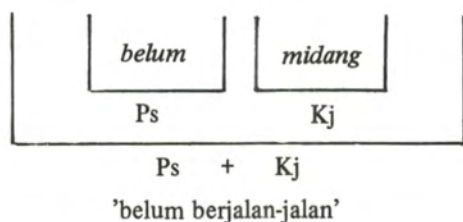
2) frase kerja dengan UL kata kerja dan kata benda;



3) frase kerja dengan UL kata kerja dan kata penjelas;



4) irase kerja dengan UL kata penjelas dan kata kerja;



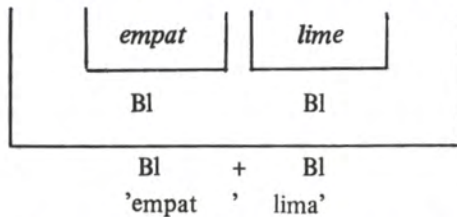
5) frase kerja dengan UL kata kerja, kata perangkai, dan kata kerja;



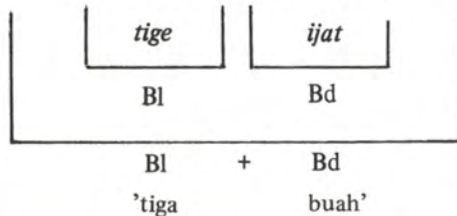
d. struktur frase bilangan;

UL frase bilangan dalam bahasa Semende adalah kata bilangan, kata benda, atau kata perangkai, yang pemerriannya:

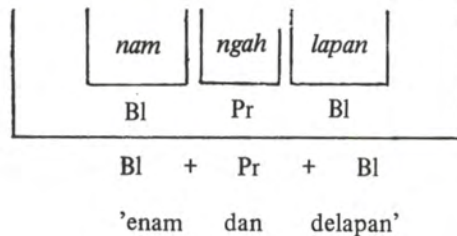
1) frase bilangan dengan UL yang semuanya kata bilangan;



2) frase bilangan dengan UL kata bilangan dan kata benda;



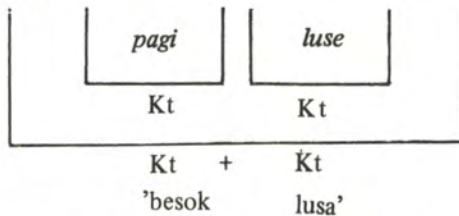
3) frase bilangan dengan UL kata bilangan, kata perangkai, dan kata bilangan;



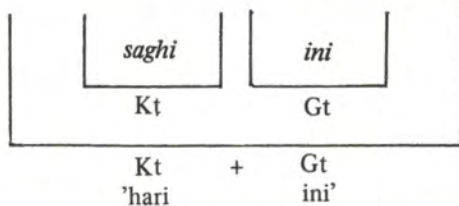
c. struktur frase keterangan;

UL frase keterangan dalam bahasa Semende adalah kata keterangan, kata ganti penunjuk, atau kata perangkai, yang pemerriannya:

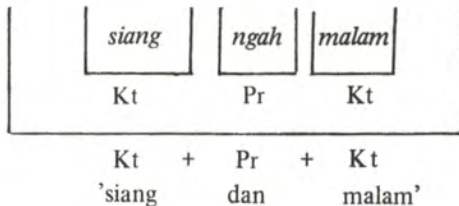
1) frase keterangan dengan UL yang semuanya kata keterangan;



2) frase keterangan dengan UL kata keterangan dan kata ganti penunjuk;



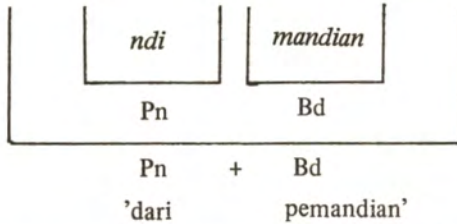
3) frase keterangan dengan UL kata keterangan, kata perangkai, dan kata keterangan;



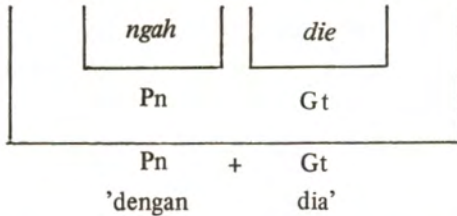
f. struktur frase penanda;

UL frase penanda dalam bahasa Semende adalah kata penanda, kata benda, kata ganti, kata sifat, atau kata kerja, yang pemerriannya:

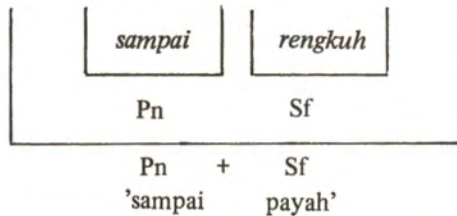
- 1) frase penanda dengan UL kata penanda dan kata benda;



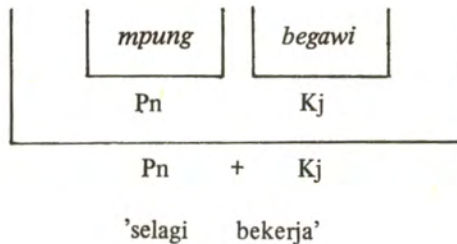
- 2) frase penanda dengan UL kata penanda dan kata ganti orang;



- 3) frase penanda dengan UL kata penanda dan kata sifat;



- 4) frase penanda dengan UL kata penanda dan kata kerja;





#### 4.1.4 Makna struktural Frase

Pemahaman makna suatu frase bahasa Semende ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain makna leksikal setiap kata yang menjadi UL frase itu dan makna struktural yang ditimbulkan oleh antarahubungan unsur-unsur langsungnya. Ditinjau dari makna leksikal, frase *tugu'empai* 'kopiah baru' dan frase *leping/ijang* 'mentimun hijau' mempunyai makna yang berbeda karena masing-masing UL pembentuknya mempunyai makna leksikal tersendiri. Akan tetapi, ditinjau dari makna struktural, kedua frase ini mengandung makna yang sama, yaitu atribut menerangkan unsur pusat.

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, pada tingkat sintaksis, frase dapat terdiri dari satu kata atau lebih. Makna struktural frase dengan sendirinya terlihat di dalam frase yang terdiri dari dua kata atau lebih. Di bawah ini disajikan sejumlah makna struktural frase dalam bahasa Semende yang dikelompokkan menurut jenis antar hubungan semua UL yang mendukung pembentukan suatu frase.

- a. atribut sebagai penjelas bahan dasar unsur pusat;

Contoh:

*ghumah kayu*                    'rumah kayu'

UL *ghumah* berlaku sebagai pusat dan *kayu* sebagai atribut untuk menjelaskan dari bahan dasar apa *ghumah* dibuat;

Contoh lain:

*mijah/bate*                        'meja marmar'

*tikagh/bengkuang*                'tikar pandan'

*bakul/uwi*                         'bakul rotan'

*bakul/kelisi*                        'bakul kulit bambu'

*benting/bawa*                      'sabuk kulit'

- b. atribut sebagai penentu keperluan;

Contoh:

*sangkagh/ayam*                    'sangkar ayam'

UL *sangkagh* berlaku sebagai pusat dan *ayam* sebagai atribut yang menentukan untuk keperluan apa *sangkagh* digunakan.

Contoh lain:

*pau'/ikan*                         'tebat ikan'

*makanan/kude*                    'makanan kuda'

*jeghat/burung*                    'jerat burung'

*tali/kinjagh*                        'tali keranjang'

*kebung/cingkih*                    'kebun cengkeh'

- c. atribut sebagai penjelas tempat asal;

Contoh:

*jeme/Semende* 'orang Semendo'

UL *jeme* berlaku sebagai pusat dan *Semende* sebagai atribut yang menjelaskan tentang tempat asal *jeme*.

Contoh lain:

*mbaku/Ranau* 'tembakau Ranau'

*padi/Jawe* 'padi Jawa'

*semin/Padang* 'semen Padang'

*kedundungutan* 'kedondong hutan'

*kayu/ghimbe* 'kayu rimba'

- d. atribut sebagai penentu pemilik;

Contoh:

*belange/nining* 'belanga nenek'

UL *belange* berlaku sebagai pusat dan *nining* sebagai atribut yang menentukan pemilik *belange*.

Contoh lain:

*liagh/ading* 'leher adik'

*buah/kaka* 'paru-paru kakak'

*peghiu'/ading daghe* 'periuk adik ipar'

*bungin/kabah* 'pasir anda'

*saput/lautan tue* 'selimut kakak ipar'

- e. atribut sebagai penentu jumlah;

Contoh:

*ayam/siku* 'ayam seekor'

UL *ayam* berlaku sebagai pusat dan *sikuu* sebagai atribut yang menentukan jumlah *ayam*. Dalam bahasa Semende struktur frase seperti ini boleh juga diungkapkan menjadi *siku'/ayam*, dalam hal ini yang diberi tekanan adalah atribut. Perbedaan pemakaian kedua frase ini dalam kalimat diperlihatkan di bawah ini.

*Ayam siku' lah diambi'nye pule.*

'Ayam seekor sudah diambilnya pula.'

*Siku' ayam lah diambi'nye pule.*

'Seekor ayam sudah diambilnya pula.'

Contoh lain:

<i>dua/tugu</i>	'dua kopiah'
<i>empat/pacul</i>	'empat cangkul'
<i>lima/sangsile</i>	'lima pepaya'
<i>enam/ghegis</i>	'enam lidi enau'
<i>tujuh/kerbai</i>	'tujuh nyonya'

f. atribut sebagai penjelas sifat;

Contoh:

<i>setue/buas</i>	'harimau buas'
-------------------	----------------

UL *setue* berlaku sebagai pusat dan *buas* sebagai atribut yang menjelaskan sifat *setue*.

Contoh lain:

<i>kebau/belih</i>	'kerbau liar'
<i>anjing/jina</i>	'anjing jinak'
<i>wali/landap</i>	'pisau tajam'
<i>bunga/tingkih</i>	'bunga bagus'
<i>entadu/abang</i>	'ulat merah'

g. atribut sebagai penjelas kegiatan;

Contoh:

<i>ayi'/ndidih</i>	'air mendidih'
--------------------	----------------

UL *ayi'* berlaku sebagai pusat dan *ndidih* sebagai atribut yang menjelaskan kegiatan yang sedang dilakukan *ayi'*.

Contoh lain:

<i>jeme tani/ngighi</i>	'petani mengirik'
<i>buda'/beghusi</i>	'anak bermain-main'
<i>jeme/tidu</i>	'orang tidur'
<i>jeme/ngaji</i>	'orang mengaji'
<i>kelawai/nggulai</i>	'adik perempuan menggulai'

h. atribut sebagai penjelas hasil perbuatan;

Contoh:

<i>nasi/kiroh</i>	'nasi rendang'
-------------------	----------------

UL *nasi* berlaku sebagai pusat dan *kiroh* sebagai atribut yang menjelaskan hasil perbuatan yang dilakukan terhadap *nasi*.

Contoh lain:

<i>ayam/panggang</i>	'ayam panggang'
<i>bikayu/ghebus</i>	'ubi kayu rebus'
<i>cabi/pipis</i>	'cabai giling'

- i. atribut sebagai penunjuk;

Contoh:

*kemiling/ini* 'kemiri ini'

UL *kemiling* berlaku sebagai pusat dan *ini* sebagai atribut yang menunjukkan *kemiling* mana yang dibicarakan.

Contoh lain:

*balur/itu* 'ikan asin itu'

*ipun/tini* 'anak ikan ini'

*iwan/titu* 'hewan itu'

*tenggaha/ni* 'kandang ayam ini'

*lantung/tu* 'kulit kayu itu'

Patut dicatat bahwa dalam bahasa Semende kata ganti penunjuk *ini* mempunyai dua varian, yaitu /ni/ dan /tini/; *itu* mempunyai dua varian pula, yaitu /tu/ dan /titu/.

- j. gabungan unsur langsung mempunyai makna kebersamaan.

Contoh:

*pighi'/kalang* 'ikan kecil (dan) ikan besar'

UL *pighi'* dan UL *kalang* sama-sama berlaku sebagai pusat dan mempunyai hubungan koordinasi. Oleh karena itu, makna struktural frase ini menunjukkan kebersamaan dalam fungsi. Sebenarnya, frase semacam ini dapat pula diungkapkan sebagai frase dalam konstruksi endosentrik koordinatif dengan kata perangkai, seperti *ngah* dan *atau*.

*pighi'/ngah/kalang* 'ikan kecil dan ikan besar'

*pighi'/atau/kalang* 'ikan kecil atau ikan besar'

Contoh lain:

*bugah/betina* 'laki-laki perempuan'

*ume/sawah* 'sawah ladang'

*pisau/ngah/wali* 'parang dan pisau'

*peghiu'/atau/panci* 'periuk atau panci'

- k. atribut sebagai penjelas intensitas;

Contoh:

*begawi/neman* 'bekerja keras'

UL *begawi* berlaku sebagai pusat dan *neman* sebagai atribut yang menjelaskan intensitas pekerjaan *begawi* dilakukan.

Contoh lain:

<i>macul/betumbi</i>	'mencangkul dengan giat'
<i>nanam/nian</i>	'menanam benar-benar'
<i>ngetam/benagh</i>	'menuai benar-benar'
<i>ngaji/nian</i>	'mengaji benar-benar'

l. atribut sebagai penjelas frekuensi;

Contoh:

<i>ghapat/ngaji</i>	'sering mengajai'
<i>ngaji/due ulang</i>	'mengaji dua kali'

UL *ngaji* berlaku sebagai pusat dan *ghapat* serta *due ulang* berlaku sebagai atribut yang menjelaskan frekuensi pekerjaan *ngaji* dilakukan.

Contoh lain:

<i>jarang/maling</i>	'jarang mencuri'
<i>di' kekelah/mbudikah</i>	'tidak pernah menipu'
<i>sesenampur/pegi</i>	'sebentar-sebentar pergi'
<i>nyilap/lima kali</i>	'membakar lima kali'
<i>neta'/beulang-ulang</i>	'memotong berkali-kali'
<i>meligat/tige ulang</i>	'memutar tiga kali'

m. gabungan unsur langsung mempunyai makna keserempakan;

Contoh:

<i>makan/tega'</i>	'makan berdiri'
--------------------	-----------------

Kedua UL dalam frase ini membentuk gabungan dan sama-sama berlaku sebagai pusat. Makna struktural frase seperti ini adalah kedua pekerjaan yang diwujudkan UL dilakukan secara serempak.

Contoh lain:

<i>dudu'/nganjou</i>	'duduk menganjur'
<i>nangis/meringin</i>	'menangis meratap'
<i>tidu'/merukup</i>	'tidur menelungkup'
<i>mantau/tehlukung</i>	'memanggil terlolong'

n. objek sebagai penentu sasaran perbuatan.

Contoh:

<i>melebung/pisang</i>	'memeram pisang'
------------------------	------------------

UL *melebung* adalah kata kerja dan *pisang* berfungsi sebagai objek yang menentukan sasaran perbuatan yang dilakukan KJ.

Contoh lain:

<i>meli'li'/sapi</i>	'menyembelih sapi'
<i>njengu'/tengkala'</i>	'memeriksa bubu'
<i>nyiding/kebau</i>	'menjerat kerbau'
<i>nebat/pelang</i>	'membuat pematang'
<i>ngeghan/mbaku</i>	'mengiris tembakau'

c. aksis sebagai penunjuk tempat;

Contoh:

<i>ke/ayi'</i>	'ke sungai'
----------------	-------------

UL *ke* berlaku sebagai direktor dan *ayi'* sebagai aksis yang menunjukkan tempat.

Contoh lain:

<i>di/pance</i>	'di dangau kecil'
<i>ndi/ghimbe</i>	'dari rimba'
<i>ke/cingkihan</i>	'ke kebun cengkeh'
<i>dalam/tengkang</i>	'di dalam lumbung'
<i>luagh/dusun</i>	'luar desa'

p. aksis sebagai penentu syarat;

Contoh:

<i>kalu/udim</i>	'kalau selesai'
------------------	-----------------

UL *kalu* berlaku sebagai direktor dan *udim* sebagai aksis yang menentukan syarat yang harus dipenuhi bagi terjadinya suatu hal.

Contoh lain:

<i>ame/gala'</i>	'kalau mau'
<i>ame/lah puas</i>	'kalau sudah puas'
<i>ame/kah pegi</i>	'kalau akan berangkat'
<i>kalu/malam</i>	'kalau malam'
<i>kalu/ade</i>	'kalau ada'

Deskripsi dan analisis di atas membawa pada kesimpulan bahwa makna struktural frase dalam bahasa Semende ada enam belas macam. Di bawah ini diberikan daftar makna itu.

- 1) Atribut sebagai penjelas bahan dasar unsur pusat.
- 2) Atribut sebagai penentu keperluan.
- 3) Atribut sebagai penjelas tempat asal.
- 4) Atribut sebagai penentu jumlah.
- 5) Atribut sebagai penentu jumlah.

- 6) Atribut sebagai penjelas sifat.
- 7) Atribut sebagai penjelas kegiatan.
- 8) Atribut sebagai penjelas hasil perbuatan.
- 9) Atribut sebagai penunjuk.
- 10) Gabungan unsur langsung mempunyai makna kebersamaan.
- 11) Atribut sebagai penjelas intensitas.
- 12) Atribut sebagai penjelas frekuensi.
- 13) Gabungan unsur langsung mempunyai makna keserempakan.
- 14) Objek sebagai penentu sasaran perbuatan.
- 15) Aksis sebagai penunjuk tempat.
- 16) Aksis sebagai penentu syarat.

Makna 1 sampai dengan makna 13 berkaitan dengan konstruksi endosentrik, sedangkan makna 14 sampai dengan makna 16 berhubungan dengan konstruksi eksosentrik. Semua jenis makna ini sebenarnya sejalan dengan kaidah *diterangkan dan menerangkan* (DM) yang di dalamnya UL yang satu menjadi yang diterangkan dan UL lainnya menjadi yang menerangkan. Kadang-kadang UL yang menerangkan mendahului UL yang diterangkan dalam waktu menyebutkannya atau waktu menuliskannya.

Sebelumnya sudah diungkapkan bahwa frase yang terdiri dari dua kata atau lebih, merupakan gabungan kata yang tidak melebihi batas subjek dan predikat. Gabungan kata yang berisikan subjek dan predikat disebut klausa, yang akan dibicarakan dalam bagian berikut.

#### 4.2 Klausa

Klausa adalah bentuk linguistik yang terdiri dari subjek dan predikat (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Editor) 1976:56). Dalam korpus data terdapat ujaran-ujaran seperti berikut.

- 1) *Die nanam cingkih.*  
'Dia menanam cengek.'
- 2) *Aku bejualan nasi.*  
'Saya berjualan nasi.'
- 3) *Die nanam cingkih, aku bejualan nasi.*  
'Dia menanam cengek, saya berjualan nasi.'
- 4) *Die nanam cingkih ye dibelinye kemaghi.*  
'Dia menanam cengek yang dibelinya kemarin.'

Ujaran 1) dan ujaran 2) adalah klausa bebas; ujaran 3) terdiri dari dua klausa

bebas, sedangkan ujaran 4) terdiri dari dua klausa pula, yaitu a) klausa utama *Die nanam cingkih* dan b) klausa terikat *ye dibelinye kemaghi*.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis di atas adalah dalam bahasa Semende terdapat beberapa jenis kalusa.

#### 4.2.1 Kalusa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang berdiri sendiri sebagai kalimat, misalnya:

*Batang aghi itu anyut.*

'Sungai itu mengalir.'

*Pakaiannye pistol.*

'Senjatanya pistol.'

Menurut jenis kata predikatnya, klausa bebas dikelompokkan ke dalam klausa kerja dan klausa nonkerja, sebagaimana terlihat pada pemerian di bawah ini.

##### a. klausa kerja;

*Jeme kambangan itu lah pegi.*

'Mereka telah berangkat.'

Predikat dalam klausa di atas adalah kata kerja, yaitu *pegi*.

Contoh lain:

*Mesin itu dang idup.*

'Mesin itu sedang berjalan.'

*Kupi' itu dang tidu'.*

'Bayi itu sedang tidur.'

*Kami ncalau.*

'Kami menyiangi sawah.'

*Ibung mutu'.*

'Bibi menumbuk padi.'

*Belinu wanya' nyantung.*

'Mertua menjerat burung.'

##### b. klausa nonkerja;

*Pulau itu utan gale.*

'Pulau itu hutan belaka.'

Predikat dalam klausa ini bukan kata kerja, melainkan kata atau frase benda, yaitu *utan gale*.



Contoh lain:

'Barang itu besi.'

Jeme itu peragam.

*Jeme itu peragam.*

'Orang itu pelawak

*Ntue bugaghku bidapan sare.*

'Mertua laki-lakiku sakit keras.'

*Jalan-jalan di sini lupe li supit.*

'Jalan-jalan di sini sangat sempit.'

*Kucing itu di pucu' mijah.*

'Kucing itu di atas meja.'

#### 4.2.2 Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan berfungsi sebagai bagian dari suatu kalimat. Ujaran-ujaran di bawah ini mengandung klausa terikat.

1) *Ye lah udim mbayar gilah pegi.*

'Yang sudah membayar boleh pergi.'

2) *Kami nyimpan duit ye kami ghulih ndi bang.*

'Kami menyimpan uang yang kami peroleh dari bank.'

3) *Aku di' keruan kebile die kah bejalan.*

'Saya tidak tahu kapan dia berangkat.'

Klausa terikat dalam ujaran 1) adalah *Ye lah udim mbayarr*; klausa terikat dalam ujaran 2) adalah *ye kami ghulih ndi bang*; dan klausa terikat dalam ujaran 3) adalah *kebile die kah bejalan*.

Menurut fungsinya di dalam kalimat, klausa terikat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu (1) klausa nominal, (2) klausa ajektival, dan (3) klausa adverbial, yang pemerriannya terlihat di bawah ini:

a. klausa nominal;

*Ye lah udim dibeli jangah dijualkah agi.*

'Yang sudah dibeli jangan dijualkan lagi.'

Klausa terikat *Ye lah udim dibeli* dalam kalimat ini termasuk ke dalam kelompok klausa nominal karena dia berfungsi sebagai subjek, dalam hal ini menggantikan frase benda. Berlaku sebagai pengganti frase benda, klausa nominal tentu saja dapat menduduki posisi objek atau predikat.

Contoh lain:

*Ye nggual bedu' itu lah pegi ke avi'.*

'Yang memukul beduk itu sudah pergi ke sungai.'

*Sape beibadat kah masu' serge.*

'Siapa beribadat akan masuk surga.'

*Ye tinggal mesti ngabari ye lah pegi.*

'Yang tinggal harus mengabari yang sudah berangkat.'

*Depati mantau ye lum bedie penggawian.*

'Pesirah memanggil yang belum ada pekerjaan.'

*Guru itu ye minggu ghumah itu.*

'Guru itu yang tinggal di rumah itu.'

b. klausa ajektival;

*Baju ye diterikah tadi lah dilepat.*

'Baju yang diseterika tadi sudah dilipat.'

Klausa terikat *ye diterikah tadi* dalam kalimat ini termasuk ke dalam kelompok klausa ajektival karena dia berfungsi sebagai keterangan bagi kata benda *baju*. Dalam hal ini, klausa itu menggantikan kedudukan frase sifat.

Contoh lain:

*Guru ye datang tadi dang begawi.*

'Guru yang datang tadi sedang bekerja.'

*Kebun ye disiangi kemaghi lah ditanami.*

'Kebun yang disiangi kemarin sudah ditanami.'

*Die nanamkah mulan ye dijambangkah di sini.*

'Dia menanamkan bibit yang disemaikan di sini.'

*Aku ngupah jeme ye begawi di kaweghanku.*

'Saya mengupah orang yang bekerja di kebun kopi saya.'

*Anjing ye buas itu nggigit buda' ye beghusi' di sane.*

'Anjing yang buas itu menggigit anak yang bermain di sana.'

c. klausa adverbial;

*Bapangku ngume di kale aku gi keci'.*

'Ayahku berladang padi sewaktu itu masih kecil.'

Klausa terikat *di kale aku gi keci'* dalam kalimat ini termasuk ke dalam kelompok klausa adverbial karena dia berfungsi sebagai keterangan kalimat, dalam hal ini dia menggantikan kedudukan frase keterangan.

Contoh lain:

*Sate pagha' siang gheghabi, kami mulai mucung deghian.*

'Setelah hari hampir pagi, kami mulai mengumpulkan durian.'

*Dami lah payah die mucunginye, kami gheghadu kudai.*

'Ketika sudah payah dia mengumpulkannya, kami istirahat dulu.'

*Kerene buahnye lebat lupe, mangke petai itu ditutuhi saje dahannya.*

'Karena buahnya lebat benar, maka petai itu dipotongi saja dahannya.'

*Sate die lah nai', kedengaghan di mane tujuan ayam bekuku' tadi.*

'Setelah dia memanjat, kedengaran di mana arah ayam berkokok tadi.'

*Sate ana'nye lah tekelap, die mgancikah pinggan.*

'Sesudah anaknya sudah tertidur, dia membersihkan piring.'

*Alu endungku mati', aku dang di dusun.*

'Sewaktu ibuku mati, aku sedang di desa.'

### 4.3 Kalimat

Sudah dinyatakan bahwa dalam bahasa Semende kalimat berperan sebagai unit dasar dalam komunikasi. Orang Semendo menggunakan satu kalimat atau lebih dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Kalimat dibentuk dengan satu kata atau lebih yang mempunyai organisasi internal yang dapat diamati. Dalam bahasa Semende terdapat beberapa jenis kalimat yang ditentukan menurut kriteria tersendiri. Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat bahasa Semende.

Kalimat bahasa Semende yang terdiri dari satu kata atau lebih:

*Aku.* 'Aku.'

*Begawi.* 'Bekerja.'

*Kepanda'an* 'Kependekan.'

Kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih:

*Pakaiannye pistol.*

'Senjatanya pistol.'

*Mesin itu dang idup.*

'Mesin itu sedang berjalan.'

Contoh lain:

*Ye nggual bedu' itu lah pegi ke avi'.*

'Yang memukul beduk itu sudah pergi ke sungai.'

*Sape beibadat kah masu' serge.*

'Siapa beribadat akan masuk surga.'

*Ye tinggal mesti ngabari ye lah pegi.*

'Yang tinggal harus mengabari yang sudah berangkat.'

*Depati mantau ye lum bedie penggawian.*

'Pesirah memanggil yang belum ada pekerjaan.'

*Guru itu ye nunggu ghumah itu.*

'Guru itu yang tinggal di rumah itu.'

b. klausa ajektival;

*Baju ye diterikah tadi lah dilepat.*

'Baju yang diseterika tadi sudah dilipat.'

Klausa terikat *ye diterikah tadi* dalam kalimat ini termasuk ke dalam kelompok klausa ajektival karena dia berfungsi sebagai keterangan bagi kata benda *baju*. Dalam hal ini, klausa itu menggantikan kedudukan frase sifat.

Contoh lain:

*Guru ye datang tadi dang begawi.*

'Guru yang datang tadi sedang bekerja.'

*Kebun ye disiangi kemaghi lah ditanami.*

'Kebun yang disiangi kemarin sudah ditanami.'

*Die nanamkah mulan ye dijangbangkah di sini.*

'Dia menanamkan bibit yang disemaikan di sini.'

*Aku ngupah jeme ye begawi di kaweghanku.*

'Saya mengupah orang yang bekerja di kebun kopi saya.'

*Anjing ye buas itu nggigit buda' ye beghusi' di sane.*

'Anjing yang buas itu menggigit anak yang bermain di sana.'

c. klausa adverbial;

*Bapangku ngume di kale aku gi keci'.*

'Ayahku berladang padi sewaktu itu masih kecil.'

Klausa terikat *di kale aku gi keci'* dalam kalimat ini termasuk ke dalam kelompok klausa adverbial karena dia berfungsi sebagai keterangan kalimat, dalam hal ini dia menggantikan kedudukan frase keterangan.

Contoh lain:

*Sate pagha' siang gheghabi, kami mulai mucung deghian.*  
'Setelah hari hampir pagi, kami mulai mengumpulkan durian.'

*Dami lah payah die mucunginye, kami gheghadu kudai.*  
'Ketika sudah payah dia mengumpulkannya, kami istirahat dulu.'

*Kerene buahnye lebat lupe, mangke petai itu ditutuhi saje dahannya.*  
'Karena buahnya lebat benar, maka petai itu dipotongi saja dahannya.'

*Sate die lah nai', kedengaghan di mane tujuan ayam bekuku' tadi.*  
'Setelah dia memanjat, kedengaran di mana arah ayam berkokok tadi.'

*Sate ana'nye lah tekelap, die mgancikah pinggan.*  
'Sesudah anaknya sudah tertidur, dia membersihkan piring.'

*Alu endungku mati', aku dang di dusun.*  
'Sewaktu ibuku mati, aku sedang di desa.'

#### 4.3 Kalimat

Sudah dinyatakan bahwa dalam bahasa Semende kalimat berperan sebagai unit dasar dalam komunikasi. Orang Semendo menggunakan satu kalimat atau lebih dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Kalimat dibentuk dengan satu kata atau lebih yang mempunyai organisasi internal yang dapat diamati. Dalam bahasa Semende terdapat beberapa jenis kalimat yang ditentukan menurut kriteria tersendiri. Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat bahasa Semende.

Kalimat bahasa Semende yang terdiri dari satu kata atau lebih:

<i>Aku.</i>	'Aku.'
<i>Begawi.</i>	'Bekerja.'
<i>Kepanda'an</i>	'Kependekan.'

Kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih:

*Pakaiannye pistol.*  
'Senjatanya pistol.'

*Mesin itu dang idup.*  
'Mesin itu sedang berjalan.'

*Murid itu lupe li pintar.*

'Murid itu sangat pintar.'

*Ketua milih tukang main lime ughang.*

'Ketua memilih pemain lima orang.'

*Sape,saje ye datang mbata' beghas.*

'Siapa saja yang datang membawa beras.'

*Betine itu lum ade ana' atau barangkali juge die di'de kawin.*

'Perempuan itu belum ada anak atau mungkin juga dia tidak kawin.'

Dilihat dari konstituen dan organisasi internalnya, kalimat dalam bahasa Semende dikelompokkan menjadi dua golongan utama, yaitu (1) kalimat dasar dan (2) kalimat turunan.

#### 4.3.1 Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah kalimat tunggal yang terdiri dari dua konstituen wajib saja dan berbentuk aktif, positif, atau deklaratif, Konstituen wajib itu adalah frase tunggal, yaitu frase yang terdiri dari satu kata dan maksimal satu kata ditambah satu kata ganti penunjuk. Dalam contoh di bawah ini konstituen-konstituen wajib dibatasi garis miring (/).

*Kami/murid .*

'Kami murid.'

*Tanah ini/lebah.*

'Tanah ini subur.'

*Bugagh itu/gedang.*

'Pria itu kuat.'

*Burungnye/ringkih.*

'Burungnya bagus.'

#### 4.3.2 Kalimat Turunan

Kalimat turunan adalah kalimat yang terdiri dari konstituen wajib atau inti kalimat dan konstituen tidak wajib atau penambah inti kalimat (lihat Bagian 4.3.6, Butir a dan b).

Dalam contoh di bawah ini konstituen wajib bergaris bawah tunggal dan konstituen tidak wajib bergaris bawah ganda.

*Bugagh muda itu gedang nian.*

'Pria muda itu kuat benar.'

*Tanah di dusun ini lebabah benagh.*

'Tanah di desa ini subur benar.'

*Burung jeme tue itu ringkih gale.*

'Burung orang tua itu bagus semua.'

*Pinggian ye besa' itu lah diambi'nye.*

'Piring yang besar itu sudah diambilnya.'

#### 4.3.3 Struktur Kalimat Dasar

Kalimat dasar terdiri dari satu klausa dalam konstruksi subjek (S)+predikat (P). Subjek adalah pokok pembicaraan (kalimat) dan predikat adalah pernyataan yang diberikan tentang pokok pembicaraan itu (Lyons, 1977:335).

Atas dasar kriteria jenis frase yang berfungsi sebagai subjek dan predikat, kalimat dasar dalam bahasa Semende dibagi atas pola-pola tertentu.

Di bawah ini disajikan pola-pola kalimat dasar dalam bahasa Semende bersama beberapa contoh untuk setiap pola, yang di dalamnya subjek ditandai dengan garis bawah tunggal dan predikat dengan garis bawah ganda.

##### a. pola FBd+FBd;

Kalimat dasar dalam pola FBd+Fbd mempunyai konstituen frase benda, baik sebagai subjek maupun sebagai predikat.

*Contoh:*

*Jeme itu peragam.*

'Orang itu pelawak.'

*Gadis itu perawat.*

'Gadis itu perawat.'

*Barang itu besi.*

'Benda itu besi.'

##### b. pola FBd+FGt;

Kalimat dasar dalam pola FBd+FGt mempunyai konstituen frase benda sebagai subjek dan frase ganti sebagai predikat.

*Contoh:*

*Pelisinye kabah.*

'Polisinya anda.'

*Lelucunnye aku.*

'Pelawaknya saya.'

*Tukang dagangnye die.*

'Pedagangnya dia.'

## c. pola FBd+FBi;

Kalimat dasar dalam pola FBd+FBi mempunyai konstituen frase benda sebagai subjek dan frase bilangan sebagai predikat.

Contoh:

*Tebatnye due.*

'Tebatnya dua.'

*Limauku tige.*

'Jerukku tiga.'

*Sapinye due likur iku'.*

'Sapinya dua puluh dua ekor.'

## d. pola FBd+FSf;

Kalimat dasar dalam pola FBd+FSf mempunyai konstituen frase benda sebagai subjek dan frase sifat sebagai predikat.

Contoh:

*Ghumah itu rusa'.*

'Rumah itu rusak.'

*Pemama'annye bidapan.*

'Pamannya sakit.'

*Kude itu ringkih.*

'Kuda itu bagus.'

## e. pola FBd+FKj;

Kalimat dasar dalam pola FBd+FKj mempunyai konstituen frase benda sebagai subjek dan frase kerja sebagai predikat.

Contoh:

*Jeme itu belaghi.*

'Orang itu berlari.'

*Adingku nanam cingkih.*

'Adikku menanam cengkeh.'

*Mamang mantau kite.*

'Paman memanggil kita.'

Dalam bahasa Semende terdapat lima macam kata kerja, yaitu (1) kata kerja aktif transitif dengan objek tunggal, (2) kata kerja aktif transitif dengan objek ganda, (3) kata kerja penghubung yang berobjek tetapi tidak mempunyai bentuk pasif, (4) kata kerja intransitif, dan (5) kata kerja pasif. Dengan demikian, kalimat dasar dalam pola FBd+FKj dibagi atas lima subpola sesuai dengan jenis kata kerja yang berperan sebagai predikat.



## 1) pola FBd+Kj aktif transitif dengan objek tunggal;

Contoh:

*Jeme itu minum kupa.*

'Orang itu minum kopi.'

*Jeme itu ncakagh uwi.*

'Orang itu mencari rotan.'

*Mamang nanam kubis.*

'Paman menanam kubis.'

## 2) pola FBd+Kj aktif transitif dengan objek ganda;

Contoh:

*Bapang ngenju' aku kebau.*

'Ayah memberi aku kerbau'

*Ibung ngirimi kami juadah.*

'Bibi mengirimi kami kue.'

*Die mbelikah kelawainye saput.*

'Dia membelikan adik perempuannya selimut.'

## 3) pola FBd+Kj penghubung;

Contoh:

*Ana'nye njadi perawat.*

'Anaknya menjadi perawat.'

*Die njadi tukang tempe.*

'Dia menjadi tukang tempa besi.'

## 4) pola FBd+Kj intransitif;

Contoh:

*Jejeme itu tesenyum.*

'Orang-orang itu tersenyum.'

*Kupi' itu tidu'.*

'Bayi itu tidur.'

*Buda' itu beghusi'.*

'Anak itu bermain.'

## 5) pola FBd+Kj pasif;

Contoh:

*K ebun itu lah disiangi.*

'Kebun itu sudah disiangi.'

*Guru itu disenangi jeme.*

'Guru itu disukai orang.'

*Pisangan itu lah dikandangi.*

'Kebun pisang itu sudah dipagari.'

f. pola FSd+Fkt;

Kalimat dasar dalam pola FBd+FKt mempunyai konstituen frase benda sebagai subjek dan frase keterangan sebagai predikat.

Contoh:

*Mamang kudai.*

'Paman dulu.'

*Nining kedian.*

'Nenek kemudian.'

*Jeme itu kele.*

'Orang itu kelak.'

g. pola FBd+FPn;

Kalimat dasar dalam pola FBd+FPn mempunyai konstituen frase benda sebagai subjek dan frase penanda sebagai predikat.

Contoh:

*Lautan tue di dalam..*

'Kakak ipar di dalam.'

*Ading daghe di luagh.*

'Adik ipar di luar.'

*Kucing itu di pucu'.*

'Kucing itu di atas.'

h. pola FGt+FBd;

Kalimat dasar dalam pola FGt+FBd mempunyai konstituen frase ganti sebagai subjek dan frase benda sebagai predikat.

Contoh:

*Die jeme Semende.*

'Dia orang Semendo.'

*Die lautan keci'ku.*

'Dia adik iparku.'

*Kami tukang mulut.*

'Kami penangkap burung.'

## i. pola FGt+FBI;

Kalimat dasar dalam pola FGt+GBI mempunyai konstituen frase ganti sebagai subjek dan frase bilangan sebagai predikat.

Contoh:

*Aku siku.*

'Aku satu.'

*Jeme kambangan itu selawi ughang.*

'Mereka dua puluh lima orang.'

*Dengah due ijat.*

'Anda dua buah.'

## j. pola FGt+FSf;

Kalimat dasar dalam pola FGt+FSf mempunyai konstituen frase ganti sebagai subjek dan frase sifat sebagai predikat.

Contoh:

*Kami sare.*

'Kami miskin.'

*Kāmu kaye.*

'Kalian kaya.'

*Die calak.*

'Dia pintar.'

## k. pola FGt + FKj;

Kalimat dasar dalam pola FGt+FKj mempunyai konstituen frase ganti sebagai subjek dan frase kerja sebagai predikat.

Contoh:

*Die ngudut.*

'Dia merokok.'

*Jame kambangan itu mandi.*

'Mereka mandi.'

*Die betana'.*

'Dia memasak.'

## l. pola FGt+FPs;

Kalimat dasar dalam pola FGt+FPs mempunyai konstituen frase ganti sebagai subjek dan frase penjelas sebagai predikat.

Contoh:

*Kami udim.*

'Kami sudah.'

***Kabah belum.***

'Anda belum.'

***Die di' kene.***

'Dia tidak boleh.'

m. pola FGt+Fkt;

Kalimat dasar dalam pola FGt+Fkt mempunyai konstituen frase ganti sebagai subjek dan frase keterangan sebagai predikat.

Contoh:

***Aku kemaghi.***

'Aku kemarin.'

***Dengah saghi ni.***

'Anda hari ini.'

***Kite luse.***

'K ita lusa.'

n. pola FGt+FPn;

Kalimat dasar dalam pola FGt+FPn mempunyai konstituen frase ganti sebagai subjek dan frase penanda sebagai predikat.

Contoh:

***Kami di ghumah.***

'Kami di rumah.'

***Ibung di ume.***

'Bibi di huma.'

***Die ndi mandian.***

'Dia dari tempat mandi.'

c. pola FBI+FSf;

Kalimat dasar dalam pola FBI+FSf mempunyai konstituen frase bilangan sebagai subjek dan frase sifat sebagai predikat.

Contoh:

***Tige kurang.***

'Tiga kurang.'

***Empat cukup.***

'Empat cukup.'

***Lime sempurna***

'Lima sempurna.'

p. pola FBI+FKj;

Kalimat dasar dalam pola FBI+FKj mempunyai konstituen frase bilangan sebagai subjek dan frase kerja sebagai predikat.

Contoh:

*Due ughang nggawikanye.*

'Dua orang mengerjakannya.'

*Tige-tige nyapu.*

'Tiga-tiga menyapu.'

*Lapan iku' betelou.*

'Delapan ekor bertelur.'

q. pola FBI+FPs;

Kalimat dasar dalam pola FBI+FPs mempunyai konstituen frase bilangan sebagai subjek dan frase penjelas sebagai predikat.

Contoh.

*Tige gi lah.*

'Tiga boleh.'

*Lime jangah.*

'Lima jangan.'

*Sepuluh lah udim.*

'Sepuluh sudah selesai.'

r. pola FBI+FKt;

Kalimat dasar dalam pola FBI+FKt mempunyai konstituen frase bilangan sebagai subjek dan frase keterangan sebagai predikat.

Contoh:

*Siku' pagi.*

'Satu pagi.'

*Duue petang.*

'Dua petang.'

*Tige ulang saghi ini.*

'Tiga kali hari ini.'

s. pola FBI+FPn;

Kalimat dasar dalam pola FBI+FPn mempunyai konstituen frase bilangan sebagai subjek dan frase penanda sebagai predikat.

Contoh:

*Suhang di Tanjung Raye.*

'Seorang di Tanjung Rayá.'

*Die di luagh ghumah.*

'Dia di luar rumah.'

*Tujuh di pucu' mijah.*

'Tujuh di atas meja.'

t. pola FSf+FSf;

Kalimat dasar dalam pola FSf+FSf mempunyai konstituen frase sifat sebagai subjek dan predikat.

Contoh:

*Keci' sare.*

'Kecil susah.'

*Putih ilu'.*

'Putih baik.'

*Itam karut.*

'Hitam jelek.'

u. pola FSf+FKj;

Kalimat dasar dalam pola FSf+FKj mempunyai konstituen frase sifat sebagai subjek dan frase kerja sebagai predikat.

Contoh:

*Gegancang mbahayekah.*

'Cepat-cepat membahayakan.'

*Rajin itu begune.*

'Rajin itu berguna.'

*Dingin nyarekah.*

'Dingin menyusahkan.'

v. pola FKj+FSf;

Kalimat dasar dalam pola FKj+FSf mempunyai konstituen frase kerja sebagai subjek dan frase sifat sebagai predikat.

Contoh:

*Nana' mudah.*

'Memasak mudah.'

*Begawi perlu.*

'Bekerja perlu.'

*Ngajagh ilu'.*

'Mengajar baik.'

w. pola FKj+FKj;

Kalimat dasar dalam pola FKj+FKj mempunyai konstituen frase kerja baik sebagai subjek maupun sebagai predikat.

Contoh:

*Minum bir mabu'kah.*

'Minum bir memabukkan.'

*Ngenju' sedekah bepahale.*

'Memberi sedekah berpahala.'

*Nanam limau nguntungkah.*

'Menanam jeruk menguntungkan.'

x. pola FKt+FSf;

Kalimat dasar dalam pola FKt+FSf mempunyai konstituen frase keterangan sebagai subjek dan frase sebagai predikat.

Contoh:

*Mada'nye lema'.*

'Dahulu enak.'

*Mba' ini sare.*

'Sekarang susah.'

*Saghi ni dingin*

'Hari ini dingin.'

Semua pola kalimat dasar yang telah dideskripsikan itu adalah pola kalimat dasar dalam bahasa Semende yang diidentifikasi sejauh data yang ada dalam korpus. Sebagian besar pola itu sangat produktif, dalam pengertian bahwa banyak sekali kalimat yang dapat dibentuk dalam bahasa ini dengan pola itu.

Dalam percakapan sehari-hari orang Semendo tentu saja tidak menggunakan kalimat dasar saja, tetapi juga kalimat turunan yang dibentuk dari kalimat dasar melalui proses sintaksis struktural dan/atau proses sintaksis fungsional.

#### 4.3.4 Proses Sintaksis Struktural

Proses sintaksis struktural menimbulkan perubahan struktur morfo-sintaksis dan struktur leksikal pada kalimat dasar. Perubahan ini terjadi pada konstituen tertentu atau pada seluruh kalimat dasar. Dalam bahasa Semende dikenal empat jenis proses sintaksis struktural, yakni (1) perluasan, (2) penyempitan, (3) permutasi, dan (4) proses campuran. Pemerian lebih lanjut mengenai keempat jenis proses sintaksis struktural itu adalah:

## a. proses perluasan;

Perluasan kalimat dasar dalam bahasa Semende dilakukan dengan (1) penyematan, (2) penambahan, (3) penggantian, dan (4) perapatan. Bentuk perluasan itu sebagaimana terlihat di bawah ini.

## 1) perluasan dengan penyematan;

Kalimat dasar dalam bahasa Semende dapat diperluas dengan cara menyematkan unsur baru ke dalamnya. Unsur baru itu berujud frase keterangan, frase penanda, atau klausa.

Contoh:

<i>Kalimat dasar.</i>	<i>Penyematan unsur mana suka</i>
<i>Ana' itu tidur'.</i>	<i>Di malam aghi ana' itu tidu'.</i>
'Anak itu tidur.'	'Semalam anak itu tidur.'
	<i>Udim makan, ana' itu tidu'.</i>
	'Selesai makan, anak itu tidur.'
	<i>Amu die di' mbace, ana' itu tidu'.</i>
	'Kalau dia tidak membaca, anak itu tidur.'

Dalam contoh di atas kalimat dasar *Ana' itu tidu'* diperluas melalui penyematan frase *di malam aghi* 'semalam', frase penanda *udim makan* 'selesai makan', dan klausa *amu die di' mbace* 'kalau dia tidak membaca'.

## 2) perluasan dengan penambahan;

Perluasan kalimat dasar dilakukan dengan cara menambahkan pewatas pada konstituen wajib. Unsur tambahan itu boleh frase atau klausa.

Contoh:

<b>Kalimat dasar</b>	<b>Penambahan pewatas</b>
<i>Betine itu guru.</i>	<i>Betine ringkih itu guru ngaji.</i>
'Wanita itu guru.'	'Wanita cantik itu guru mengaji.'
	<i>Betine ye datang kemaghi guru ngaji.</i>
	'Wanita yang datang kemarin guru mengaji.'

Dalam contoh itu kalimat dasar diperluas dengan cara penambahan pewatas pada konstituen wajibnya. Yang ditambahkan adalah frase *ringkih* 'cantik', *ngaji* 'mengaji', dan klausa *ye datang kemaghi* 'yang datang kemarin'.

## 3) perluasan dengan penggantian;

Perluasan kalimat dasar dengan penggantian dibuat dengan cara menggantikan frase yang berfungsi sebagai konstituen wajib dengan frase lain.



Contoh:

Kalimat dasar	Penggantian konstituen wajib
<i>Bapa' bedagang.</i>	<i>Ye iluu' bedagang.</i>
'Ayah berdagang.'	'Yang baik berdagang.'
	<i>Bapa' njual ngah mbeli barang.</i>
	'Ayah menjual dan membeli barang.'

Dalam contoh ini konstituen *bapa'* 'ayah' digantikan dengan frase *ye iluu'* 'yang baik' dan *bedagang* 'berdagang' digantikan dengan *njual ngah mbeli barang* 'menjual dan membeli barang'.

4) perluasan dengan perapatan;

Perluasan kalimat dasar melalui perapatan dilakukan dengan cara menggabungkan dua kalimat dasar setara menjadi satu kalimat rapatan, dengan menggunakan kata perangkai, seperti *ngah* 'dan', *atau* 'atau', dan *anye* 'tetapi'.

Contoh:

Kalimat dasar	Penggantian konstituen wajib
a) <i>Ading nana'</i>	<i>Ading ngah aku nana'</i>
'Adik memasak.'	'Adik dan aku memasak.'
b) <i>Aku nana'</i>	
'Aku memasak'.	

Dalam contoh di atas kalimat dasar *Ading nana'* 'Adik memasak' diperluas dengan *ngah aku* 'dan aku'. Perluasan ini dibuat dengan cara menggabungkan kalimat dasar a) dan b)..

Perapatan dapat pula dilakukan pada konstituen yang berfungsi sebagai predikat, misalnya:

Kalimat dasar	Perluasan dengan perapatan pada konstituen predikat
<i>Ading belajagh</i> )	
'Adik belajar.' )	
<i>Ading begawi</i> )	→ <i>Ading belajagh ngah begawi.</i>
'Adik bekerja.' )	'Adik belajar dan bekerja.'

b. proses penyempitan;

Perubahan kalimat dasar dalam bahasa Semende melalui proses penyempitan dilakukan dengan cara menghilangkan konstituen yang berfungsi sebagai subjek.

Contoh:

<b>Kalimat dasar</b>	<b>Perubahan melalui penyempitan</b>
<i>Kabah pergi.</i> 'Anda pergi.'	<i>Pegi!</i> 'Pergi!'
<i>Jeme itu masu'.</i> 'Orang itu masuk.'	<i>Masu'!</i> 'Masuk!'
<i>Die keluagh.</i> 'Dia keluar.'	<i>Keluagh!</i> 'Keluar!'

c. proses permutasi;

Perubahan kalimat dasar melalui permutasi dilakukan dengan cara memutasikan letak konstituen-konstituennya.

Contoh:

<b>Kalimat dasar</b>	<b>Perubahan melalui permutasi</b>
<i>Aku minum.</i> 'Aku minum.'	<i>Minum aku.</i> 'Minum aku.'
<i>Kami di pucu'.</i> 'Kami di atas.'	<i>Di pucu' kami.</i> 'Di atas kami.'
<i>Die bidapan.</i> 'Dia sakit.'	<i>Bidapan die.</i> 'Sakit dia.'

Permutasi terjadi sebagai akibat pemberian tekanan kepada konstituen tertentu. Perlu diingat bahwa peranan prosodi besar sekali dalam pengucapan kalimat yang mengalami permutasi. Kalimat *Makan aku*, misalnya, diucapkan dengan nada 2-3-3-1.

d. proses campuran;

Perubahan kalimat dasar melalui proses campuran, perluasan, penyempitan, dan permutasi.

Contoh:

<b>Kalimat dasar</b>	<b>Perubahan melalui proses campuran</b>
<i>Ading mbasuh pakaian</i>	<i>Mbasuh di ayi' ading kite mba' ini.</i>
'Adik mencuci pakaian	'mencuci di sungai adik kita sekarang.'

Dalam contoh terlihat perubahan kalimat dasar melalui proses campuran, yakni:

- 1) Proses perluasan: penambahan frase penanda *di ayi'* 'di sungai', frase keterangan *mba' ini* dan frase ganti *kite* 'kita'.
- 2) Proses penyempitan: penghilangan *pakaian* 'pakaian'.

- 3) Proses permutasi: pemindahan frase kerja *mbasuh* 'mencuci' ke awal kalimat.

#### 4.3.5 Proses Sintaksis Fungsional

Kalimat dasar dalam bahasa Semende dapat pula mengalami perubahan melalui proses sintaksis fungsional yang mengakibatkan perubahan fungsi dan makna kalimat dasar itu. Perubahan ini terjadi dari kalimat berita menjadi kalimat tanya, atau dari kalimat berita menjadi kalimat perintah, atau dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, atau dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif, atau perubahan melalui campuran beberapa proses sintaksis fungsional. Proses sintaksis fungsional selengkapnya dideskripsikan di bawah ini.

- a. perubahan kalimat berita menjadi kalimat tanya;

Perubahan kalimat berita menjadi kalimat tanya dalam bahasa Semende ditandai oleh tiga jenis bentuk linguistik, yaitu (1) perubahan intonasi, (2) permutasi, atau (3) perluasan dengan kata tanya. Uraian mengenai perubahan kalimat berita itu adalah:

- 1) perubahan intonasi;

Dalam bahasa Semende kalimat berita biasanya diucapkan dengan intonasi naik, sedangkan kalimat tanya, lebih-lebih yang menghendaki jawaban *au* 'ya' atau *di'de* 'tidak', diucapkan dengan intonasi turun.

Contoh:

Kalimat berita	Kalimat tanya
<i>Ghumahnya dicit.</i>	<i>Ghumahnye dicit?</i>
2 3 2 1	2 2 3
'Rumahnya dicat.'	'Memasak(kah) dia?'

- 2) permutasi;

Perubahan kalimat berita menjadi kalimat tanya melalui permutasi dilakukan dengan cara memutasikan konstituen dan disertai perubahan intonasi.

Contoh:

Kalimat berita	Kalimat tanya
<i>Die betana'.</i>	<i>'Betana' die?</i>
2 2 1	2 3 3
'Dia memasak.'	'Memasak(kah) dia?'

- 3) perluasan dengan kata tanya;

Perubahan kalimat berita menjadi kalimat tanya melalui perluasan dengan kata tanya tidak mengakibatkan perubahan intonasi yang menonjol. Dalam

bahasa Semende, kalimat tanya dengan kata tanya diucapkan dalam intonasi turun.

Contoh:

<b>Kalimat berita</b>	<b>Kalimat tanya</b>
<i>Itu kude.</i> 'Itu kuda.'	<i>Tuape titu?</i> 'Apa itu?'
<i>Jeme itu tukang tempe</i> 'Orang itu tukang tempa.'	<i>Sape jeme itu?</i> 'Siapa orang itu?'
<i>Die ke kalangan.</i> 'Dia ke pasar.'	<i>Ke mana die?</i> 'Ke mana dia?'
<i>Die di ghumah.</i> 'Dia di rumah.'	<i>Di mane die?</i> 'Di mana dia?'
<i>Die ndi ayi'.</i> 'Dia dari sungai.'	<i>Ndi mane die?</i> 'Dari mana dia?'
<i>Die begawi</i> 'Dia bekerja.'	<i>Ngape die?</i> 'Mengapa dia?'

b. perubahan kalimat berita menjadi kalimat perintah;

Kalimat perintah dalam bahasa Semende ditandai dengan frase kerja. Perubahan kalimat berita menjadi kalimat perintah hanya dapat dilakukan pada kalimat yang mempunyai frase kerja sebagai predikat. Dalam proses ini terjadi pula perubahan morfologis, yaitu kata kerja berimbuhan pada kalimat dasar berubah menjadi kata kerja dasar pada kalimat perintah. Sering pula partikel *lah* 'lah' dilekatkan kepada kata dasar untuk menghaluskan atau menegaskan perintah. Pada umumnya intonasi kalimat perintah dalam bahasa Semende adalah intonasi turun. Variasi intonasi ini cukup banyak, bergantung kepada sikap atau suasana jiwa dan maksud pembicara. Namun, variasi intonasi tidak termasuk ruang lingkup penelitian ini. Diharapkan pada masa-masa mendatang dilakukan penelitian yang mendalam khusus mengenai intonasi bahasa Semende..

Di bawah ini diberikan beberapa contoh perubahan kalimat berita menjadi kalimat perintah dalam bahasa ini.

<b>Kalimat berita</b>	<b>Kalimat perintah</b>
<i>Kabah pegi.</i>	<i>Pegi!</i>

'Anda pergi.'	'Pergi! <i>Pegilah!</i> 'Pergilah! <i>Pegilah kabah!</i> 'Pergilah anda! <i>Kajah sumur!</i> 'Gali sumur! <i>Kajahlah sumur!</i> 'Galilah sumur! <i>Kamu kajahlah sumur!</i> 'Kamu galilah sumur!'
<i>Die ngajah sumur.</i> 'Dia menggali sumur.'	

Larangan atau perintah negatif dalam bahasa Semende ditandai kata *jangah* 'jangan'.

Contoh:

Kalimat berita	Larangan
<i>Kabah mbasuh kain ini.</i> 'Anda mencuci kain ini.'	<i>Jangan basuh kain ini!</i> 'Jangan cuci kain ini! <i>Jangan kabah basuh kain ini!</i> 'Jangan anda cuci kain ini! <i>Jangan dibasuh kain ini!</i> 'Jangan dicuci kain ini!'

Ajakan atau perintah halus dalam bahasa Semende dinyatakan dengan kata-kata tertentu, seperti *tiah*, *payu*, *pailah*, yang semuanya berarti 'ayolah' atau 'mari'.

Contoh:

Kalimat berita	Ajakan
<i>Kite dudu'.</i> 'Kita duduk.'	<i>Tiah dudu'!</i> 'Mari duduk!'
<i>Kite makan.</i> 'Kita makan.'	<i>Payu makan!</i> 'Ayolah makan!'
<i>Kite minum.</i> 'Kita minum.'	<i>Pailah kite minum!</i> 'Marilah kita minum!'

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Semende kata ganti orang kedua atau kata ganti orang pertama jamak yang mencakup orang kedua, *kite* 'kita', sering terdapat dalam kalimat perintah, larangan, atau ajakan. Kadang-kadang dalam kalimat perintah juga digunakan kata kerja dalam bentuk pasif sebagai pengganti pelaku.

Contoh lain:

<i>Jangah kulaghi die!</i>	'Jangan ganggui dia!'
<i>Jangah kabah kulaghi die!</i>	'Jangan anda ganggui dia!'
<i>Jangah dikulaghi die!</i>	'Jangan diganggui dia!'

c. perubahan kalimat positif menjadi kalimat negatif;

Kalimat berita positif dalam bahasa Semende diubah menjadi kalimat berita negatif atau kalimat ingkar dengan pemakaian kata *di'de* 'tidak' atau *kanye* 'bukan', seperti yang ditunjukkan dalam contoh di bawah ini.

1) kalimat negatif dengan *di'de*;

Kata *di'de* digunakan untuk menegatifkan kata kerja dan kadang-kadang kata sifat. Dalam percakapan *di'de* sering disingkat menjadi *di*.

Contoh:

Kalimat berita positif	Kalimat berita negatif
<i>Die datang.</i>	<i>Die di'de datang.</i>
'Dia datang.'	'Dia tidak datang.'
<i>Jeme itu gala'.</i>	<i>Jeme itu di'de gala'.</i>
'Orang itu mau.'	'Orang itu tidak mau.'
<i>Aku paca'.</i>	<i>Aku di' paca'.</i>
'Aku tahu.'	'Aku tidak tahu.'

2) kalimat negatif dengan *kanye*

Kata *kanye* digunakan untuk menegatifkan kata yang bukan kata kerja, terutama kata benda.

Contoh:

Kalimat berita positif	Kalimat berita negatif
<i>Itu kambing.</i>	<i>Itu kanye kambing.</i>
'Itu kambing.'	'Itu bukan kambing.'
<i>Ini ghumahku.</i>	<i>Ini kanye ghumahku.</i>
'Ini rumahku.'	'Ini bukan rumahku.'
<i>Bininye due.</i>	<i>Bininye kanye due.</i>
'Isterinya dua.'	'Isterinya bukan dua.'

d. perubahan kalimat aktif menjadi pasif;

Perubahan kalimat berita aktif menjadi kalimat berita pasif terjadi pada kalimat yang mempunyai kata kerja transitif dan objek. Proses pengubahan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Objek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif.
- 2) Kata kerja berawalan *N-* pada kalimat aktif diubah menjadi kata kerja berawalan *di-*, atau awalan *ku-* apabila pelakunya orang pertama tunggal, pada kalimat pasif.
- 3) Subjek pada kalimat aktif, kalau disebut, berfungsi sebagai pelaku pada kalimat pasif. Pelaku itu kadang-kadang didahului kata penanda *li* 'oleh'.

Contoh:

**Kalimat berita aktif**

*Mamang ngajung aku.*

'Paman menyuruh aku.'

*Bapang neta'i uwi.*

'Ayah memotongi rotan.'

*Kaka' njalankah mobil.*

'Kakak menjalankan mobil.'

**Kalimat berita pasif**

*Aku diajung (li) mamang.*

'Aku disuruh (oleh) paman.'

*Uwi diteta'i bapang.*

'Rotan dipotongi ayah.'

*Mobil dijalandah li kaka'.*

'Mobil dijalankan oleh kakak.'

Apabila pelaku dalam kalimat pasif kata ganti orang, pada umumnya kata ganti orang itu mengambil alih kedudukan awalan *di-* pada kata kerja. Kata ganti orang pertama tunggal *aku* berubah menjadi awalan *-ku*, sedangkan kata ganti orang lainnya tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

**Kalimat berita aktif**

*Aku mbasuh pinggan itu.*

'Aku mencuci piring itu.'

*Kabah mbeli ayam.*

'Anda membeli ayam.'

*Kamu mbunuh iwan itu.*

'Kamu membunuh hewan itu.'

**Kalimat berita pasif**

*Pinggian itu kubasuh.*

'Piring itu cucuci.'

*Ayam kabah beli.*

'Ayam anda beli.'

*Iwan itu kamu bunuh.*

'Hewan itu kamu bunuh.'

Apabila dalam kalimat berita pasif terdapat dua objek, kalimat pasif yang mungkin diturunkan dari kalimat ini ada dua macam, yaitu (1) dengan menjadikan objek tidak langsung sebagai subjek dan (2) objek langsung dijadikan subjek. Apabila objek langsung dijadikan subjek dalam kalimat pasif, terjadi

beberapa perubahan struktural; kata kerja dalam kalimat pasif berawalan *di-* dan berakhiran *-kah* dan di antara pelaku dan objek tidak langsung diletakkan kata penanda *ngah* 'kepada'.

Contoh:

**Kalimat berita aktif**

*Ibung ngenju' aku duit.*  
'Bibi memberi aku uang.'

**Kalimat berita pasif**

- a) *Aku dienju' ibung duit.*  
'Aku diberi bibi uang.'
- b) *Duit dienju'kah ibung ngah aku.*  
'Uang diberikan bibi kepada aku.'

Apabila kalimat berita positif mempunyai kata ganti orang ketiga tunggal *die* 'dia' sebagai subjek, dalam kalimat pasifnya *die* 'dia' berubah menjadi akhiran *-nye* 'nya' yang berfungsi sebagai pelaku.

Contoh:

**Kalimat berita aktif**

*Die mantau kite.*  
'Dia mengundang kita.'

*Die ngasah lading ini.*  
'Dia mengasah pisau ini.'

*Die mbegas' anjing kite.*  
'Dia memukul anjing kita.'

**Kalimat berita pasif**

*Kite dipantaunye.*  
'Kita diundangnya.'

*Lading ini diasahnye.*  
'Pisau ini diasahnya.'

*Anjing kite dibegasnye.*  
'Anjing kita dipukulnya.'

e. perubahan melalui proses campuran;

Kalimat dasar dalam bahasa Semende boleh diubah melalui proses campuran dua proses perubahan atau lebih, sebagaimana yang terlihat di bawah ini.

1) Kalimat berita diubah menjadi kalimat tanya negatif.

Contoh:

**Kalimat dasar**

*Die minum tih ini.*  
'Dia minum teh ini.'

*Batang itu tinggi.*

**Kalimat tanya negatif**

*Ape die di'de minum tih ini?*  
'Apakah dia tidak minum teh ini?'

*Di'de minum tih ini die?*  
'Tidak minum teh ini dia?'

*Ape batang itu di'de tinggi?*



'Pohon itu tinggi.'

'Apakah pohon itu tidak tinggi?'

*Di'de tinggi batang itu?*

'Tidak tinggi pohon itu?'

2) Kalimat berita diubah menjadi kalimat pasif negatif.

Contoh:

**Kalimat dasar**

*Die ncakagh kemiling.*

'Dia mencari kemiri.'

**Kalimat pasif negatif**

*Kemiling di'de dicakaghnye.*

'Kemiri tidak dicarinya.'

*Di'de dicakaghnye kemiling.*

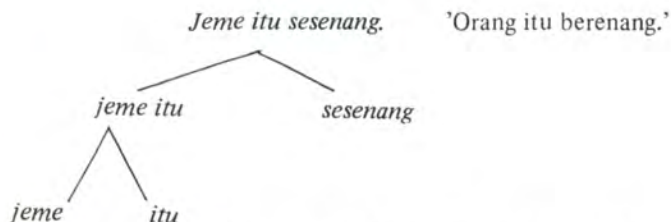
'Tidak dicarinya kemiri.'

*Kanye kemiling dicakaghnye.*

'Bukan kemiri dicarinya.'

#### 4.3.6 Struktur Kalimat Turunan

Dalam bahasa Semende struktur kalimat turunan ditandai bentuk konstituen wajib dan konstituen tidak wajib. Istilah konstituen sudah sering disebut dalam uraian di muka, tetapi konsepnya belum dijelaskan. Yang dimaksud dengan konstituen dalam hubungan ini adalah unsur, kata, frase, atau klausa, yang membentuk kalimat. Konsep ini diragakan dalam diagram di bawah ini.



Kata atau kelompok kata yang terletak di bagian bawah dari salah satu garis dalam diagram ini dinamakan konstituen. Hubungan antara sebuah konstituen dengan konstituen lain disebut konstruksi (bandingkan dengan Wardhaugh, 1977:90). Di bawah ini disajikan struktur kalimat turunan yang ditandai:

a. konstituen wajib;

Konstituen wajib adalah kata atau kelompok kata yang harus ada dalam konstruksi yang dinamakan kalimat. Secara fungsional, konstituen wajib adalah subjek dan/atau predikat.

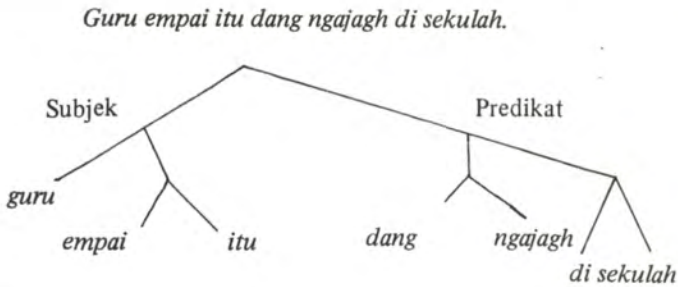
Kalimat turunan adalah kalimat yang berasal dari kalimat dasar yang salah satu atau semua konstituennya diperluas dengan konstituen tidak wajib.

Contoh:

*Guru empai itu dang ngajagh di sekolah.*

'Guru baru itu sedang mengajar di sekolah.'

Konstituen wajib dalam kalimat turunan ini adalah *guru itu* (subjek) dan *ngajagh* (predikat). Kata-kata lain berlaku sebagai konstituen tidak wajib yang menjadi pewatas atau keterangan tambahan kepada masing-masing konstituen wajib. Dengan demikian, *empai* 'baru' menjadi pewatas terhadap subjek dan *dang* 'sedang' serta *di sekolah* 'di sekolah' menjadi keterangan tambahan kepada predikat. Diagram di bawah ini menggambarkan konstruksi kalimat turunan ini.



Contoh lain:

*Sangkan mba' itu jeme tue kami masih enda' ncakaghi tebasan kudai.*

'Sebabnya demikian itu orang tua kami masih hendak mencari hutan peladangan dulu.'

*Mule-mule aku lum sate dibata'i li pejadiku ke lampung itu.*

'Mula-mula aku belum langsung dibawa oleh orang tuaku ke Lampung itu.'

*Musim degghan mada'nye aku ditundekah li bapangku ndegghan ke ghepang nining kami, pejadi endungku.*

'Musim durian dahulu aku diajak oleh ayahku mencari durian ke kebun durian nenek kami, orang tua ibuku..'

*Di ghepang tu tanam tumbuh jadi gale, itulah sangkan segalenye ditanamkanye.*

'Di kebun durian itu tanaman tumbuh menjadi semua, itulah sebabnya semua ditanamnya.'

b. konstituen tidak wajib;

Konstituen tidak wajib adalah kata atau kelompok kata yang ditambahkan kepada konstituen wajib sehingga kalimat dasar berubah menjadi kalimat turunan. Perluasan kalimat dasar dilakukan dengan menambahkan konstituen tidak wajib kepada salah satu atau kedua konstituen wajib, atau bagian-bagiannya, atau kepada kalimat dasar itu secara keseluruhan.

Contoh:

**Kalimat dasar**

*Ghumah itu ringkih*

'Rumah itu bagus.'

*Kebualnye alus.*

'Pipinya halus.'

*Buluh tu ngapung*

'Bambu itu mengapung.'

*Aku dang di dusun.*

'Aku sedang di desa.'

**Kalimat turunan**

*Ghumah kanceku itu ringkih.*

'Rumah temanku itu bagus.'

*Kebualnye lupe di alus.*

'Pipinya sangat halus.'

*Buluh ye diteta'nye tu ngapung di batanga-  
ghi agang tu.*

'Bambu yang dipotongnya itu mengapung di sungai deras itu.'

*Alu endungku mati' tu, aku dang di dusun.*

'Ketika ibukü mati itu, aku sedang di desa.'

Dari contoh-contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konstituen tidak wajib mempunyai bentuk dan fungsi tertentu. Bentuk konstituen tidak wajib ada tiga macam, yakni (1) frase tunggal, (2) frase bersusun, dan (3) klausa, yang diuraikan sebagai di bawah ini.

1) Konstituen tidak wajib dalam bentuk frase tunggal terdiri dari satu atau dua kata.

Contoh:

**Kalimat dasar**

*Ading belajagh.*

'Adik belajar.'

*Balur lema'.*

'Ikan asin enak.'

**Kalimat turunan**

*Ading belajagh diwi'.*

'Adik belajar sendirian.'

*Balur panggang itu lema'.*

'Ikan asin panggang itu enak.'

2) Konstituen tidak wajib dalam bentuk frase bersusun terdiri dari frase penanda.

Contoh:

**Kalimat dasar**

*Jeme itu belaghi.*  
'Orang itu berlari.'

*Die datang*  
'Dia datang.'

*Die nangis.*  
'Dia menangis.'

**Kalimat turunan**

*Jeme itu belaghi lu' dijagal anjing gile.*  
'Orang itu berlari seperti dikejar anjing gila.'

*Die datang mpu' gering.*  
'Dia datang walaupun demam.'

*Die nangis kerena sakit busung.*  
'Dia menangis karena sakit perut.'

- 3) Konstituen tidak wajib dalam bentuk klausa ditandai kata *ye* 'yang'.

Contoh:

**Kalimat dasar**

*Guru itu calak.*  
'Guru itu pintar.'

*Kakangku mbeli mubil.*  
'Kakakku membeli mobil.'

**Kalimat turunan**

*Guru ye ngajagh di dusun ini calak.*  
'Guru yang mengajar di desa ini pintar.'

*Kakangku mbeli mubil ye dicit abang tu.*  
'Kakakku membeli mobil yang dicat merah itu.'

- Fungsi konstituen tidak wajib ada tiga macam, yakni (1) sebagai pewatas, (2) sebagai pengganti, dan (3) sebagai penambah terhadap konstituen wajib.

- 1) Konstituen tidak wajib yang berfungsi sebagai pewatas (dalam contoh di bawah ini pewatas adalah yang bergaris bawah ganda) memberikan batasan kepada konstituen lain, sebagaimana contoh yang terlihat pada pemerian di bawah ini.

- a) Pewatas subjek memberikan batasan kepada subjek;

Contoh:

*Kebun yee disiangi bulan ye lalu lah ditanami.*  
'Kebun yang disiangi bulan yang lalu sudah ditanami.'

*Baju ye diterikah tadi lah dilepat.*  
'Baju yang diseterika tadi sudah dilipat.'

- b) pewatas frase kerja sebagai predikat;

Contoh:

*Adingku begawi kerene perlu duit.*  
'Adik saya bekerja karena perlu uang.'

*Die belajagh mangke njadi jeme calak.*  
'Dia belajar supaya menjadi orang pintar.'

- c) pewatas objek langsung;

Contoh:

*Die ngajung jeme ye paca' begawi.*

'Dia menyuruh orang yang dapat bekerja.'

*Die mbambung ayam ye dibelinya kemaghi.*

'Dia mengadu ayam yang dibelinya kemarin.'

- d) pewatas objek tidak langsung;

Contoh:

*Bapang ngenju' buda' ye bidapan tu juadah.*

'Ayah memberi anak yang sakit itu kue.'

*Die ngantati jeme ye macul sawah itu makanan.*

'Dia mengantarkan makanan untuk orang yang mencangkul sawah itu.'

- e) pewatas komplemen subjektif-komplemen kata penghubung yang merujuk kepada subjek;

Contoh:

*Kakangnye njadi Depadi ye lupe tekujat.*

'Kakaknya menjadi Pesirah yang sangat terkenal.'

*Mamangnye njadi camat ye gala' nulung jeme sare.*

Pamannya menjadi camat yang suka menolong orang miskin.'

- f) pewatas komplemen objektif-objek kedua dalam komplemen apabila objek pertama adalah objek langsung dan komplemen objektif tidak dapat dijadikan subjek apabila kalimatnya dijadikan kalimat pasif;

Contoh:

*Bupati ngangkat Ariman mandur ye dipecaeyenye nian.*

'Bupati mengangkat Ariman mandur yang dipercayainya benar.'

*Die milih Kudir njadi pengunde ye paca' bahase Semende itu.*

'Dia memilih Kudir menjadi penunjuk jalan yang pandai berbahasa Semende itu.'

- 2) Konstituen tidak wajib yang berfungsi sebagai pengganti menempati kedudukan konstituen lain. Dalam contoh-contoh di bawah ini pengganti yang dimaksud ditandai dengan garis bawah ganda.

- a) pengganti subjek;

Contoh:

**Ye paca' nggawikah perintah inikah dienu' upah.**

'Yang sanggup mengerjakan perintah ini akan diberi upah.'

**Ye besalah dalam pekare itu lah ndapat ukuman.**

'Yang bersalah dalam perkara itu sudah mendapat hukuman.'

- b) pengganti objek langsung;

Contoh:

**Aku ngupah ye begawi neman saje.**

'Aku membayar yang bekerja keras saja.'

**Kami makan ye ditengahkanye.**

'Kami memakan yang disuguhkannya.'

- c) pengganti objek tidak langsung;

Contoh:

**Die ngenju'kah saput itu ngah ye merlukanye.**

'Dia memberikan selimut itu kepada yang memerlukannya.'

**Ibung mbelikan ye nulungnye itu deghian due ijat.**

'Bibi membelikan yang menolongnya itu durian dua buah.'

- d) pengganti komplemen subjektif;

Contoh:

**Anaknye njadi ye dienda'inye nian.**

'Anaknya menjadi yang diinginkanya benar.'

**Mesin ini paca' njadi ye kite perlukah mba' ini.**

'Mesin ini dapat menjadi yang kita perlukan sekarang.'

- e) pengganti komplemen objektif;

Contoh:

**Kami namei dusun ini ye ndatangkan rejeki.**

'Kami menamakan desa ini yang mendatangkan rejeki.'

**Aku nyangka jeme itu ye maling sapi kite.**

'Aku menyangka orang itu yang mencuri sapi kita.'

- 3) Konstituen tidak wajib yang berfungsi sebagai penambah, menggandakan konstituen wajib. Dalam contoh-contoh di bawah ini penambah ditandai dengan garis bawah ganda.

- a) penambah subjek;

Contoh:

*Kakang ngah ading lum paca' mbeli buku itu.*

'Kakang dan adik belum mampu membeli buku itu.'

*Mamang ngah ibung lah pegi ke ayi'.*

'Paman dan bibi pergi ke sungai.'

- b) penambah predikat;

Contoh:

*Die paca' nyanyi ngah nari.*

'Dia dapat menyanyi dan menari.'

*Jeme itu temalam ngah makan di ghumah kami.*

'Orang itu bermalam dan makan di rumah kami.'

- c) penambah objek;

Contoh:

*Die nanam sangsile ngah cingkih.*

'Dia menanam pepaya dan cengkeh.'

*Belande nyilap ghumah ngah perabut kami.*

'Belanda membakar rumah dan perabot kami.'

- d) penambah objek tidak langsung;

Contoh:

*Aku ngenju' nining ngah mamang kambing siku' sughang.*

'Aku memberi kakek dan paman kambing seekor seorang.'

*Die mbelikh endung ngah bapang saput ijang.*

'Dia membelikan ibu dan ayah selimut hijau.'

- e) penambah komplemen subjektif;

Contoh:

*Bajunye arungnye kebesa'an ngah kepanjangan.*

'Bajunya nampaknya kebesaran dan kepanjangan.'

*Jeme itu njadi ketip ngah imam.*

'Orang itu menjadi khatib dan imam.'

- f) penambah komplemen objektif;

Contoh:

*Die ngecit ranjangnye kuning ngah ijang.*

'Dia mencat ranjangnya kuning dan hijau.'

*Depati ngangkatnye njadi Kerie ngah Ketip.*

'Pesirah mengangkatnya menjadi *Kerio* dan Khatib.

Dalam bahasa Semende ada beberapa jenis struktur kalimat turunan. Dalam korpus data ditemui kalimat turunan sebagai berikut:

- (1) *Anjing buas tu nggigit buda' keci' di sane.*  
'Anjing buas itu menggigit anak kecil di sana.'
- (2) *Anjing ye nggigit buda' itu lah ditangkap bugagh ye datang kemaghi.*  
'Anjing yang menggigit anak itu sudah ditangkap lelaki yang datang kemarin.'

Kalimat (1) terdiri dari satu klausa saja dengan konstituen wajib *anjing itu nggigit buda'* dan konstituen tidak wajib *buas, keci'*, dan *di sane*. Kalimat (2) terdiri dari tiga klausa, yaitu (a) *anjing itu lah ditangkap bugagh*, (b) *ye nggigit buda'*, dan (c) *ye datang kemaghi*. Kedua klausa terakhir adalah konstituen tidak wajib dalam kalimat turunan (2) itu.

Deskripsi dan analisis data menunjukkan bahwa dalam bahasa Semende terdapat empat jenis struktur kalimat turunan, yakni, (1) kalimat turunan tunggal, (2) kalimat turunan bertingkat, (3) kalimat turunan setara, dan (4) kalimat turunan bertingkat setara.

a. kalimat turunan tunggal;

Dalam kalimat turunan tunggal konstituen tidak wajib berbentuk frase saja, bukan klausa. Konstituen tidak wajib ini bertugas untuk memperluas bentuk dan makna konstituen wajib, yang berfungsi sebagai subjek, atau predikat, atau kedua-duanya.

1) konstituen tidak wajib dapat memperluas subjek;

Contoh:

*Betine ringkih tu gering.*

'Wanita cantik itu demam.'

*Jalan ke dusun kami ilu'.*

'Jalan ke desa kami bagus.'

Dalam kedua contoh di atas *ringkih* dan *ke dusun kami* adalah konstituen tidak wajib yang memperluas subjek.

2) konstituen tidak wajib yang memperluas predikat terbagi menjadi beberapa jenis, seperti yang dideskripsikan di bawah ini.



a) pewatas kata kerja;

Contoh:

*Kami lah udim ngetam.*

'Kami sudah selesai menuai.'

*Die kepedasan li makan cabi.*

'Dia kepedasan karena makan cabai.'

Pewatas dalam kedua contoh ini adalah *lah udim* dan *li makan cabi*.

b) pewatas objek langsung;

Contoh:

*Die mancing ikan di pau' kite.*

'Dia memancing ikan di tebat kita.'

*Kerbai tu ngambi' bunge rum tu.*

'Nyonya itu mengambil bunga harum itu.'

Pewatas objek langsung dalam kedua contoh itu adalah *di pau' kite* dan *rum tu*.

c) penambah objek langsung;

Contoh: .

*Die minjam jale ngah tangkul.*

'Dia meminjam jala dan cangkul.'

*'Aku ngasah pisau ngah lading.*

'Aku mengasah parang dan pisau.'

Penambah objek langsung dalam kedua kalimat ini adalah *tangkul* dan *lading*. Kedua objek langsung pada masing-masing kalimat dirangkaikan kata *ngah 'dan'*.

d) pewatas objek tidak langsung;

Contoh:

*Die nebang batang itu kandi' kerbai di ume tu.*

'Dia menebang pohon itu untuk nyonya di huma itu.'

*Die mbuat layangan kandi' buda' penangis tu.*

'Dia membuat layang-layang untuk anak penangis itu.'

Pewatas objek tidak langsung dalam kedua kalimat ini adalah *di ume* dan *penangis*.

- e) penambah objek tidak langsung;

Contoh:

*Die nggulai ayam kandi' Depati ngah Rie.*

'Dia menggulai ayam untuk Pesirah dan ' *Kerio.*'

*Die njait baju kandi' aku ngah adingku.*

'Dia menjahit baju untuk aku dan adikku.'

Penambah objek tidak langsung dalam kedua kalimat ini adalah *Rie* dan *adingku*.

- f) pewatas komplemen subjektif;

Contoh:

*Die njadi lupe li panda'.*

'Dia menjadi sangat pendek.'

*Ibungku njadi guru ngaji.*

'Bibiku menjadi guru mengaji.'

Pewatas komplemen subjektif dalam kedua kalimat ini adalah *lupe li* dan *ngaji*.

- g) penambah komplemen subjektif;

Contoh:

*Batangghi tu njadi besa' ngah agang.*

'Sungai itu menjadi besar dan deras.'

*Mamang njadi kaye ngah bekuase.*

'Paman menjadi kaya dan berkuasa.'

Penambah komplemen subjektif dalam kedua kalimat ini adalah *agang* dan *bekuase*.

- h) pewatas komplemen objektif;

Contoh:

*Die ngangkat bapangku njadi mandur di kebun itu.*

'Dia mengangkat ayahku menjadi mandor di kebun itu.'

*Die nyebat buda' itu gedang nian.*

'Dia memukul anak itu kuat sekali.'

Pewatas komplemen objektif dalam kedua kalimat ini adalah *di kebun itu* dan *nian*.

- i) penambah komplemen objektif;

Contoh:

*Die ngaja' aku bebuke ngah magrip di ghumahnye.*

'Dia mengajak aku berbuka dan magrip di rumahnya.'

*Die ngajung aku betana' ngah mbasuh.*

'Dia menyuruh aku memasak dan mencuci.'

Penambah komplemen objektif dalam kedua kalimat ini adalah *magrip di ghumahnye* dan *mbasuh*.

b. kalimat turunan bertingkat;

Kalimat turunan bertingkat mengandung konstituen tidak wajib yang berbentuk klausa. Dalam kalimat turunan bertingkat ada dua klausa atau lebih, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

Contoh:

*Baju ye disesah tadi lah dijemoukah.*

'Baju yang dicuci tadi sudah dijemurkan.'

Klausa bebas dalam kalimat ini adalah *Baju dijemoukah* dan klausa terikat adalah *ye disesah tadi*.

Klausa terikat mempunyai fungsi untuk memperluas konstituen wajib sebagai pewatas, penambah, atau pengganti satu atau semua konstituen wajib.

Klausa terikat dalam bahasa Semende kebanyakan ditandai oleh kata penanda yang terletak di pangkalnya.

Contoh:

<i>udim</i>	'sesudah'
<i>sate</i>	'setelah'
<i>anta'</i>	'sebelum'
<i>mpu'</i>	'walaupun'
<i>dang</i>	'ketika'
<i>lu'</i>	'seperti'
<i>kerene</i>	'karena'
<i>mangke</i>	'supaya'
<i>kalu</i>	'kalau'
<i>amu</i>	'seandainya'
<i>seingge</i>	'sehingga'
<i>base</i>	'bahwa'
<i>kebile</i>	'kapan'
<i>mpung</i>	'mumpung'
<i>ngape</i>	'mengapa'
<i>ye</i>	'yang'

- 1) Klausa terikat sebagai pewatas atau pengganti subjek dijelaskan di bawah ini.

- a) pewatas subjek;

*Guru-guru ye di' besurat tamat SGA di' kene agi ngajagh*

'Guru-guru yang tidak berijazah SGA tidak boleh lagi mengajar.'

Klausa terikat sebagai pewatas subjek dalam kalimat ini adalah *ye di' besurat tamat SGA*.

- b) pengganti subjek;

*Ye gala' nulung jeme sare ndapat pahale.*

'Yang suka menolong orang miskin mendapat pahala.'

Klausa terikat *ye gala' nulung jeme sare* berlaku sebagai pengganti subjek kalimat dasar.

- 2) Klausa terikat pada predikat berfungsi sebagai pemberi keterangan, pewatas, atau pengganti yang dalam semua contoh di bawah ini diberi garis bawah ganda.

- a) pemberi keterangan waktu;

*Udim Dusun kami mutung disilap Belande, seda'de perabut ghumah kami mutung gale.*

'Sesudah desa kami terbakar dibakar Belanda, semua perabot rumah kami terbakar semua.'

*Sate sekolah itu dibubarkah, nyelah aku pindah ke Pelimbang.*

'Setelah sekolah itu dibubarkan, maka aku pindah ke Palembang.'

*Anta' kami semayang subuh, kami mandi kudai.*

'Sebelum kami sembahyang subuh, kami mandi dulu.'

*Dang endung betana', bapang nyiring.*

'Ketika ibu memasak, ayah membuat siring.'

*Alu endungku mati' tu, aku dang di dusun.*

'Sewaktu ibuku mati itu, aku sedang di desa.'

- b) pemberi keterangan tempat;

*Aku sekolah di badah memangu begawi.*

'Aku sekolah di tempat pamanku bekerja.'

*Aku ditundekah li bapangu ke badah nining kami nanam deghian.*

'Aku diajak oleh ayahku ke tempat kakek kami menanam durian.'

- c) pemberi keterangan cara;

*Jeme itu belaghi lu' tikus dijagal kucing.*  
 'Orang itu berlari seperti tikus dikejar kucing.'  
*Kabah bekate lu' jeme kedinginan saje.*  
 'Anda berbicara seperti orang kedinginan saja.'

- d) pemberi keterangan sebab;

*Die di'de begawi kerene bininye bidapan.*  
 'Dia tidak bekerja karena istrinya sakit.'  
*Kerene kami lah kepayahan gale, kami gheghadu senampur.*  
 'Karena kami sudah kepayahan semua, kami istirahat sebentar.'

- e) pemberi keterangan akibat;

*Deghian itu lupe li banya' seingge kami di' paca' agi mbata'inye.*  
 'Durian itu sangat banyak sehingga kami tidak sanggup lagi memba-  
 wanya.'  
*Saghian tu die begawi neman ige seingge badannya kenih gale.*  
 'Seharian itu dia bekerja terlalu keras sehingga badannya letih selu-  
 ruhnya.'

- f) pemberi keterangan tujuan;

*Die makai pupu' mangke tanamani'ya njadi gale.*  
 'Dia memakai pupuk supaya tanamannya menjadi semua.'  
*Niningku nanam segalenye mangke isu' ana' cucungnye segah gale.*  
 'Kakekku menanam segalanya supaya nanti anak cucunya puas  
 semua.'

- g) pemberi keterangan syarat;

*Jeme itu kah pegi kalu die lah ade duit.*  
 'Orang itu akan berangkat kalau dia sudah ada uang.'  
*Enda' bebelian di pasar itu sare lupe ame kite di' paca' base Jawa.*  
 'Hendak berbelanja di pasar itu susah sekali seandainya kita tidak  
 pandai berbahasa Jawa.'

- h) pemberi keterangan perawatan;

*Mpu' mba' itu keadaan sare lupe, aku masih sekolah.*  
 'Walaupun waktu itu keadaan susah sekali, saya masih sekolah.'  
*Bugagh tu masih macul sawah sekali, saya masih sekolah.'*  
*Bugagh tu masih macul sawah kite mpu' aghi ujan.*  
 'Lelaki itu masih mencangkul sawah kita walaupun hari hujan.'

i) pewatas objek langsung;

*Die nanam mulan ye dijambangkah di sane.*

'Dia menanam bibit yang disemaikan di sana.'

*Die mutigh kawe ye lah beabangan tu.*

'Dia memetik kopi yang sudah menjadi merah itu.'

j) pengganti objek langsung;

*Aku nyetujui ye dipilih jeme banya'.*

'Aku menyetujui yang dipilih orang banyak.'

*Aku mantau sape gala' bekebeun di bukit tu.*

'Aku memanggil siapa mau berkebeun di bukit itu.'

k) pewatas objek tidak langsung;

*Aku mbata' juadah kandi' jeme ye tidu' di dangau kite.*

'Aku membawa kue untuk orang yang tidur di dangau kita.'

*Die ngenju'kah duit ngah betine ye nangis tu.*

'Dia memberikan uang kepada wanita yang menangis itu.'

l) pengganti objek tidak langsung;

*Die ngantati pacul ngah ye nulungnye kemaghi.*

'Dia mengantarkan cangkul kepada yang menolongnya kemarin.'

*Endungku mbuatkah baju kandi' ye gala' mbancikah ghumah.*

'Ibuku membuatkan baju untuk yang mau membersihkan rumah.'

m) pewatas komplemen subjektif;

*Kami njadi jeme ye beugame.*

'Kami menjadi orang yang beragama.'

*Die njadi pelisi ye disenangi jeme.*

'Dia menjadi polisi yang disenangi orang.'

n) pengganti komplemen subjektif;

*Kebun kite lah njadi ape ye kite tanti-tantikah.*

'Kebun kita sudah menjadi apa yang kita tunggu-tunggu.'

*Gadis itu njadi tuape ye kite perlukah di dusun ini.*

'Gadis itu menjadi apa yang kita perlukan di desa ini.'

o) pewatas komplemen objektif;

*Camat ngangkat Rasit njadi pegawai ye ncatati asil kebun rakyat.*

'Camat mengangkat Rasyid menjadi pegawai yang mencatat hasil kebun rakyat.'

*'Mamang milih bugagh tu 'jadi mandur ye kah ngurusi kaweghannye.*

'Paman memilih lelaki itu menjadi mandor yang akan mengurus kebun kopinya.'

p) pengganti konstituen wajib;

Dalam bahasa Semende terdapat kalimat turunan bertingkat yang di dalamnya terdapat beberapa klausa terikat yang masing-masing menggantikan konstituen wajib. Dalam contoh di bawah ini klausa terikat pengganti itu ditandai garis bawah ganda.

*Ye paca' bejalan supaye nulung ye di' paca' bejalan kerene di' bedie jeme lain agi.*

'Yang dapat berjalan supaya menolong yang tidak dapat berjalan karena tidak ada orang lain lagi.'

*Ye tinggal mesti ngabari ye lah pegi mangke kabar di' putusngah die.*

'Yang tinggal harus menghubungi yang sudah berangkat supaya hubungan tidak putus dengan dia.'

c. Kalimat turunan setara;

Kalimat turunan setara terdiri dari dua klausa utama atau lebih, yang sederajat dalam kedudukan sintaksis dan bergabung dalam suatu struktur yang berfungsi sebagai satu kalimat.

Contoh:

(1) *Kabah nabuh, aku nggawa'.*

'Anda bergendang, saya bernyanyi.'

(2) *Adingku betana', dami aku makan saje.*

'Adikku memasak, sedangkan aku makan saja.'

Kalimat turunan setara (1) terdiri dari dua kalimat utama, yaitu (a) *Kabah nabuh* dan (b) *aku nggawa'*. Kalimat turunan setara ini tidak mempunyai kata perangkai dan ditandai dengan intonasi naik pada akhir klausa utama pertama dan intonasi turun pada akhir klausa utama kedua.

Kalimat turunan setara (2) juga terdiri dari dua klausa utama, yaitu (a) *Adingku betana'* dan (b) *aku makan saje*. Kalimat turunan setara (2) ditandai kata perangkai *dami* 'sedangkan' dan intonasi naik pada akhir klausa utama pertama dan intonasi turun pada akhir klausa utama kedua. Perlu diketahui bahwa dalam bahasa ragam tulis di antara klausa-klausa utama pada kalimat turunan setara diletakkan tanda koma.

Dari korpus data diidentifikasi lima jenis kalimat turunan setara dalam bahasa Semende, yaitu (1) tanpa perangkai, (2) dengan perangkai, (3) sejalan, (4) berlawanan, dan (5) rapatan, sebagaimana pemerian di bawah ini.

- 1) Kalimat turunan setara tanpa perangkai hanya ditandai intonasi dalam bahasa ragam lisan dan koma dalam bahasa ragam tulis.

Contoh:

*Aku nggenai, die mucungi.*

'Aku menggoyang, dia memunguti.'

*Kaka' nugal, mama' mbenih*

'Kakak menugal, paman menanamkan benih.'

*Die nggiring, adingku nangkap, aku njual.*

'Dia menggiring, adikku menangkap, saya menjual.'

- 2) Kalimat turunan setara dengan perangkai selain ditandai intonasi dan koma, juga oleh kata perangkai.

Contoh:

*Die bemobil, ame aku bejalan keting.*

'Dia bermobil, sedangkan aku berjalan kaki.'

*Jeme itu betangisan gale, dami aku anjam saje.*

'Orang itu bertangisan semua, sedangkan aku senang saja.'

*Aku gala' mbayar utang, anye duitku lum ade.*

'Aku mau membayar hutang, hanya uangku belum ada.'

- 3) Kalimat turunan setara sejalan terdiri dari dua klausa utama atau lebih yang berisi konstituen yang sejalan dalam hubungan makna.

Contoh:

*Ading belajagh, aku mbace buku.*

'Adik belajar, aku membaca buku.'

*Aku ngatap, kabah nyulou.*

'Aku memasang atap, anda memberikan atapnya.'

Dalam bahasa Semende kalimat turunan setara sejalan yang berisi klausa utama utuh ada yang mempunyai kata perangkai dan ada pula yang tidak mempunyai kata perangkai. Klausa utama utuh adalah klausa utama yang mempunyai subjek dan predikat.

- 4) Kalimat turunan setara berlawanan terdiri dari dua klausa utama atau lebih yang mempunyai konstituen yang berlawanan dalam makna.



Contoh:

*Kami begawi gale, ame die beghusi' saje.*

'Kami bekerja semua, sedangkan dia bermain saja.'

*Die bekebun, dami aku bedagang.*

'Dia berkebun, sedangkan saya berdagang.'

*Kami lah siap gale, anye mubilnye lum datang.*

'Kami sudah siap semua, tetapi mobilnya belum datang.'

- 5) Kalimat turunan setara rapatan terdiri dari klausa utama utuh dan klausa utama tidak utuh, yaitu klausa utama yang salah satu kontituen wajibnya tidak ada. Konstitutuen wajib yang dihilangkan itu adalah konstituen yang sama dengan konstituen dalam klausa utama utuhnya.

Contoh:

*Aku njadi guru ngah ngajagh di dusun ini.*

'Aku menjadi guru dan mengajar di desa ini.'

Di bawah ini dijelaskan proses pembuatan kalimat turunan setara rapatan itu.

*Aku njadi guru.* )

'Aku menjadi guru.' )

*Aku ngajagh di dusun ini.* )

'Aku mengajar di desa ini.' )

→ *Aku njadi guru ngah ngajagh  
di dusun ini.*

Kedua klausa ini mempunyai subjek yang sama dan dalam proses penggabungannya kedua subjek itu dirapatkan sehingga klausa utama kedua dalam kalimat turunan setara rapatan itu tidak utuh lagi.

Menurut konstituen yang mengalami rapatan, kalimat turunan setara rapatan dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- a) rapatan subjek;

Contoh:

*Aku pegi ke langgar ngah keujanan di jalan.*

'Aku pergi ke langgar dan keujanan di jalan.'

*Aku beraya' ngah mamang ngah dienju' nye ayam siku'.*

'Aku mengunjungi paman dan diberinya ayam seekor.'

*Die ngimpan duit ngah dienju' adiah.*

'Dia menyimpan uang dan diberi hadiah.'

## b) rapatan predikat;

Contoh:

*Aku makai baju hitam, dami adingku baju ijang.*

'Aku memakai baju hitam, sedangkan adikku baju hijau.'

*Die kah pegi saghi ni, ame aku due aghi agi.*

'Dia akan berangkat hari ini, sedangkan aku dua hari lagi.'

*Die bali' pukul lime petang, dami aku pukul lapan malam.*

'Dia pulang pukul lima sore, sedangkan aku pukul delapan malam.'

## c) rapatan objek langsung;

Contoh:

*Die merikin le pang itu, dami aku nyusun.*

'Dia menghitung mentimun itu, sedangkan aku menyusun.'

*Bapang ngarungkah bawang itu, ame aku nimbang.*

'Ayah mengarungkan bawang itu, sedangkan aku menimbang.'

*Endung nyimpan duit, ame adingku ngabiskah saje.*

'Ibu menyimpan uang, sedangkan adikku menghabiskan saja.'

## d. Kalimat turunan bertingkat setara dibentuk melalui penggabungan dua klausa utama atau lebih yang salah satu, atau lebih, merupakan klausa terikat.

Contoh:

*Gadis ye ringkih tu calak, anye adingnye bange.*

'Gadis yang cantik itu pintar, tetapi adiknya bodoh.'

Proses pembentukan kalimat turunan bertingkat setara ini dijelaskan di bawah ini.

*Gadis tu ringkih.* )

'Gadis itu cantik.' )

*Gadis tu calak.* )

'Gadis itu pintar.' )

*Adingnye bange.* )

'Adiknya bodoh.' )

→ *Gadis ye ringkih tu calak, anye adingnye bange.*

Prinsip pembentukan kalimat turunan bertingkat setara dari tiga kalimat dasar adalah kalimat turunan itu harus terdiri dari dua klausa utama dan satu klausa terikat.

Contoh:

*Buda' ye panda' tu ilu', anye ana'ku nyalat.*

'Anak yang pendek itu baik, tetapi anakku nakal.'

*Sengkuit ye empai tu landap, anye tuai ini tumpul.*

'Arit yang baru itu tajam, tetapi ani-ani ini tumpul.'

*Jeme ye meluku tu gedang, anye kaka'ku lemah.*

'Orang yang membajak itu kuat, tetapi kakakku lemah.'

Kalimat turunan bertingkat setara dalam bahasa Semende ada pula yang terdiri dari dua klausa utama dan dua klausa terikat.

Contoh:

*Bugagh ye tinggi tu nyiring, dami jeme ye keci' tu macul.*

'Lelaki yang tinggi itu membuat siring, sedangkan orang yang kecil itu mencangkul.'

Proses pembentukan kalimat turunan bertingkat setara ini dijelaskan di bawah ini.

*Bugagh tu tinggi.* )

'Lelaki itu tinggi.' )

*Bugagh ti nyiring.* )

'Lelaki itu membuat siring.' )

*Jeme tu keci'.* ) →

'Orang itu kecil.' )

*Jeme tu macul.* )

'Orang itu mencangkul.' )

*Bugagh ye tinggi tu nyiring,  
dami jeme ye keci' tu macul.*

Prinsip pembentukan kalimat bertingkat setara dari empat kalimat dasar adalah kalimat turunan itu harus mempunyai dua klausa utama dan dua klausa terikat.

Contoh lain:

*Betine ye tue tu njait, ame gadis ye keci' tu mbaca.*

'Wanita yang tua itu menjahit, sedangkan gadis yang kecil itu membaca.'

*Guak ye besa' tu mati', anye anjingnye ye buas tu luke-luke.*

'Babi yang besar itu mati, tetapi anjingnya yang buas itu luka-luka.'

*Gerubu' ye kuning ni besa', dami mijah ye putih tu kekeci'an.*

'Lemari yang kuning ini besar, sedangkan meja yang putih itu kekecilan.'

### 4.3 Makna Struktural Kalimat

Kalimat sebagai unsur inti dalam komunikasi selain mempunyai bentuk struktural, juga mempunyai makna. Sama halnya dengan frase, sebuah kalimat dalam bahasa Semende terdiri dari sebuah kata atau sekelompok kata. Makna kalimat ditentukan sebagian oleh makna leksikal setiap kata pendukungnya dan sebagian lagi oleh makna struktural yang terjadi sebagai akibat perhubungan antara satu kata dengan kata atau kata-kata lain yang terdapat di dalamnya kalau kalimat itu terdiri dari sekelompok kata.

Contoh:

*Bugagh itu gedang.*                    'Lelaki itu kuat.'

Makna leksikal masing-masing kata dalam kalimat ini adalah sebagai berikut.

<i>bugagh</i>	bermakna 'orang laki-laki'
<i>itu</i>	bermakna 'kata penunjuk untuk yang jauh dari pembicara'
<i>gedang</i>	bermakna 'kuat'

Di dalam kalimat ini, *bugagh itu* berfungsi sebagai *subjek* dan *gedang* sebagai *predikat*. Makna struktural kalimat ini ditunjukkan oleh hubungan subjek (S) dan predikat (P). Penjelasan makna struktural kalimat ini adalah sebagai berikut.

- a) S bermakna pemilik sifat yang disebut P.
- b) P bermakna penentu sifat yang dimiliki S.

Dengan demikian, semua kalimat yang mempunyai struktur semacam ini, yaitu frase benda+frase sifat, yang di dalamnya frase benda itu berfungsi sebagai subjek dan frase sifat sebagai predikat, mempunyai makna struktural seperti yang dikemukakan di atas..

Sejalan dengan kategori yang diajukan Ramlan (1976), makna struktural kalimat bahasa Semende ternyata terbagi atas tiga kelompok, yaitu:

- a) makna struktural sebagai hubungan antara S dan P;
- b) makna keterangan; dan
- c) makna struktural sebagai hubungan antara klausa dengan klausa.

Masing-masing kelompok terbagi lagi atas sejumlah makna yang diperinci menurut jenis kalimat yang terdapat dalam bahasa Semende. Makna struktural kalimat bahasa Semende itu dideskripsikan lebih lanjut di bawah ini.

- a. makna struktural sebagai hubungan antara S dan P terbagi atas beberapa jenis;
  - 1) S adalah hasil yang dibuat dari bahan yang disebut P.

Contoh:

*Kersi ni kayu.*

'Kursi ini terbuat dari kayu.'

*Tikagh itu bengkuang.*

'Tikar itu terbuat dari sejenis pandan.'

*Gaghang tu buluh.*

'Beranda itu terbuat dari bambu.'

*Bakul ni batannye uwi.*

'Bakul ini terbuat dari rotan.'

- 2) S adalah penentu jabatan yang diberikan kepada P.

Contoh:

*Jeme umenye die.*

'Petaninya dia.'

*Tukang tempenye mamanganku.*

'Tukang tempa besinya pamanku.'

*Mandurnye bapang kami.*

'Mandornya ayah kami.'

*Tukang gualnye adingku.*

'Tukang gendangnya adikku.'

- 3) S adalah satuan yang jumlahnya disebut P.

Contoh:

*Kemilingnye seghuntung.*

'Kemirinya seabakul.'

*Puntungnye tingah due galangan.*

'Kemirinya seabakul.'

*Puntungnye tingah due galangan.*

'Kayu apinya tinggal dua ongkok.'

*Telasanku gi suti'.*

'Basalahanku hanya satu.'

*Cenilah adingku due buti'.*

'Sandal hanya satu.'

- 4) S adalah pemilik sifat yang disebut P.

Contoh:

*Bunting tu alap.*  
'Pengantin itu cantik.'

*Lepau ni gerut.*  
'Bangku ini kuat.'

*Tengkiang tu irut.*  
'Lumbung padi itu goyah.'

*Jentaghi tu ghangkau.*  
'Burung hutan itu jangkung.'

- 5) S adalah yang mengalami keadaan yang disebut P.

Contoh:

*Die pusing.*  
'Dia pusing.'

*Nining gelegasan.*  
'Nenek gemetar.'

*Ayam tu papudangan.*  
'Ayam itu pingsan.'

*Kerbai tu sengkian.*  
'Nyonya itu cemas.'

- 6) S adalah pelaku perbuatan yang disebut P.

Contoh:

*Bugagh keci' tu ngusung puntung.*  
'Lelaki kecil itu memikul kayu api.'

*Kerbai tue tu nganyam di gaghang.*  
'Nyonya tua itu menganyam di beranda.'

*Batin ngakap tu njale di ayi'.*  
'Lelaki tekun itu menjala di sungai.'

*Jeme ume tu sampai di sawahnye.*  
'Petani itu sampai di sawahnya.'

- 7) S adalah penderita akibat perbuatan yang disebut P.

Contoh:

*Lukunye ditepi'kanye di pucu'.*  
'Banyaknya diletakkannya di atas.'

*Bubunye dighendangkanye di tebat.*

'Bubunya direndamkannya di tebat.'

*Benting tu disebatkanye ngah ulagh.*

'Sabuk itu dipukulkannya pada ular.'

*Kujur itu ditujahkanye ngah kaput.*

'Tombak itu ditikamkannya pada babi.'

- 8) S adalah pemegang prioritas yang ditentukan P.

Contoh:

*Aku petame*

'Aku pertama.'

*Kabah kedue.*

'Anda kedua.'

*Kaka' kele.*

'Kakak nanti.'

*Ading kedian.*

'Adik kemudian.'

- 9) S adalah yang berada di tempat yang disebut P.

Contoh:

*Endung di dangau.*

'Ibu di dangau.'

*Bapang di uma.*

'Ayah di huma.'

*Sambang di paun.*

'Perian di dapur.'

*Ayam di tenggaghe.*

'Ayam di kandang ayam.'

- 10) P adalah penentu jenis S.

Contoh:

*Luku tu kayu.*

'Bajak itu kayu.'

*Subangnye mas.*

'Antingannya emas.'

*Tangganye batang.*

'Tangganya kayu balok.'

*Kandangnye buluh.*

'Pagarnya bambu.'

- 11) P adalah pemegang jabatan yang disebut S.

Contoh:

*Kepala'nye Depati.*

'Ketuanya pesirah.'

*Tukang usungnye kami.*

'Tukang pikulnya kami.'

*Pantauan aku.*

'Yang mengundang saya.'

*Ajungan die.*

'Yang disuruh dia.'

- 12) P adalah penentu jumlah S.

Contoh:

*Tugu'ku tige.*

'Kopiahku tiga.'

*Sidu kami nam lusin.*

'Sendok kami enam lusin.'

*Manggha kami lime ijat.*

'Mangga kami lima buah.'

*Lepang jeme tu sekinjagh.*

'Mentimun orang itu sekeranjang.'

- 13) P adalah penentu perbuatan yang dikerjakan S.

Contoh:

*Bapang nebat pelang.*

'Ayah membuat galangan.'

*Endung ncalau.*

'Ibu merumput.'

*Nining nguni.*

'Nenek menyemai benih.'



*Aku dang mancah.*

'Aku sedang menyabit rumput.'

- 14) P adalah penentu sifat S.

Contoh:

*Betine tu bange.*

'Perempuan itu bodoh.'

*Jeme tu calak badawan.*

'Orang itu pura-pura pintar.'

*Gadis tu ngakap.*

'Gadis itu tekun bekerja.'

*Bujang tu di' begiat.*

'Pemuda itu pemalas.'

- 15) P adalah penentu keadaan yang dialami S.

Contoh:

*Aku geme.*

'Aku ngeri.'

*Ading takut.*

'Adik takut.'

*Endung sial*

'Ibu sedih.'

*Bapang ase-ase.*

'Ayah gelisah.'

- 16) P adalah penentu tindakan yang diderita S.

Contoh:

*Ketingku ditughih buda' tu.*

'Kakiku ditoreh anak itu.'

*Nasi ni dikuda'i jeme tu.*

'Nasi ini dikacau orang itu.'

*Barut tu disesah li adingku.*

'Baju itu dicuci oleh Adikku.'

*Kacang ubi dikajah li ading.*

'Bengkuang digali oleh Adik.'

17) P adalah penentu prioritas bagi S.

Contoh:

*Kabah pagian pagi.*

'Anda besok pagi.'

*Die di malam.*

'Dia tadi malam.'

*Kami belas aghi.*

'Kami kemarin dulu.'

*Jeme kambangan tu Jemaat di pucu'.*

'Mereka Jumat depan.'

18) P adalah penentu tempat S berada.

Contoh:

*Sapi kami di padangan.*

'Sapi kami di padang rumput.'

*Kucing tu di bawah tengkiang.*

'Kucing itu di bawah lumbung padi.'

*Setue tu di behukagh.*

'Harimau itu di belukar.'

b. makna keterangan;

Seperti yang sudah diungkapkan, kalimat yang mempunyai konstituen wajib sering diperluas dengan konstituen tidak wajib. Sebagai akibat dari perluasan ini, kalimat dalam bahasa Semende mungkin memiliki frase yang mengandung makna yang menyatakan keterangan.

Contoh:

*Ana' tu ngaji di mesjit kemaghi.*

'Anak itu mengaji di mesjid kemarin.'

Dalam kalimat ini *di mesjit* bermakna keterangan yang menyatakan tempat, dan *kemaghi* menyatakan waktu.

Kalimat dalam bahasa Semende mempunyai berbagai jenis makna keterangan, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1) keterangan yang menyatakan tempat;

Keterangan tempat mungkin menyatakan (a) tempat yang dituju, (b)

tempat berada, atau (c) tempat yang ditinggalkan. Di bawah ini disertakan contoh untuk ketiga keterangan yang menyatakan tempat itu.

a) keterangan tempat yang dituju ditandai kata penanda *ke*.

Contoh:

*Die pegi ke ayi'.*

'Dia pergi ke sungai.'

*Kami belaghi ke dangau.*

'Kami berlari ke dangau.'

b) keterangan tempat berada ditandai kata penanda *di* 'di', *para* 'dekat', atau frase penanda;

Contoh:

*Jeme beniage di kalangan.*

'Orang berniaga di pasar.'

*Buda' keci' mbumbung ayam para' tengkiang.*

'Anak kecil mengadu ayam dekat lumbung padi.'

*Ulagh belingkas di bawah tenggaghe.*

'Ular bergelung di bawah kandang ayam.'

*Nining nyemou aghi di luagh ghumah.*

'Nenek berjemur di luar rumah.'

c) keterangan tempat yang ditinggalkan ditandai kata penanda *ndi* 'dari';

Contoh:

*Jeme kambangan tu datang ndi dusun.*

'Mereka datang dari desa.'

*Kami bemobil ndi Pulau Panggung.*

'Kami bermobil dari Pulau Panggung.'

2) keterangan yang menyatakan waktu;

Dalam bahasa Semende keterangan waktu mungkin menyatakan (a) waktu lampau, (b) waktu sekarang, atau (c) waktu mendatang.

a) keterangan waktu lampau ditandai oleh sejumlah kata atau frase;

Contoh:

*Jeme tu macul di sawah kite kemaghi.*

'Orang itu mencangkul di sawah kita kemarin.'

*Endung njait baju kami di malam.*

'Ibu menjahit baju kami tadi malam.'

- b) keterangan waktu sekarang ditandai oleh sejumlah kata atau frase;

Contoh:

*Kami nebas mba' ini.*

'Kami menebas sekarang.'

*Jeme nyilap ume dang petang.*

'Orang membakar huma sore ini.'

- c) keterangan waktu mendatang ditandai oleh sejumlah kata atau frase;

Contoh:

*Bapang ke ume pagian pagi.*

'Ayah ke huma besok pagi.'

*Ibung pegi luse.*

'Bibi berangkat lusa.'

- 3) keterangan yang menyatakan frekuensi ditandai oleh beberapa kata atau frase;

Contoh:

*Kami ngaji yasin tige petang.*

'Kami mengaji Yasin tiga kali sore.'

*Aku njingu' bubu seulang.*

'Aku melihat bubu sekali.'

*Die ghatat beraya' ngah ninging.*

'Dia sering bertamu dengan nenek.'

*Mamang ngunjali padi nam ulang.*

'Paman membawa padi enam kali.'

- 4) keterangan yang menyatakan aspek diungkapkan dengan beberapa kata atau frase;

Contoh:

*Die udim nakil parah.*

'Dia sudah menyadap karet.'

*Endu' dang nutu' padi.*

'Ibu sedang menumbuk padi.'

*Aku lum mbasuh beghas.*  
'Aku belum mencuci beras.'

*Ading kah nyapu ghumah.*  
'Adik akan menyapu rumah.'

- 5) keterangan yang menyatakan cara melakukan sesuatu diungkapkan dengan beberapa kata atau frase;

Contoh:

*Die begawi betayou.*  
'Dia bekerja dengan lamban.'

*Buda' tu ngumung bias.*  
'Anak itu berbicara keras-keras.'

*Kami bejalan ghaduh.*  
'Kami berjalan pelan-pelan.'

*Die mutigh tighau gheghaduhan.*  
'Dia mengambil jamur dengan hati-hati.'

- 6) keterangan yang menyatakan sebab diungkapkan dengan frase penanda;

Contoh:

*Die gheghauh kerene kesakitan.*  
'Dia meraung karena kesakitan.'

*Jeme tu sial kerene lengit duit.*  
'Orang itu sedih karena kehilangan uang.'

*Tanah ini melekang li panas.*  
'Tanah ini melekang karena panas.'

*Deghian tu umban li beghu'.*  
'Durian itu jatuh karena buruk.'

- 7) keterangan yang menyatakan alat untuk berbuat diungkapkan dengan frase penanda bersama kata penanda *ngah* 'dengan';

Contoh:

*Die nutus paku ngah batu.*  
'Dia memukul paku dengan batu.'

*Betine tu ngambin teghung ngah kinjagh.*  
'Wanita itu memikul terung dengan keranjang.'

*Bugagh tu neta'i uwi ngah gerahang.*

'Pria itu memotongi rotan dengan parang.'

*Aku ngubagh ngah ubagh seghai.*

'Aku menyamak dengan kulit pohon salam.'

- 8) keterangan yang menyatakan syarat diungkapkan dengan frase penanda;

Contoh:

*Aku kah nai' aji kalu beduit.*

'Aku akan naik haji kalau beruang.'

*Mamang datang dami malam.*

'Paman datang kalau malam.'

*Baju tu kupakai ame keghing.*

'Baju itu kupakai kalau kering.'

*Aku mbuka' tenggaghe amu nyanta'.*

'Aku membuka kandang ayam kalau sudah siang.'

- 9) keterangan yang menyatakan jumlah diungkapkan dengan kata atau frase;

Contoh:

*Kami ndeghian dedue.*

'Kami mencari durian dua-duaan.'

*Kami mbata' deghian dedue ijat.*

'Kami membawa durian dua-dua buah.'

*Adingku betana' segerinting.*

'Adikku bertanak seperiuk.'

*Endung nyighang ayi' semurung.*

'Ibu menjerangkan air secerek.'

- 10) keterangan yang menyatakan intensitas diungkapkan dengan kata atau frase;

Contoh:

*Kami ngetam gancang lupe.*

'Kami mengetam cepat sekali.'

*Die meluku lambat kiamat.*

'Dia membajak lambat sekali.'

*Sup itu lupe li masin.*

'Sup itu asin sekali.'

*Gadis tu nyabun banci nian.*

'Gadis itu menyabun bersih benar.'

- 11) keterangan yang menyatakan perlawanan diungkapkan dengan frase penanda;

Contoh:

*Die datang mpu' ujan.*

'Dia datang walaupun hujan.'

*Pisang tu dimakannya mpu' matah.*

'Pisang itu dimakannya walaupun mentah.'

*Die nyeberangi ayi' tu mpu' agang.*

'Dia menyeberangi sungai itu walaupun deras.'

*Niou tu paca' dinai'i mpu' tinggi.*

'Kelapa itu dapat dipanjat walaupun tinggi.'

- 12) keterangan yang menyatakan kesenyampagan diungkapkan dengan frase penanda;

Contoh:

*Kite mutigh tighau mpung ujan.*

'Kita mengambil jamur senyampang hujan.'

*Kami njemou kawé mpung panas.*

'Kami menjemur kopi senyampang panas.'

*Die ngapal neman mpung waras.*

'Dia belajar keras senyampang sehat.'

*Aku ngughuti ikan ni mpung gi idup.*

'Aku menyiangi ikan ini senyampang masih hidup.'

- 13) keterangan yang menyatakan akibat diungkapkan dengan frase penanda;

Contoh:

*Petai dijulu' inye sampai abis.*

'Petai dijelokinya sampai habis.'

*Bubur dikuda' inye sampai ancau.*

'Bubur dikuda' inye sampai ancau.'

*Sengkuit tu diasahnye sampai landap.*

'Sabit itu diasahnya sampai tajam.'

*Lading tu ditempenye sampai nipis.*

'Pisau itu ditempanya sampai tipis.'

- 14) keterangan yang menyatakan perbandingan diungkapkan dengan frase penanda;

Contoh:

*Buda' tu ngaji seihu' adingku.*

'Anak itu mengaji sebaik adikku.'

*Die bejalan tegancang ndi aku.*

'Dia berjalan lebih cepat dari aku.'

*Bapangku nyupir tepaca' ndi kabah.*

'Ayahku menyopir lebih pintar dari anda.'

*Endung ncugu' paling akap.*

'Ibu bangun paling pagi.'

- 15) keterangan yang menyatakan perumpamaan diungkapkan dengan frase penanda;

Contoh:

*Jeme tu belaghi lu' musang.*

'Orang itu berlari seperti musang.'

*Bugagh tu dudu' lu' raje.*

'Lelaki itu duduk seperti raja.'

*Adingku beais lu' bunting.*

'Adikku berhias seperti pengantin.'

*Buda' tu bekici' lu' jeme tue.*

'Anak itu berbicara seperti orang tua.'

- 16) keterangan yang menyatakan kegunaan diungkapkan dengan frase penanda bersama kata penanda *kandi* 'untuk';

Contoh:

*Sengkuit tu diasahnye kandi' nyiangi ume.*

'Sabit itu diasahnya untuk menyangi ladang.'

*Lepau dibuat kandi' badah dudu'.*

'Bangku dibuat untuk tempat duduk.'



*Kinjagh dianyam kandi' ngambin puntung.*

'Keranjang dianyam untuk membawa kayu api.'

*Tali dipilas kandi' njeghat burung.*

'Tali dipilih untuk menjerat burung.'

c. makna struktural kalimat sebagai hubungan antara klausa dengan klausa;

Makna struktural kalimat bertingkat ditentukan sebagian besar oleh hubungan antara klausa dengan klausa. Pada umumnya kalusa terikat memberikan keterangan terhadap klausa utama sama seperti konstituen tidak wajib memberikan keterangan terhadap konstituen wajib dalam kalimat dasar, seperti yang terlihat pada deskripsi di bawah ini.

- 1) klausa yang memberikan keterangan tempat ditandai kata *badah* 'tempat';

Contoh:

*Kami ngina' sangka' badah ayam betelou.*

'Kami melihat sangkar tempat ayam bertelur.'

*Bupati merikse tanah badah kami beume.*

'Bupati memeriksa tanah tempat kami berladang.'

*Kami nebasi tengah laman badah jeme main bal.*

'Kami menebasi lapangan tempat orang main bola.'

*Kami ngapuri balai badah jeme bekumpul.*

'Kami mengapuri balai tempat orang berkumpul.'

- 2) klausa yang memberikan keterangan waktu ditandai kata penanda yang menyatakan waktu;

Contoh:

*Sate kami sampai, die dang nana'.*

'Ketika kami sampai, dia sedang bertanak.'

*Kami bejalan udim bapang sembayang.*

'Kami berangkat setelah ayah sembahyang.'

*Aku udim makan, anta'-anta' ading ncugu'.*

'Aku sudah makan, sebelum adik bangun.'

*Sate kami bali', die dang ngatup duaghe.*

'Ketika kami pulang, dia sedang menutup pintu.'

- 3) klausa yang memberikan keterangan sebab biasanya ditandai kata penanda *kerene* 'karena' atau *li* 'oleh' atau 'karena';

Contoh:

*Aku di' datang li busungku sakit.*

'Aku tidak datang karena perutku sakit.'

*Mamang urung ke mesjit kerene aghi ujan.*

'Paman urung ke mesjid karena hari hujan.'

*Die mbeli sawah kerene duitnye dang ade.*

'Dia membeli sawah karena uangnya sedang ada.'

*Ading di' sekolah li serualnye basah.*

'ADik tidak sekolah karena celananya basah.'

- 4) klausa yang memberikan keterangan syarat ditandai kata penanda yang menyatakan syarat;

Contoh:

*Aku kah mbayar utang ame kaweku lah laku.*

'Aku akan membayar hutang kalau kopiku sudah laku.'

*Kahu padi lah udim diketam gale, aku kah pegi ke Lahat.*

'Kalau padi sudah selesai diketam semua, aku akan pergi ke Lahat.'

*Amu sawah lah udim ditanami, kami kah bagu'an.*

'Kalau sawah sudah selesai ditanami, kami akan menyelenggarakan perhelatan.'

*Ame buda' lah nai' klas, kami kah mbawenya ke Palembang.*

'Kalau anak sudah naik kelas, kami akan membawanya ke Palembang.'

- 5) klausa yang memberikan keterangan perlawanan ditandai kata penanda *mpu* 'walaupun';

Contoh:

*Mpu' die ghungau, die masih bekelakar.*

'Walaupun dia mengantuk, dia masih berkelakar.'

*Mpu' kami lum udim ngetam, kami kah bali' dusun.*

'Walaupun kami belum sudah mengetam, kami akan pulang ke desa.'

*Die pegi ke langgar mpu' aghi ujan.*

'Dia pergi ke langgar walaupun hari hujan.'

*Mpu' ghumahnya keci', masih banya' jeme temalam disane*

'Walaupun rumahnya kecil, masih banyak orang bermalam di sana..

- 6) klausa yang memberikan keterangan menyamping ditandai kata penanda *mpung* 'senyampang';

Contoh:

*Die begawi neman mpung badannye gi gedang.*

'Dia bekerja keras senyampang badannya masih kuat.'

*Kami numpang ngetam mpung ketaman lum udim.*

'Kami meminta padi senyampang ketaman belum selesai.'

*Kami mucung kemiling mpung penggawian kami belum banya'.*

'Kami mencari kemiri senyampang pekerjaan kami belum banyak.'

*Mpung aghi masih panas, kami njemou padi.*

'Senyampang hari masih panas, kami menjemur padi.'

- 7) klausa yang memberikan keterangan tujuan ditandai kata penanda *mangke* 'supaya';

Contoh:

*Nining nanam deghian mangke cucungnye paca' mucung deghian.*

'Kakek menanam durian supaya cucunya dapat mengambil durian.'

*Die nggunekah pupu' mangke tanamannya bungu'.*

'Dia menggunakan pupuk supaya tanamannya subur.'

*Gadis tu bepupur mangke kebualnya alus.*

'Gadis itu berpupur supaya pipinya licin.'

*Die makan ubat mangke busungnye di'de sakit agi.*

'Dia makan obat supaya perutnya tidak sakit lagi.'

- 8) klausa yang memberikan keterangan akibat ditandai kata penanda *sampai* atau *seingge* 'sehingga';

Contoh:

*Adingku disebat bapang sampai badannye ijang gale.*

'Adikku dipukul ayah sehingga badannya biru semua.'

*Ayam tu belage sampai susahnye patah.*

'Ayam itu berlaga sehingga susahnya patah.'

*Kebau jalang tu belage seingge busungnye beambus.*

'Kerbau liar itu berlaga sehingga perutnya tembus.'

*Jeme tu ngaji seingge suaghenye paghau.*

'Orang itu mengaji sehingga suaranya parau.'

- 9) klausa yang memberikan keterangan perumpamaan ditandai kata penanda *lu* 'seperti';

Contoh:

*Die meki' lu' tikus teghimpit.*

'Dia memekik seperti tikus terjepit.'

*Buda' tu belaghi lu' ghuse dijagal setue.*

'Anak itu berlari seperti rusa dikejar harimau.'

*Bugagh tu bejalan lu' kemiling dipanahkah.*

'Lelaki itu berjalan seperti kemiri dipanahkan.'

*Kerbai tu tetawe lu' jeme nyapnyap.*

'Nyonya itu tertawa seperti orang gila.'

- 10) klausa yang memberikan keterangan kegunaan ditandai kata penanda *kandi* 'untuk';

Contoh:

*Aku mbuat sambang kandi' ading mbawe ayi'.*

'Aku membuat perian untuk adik membawa air.'

*Kami mbuat sangka' kandi' badah ayam betelou.*

'Kami membuat sangkar untuk tempat ayam bertelur.'

*Kami nega'kah langgar kandi' badah jeme ngaji.*

'Kami mendirikan langgar untuk tempat orang mengaji.'

*Aku mbeli ranjang kandi' ana'ku tidu'.*

'Aku membeli ranjang untuk anakku tidur.'

#### 4.3.8 Intonasi

Sudah dikemukakan bahwa kalimat merupakan unit dasar untuk berkomunikasi dalam bahasa Semende. Kegiatan komunikasi sebagian besar dilakukan secara lisan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dideskripsikan secara ringkas intonasi atau lagu kalimat dalam bahasa ini.

Intonasi atau lagu kalimat adalah perubahan nada yang menonjol dari satu bagian ke bagian lain dalam ujaran. Dalam bahasa Semende terdapat empat macam tingkatan nada, seperti yang digambarkan dalam empat garis irama di bawah ini.



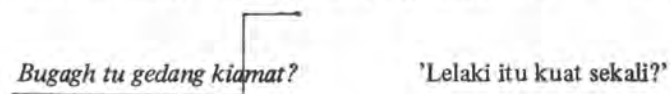
Tingkatan nada dilambangkan dengan angka-angka: 1 untuk nada terendah, 2 untuk nada tengah, 3 untuk nada tinggi, dan 4 untuk nada yang tinggi sekali. Nada 2 adalah biasa tempat ujaran biasanya mulai diucapkan, nada 3 digunakan pada kata penting dalam satuan wicara, dan nada 1 adalah nada rendah tempat suara jatuh pada ujung pola intonasi.

Makna kalimat dalam bahasa Semende sering dinyatakan oleh intonasi. Dua kalimat yang strukturnya sama dan sama pula kata-kata di dalamnya dapat sama atau berbeda maknanya, sesuai dengan pola intonasi pengucapannya.

Contoh:



Kalimat ini diucapkan dengan intonasi 2-3-1 atau intonasi turun dan bermakna pernyataan sebagai kalimat berita. Makna kalimat ini akan berbeda apabila intonasinya diubah, seperti yang diragakan di bawah ini.



Intonasi kalimat ini berubah menjadi 2-3-3 atau intonasi naik dan maknanya berubah pula menjadi pertanyaan sebagai kalimat tanya.

Dalam komunikasi lisan, masyarakat penutur bahasa Semende memberikan rangsangan dengan intonasi yang serasi dengan pesan yang disampaikan dan memberikan jawaban sesuai pula dengan makna rangsangan yang ditunjukkan oleh intonasi, tentu saja bersama-sama pola-pola lain.

Analisis dan deskripsi rekaman data menunjukkan bahwa pola intonasi dalam bahasa Semende paling sering muncul dalam percakapan biasa pada umumnya ada dua macam, yaitu (1) 2-3-1 dan (2) 2-3-3. Pola intonasi itu diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

## a. pola intonasi 2-3-1;

Pola intonasi 2-3-1 menunjukkan intonasi turun. Ujaran yang diucapkan dengan pola 2-3-1 dimulai pada nada 2 dan setelah sampai pada kata terakhir yang diberikan tekanan lebih keras naik ke nada 3, akhirnya jatuh ke nada 1, sementara suara makin lama makin lenyap.

Pola intonasi 2-3-1 bermakna memberitahukan sesuatu dan umumnya dipakai pada kalimat berita, khususnya (1) kalimat berita positif, (2) kalimat berita negatif, (3) kalimat berita aktif, dan (4) kalimat berita pasif, seperti diperikan di bawah ini.

## 1) intonasi kalimat berita positif;

<u>Kami kah mucungi deghian.</u>	'Kami akan mengambil durian.'
<u>Jeme tu neta'i uwi kite.</u>	'Orang itu memotongi rotan kita.'

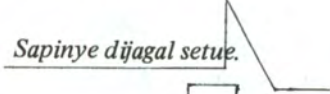
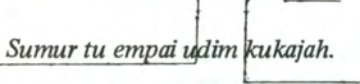
## 2) intonasi kalimat berita negatif;

<u>Aku di'de ngudat.</u>	'Saya tidak merokok.'
<u>Dia di'de gala' pegi.</u>	'Dia tidak mau pergi.'

## 3) intonasi kalimat berita aktif;

<u>Bapang mbeli saput jang.</u>	'Ayah membeli selimut hijau.'
<u>Mamang ncakagh kemiring.</u>	'Paman mencari kemiri.'



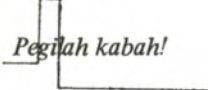
- 4) intonasi kalimat berita pasif;

	'Sapinya dikejar harimau.'
	'Sumur itu baru selesai kugali.'

Pola intonasi 2-3-1 juga dipakai pada kalimat perintah, kalimat ajakan, dan kalimat larangan, seperti yang diperikan di bawah ini.




Contoh:

- 5) intonasi kalimat perintah;

	'Pergi!'
	'Pergilah!'
	'Pergilah anda!'

Dalam contoh di atas terlihat bahwa partikel *lah* tidak mendapat tekanan. Kalimat perintah dengan partikel *lah* diucapkan dengan menaikkan suara ke nada 3 pada suku kata pertama sebelum *lah*.

- 6) intonasi kalimat ajakan;

	'Mari duduk!'
	'Mari makan!'
	'Marilah kita minum!'

7) intonasi kalimat larangan;

*Jāngah kulaghi die!*

'Jangan ganggu dia!'

*Jāngah kabah kulaghi die!*

'Jangan anda ganggui dia!'

*Jāngah dikulaghi die!*

'Jangan diganggui dia!'

Dalam bahasa Semende pola intonasi 2-3-1 juga biasanya digunakan untuk mengucapkan kalimat tanya dengan kata tanya.

Contoh:

*Tuane titu?*

'Apa itu?'

*Sape diajungnye ke sane?*

'Siapa disuruhnya ke sana?'

*Kebile kabah sampai?*

'Kapan anda sampai?'

*Ndi mane dengah?*

'Dari mana anda?'

b. pola intonasi 2-3-3;

Dalam bahasa Semende pola intonasi 2-3-3 atau lagu kalimat dengan intonasi naik pada umumnya digunakan dalam mengucapkan kalimat tanya tanpa kata tanya, yaitu kalimat tanya yang menghendaki jawaban *au* 'ya' atau *di'de* 'tidak!'

Contoh:

*Gala' makan bakar?*

'Suka makan ikan asin?'

*Ape die belum ngupi?*

'Apakah dia belum mengopi?'

Bagian ini adalah bagian terakhir dari deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Semende.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip metode deskriptif dengan menerapkan teknik yang digunakan dalam kerangka teori linguistik struktural. Deskripsi yang disajikan dalam Bab II, III, dan IV sebenarnya berisi kesimpulan sebagai hasil analisis data yang terkumpul dalam korpus. Kesimpulan itu berkaitan dengan unsur-unsur dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang fonologi, morfologi, serta sintaksis bahasa Semende. Walaupun secara terus terang atau eksplisit penelitian ini tidak mengajukan hipotesis-hipotesis, ternyata bahwa bahasa ini memiliki sejumlah fonem yang digunakan sebagai modal dasar untuk membentuk morfem dan kata yang kemudian dijadikan unsur dalam pembentukan frase, klausa, dan kalimat. Berperan sebagai unit dasar dalam komunikasi, kalimat dijadikan bahan utama bagi pembentukan wacana sebagai wahana penyampaian dan pemahaman dalam bahasa Semende.

Dalam Bab penutup ini dikemukakan seperangkat kesimpulan mengenai sistem morfologi dan sintaksis bahasa Semende yang belum atau disinggung sebatas lalu saja dalam bab-bab terdahulu. Di samping itu, diajukan pula saran-saran yang mungkin dijadikan pertimbangan dalam kegiatan berikutnya sebagai tindak lanjut penelitian ini.

### 5.1 Bahasa Semende

Bahasa Semende masih hidup dan dipelihara dengan baik dan penuh rasa bangga sebagai alat komunikasi sehari-hari serta lambang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat penuturnya yang sebagian besar bermukim di Kecamatan Semendo Darat dengan ibu kotanya Pulau Panggung, kira-kira 230 km dari Palembang, di Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatra Selatan.

Menurut Saleh jumlah penutur bahasa Semende adalah lebih kurang 40.000 orang.

Pada dasarnya, bahasa Semende mempunyai struktur yang ciri-cirinya bersamaan dengan ciri-ciri struktur bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Melayu. Struktur morfologi dan struktur sintaksis bahasa ini mengikuti prinsip hukum DM (diterangkan dan menerangkan) dengan mengandalkan urutan kata serta intonasi sebagai alat untuk menyatakan makna suatu ujaran.

Dalam bahasa ini, kalimat merupakan unit dasar komunikasi. Setiap kalimat terdiri dari kata, setiap kata terdiri dari morfem, dan morfem dibentuk dari satu fonem atau lebih.

Bahasa Semende memiliki banyak sekali unsur dan hubungan antara unsur-unsur itu amat rumit. Penelitian mengenai satu unsur sesungguhnya sukar dipisahkan dari penelaahan unsur-unsur lainnya. Semua unsur bahasa yang kompleks ini membentuk suatu sistem yang terpadu. Namun, keterikatan dengan ruang lingkup dan waktu yang disepakati dalam rancangan penelitian mengharuskan penelitian bahasa ini memusatkan perhatian utama pada morfologi dan sintaksis saja secara umum. Dengan demikian, banyak sekali unsur lain dalam bahasa ini yang perlu diteliti secara mendalam untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap.

Di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang sangat perlu mendapatkan perhatian untuk diteliti lebih lanjut.

## 5.2 Kosakata

Bahasa Semende mempunyai kosakata yang cukup besar. Dalam analisis dan penyusunan deskripsi diusahakan untuk menggunakan data sebanyak mungkin. Namun, kegiatan ini sering terhambat karena kesukaran bahan yang sangat diperlukan, terutama kata-kata. Dalam membuat contoh suatu pola, misalnya, banyak waktu dan tenaga digunakan untuk melacak kata-kata yang serasi. Seandainya sudah ada kamus bahasa Semende, tentu hambatan seperti ini tidak ada. Disarankan agar segera disusun kamus bahasa Semende-Indonesia.

## 5.3 Semantik

Makna dalam bahasa Semende ditentukan oleh makna kata dan makna gabungan kata dalam frase, klausa, dan kalimat. Dalam bahasa ini ada sejumlah kata yang membentuk paradigma (*paradigm*), seperti *mama'*, *pemama'an*,

*mamang*, *mamangan*, dan *pemamangan*. Semua kata ini jelas mempunyai hubungan yang erat sekali, bermakna 'paman', dan setiap kata dalam paradigma ini mempunyai semantik dan pemakaian sendiri. Semantik tidak termasuk ke dalam ruang lingkup penelitian mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Semende yang dilakukan ini.

Disarankan agar dilakukan penelitian khusus tentang semantik bahasa Semende.

#### 5.4 Fungsi dan Kedudukan

Sebagian kata-kata bahasa Semende ternyata bersamaan dalam bentuk dan makna dengan kata-kata bahasa Indonesia dan sebagian lagi tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Catatan ini dibuat pada waktu menetapkan arti suatu kata bahasa Semende dalam bahasa Indonesia. Ketiadaan padanan suatu kata diartikan dalam bahasa Indonesia melalui keterangan melingkar (*circumlocution*). Misalnya, *talang* yang bermakna 'kumpulan pondok permukiman sementara di daerah perhumaan'. Pengamatan sepintas lalu menunjukkan bahwa kata-kata atau ungkapan khas bahasa Semende menyatakan makna yang berhubungan erat dengan lingkungan dan kebudayaan masyarakat penuturnya.

Disarankan agar dilakukan penelitian khusus mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Semende di tengah-tengah masyarakat penuturnya.

#### 5.5 Morfologi

Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan sistem morfologi bahasa Semende secara umum. Akibat yang wajar dari pembatasan sasaran ini adalah penghindaran pelacakan unsur-unsur morfologi secara terperinci. Ternyata struktur morfologi kata kerja dalam bahasa ini mempunyai pola dan makna yang paling rumit. Dalam bahasa Semende terdapat kata kerja yang dapat diberi awalan *N-* dan awalan *be-* dengan perubahan makna tertentu, misalnya *belajagh* 'belajar' dan *ngajagh* 'mengajar'; ada pula kata kerja yang hanya dapat diberi awalan *N-* dan tidak pernah mendapat awalan *be-*; sebaliknya, misalnya *nyilap* 'membakar' dan *berghusi* 'bermain'.

Disarankan agar dilakukan penelitian terperinci mengenai morfologi kata kerja bahasa Semende.

#### 5.6 Sintaksis

Dari dokumen-dokumen yang tersedia ditarik kesimpulan bahwa dalam ragam tulis penutur bahasa Semende lebih banyak menggunakan kalimat

turunan daripada kalimat dasar. Kebanyakan kalimat yang digunakan adalah kalimat turunan bertingkat. Wajar sekali kalau dikatakan bahwa struktur sintaksis jauh lebih banyak dan rumit daripada apa yang dijangkau dalam penelitian ini. Misalnya, perubahan makna yang diakibatkan permutasian konstituen atau perubahan intonasi amat sedikit digarap.

Disarankan agar dilaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai sintaksis bahasa Semende misalnya struktur dan makna kalimat turunan bertingkat saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 1978. *Linguistics*. New York: David Mckay & Co. Inc.
- Allen, J.P.B. dan S. Pit Corder. Editor. 1975. *Papers in Applied Linguistics*. Volume 2. London: Oxford University Press
- Badudu, Y.S. 1978. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia (Tata Bahasa)*. Bandung: Pustaka Prima.
- Barmawi. 1974. "Perbandingan Bahasa Semende dengan Bahasa Indonesia dalam Bidang Sintaksis sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah-sekolah di Daerah Semende". Skripsi Sarjana Muda. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya Palembang.
- Bloch, Bernard dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Corder, S.Pit. 1977. *Introducing Applied Linguistics*. Harmondworth, Penguin Books Ltd.
- Effendi, S. Editor. 1978a. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, S. Editor. 1978b. *Pedoman Penilaian Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Finocohiaro, Mary dan Michael Boromo. 1973. *The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers*. New York: Regent Publishing Company, Inc.
- Francis, Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Fries, Charles C. 1952. *The Structure of English*. New York: Brace and World Co.
- Good, Carter V. dan Douglas E. Scates. 1954. *Methods of Research*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Halim, Amran. 1976a. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia," dalam Amran Halim. Editor. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1976b. Editor. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Lado, Robert. 1976. *Language Teaching: A Scientific Approach*. Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1976. *Morphology, the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Purwadarminta, W.J.S. 1975. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1967. *ILmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karya Muda.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, Yuzlizal. *et al.* 1979. *Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Stryker, L. Shirley. "Applied Linguistics: Principles and Techniques," dalam Elva Elizabeth Sadker. Editor. *English Teaching Forum*, September – Oktober 1969. Washington: Information Center Service of USIS.
- Tarigan, H.G. 1975. *Morfologi Bahasa Simalungun*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wardhaugh, Ronald. 1977. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill Book Company.

## LAMPIRAN 1

### REKAMAN PARADIGMA KATA DALAM KALIMAT

- I. Kata dasar: *ghumah* 'rumah'
1. *Ghumahnya udim dibuat.* 'Rumahnya sudah dibangun.'
  2. *Gheghumah tu besa' benagh.* 'Rumah-rumah itu besar benar.'
  3. *Ghumahku lah kujual.* 'Rumahku sudah kujual.'
  4. *Aku mekur di ghumah.* 'Aku diam di rumah.'
  5. *Adingku seghumah ngah aku.* 'Adikku serumah dengan aku.'
  6. *Ghumahku keci' kiamat.* 'Rumahku kecil sekali.'
- II. Kata dasar: *pala* 'kepala'
7. *Mesin tu ade kepala'nye.* 'Mesin itu ada kepalanya.'
  8. *Kepala' mesin ni iku'.* 'Kepala mesin ini baik.'
  9. *Pala'ku teghase pening.* 'Kepalaku terasa pusing.'
  10. *Iwan tu bepala' due.* 'Binatang itu berkepala dua.'
  11. *Kambing tu di'de bepala' due.* 'Kambing itu tidak berkepala dua.'
  12. *Mane pala'-pala' kantur tadi?* 'Mana kepala-kepala kantor tadi?'
- III. Kata dasar: *ayi* 'sungai'
13. *Die mandi di ayi'.* 'Dia mandi di sungai.'
  14. *Ayi' tu panjang benagh.* 'Sungai itu panjang sekali.'
  15. *Ayi' tu kekamahan benagh.* 'Sungai itu terlalu kotor.'
  16. *Seda'de ayi' di sini jeghenih.* 'Semua sungai di sini jernih.'
- IV. Kata dasar: *duse* 'dosa'
17. *Dusenye katah benagh.* 'Dosanya banyak sekali.'
  18. *Duseku lah diampuni.* 'Dosaku sudah diampuni.'
  19. *Die didusei li adingnye.* 'Dia didosai oleh adiknya.'
  20. *Jeme beduse masu' nerake.* 'Orang berdosa masuk neraka.'



## LAMPIRAN 1

### REKAMAN PARADIGMA KATA DALAM KALIMAT

- I. Kata dasar: *ghumah* 'rumah'
1. *Ghumahnye udim dibuat.* 'Rumahnya sudah dibangun.'
  2. *Gheghumah tu besa' benagh.* 'Rumah-rumah itu besar benar.'
  3. *Ghumahku lah kujual.* 'Rumahku sudah dijual.'
  4. *Aku mekur di ghumah.* 'Aku diam di rumah.'
  5. *Adingku seghumah ngah aku.* 'Adikku serumah dengan aku.'
  6. *Ghumahku keci' kiamat.* 'Rumahku kecil sekali.'
- II. Kata dasar: *pala* 'kepala'
7. *Mesin tu ade kepala'nye.* 'Mesin itu ada kepalanya.'
  8. *Kepala' mesin ni ihu'.* 'Kepala mesin ini baik.'
  9. *Pala'ku teghase pening.* 'Kepalaku terasa pusing.'
  10. *Iwan tu bepala' due.* 'Binatang itu berkepala dua.'
  11. *Kambing tu di'de bepala' due.* 'Kambing itu tidak berkepala dua.'
  12. *Mane pala'-pala' kantur tadi?* 'Mana kepala-kepala kantor tadi?'
- III. Kata dasar: *ayi* 'sungai'
13. *Die mandi di ayi'.* 'Dia mandi di sungai.'
  14. *Ayi' tu panjang benagh.* 'Sungai itu panjang sekali.'
  15. *Ayi' tu kekamahan benagh.* 'Sungai itu terlalu kotor.'
  16. *Seda'de ayi' di sini jeghenih.* 'Semua sungai di sini jernih.'
- IV. Kata dasar: *duse* 'dosa'
17. *Dusenye katah benagh.* 'Dosanya banyak sekali.'
  18. *Duseku lah diampuni.* 'Dosaku sudah diampuni.'
  19. *Die didusei li adingnye.* 'Dia didosai oleh adiknya.'
  20. *Jeme beduse masu' nerake.* 'Orang berdosa masuk neraka.'

V. Kata dasar: *ase* 'rasa'

- |   |  |
|---|--|
| 21. <i>Asenye masin.</i>  | 'Rasanya asin.'  |
| 22. <i>Die meghase njadi mahasiswae.</i>                        | 'Dia merasa menjadi mahasiswa.'                                |
| 23. <i>Kelema'annye lah diasekanye.</i>                         | 'Keenakannya sudah dirasakannya.'                              |
| 24. <i>Adingku meghase payah.</i>                               | 'Adikku merasa payah.'   |
| 25. <i>Asenye teghase panas.</i>                                | 'Rasanya terasa panas.'  |
| 26. <i>Asekah diwi' ini.</i>                                    | 'Rasakan sendiri ini.'   |
| 27. <i>Ase-asenye aku lah ghatat be-<br/>temu ngah jeme tu.</i> | 'Rasa-rasanya aku sudah sering ber-<br>temu dengan orang itu.' |
| 28. <i>Peghaseannye ilu' benagh.</i>                            | 'Perasaannya baik sekali.'                                     |

VI. Kata dasar: *ayi* 'air'

- |  |                                 |
|--|---------------------------------|
| 29. <i>Ayi'nye lah masa'.</i>            | 'Airnya sudah masak.'           |
| 30. <i>Ikan tu idup dalam ayi'.</i>      | 'Ikan itu hidup dalam air.'     |
| 31. <i>Die ngenju' ana'nye ayi'.</i>     | 'Dia memberi anaknya air.'      |
| 32. <i>Sawahnye lah diayi'i.</i>         | 'Sawahnya sudah diairi.'        |
| 33. <i>Pengayi'an di sini ilu' nian.</i> | 'Pengairan di sini baik benar.' |
| 34. <i>Matenye beghayi'.</i>             | 'Matanya berair.'               |
| 35. <i>Matenye beghayi'-ayi'.</i>        | 'Matanya berair-air.'           |

VII. Kata dasar: *minya* 'minyak'

- |  |   |
|--|---|
| 36. <i>Minya'nye lah datang.</i>                     | 'Minyaknya sudah datang.'                     |
| 37. <i>Mesin itu lah diminya'i.</i>                  | 'Mesin itu sudah diminyaki.'                  |
| 38. <i>Die dang minya'i rudah tu.</i>                | 'Dia sedang meminyaki roda itu.'              |
| 39. <i>Die dang ncakagh minya'.</i>                  | 'Dia sedang mencari minyak.'                  |
| 40. <i>Buluh tu beminya'.</i>                        | 'Bambu itu berminyak.'                        |
| 41. <i>Tangannye beminya'-minya'.</i>                | 'Tangannya berminyak-minyak.'                 |
| 42. <i>Minya'ilah mubil itu.</i>                     | 'Minyakilah mobil itu.'                       |
| 43. <i>Tulong Minya'kah minya' ni ke<br/>paatku.</i> | 'Tolong minyakkan minyak ini ke<br>pahaatku.' |

VIII. Kata dasar: *garam* 'garam'

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| 44. <i>Garam lah katah.</i>               | 'Garam sudah banyak.'               |
| 45. <i>Die dang nggarami daging tu.</i>   | 'Dia sedang menggarami daging itu.' |
| 46. <i>Ikannye lum digarami.</i>          | 'Ikannya belum digarami.'           |
| 47. <i>Garamilah gulai ini.</i>           | 'Garamilah gulai ini.'              |
| 48. <i>Ke mane garam tu ditepi'kanye?</i> | 'Ke mana garam itu diletakkannya?'  |
| 49. <i>Gulai tu lah tergaram liku.</i>    | 'Gulai itu sudah tergaram olehku.'  |

50. *Tutung garamkah garam ini ke dalam gulai ini.* 'Tolong garamkan garam ini ke dalam gulai ini.'
- IX. Kata dasar: *bapang* 'ayah'
51. *Bapangnye lah mandi.* 'Ayahnya sudah mandi.'
52. *Bapangku dang begawi di sane.* 'Ayahku sedang bekerja di sana.'
53. *Bapa'-bapa' tu dang begawi.* 'Bapak-bapak itu sedang bekerja.'
54. *Die bebapang ngah aku.* 'Dia berayah kepada aku.'
55. *Buda' tu di' bebapang agi.* 'Anak itu tidak berayah lagi.'
56. *Aku dibapangkanye.* 'Aku diperbapaknya.'
57. *Aku seabapang ngah die.* 'Aku seayah dengan dia.'
- X. Kata dasar: *guru* 'guru'
58. *Die guruku.* 'Dia guruku.'
59. *Jangah beguru ngah jeme tu.* 'Jangan berguru dengan orang itu.'
60. *Aku seguru ngah die.* 'Aku seguru dengan dia.'
61. *Die belajagh di sekulah guru.* 'Dia belajar di sekolah guru.'
62. *Die di' gala' cecaca' guru.* 'Dia tidak mau guru acakan.'
- XI. Kata dasar: *batu* 'batu'
63. *Batu itu besa' benagh.* 'Batu itu besar sekali.'
64. *Tanah tu bebatu.* 'Tanah itu berbatu.'
65. *Kapur ini lah mbate.* 'Kapur ini sudah membatu.'
66. *Tanah ini batuan.* 'Tanah ini batuan.'
67. *Batukah ghumah ini.* 'Batukan rumah ini.'
68. *Kami enda' mbatui mesjit ni.* 'Kami hendak membatui mesjid ini.'
69. *Langgar tu lah lame dibatui.* 'Langgar itu sudah lama dibatui.'
70. *Capa'kahlah batu-batu ini.* 'Buangkanlah batu-batu ini.'
71. *Batu-batu ini banya' gunenye.* 'Batu-batu ini banyak gunanya.'
- XII. Kata dasar: *enju* 'beri'
72. *Enju' die nasi.* 'Beri dia nasi.'
73. *Enju'kah lading tu ngah aku.* 'Berikan pisau itu kepada aku.'
74. *Die dienju' ihungannye duit.* 'Dia diberi bibinya uang.'
75. *Die nerime pungenju'an tu.* 'Dia menerima pemberian itu.'
76. *Jeme tu pungenju' nian.* 'Orang itu pemberi benar.'
77. *Die gala' ngenju'.* 'Dia suka memberi.'

78. *Die ngenju' juadah bahu.* 'Dia memberi kue bolu.'
79. *Gunting tu lah teenju' liku ngah die.* 'Gunting itu sudah terberikan olehku kepada dia.'
80. *Enju'-enju' 'kalah kubis ni ngah pakir miskin.* 'Beri-berikanlah kubis ini kepada fakir miskin.'
81. *Kami selalu seenju'an.* 'Kami selalu beri-memberi.'

XIII. Kata dasar: *beli* 'beli'

82. *Beli gula sekilu.* 'Beli gula sekilo.'
83. *Belikah aku baju empai.* 'Belikan aku baju baru.'
84. *Die dibelikah endungnye baju surum.* 'Dia dibelikan ibunya baju gaun.'
85. *Die mbelikah adingnye kain.* 'Dia membelikan adiknya kain.'
86. *Jeme tu mbeli ghumah kami.* 'Orang itu membeli rumah kami.'
87. *Gala' benagh mbeli jeme tu.* 'Pembeli benar orang itu.'
88. *Die selalu bebelian di sini.* 'Dia selalu berbelanja di sini.'
89. *Pembelian sawah tu lah disetujui bapa'.* 'Pembelian sawah itu sudah disetujui ayah.'
90. *Die mbeli due iku' kebau.* 'Dia membeli dua ekor kerbau.'
91. *Behum tebeli mubil linye.* 'Belum terbeli mobil olehnya.'
92. *Jangah dibeli-beli lagi barang itu.* 'Jangan dibeli-beli lagi barang itu.'
93. *Kami di'de sebelian.* 'Kami tidak sebelian.'
94. *Sual bebelian die calak nian.* 'Soal berbelanja dia pintar benar.'

XIV. Kata dasar: *ajung* 'suruh'

95. *Ajung die datang ke sini.* 'Suruh dia datang ke sini.'
96. *Jangah diajung die.* 'Jangan disuruh dia.'
97. *Aku diajung endung.* 'Aku disuruh ibu.'
98. *Die ajungan jeme.* 'Dia suruhan orang.'
99. *Die pengajung benagh.* 'Dia penyuruh benar.'
100. *Kami ghapus beghajung-ajungan.* 'Kami sering bersuruh-suruhan.'
101. *Die ngajung aku begawi.* 'Dia menyuruh aku bekerja.'
102. *Kami di'de seajungan agi.* 'Kami tidak sesuruhan lagi.'
103. *Jeme tu lah teajung li kami.* 'Orang itu sudah tersuruh oleh kami.'
104. *Jangah kabah ajung-ajung agi ana' kami.* 'Jangan anda suruh-suruh lagi anak kami.'
105. *Die pengajungan kami.* 'Dia suruhan kami.'

XV. Kata dasar: *masu* 'masuk'

106. *Masu'lah!* 'Masuklah!'  
 107. *Masu' i saje kandang itu.* 'Masuki saja pagar itu.'  
 108. *Masu'kan sapi ke bawah ghumah.* 'Masukkan sapi ke kolong rumah.'  
 109. *Umenye dimasu' i babi.* 'Ladangnya dimasuki babi.'  
 110. *Ayi' itu lah kumasu'kah ke dalam imbir.* 'Air itu sudah kumasukkan ke dalam ember.'  
 111. *Pemasu'an ayam di sini.* 'Pemasukan ayam di sini.'  
 112. *Die temasu' jeme beghade.* 'Dia termasuk orang berada.'  
 113. *Die ncukah masu'-masu'kah buning tu ke dalam kita'.* 'Dia mencoba memasuk-masukkan pasir itu ke dalam kotak.'  
 114. *Jangah kabah masu'-masu' i agi ghumah ini.* 'Jangan anda masuk-masuki lagi rumah ini.'

XVI. Kata dasar: *laghi* 'lari'

115. *Laghikahlah anjing itu!* 'Larikanlah anjing itu!'  
 116. *Belaghilah ndi sini!* 'Berlarilah dari sini!'  
 117. *Aku belaghi ke situ.* 'Aku berlari ke situ.'  
 118. *Aku belaghi-laghi ke sekolah.* 'Aku berlari-lari ke sekolah.'  
 119. *Duit kami dilaghikanye.* 'Uang kami dilarikannya.'  
 120. *Pelaghi benagh kabah ini.* 'Pelariannya ke Ogan.'  
 122. *Jeme uluan belaghian ke Lahat.* 'Orang desa berlarian ke Lahat.'  
 123. *Die melaghikah duit kami.* 'Dia melarikan uang kami.'  
 124. *Kami main belaghi-laghian.* 'Kami main lari-larian.'  
 125. *Laghinye kurang gancang.* 'Larinya kurang cepat.'

XVII. Kata dasar: *Pakai* 'pakai'

126. *Pakai baju ini!* 'Pakai baju ini!'  
 127. *Jangah pakai kain ini!* 'Jangan pakai kain ini!'  
 128. *Pakaikah baju ini ngah die.* 'Pakaikan baju ini kepada dia.'  
 129. *Die dang bepakaian.* 'Dia sedang berpakaian.'  
 130. *Kain tu dipakai nini'.* 'Kain itu dipakai nenek.'  
 131. *Sape ye makai jam ini?* 'Siapa yang memakai jam ini?'  
 132. *Pemakaian baju tu ilu'.* 'Pemakaian baju itu baik.'  
 133. *Die paca' makai saje.* 'Dia pandai memakai saja.'  
 134. *Kami sepakaian.* 'Kami sepakaian.'  
 135. *Terumpahnye tepakai liku.* 'Sandalnya terpakai olehku.'

136. *Pakaian ini ringkih.* 'Pakaian ini bagus.'
137. *Aku di' enda' agi makai baju ini.* 'Aku tidak mau lagi memakai baju ini.'
- XVIII. Kata dasar: *keuagh* 'keluar'
138. *Keluagh ndi sini!* 'Keluar dari sini!'
139. *Keluaghkah kucing itu!* 'Keluarkan kucing itu!'
140. *Kambing itu dikeuarkah ndi sangkahnye.* 'Kambing itu dikeluarkan dari kandangnya.'
141. *Kebile ngeuaghkah nasi?* 'Kapan mengeluarkan nasi?'
142. *Bake tu tekeuaghkah ndi mubil.* 'Jangan keluar-keluar!'
143. *Jangan keuarg-keuagh!* 'Keranjang itu terkeluarkan dari mobil.'
- XIX. Kata dasar: *pegi* 'pergi'
144. *Pegilah ke ayi'!* 'Pergilah ke sungai!'
145. *Die lah pegi.* 'Dia sudah pergi.'
146. *Die pegi ke pasar.* 'Dia pergi ke pasar.'
147. *Die selahu bepegian.* 'Dia selalu bepergian.'
148. *Sepeginye, kami begawi.* 'Seperginya, kami bekerja.'
149. *Kepegiannye di'de kuketaui.* 'Kepergiannya tidak kuketahui.'
150. *Jangah pegi-peggi agi ke sane!* 'Jangan pergi-pergi lagi ke sana!'
- XX. Kata dasar: *sebat* 'pukul'
151. *Sebat tikus itu!* 'Pukul tikus itu!'
152. *Sebati ulagh itu!* 'Pukuli ular itu!'
153. *Sebatkah tungkat ini!* 'Pukulkan tongkat ini!'
154. *Sebatkah tungkat ini!* 'Pukulkan tongkat ini!'
154. *Jeme itu sebat-sebatan.* 'Orang itu berpukul-pukulan.'
155. *Die disebat.* 'Dia dipukul'
156. *Die penyebat benagh.* 'Dia pemukul sekali.'
157. *Aku tesebat ngah die.* 'Dia terpukul olehku.'
158. *Sebatannye gedang.* 'Pukulannya kuat.'
159. *Jangah disebat-sebat agi die.* 'Jangan dipukul-pukul lagi dia.'
160. *Die nyebat aku.* 'Dia memukul aku.'
- XXI. Kata dasar:
- XXI. Kata dasar: *tula'* 'tolak'
161. *Tula'kah duaghe tu!* 'Tolakkan pintu itu!'

162. *Jangah betula'-tula'an saje.* 'Jangan bertolak-tolakan saja.'  
 163. *Pedati itu ditula'kanye.* 'Pedati itu ditolakkannya.'  
 164. *Jeme itu penula' benagh.* 'Orang itu penolak benar.'  
 165. *Penula'an kami diterimenye.* 'Penolakan kami diterimanya.'  
 166. *Die paca' nula'kah mubil.* 'Dia pandai menolakkan mobil.'  
 167. *Mubil tu di'de tetula' linye.* 'Mobil itu tidak tertolak olehnya.'  
 168. *Tula'an jeme tu ilu'.* 'Tolakan orang baik.'  
 169. *Mubil ini ditula'-tula' kanye.* 'Mobil ini ditolak-tolakkannya.'

XXII. Kata dasar: *tau* 'tahu'

170. *Tau kamu ngah jeme tu?* 'Tahu kamu dengan orang itu?'  
 171. *Jeme itu bepengetahuan banya'.* 'Orang itu bepengetahuan banyak.'  
 172. *Kabar itu lum diketauinye.* 'Kabar itu belum diketahuinya.'  
 173. *Pengetauannye ilu' benagh.* 'Pengetahuannya baik benar.'  
 174. *Aku lum ngetau hal itu.* 'Aku belum mengetahui hal itu.'  
 175. *Setauku die lum bali'.* 'Setahuku dia belum pulang.'  
 176. *Ketauilah keadaan ini!* 'Ketahuilah keadaan ini!'

XXIII. Kata dasar: *sakit* 'sakit'

177. *Jangah sakiti atinye!* 'Jangan sakiti hatinya!'  
 178. *Die gala' besakit-sakit.* 'Dia rela bersakit-sakit.'  
 179. *Jeme itu disakitinye.* 'Orang itu disakitinya.'  
 180. *Penyakitnye lah ghadu.* 'Penyakitnya sudah sembuh.'  
 181. *Die jarang nyakiti jeme.* 'Dia jarang menyakiti orang.'  
 182. *Di' bedie jeme sesakit die.* 'Tidak ada orang sesakit dia.'  
 183. *Akulah ye tesakit.* 'Akulah yang lebih sakit.'  
 184. *Sakit-sakit, die masih begawi.* 'Sakit-sakit, dia masih bekerja.'  
 185. *Die kesakitan.* 'Dia kesakitan.'  
 186. *Ana'ku sakitan terus.* 'Anakku sakitan terus.'  
 187. *Die sakit-sakitan saje.* 'Dia sakit-sakitan saja.'

XXIV. Kata dasar: *sanggup* 'sanggup'

188. *Beghape kinah die bekesang-gupan?* 'Berapa banyak dia bersanggupan?'  
 189. *Hal itu disanggupinye.* 'Hal itu disanggupinya.'  
 190. *Jeme itu penyanggung.* 'Orang itu penyanggung.'  
 191. *Die nyanggupi hal itu.* 'Dia menyanggupi hal itu.'  
 192. *Di' bedie jeme sesanggung die tu.* 'Tidak orang sesanggung dia itu.'  
 193. *Die ye tesanggung nggawikanye.* 'Dia yang lebih sanggup mengerjakannya.'

194. *Aku nyanggung-nyanggupi saje.* 'Aku menyanggup-nyanggupi saja.'  
 195. *Itulah kesanggupannya.* 'Itulah kesanggupannya.'  
 196. *Sanggupi sajalah!* 'Sanggupi sajalah!'

XXV. Kata dasar: *banci* 'bersih'

197. *Bancikah piring ini.* 'Bersihkan piring ini!'  
 198. *Banci piring ini?* 'Bersihkah piring ini?'  
 199. *Kami dang bebanci-bancian.* 'Kami sedang bebersihan.'  
 200. *Muring ni lah dibancikah.* 'Cerek ini sudah dibersihkan.'  
 201. *Jeme tu pembanci benagh.* 'Orang itu pembersih benar.'  
 202. *Die mbancikah piring.* 'Dia membersihkan piring.'  
 203. *Di' bedie ghumah sebanci ini.* 'Tak ada rumah sebersih ini.'  
 204. *Die ncuci sebanci-bancinye.* 'Dia mencuci sebersih-bersihnya.'  
 205. *Makanan ini tebanci ndi itu.* 'Makanan ini lebih bersih dari itu.'  
 206. *Telou ni banci-banci gale.* 'Telur ini bersih-bersih semua.'

XXVI. Kata dasar: *kuatir* 'khawatir'

207. *Kuatir kabah?* 'Khawatirkah anda?'  
 208. *Jeme itu kekuatiran.* 'Orang itu kekhawatiran.'  
 209. *Keselamatannya dikuatirkah.* 'Keselamatannya dikhawatirkan.'  
 210. *Die penguatir benagh.* 'Dia pengkhawatir benar.'  
 211. *Hal itu nguatirkah kami.* 'Hal itu mengkhawatirkan kami.'  
 212. *Di' bedie jeme sekuatir die.* 'Tak ada orang sekhawatir dia.'  
 213. *Kekuatirannya bertambah besa'.* 'Kekhawatirannya bertambah besar.'  
 214. *Die tekuatir ndi kami.* 'Dia lebih khawatir dari kami.'  
 215. *Kite di' kene kuatir-kuatir saje.* 'Kita tidak boleh khawatir-khawatir saja.'

XXVII. Kata dasar: *tinggi* 'tinggi'

216. *Batang ini tinggi.* 'Pohon ini tinggi.'  
 217. *Tinggikah ghancup itu!* 'Tinggikan tonggak itu!'  
 218. *Tiang itu lah ditinggikah.* 'Tiang itu sudah ditinggikan.'  
 219. *Tinggi ghumah ni sepuluh mitir.* 'Tinggi rumah ini sepuluh meter.'  
 220. *Die peninggi ati.* 'Dia peninggi hati.'  
 221. *Tanaman itu ninggi terus.* 'Tanaman itu meninggi terus.'  
 222. *Aku enda' ninggikah jemouan ni.* 'Aku hendak meninggikan jemuran ini.'



223. *Ghumahnye setinggi ghumahku.* 'Rumahnya setinggi rumahku.'  
 224. *Setinggi-tingginya sepuluh mitir.* 'Setinggi-tingginya sepuluh meter.'  
 225. *Die nai' setinggi-tingginya.* 'Dia memanjat setinggi-tingginya.'  
 226. *Ketinggian benagh batang itu linye.* 'Ketinggian benar pohon itu baginya.'  
 227. *Batang di utan itu tinggi-tinggi gale.* 'Pohon di hutan itu tinggi-tinggi semua.'

XXVIII. Kata dasar: *gancang* 'cepat'

228. *Jalannye gancang benagh.* 'Jalannya cepat benar.'  
 229. *Gancanglah dikit!* 'Cepatlah sedikit.'  
 230. *Jalannye digancangkanye.* 'Jalannya dicepatkannya.'  
 231. *Gancangkah jalan mubil ini!* 'Cepatkan jalan mobil ini!'  
 232. *Die gancang-gancang ke sane.* 'Dia cepat-cepat ke sana.'  
 233. *Die penggancang benagh.* 'Dia pencepat benar.'  
 234. *Die nggancangkah jalan mubil.* 'Dia mencepatkan jalan mobil.'  
 235. *Mubil ini di' segancang mubilku.* 'Mobil ini tidak secepat mobilku.'  
 236. *Aku kah datang segancang-gancangnye.* 'Aku akan datang secepat-cepatnya.'  
 237. *Die belaghi tegancang ndi aku.* 'Dia berlari lebih cepat dariku.'  
 238. *Jalannye kegancangan ige.* 'Jalannya kecepatan juga.'  
 239. *Die belaghi segancang-gancangnye.* 'Dia berlari secepat-cepatnya.'  
 240. *Pegilah ke sana gancang-gancang.* 'Pergilah ke sana cepat-cepat.'  
 241. *Gancangkah jalan tu dikit.* 'Cepatkan jalan itu sedikit.'

XXIX. Kata dasar: *makan* 'makan'

242. *Makan nasi ini!* 'Makan nasi ini!'  
 243. *Makanlah juadah-juadah ini!* 'Makanlah kue-kue ini!'  
 244. *Makankahlah dikit!* 'Makankanlah sedikit.'  
 245. *Iwan itu bemakanan.* 'Hewan itu bermakanan.'  
 246. *Ayam kami dimakan musang.* 'Ayam kami dimakan musang.'  
 247. *Lepangku abis dimakan beghu'.* 'Mentimunku habis dimakan beruk.'  
 248. *Ubat tu lum dimakankanye ngah ana'nye.* 'Obat itu belum dimakankanya kepada anaknya.'  
 249. *Die pemakan benagh.* 'Dia pemakan benar.'  
 250. *Bata'lah bali' makanan ini!* 'Bawalah pulang makanan ini!'  
 251. *Die gala' makan daging burung dare'.* 'Dia suka makan daging burung dara.'

252. *Kami di'de semakanan.* 'Kami tidak semakanan.'  
 253. *Die kance semakanan.* 'Dia kawan semakanan.'  
 254. *Nasi tu di' temakan-makan agi li da' keci' itu.* 'Nasi itu tidak termakan-makan lagi oleh anak kecil itu.'  
 255. *Ubat itu di'de temakan li adingku.* 'Obat itu tidak termakan oleh adikku.'  
 256. *Makanan ini lema'.* 'Makanan ini enak.'  
 257. *Juadah itu dimakan-makaninye.* 'Kue itu dimakan-makaninya.'  
 258. *Die makan-makan nian.* 'Dia makan-makan benar.'  
 259. *Semakan-makannye saje.* 'Makan seadanya saja.'

XXX. Kata dasar: *angkat* 'angkat'

260. *Angkatlah belange ini'.* 'Angkatlah belanga ini!'  
 261. *Angkati kayu ini!* 'Angkati kayu ini!'  
 262. *Tulong angkatkah kayu ini!* 'Tolong angkatkan kayu ini!'  
 263. *Batu itu lah diangkat.* 'Batu itu sudah diangkat.'  
 264. *Ini pengangkatnye.* 'Ini pengangkatnya.'  
 265. *Die nerime pengangkatan itu.* 'Dia menerima pengangkatan itu.'  
 266. *Kayu ini lah cukup kandi' sepe-rangkatan ghumah.* 'Kayu ini sudah cukup untuk sepe-rangkatan rumah.'  
 267. *Die ngangkat besi itu.* 'Dia mengangkat besi itu.'  
 268. *Kami di'de agi seangkatan.* 'Kami tidak lagi seangkatan.'  
 269. *Batu-batu itu di'de teghangkat agi li kami.* 'Batu-batu itu tidak terangkat lagi oleh kami.'

XXXI. Kata dasar: *due* 'dua'

270. *Ana'nye due uhang.* 'Anaknya dua orang.'  
 271. *Duei pengebatnye!* 'Duai pengebatnya!'  
 272. *Duekah badahnye!* 'Duakan tempatnya!'  
 273. *Die nyiangi kebun tu bedue.* 'Dia menyangi kebun itu berdua.'  
 274. *Kite bejalan bedue-due.* 'Kita berjalan berdua-dua.'  
 275. *Kite di' kene nduekah Tuhan.* 'Kita tidak boleh menduakan Tuhan.'  
 276. *Jeme tu seduean saje ke sini.* 'Orang itu seduaan saja ke sini.'  
 277. *Ana'nye ye kedue lah lahir.* 'Anaknya yang kedua sudah lahir.'  
 278. *Kedue karung lah teghangkat linye.* 'Kedua karung itu sudah terangkat olehnya.'

279. *Die merikin limau tu due-due.* 'Dia menghitung jeruk itu dua-dua.'  
 280. *Citlah gerubu' itu kedue-duenye!* 'Catlah lemari itu kedua-duanya!'  
 281. *Pasangannye dueghan.* 'Pasangannya duaan.'

XXXII. Kata dasar: *tige* 'tiga'

282. *Ani'nye ade tige.* 'Anaknya ada tiga.'  
 283. *Mangke di' rubuh tiangnye tigei.* 'Supaya tidak rubuh tiangnya tigai.'  
 284. *Tigekah kebun itu!* 'Tigakan kebun itu!'  
 285. *Ditigekanye bata'annye.* 'Ditigakannya bawaannya.'  
 286. *Jeme itu pegi betige saje.* 'Orang itu pergi bertiga saja.'  
 287. *Jeme itu ke sini betige-tige.* 'Orang itu ke sini bertiga-tiga.'  
 288. *Kami datang ke sini lah penige aghinye.* 'Kami datang ke sini sudah peniga harinya.'  
 289. *Kami enda' nige aghi kematian nining kami.* 'Kami hendak meniga hari kematian nenek kami.'  
 290. *Jeme itu main setigean.* 'Orang itu main setigaan.'  
 291. *Ana'nye ye ketige lah lahir.* 'Anaknya yang ketiga sudah lahir.'  
 292. *Ketige ana'nye lah kawin.* 'Ketiga anaknya sudah kawin.'  
 293. *Die merikin lepag itu tige-tige.* 'Dia menghitung mentimun itu tiga-tiga.'  
 294. *Ambi'lah sangsile ini ketige-tigeye.* 'Ambillah pepaya ini ketiga-tiganya.'  
 295. *Jeme tu main ekar tigean.* 'Orang itu main kelereng tigaan.'

XXXIII. Kata dasar: *pagi* 'pagi'

296. *Pagikah dikit kabah bejalan!* 'Pagikan sedikit anda berangkat.'  
 297. *Die pegi pagian pagi.* 'Dia berangkat pagi lusa.'  
 298. *Die magikah aghi sambil ngaji.* 'Dia memagikan hari sambil mengaji.'  
 299. *Aku kah datang sepagi-paginye pukul tujuh.* 'Saya akan datang sepagi-paginya pukul tujuh.'  
 300. *Die datang kepagian ige.* 'Dia datang kepagian juga.'  
 301. *Tepagi ndi sini di' bedie agi.* 'Lebih pagi dari sini tidak ada lagi.'  
 302. *Die ncugu' pagian juge.* 'Dia bangun agak pagi.'  
 303. *Lah sepagi panjang aku di sini.* 'Sudah sepagi panjang aku di sini.'  
 304. *Die betana' sepagi-pagian.* 'Dia bertanak sepagi-pagian.'  
 305. *Lah sepagian panjang kami nunggu di sini.* 'Sudah sepanjang pagi kami menunggu di sini.'

XXXIV. Kata dasar: *siang* 'siang'

306. *Die mancing siang aghi.* 'Dia memancing siang hari.'  
 307. *Siangkah agi aghi ni mangke bejalan.* 'Siangkan lagi hari ini maka berangkat.'  
 308. *Siangi aghi kudai.* 'Siangi hari dulu.'  
 309. *Die bedikir nyiangi aghi.* 'Dia berdirikir menyiangi hari.'  
 310. *Sesiangnye kite pegi pukul sembilan.* 'Sesiangnya kita berangkat pukul sembilan.'  
 311. *Aku ncugu' kesiangan.* 'Aku bangun kesiangan.'  
 312. *Die bekelakar sesiangan aghi.* 'Dia berkelakar sesiangan hari.'  
 313. *Jangah siang-siang ige datang.* 'Jangan siang-siang juga datang.'  
 314. *Sesiang-siangnye kah kutunggu.* 'Sesiang-siangnya akan kutunggu.'

XXIV. Kata dasar: *malam* 'malam'

315. *Aghi lah malam.* 'Hari sudah malam.'  
 316. *Malamkah kudai mangke pegi!* 'Malamkan dulu maka pergi!'  
 317. *Die temalam di sini.* 'Dia bermalam di sini.'  
 318. *Die ngaji sambil malamkah aghi.* 'Dia mengaji sambil memalamkan hari.'  
 319. *Jeme itu datang pemalam aghi.* 'Orang itu datang pemalam hari.'  
 320. *Die tidu' di sini semalam.* 'Dia tidur di sini semalam/satu malam.'  
 321. *Die kemalaman ige datang.* 'Dia kemalaman juga datang.'  
 322. *Mpu' malam-malam die masih kah datang.* 'Biar malam-malam dia masih akan datang.'

XXXVI. Kata dasar: *pucu* 'atas'

323. *Die ade di pucu'.* 'Dia ada di atas.'  
 324. *Die pegi ke pucu'.* 'Dia pergi ke atas.'  
 325. *Sepucu'nye sampai di mubungan.* 'Setingginya sampai di bubungan.'  
 326. *Tepucu' ndi sini di' bedie agi.* 'Lebih tinggi dari sini tidak ada lagi.'  
 327. *Rege barang itu kepucu'an ige ndi biase.* 'Harga barang itu ketinggian juga dari biasa.'  
 328. *Die di' gala' mucu'-mucu'i peregeanku.* 'Dia tidak mau meninggi-nirnggikan penawaranku.'  
 329. *Pucu'i agi due ribu.* 'Tinggikan lagi dua ribu.'

XXXVII. Kata dasar: *udim* 'sudah'

- |  |   |
|--|---|
| 330. <i>Penggawian itu lum udim.</i>                   | 'Pekerjaan itu belum sudah.'                      |
| 331. <i>Udimilah penggawian kabah!</i>                 | 'Sudahkanlah pekerjaan anda!'                     |
| 332. <i>Keributan itu di'de udim-udim.</i>             | 'Keributan itu tidak sudah-sudah.'                |
| 333. <i>Penggawian itu lum diudimkanye.</i>            | 'Kerja itu belum disudahkannya.'                  |
| 334. <i>Inilah pengudimannye.</i>                      | 'Inilah penyudahannya.'                           |
| 335. <i>Aku kah ngudimkanye.</i>                       | 'Aku akan menyudahkannya.'                        |
| 336. <i>Kami nggawikah sawah ini seudim-udimnye.</i>   | 'Kami mengerjakan sawah ini sesudahnya-sudahnya.' |
| 337. <i>Udim tu kami ngelipat.</i>                     | 'Sesudah itu kami pulang.'                        |
| 338. <i>Penggawian itu di'de keudiman agi li kami.</i> | 'Pekerjaan itu tidak tersudahkan lagi oleh kami.' |
| 339. <i>Penggawian ini di'de udim-udim.</i>            | 'Pekerjaan ini tidak sudah-sudah.'                |
| 340. <i>Udim-udimkalah penggawian ni.</i>              | 'Sudah-sudahkanlah pekerjaan ini.'                |

XXXVIII. Kata dasar: *belum* 'belum'

- |   |  |
|---|--|
| 341. <i>Die belum ncugu'.</i>                     | 'Dia belum bangun.'                        |
| 342. <i>Belumkah kudai!</i>                       | 'Belumkan dulu.'                           |
| 343. <i>Jangan lum-lum saje.</i>                  | 'Jangan belum-belum saja.'                 |
| 344. <i>Ye kami tanyekah selalu dibelumkanye.</i> | 'Yang kami tanyakan selalu dibelumkannya.' |
| 345. <i>Aku di' pernah mbelumkanye.</i>           | 'Aku tidak pernah membelumkannya.'         |
| 346. <i>Die lum kupantau.</i>                     | 'Dia belum kupanggil.'                     |
| 347. <i>Die lum udim minum.</i>                   | 'Dia belum selesai minum.'                 |
| 348. <i>Die belum-belum juge datang.</i>          | 'Dia belum-belum juga datang.'             |
| 349. <i>Jangah belum-belum terus.</i>             | 'Jangan belum-belum terus.'                |

XXXIX. Kata dasar: *aduh* 'aduh'

- |  |                                   |
|--|-----------------------------------|
| 350. <i>Aduh, alakah sakitnye!</i>       | 'Aduh, alangkah sakitnya!'        |
| 351. <i>Die teaduh kesakitan.</i>        | 'Dia teraduh kesakitan.'          |
| 352. <i>Teaduh-aduh die kesakitan.</i>   | 'Teraduh-aduh dia kesakitan.'     |
| 353. <i>Die cuma ngatekah aduh-aduh.</i> | 'Dia hanya mengatakan aduh-aduh.' |
| 354. <i>Die ngaduh-ngaduh kesakitan.</i> | 'Dia mengaduh-aduh kesakitan.'    |

## LAMPIRAN 2

### REKAMAN FRASE

- |   |  |
|---|--|
| 1. <i>ume daghat</i>                                  | 'huma darat'                                   |
| 2. <i>tanah beayi'</i>                                | 'tanah berair'                                 |
| 3. <i>ume dikit</i>                                   | 'huma kecil'                                   |
| 4. <i>ume mba' ini</i>                                | 'huma sekarang'                                |
| 5. <i>umeku</i>                                       | 'humaku'                                       |
| 6. <i>ume kite</i>                                    | 'huma kita'                                    |
| 7. <i>ume sebidang</i>                                | 'huma sebidang'                                |
| 8. <i>ume di daghat</i>                               | 'huma di darat/atas'                           |
| 9. <i>ume itu</i>                                     | 'huma itu'                                     |
| 10. <i>ume ngah ingunan</i>                           | 'huma dan ternak'                              |
| 11. <i>ume ngah isinye</i>                            | 'huma dan isinya'                              |
| 12. <i>ume ye libagh itu</i>                          | 'huma yang lebar itu'                          |
| 13. <i>ume mama' ye lah ditanami</i>                  | 'huma paman yang sudah ditanami'               |
| 14. <i>ume mama' ye libagh ngah lah ditanami</i>      | 'humah, paman yang lebar dan sudah ditanami'   |
| 15. <i>ume dikit ngah di'de ditanami</i>              | 'huma kecil dan tidak ditanami'                |
| 16. <i>ume ngah sawah di Semende</i>                  | 'huma dan sawah di Semende.'                   |
| 17. <i>ume ngah kebun ye banya' benagh di Semende</i> | 'huma dan kebun yang banyak sekali di Semendo' |
| 18. <i>ayi' is</i>                                    | 'air es'                                       |
| 19. <i>ayi' ndidih</i>                                | 'air mendidih'                                 |
| 20. <i>ayi' dingin</i>                                | 'air dingin'                                   |
| 21. <i>ayi' di malam</i>                              | 'air tadi malam'                               |
| 22. <i>ayi' kami</i>                                  | 'air kami'                                     |
| 23. <i>ayi' sekaleng</i>                              | 'air sekaleng'                                 |
| 24. <i>ayi' di luan</i>                               | 'air di depan'                                 |

- |  |  |
|--|--|
| 25. <i>ayi' ini</i>  | 'air ini'  |
| 26. <i>ayi' ngah makanan</i>   | 'air dan makanan'  |
| 27. <i>ayi' ye angat</i>   | 'air yang hangat'  |
| 28. <i>ayi' ye jeghenih ngah dingin</i>  | 'air yang jernih dan dingin'   |
| 29. <i>ayi' jeghenih ye anyut ndi tebat itu</i>                                | 'air jernih yang mengalir dari tebat itu'                              |
| 30. <i>ayi' jeghenih ndi tebat ye ilu' diminum</i>                             | 'air jernih dari tebat yang baik diminum'                              |
| 31. <i>kawe ndi Semende</i>  | 'kopi dari Semendo'  |
| 32. <i>kawe Semende ye ditanam di Tanjung Laut ngah dikighim ke badah lain</i> | 'kopi Semendo yang ditanam di Tanjung Laut dan dikirim ke tempat lain' |
| 33. <i>kawe Semende ye tekujat ngah disenangi itu</i>                          | 'kopi Semendo yang terkenal dan disukai itu'                           |
| 34. <i>rugu' kampuh ibunganku</i>  | 'sanak keluarga bibiku'  |
| 35. <i>rugu' kampuh ibung ye besa'</i>   | 'sanak keluarga bibi yang besar'                                       |
| 36. <i>rugu' kampuh ye besa' ngah sare</i>                                     | 'sanak keluarga yang besar dan miskin'                                 |
| 37. <i>rugu' kampuh ye besa' ngah lum begawi gale</i>                          | 'sanak keluarga yang besar dan belum bekerja semua'                    |
| 38. <i>jerambah itu</i>  | 'jembatan itu'   |
| 39. <i>jerambah ye rusa' itu</i>   | 'jembatan yang rusak itu'  |
| 40. <i>jerambah bughu' ye enda'</i>  | 'jembatan buruk yang rusak'  |
| 41. <i>jerambah bughu' ye enda' dialihkah ke badah lain</i>                    | 'jembatan buruk yang hendak dipindahkan ke tempat lain'                |
| 42. <i>jerambah ye nyambungkah ke dua dusun itu</i>                            | 'jerambah yang menghubungkan kedua desa itu'                           |
| 43. <i>jerambah betiang kayu</i>   | 'jembatan bertiang kayu'   |
| 44. <i>jerambah bedenan ndi buluh ye lame</i>                                  | 'jembatan gantung dari buluh yang lama'                                |
| 45. <i>nanam cingkih</i>   | 'menanam cengkeh'  |
| 46. <i>nanam nian</i>  | 'menanam benar'  |
| 47. <i>nanam sesame</i>  | 'menanam bersama'  |
| 48. <i>nanam pagian</i>  | 'menanam pagi hari'  |
| 49. <i>betanam di ume</i>  | 'bertanam di huma'   |
| 50. <i>nanam titu</i>  | 'menanam itu'  |
| 51. <i>nanamkah ye lah ùdim dipupuk'</i>                                       | 'menanamkan yang sudah dipupuk'  |
| 52. <i>nanam ngah mupu'</i>  | 'menanam dan memupuk'  |

- |  |   |
|--|---|
| 53. <i>mbeli mulan</i>   | 'membeli bibit'   |
| 54. <i>mbeli mulan ilu'</i>                                      | 'membeli bibit baik'  |
| 55. <i>mbeli mulan ilu' di kuperasi</i>                          | 'membeli bibit baik di koperasi'                              |
| 56. <i>mbeli mulan ilu' di tukuh tadi</i>                        | 'membeli bibit baik di toko tadi'                             |
| 57. <i>mbeli mulan ilu' ye empai di kuperasi. anta' kah ujan</i> | 'membeli bibit baik yang baru di koperasi sebelum akan hujan' |
| 58. <i>masu' ke dalam kandang</i>                                | 'masuk ke dalam pagar'  |
| 59. <i>masu' ngah keluagh kandang</i>                            | 'masuk dan ke luar pagar'                                     |
| 60. <i>masu' ngah keluagh ndi kandang</i>                        | 'masuk dan ke luar dari pagar'                                |
| 61. <i>ghapat masu' ngah keluagh ndi kandang</i>                 | 'sering masuk dan ke luar dari pagar'                         |
| 62. <i>barangkali keluagh ndi kandang ngah adingnye</i>          | 'barangkali ke luar dari pagar dengan adiknya'                |
| 63. <i>paca' sekali</i>  | 'pandai sekali'   |
| 64. <i>pintar benagh kerene gala' belajagh</i>                   | 'pintar sekali karena rajin belajar'                          |
| 65. <i>lebih paca' ndi kekancenye</i>                            | 'lebih pandai dari kawan-kawannya'                            |
| 66. <i>paling pntar di kelas</i>                                 | 'paling pandai di kelas'                                      |
| 67. <i>paca' berikin</i>   | 'pandai berhitung'  |
| 68. <i>paca' nyupir mobil</i>                                    | 'pandai menyopir mobil'                                       |
| 69. <i>paca' ngasah lading</i>                                   | 'pandai mengasah pisau'                                       |
| 70. <i>paca' kandi'nye saje</i>                                  | 'pandai untuk dia saja'                                       |
| 71. <i>pintar lu' kakangnye</i>                                  | 'pintar seperti kakaknya'                                     |
| 72. <i>pintar ngah lughus</i>                                    | 'pintar dan jujur'  |
| 73. <i>liut dikit</i>  | 'licin dikit/agak licin'                                      |
| 74. <i>liut benagh sate aghi ujan</i>                            | 'licin benar kapan hari hujan'                                |
| 75. <i>liut mbahayekah</i>                                       | 'licin membahayakan'  |
| 76. <i>liut ngah mbilu'-bilu'</i>                                | 'licin dan berbelok-belok'                                    |
| 77. <i>liut ye belakang</i>                                      | 'licin yang belakang'   |
| 78. <i>mane liut mane supit</i>                                  | 'mana licin mana sempit'                                      |
| 79. <i>dang makan</i>  | 'sedang makan'  |
| 80. <i>dang meluku sawah</i>                                     | 'sedang membajak sawah'                                       |
| 81. <i>lah pegi</i>  | 'sudah pergi'   |
| 82. <i>lah mbeli daging</i>                                      | 'sudah membeli daging'  |
| 83. <i>barangkali die datang</i>                                 | 'barangkali dia datang'                                       |
| 84. <i>barangkali di' bedie jeme ye lah datang</i>               | 'barangkali tidak ada orang yang sudah datang'                |
| 85. <i>anye aku di' enda' pegi</i>                               | 'tetapi saya tidak mau pergi'                                 |



- |   |   |
|---|---|
| 86. <i>anye kamu lah paca'</i>                | 'tetapi kamu sudah tahu'                |
| 87. <i>anye ranjang itu mahal</i>             | 'tetapi ranjang itu mahal'              |
| 88. <i>panas benagh</i>                       | 'panas sekali'                          |
| 89. <i>lah besa' kandi' sembelihan</i>        | 'cukup besar untuk disembelih'          |
| 90. <i>lah ilu' kandi' ditanami</i>           | 'sudah bagus untuk ditanami'            |
| 91. <i>keci' ige</i>                          | 'terlalu kecil'                         |
| 92. <i>keci' ige kandi' sembelihan</i>        | 'terlalu kecil untuk disembelih'        |
| 93. <i>benagh nian</i>                        | 'tepat sekali'                          |
| 94. <i>benagh nian ye dikatekah jeme itu</i>  | 'tepat sekali yang dikatakan orang itu' |
| 95. <i>benagh ncare katenye</i>               | 'tepat seperti katanya'                 |
| 96. <i>di' tau di' pegi</i>                   | 'harus pergi'                           |
| 97. <i>di' tau di' njual sapi itu</i>         | 'harus menjual sapi itu'                |
| 98. <i>kemaghi ade jeme</i>                   | 'kemarin ada orang'                     |
| 99. <i>kemaghi sampai ndi Pulau Pang-gung</i> | 'kemarin sampai dari Pulau Pang-gung'   |
| 100. <i>kemaghi temalam di sini saghi</i>     | 'kemarin bermalam di sini sehari.'      |
| 101. <i>jangah pegi</i>                       | 'Jangan pergi'                          |
| 102. <i>jangah ngumung tetuape</i>            | 'jangan berkata apa-apa'                |
| 103. <i>jangah dudu' di sane saje</i>         | 'jangan duduk di sana saja'             |
| 104. <i>di'de datang</i>                      | 'tidak datang'                          |
| 105. <i>di' gala' begawi</i>                  | 'tidak mau bekerja'                     |
| 106. <i>di' kah paca' pegi ndi sini</i>       | 'tidak akan dapat pergi dari sini'      |
| 107. <i>kanye itu</i>                         | 'bukan itu'                             |
| 108. <i>kanye betine itu</i>                  | 'bukan wanita itu'                      |
| 109. <i>kanye ye bungu' itu</i>               | 'bukan yang gemuk itu'                  |
| 110. <i>kanye barang ye kucakagh</i>          | 'bukan barang yang kucari'              |
| 111. <i>di sini ade ayi'</i>                  | 'di sini ada air'                       |
| 112. <i>di sini banya' jeme bekebun</i>       | 'di sini banyak orang berkebun'         |
| 113. <i>di sini di'de jeme minum bir</i>      | 'di sini tidak orang minum bir'         |
| 114. <i>di sane tega'nye</i>                  | 'di sana tegaknya'                      |
| 115. <i>di sane badah dangau mada'nye</i>     | 'di sana berdirinya dangau dulu'        |
| 116. <i>ndi mane</i>                          | 'dari mana'                             |
| 117. <i>ndi ghumah ana' merajeku</i>          | 'dari rumah sepupuku'                   |
| 118. <i>ndi begawi</i>                        | 'dari bekerja'                          |
| 119. <i>ndi ncakagh ikan</i>                  | 'dari mencari ikan'                     |
| 120. <i>ngah kanceku</i>                      | 'dengan temanku'                        |
| 121. <i>ngah pisau panjang</i>                | 'dengan golok panjang'                  |

- |   |   |
|---|---|
| 122. <i>ngah duit ye banya' benagh</i>            | 'dengan uang yang banyak sekali'          |
| 123. <i>ngah tujuannya di'de keruan</i>           | 'dengan tujuan yang tidak jelas'          |
| 124. <i>selame dimakan</i>                        | 'selama dimakan'                          |
| 125. <i>selame aku seghumah ngah jeme tueku'</i>  | 'selama aku serumah dengan orang tuaku'   |
| 126. <i>selame betugas</i>                        | 'selama bertugas'                         |
| 127. <i>selame idup</i>                           | 'selama bertugas'                         |
| 128. <i>sampai udim</i>                           | 'sampai selesai'                          |
| 129. <i>sampai di Marinim</i>                     | 'sampai di Muara Enim'                    |
| 130. <i>sampai di 'paca' tidu'</i>                | 'sampai tidak dapat tidur'                |
| 131. <i>sampai gala' bagawi ngah jeme Belande</i> | 'sampai mau bekerja dengan orang Belanda' |
| 132. <i>kami paca' pegi itu</i>                   | 'kami dapat pergi itu'                    |
| 133. <i>Paca' datang saje</i>                     | 'dapat datang saja'                       |
| 134. <i>ninggalkah badah ini</i>                  | 'meninggalkan tempat ini'                 |
| 135. <i>begawi saje</i>                           | 'bekerja saja'                            |
| 136. <i>ve rusa'</i>                              | 'yang rusak'                              |
| 137. <i>ngaja' jeme</i>                           | 'mengajak orang'                          |
| 138. <i>lah udim dibadahi</i>                     | 'sudah selesai diwadahi'                  |
| 139. <i>netap di sane</i>                         | 'tinggal di sana'                         |
| 140. <i>enda' bejalan</i>                         | 'hendak pergi'                            |
| 141. <i>ayi' anyut itu</i>                        | 'air mengalir itu'                        |
| 142. <i>nggunekah pupu' ini</i>                   | 'menggunakan pupuk ini'                   |
| 143. <i>ye mane ye enda' kukajah</i>              | 'yang mana yang hendak kugali'            |
| 144. <i>ye mane ye ndenye</i>                     | 'yang mana punyanya'                      |
| 145. <i>kebile die sampai</i>                     | 'kapan dia sampai'                        |
| 146. <i>kebile mulai macul</i>                    | 'kapan dia sampai'                        |
| 147. <i>kalu nana' nasi</i>                       | 'kalau memasak nasi'                      |
| 148. <i>kalu bidapan</i>                          | 'kalau sakit'                             |
| 149. <i>ngape die nangis</i>                      | 'mengapa dia menangis'                    |
| 150. <i>ngape enda' ngadaikah sawah</i>           | 'mengapa mau menggadaikan sawah'          |
| 151. <i>mpu' bidapan</i>                          | 'walaupun sakit'                          |
| 152. <i>mba' ini lah ilu'lah</i>                  | 'begini sudah baiklah'                    |
| 153. <i>konda'nye mba' ini</i>                    | 'seharusnya begini'                       |
| 154. <i>itulah saje</i>                           | 'sekian saja'                             |
| 155. <i>sebanya' itu jeme ye datang</i>           | 'sebanyak itu orang yang datang'          |
| 156. <i>sekali datang</i>                         | 'sekali datang'                           |
| 157. <i>sekali due kali</i>                       | 'sekali dua kali'                         |

- |                                     |                          |
|-------------------------------------|--------------------------|
| 158. <i>tige atau empat</i>         | 'tiga atau empat'        |
| 159. <i>lapan lah cukup</i>         | 'delapan sudah cukup'    |
| 160. <i>lime ijat telur</i>         | 'lima butir telur'       |
| 161. <i>sepulu iku' kambing</i>     | 'sepuluh ekor kambing'   |
| 162. <i>lime ijat sangsile</i>      | 'lima buah pepaya'       |
| 163. <i>lime belas limbagh kain</i> | 'lima belas lembar kain' |
| 164. <i>ana' ye ketiga</i>          | 'anak yang ketiga'       |
| 165. <i>ana' ye keempat</i>         | 'anak yang keempat'      |
| 166. <i>murit kesepuluh</i>         | 'murid kesepuluh'        |
| 167. <i>minya' dikit</i>            | 'minyak sedikit'         |
| 168. <i>iti' dikit</i>              | 'itik sedikit'           |
| 169. <i>banya' gule</i>             | 'banyak gula'            |
| 170. <i>banya' mijah</i>            | 'banyak meja'            |
| 171. <i>ghebu' dikit</i>            | 'tepung sedikit'         |
| 172. <i>bebeghape bantal</i>        | 'beberapa bantal'        |
| 173. <i>separuh kapas</i>           | 'separuh/sebagian kapas' |
| 174. <i>secumpu' ubi</i>            | 'setumpuk ubi'           |
| 175. <i>bebeghape ijat bangku</i>   | 'beberapa buah bangku'   |
| 176. <i>segenggam tanah</i>         | 'sekepal tanah'          |
| 177. <i>seteta' tulang</i>          | 'sepotong tulang'        |
| 178. <i>siku' ghuse</i>             | 'seekor rusa'            |
| 179. <i>segale macam iwan</i>       | 'segala macam hewan'     |
| 180. <i>gala' di' gala'</i>         | 'mau tidak mau'          |
| 181. <i>inji' di' inji</i>          | 'senang tidak senang'    |
| 182. <i>jadi di' jadi</i>           | 'jadi tidak jadi'        |
| 183. <i>diajung atau di'de</i>      | 'disuruh atau tidak'     |
| 184. <i>disetujui atau di'de</i>    | 'disuruh atau tidak'     |

REKAMAN KONSTRUKSI SIN TAKSIS

- |  |  |
|--|--|
| 1. <i>jalan itu</i>  | 'jalan itu'  |
| 2. <i>jalan ye kulalui</i>   | 'jalan yang kulalui'                                     |
| 3. <i>jalan supit ngah rusa' ye<br/>di tau dilalui</i>             | 'jalan sempit dan rusak yang<br>tidak dapat dilalui'     |
| 4. <i>begawi neman</i>   | 'bekerja keras'  |
| 5. <i>kemaghi begawi neman</i>                                     | 'kemarin bekerja keras'                                  |
| 6. <i>tadi begawi neman kandi'<br/>ngudimi penggawian</i>          | 'tadi bekerja keras untuk menyudahi<br>pekerjaan'        |
| 7. <i>nula' tawaran</i>  | 'menolak tawaran'  |
| 8. <i>paca' nula' tawaran ye<br/>dienju'kah</i>                    | 'dapat menolak tawaran yang diberi-<br>kan               |
| 9. <i>di' gala' nula' taw aran itu,<br/>kemaghi</i>                | 'tidak mau menolak tawaran itu<br>kemarin'               |
| 10. <i>di' gala' nula' penganju'annya<br/>kerene di'de diajung</i> | 'tidak mau menolak pemberiannya<br>karena tidak disuruh' |
| 11. <i>panjang benagh</i>  | 'panjang benar'  |
| 12. <i>panjang lu' ceritenye ye<br/>kemaghi</i>                    | 'panjang seperti ceritanya yang<br>kemarin'              |
| 13. <i>panjang ige kandi' aku</i>                                  | 'panjang juga untuk aku'                                 |
| 14. <i>kurang panjang kandi' aku</i>                               | 'kurang panjang untuk aku'                               |
| 15. <i>jauh tepanjang ndi kebunku</i>                              | 'jauh lebih panjang dari kebunku'                        |
| 16. <i>mbeli sepide</i>  | 'membeli sepeda'   |
| 17. <i>mbeli sepide kandi' ana' dengah<br/>sana'nya</i>            | 'membeli sepeda untuk kemenak-<br>annya'                 |
| 18. <i>mbelikh ghumah kandi' ana'<br/>dengan sana'nya</i>          | 'membelikan rumah untuk keme-<br>nakannya.'              |
| 19. <i>njadi guru</i>  | 'menjadi guru'   |

- |  |   |
|--|---|
| 20. <i>njadi marah</i>   | 'menjadi marah'   |
| 21. <i>mbagikah beghas ngah seda'de jeme</i>                         | 'membagikan beras kepada sama orang'                                  |
| 22. <i>nempuh kesulitan</i>  | 'menempuh kesulitan'  |
| 23. <i>meluku sawah kandi' jeme lain</i>                             | 'membajak sawah untuk orang lain'                                     |
| 24. <i>njadikah pancou mighis</i>                                    | 'menjadikan pancuran bocor'   |
| 25. <i>lema' benagh</i>  | 'enak sekali'   |
| 26. <i>lesu lu' jeme bidapan</i>                                     | 'lesu seperti orang sakit'  |
| 27. <i>mbuat ghumah kandi' adingnye</i>                              | 'membuat rumah untuk adiknya'   |
| 28. <i>mbuatkah ghumah adingnye</i>                                  | 'membuatkan rumah adiknya'  |
| 29. <i>begawi kandi' endungnye</i>                                   | 'kemarin bekerja keras'   |
| 30. <i>begawi ngah jeme tuenye</i>                                   | 'bekerja dengan orang tuanya'   |
| 31. <i>njadikah adingnye ketue</i>                                   | 'menjadikan adiknya ketua'  |
| 32. <i>jeme tu dang tidu'</i>  | 'orang itu sedang tidur'  |
| 33. <i>aku kah pegi ke Padang</i>                                    | 'aku akan pergi ke Padang'  |
| 34. <i>jalannye rusa' benagh</i>                                     | 'jalannya rusak benar'  |
| 35. <i>ding beghadingnye lime uhang</i>                              | 'adik-beradiknya lima orang'  |
| 36. <i>peginya di' diketau</i>                                       | 'perginya tidak diketahui'  |
| 37. <i>ghumahnye itu batannye betun</i>                              | 'rumahnya itu terbuat dari beton'                                     |
| 38. <i>tas ye kabah beli mahal benagh</i>                            | 'tas yang kaubeli mahal benar'  |
| 39. <i>kainnya dasar gayah</i>                                       | 'kainnya dasar kasar'   |
| 40. <i>tingginya seratus mitir</i>                                   | 'tingginya seartus meter'   |
| 41. <i>besa'nye kurang ndi pesangkeanku</i>                          | 'besarnya kurang dari perkiraanku'                                    |
| 42. <i>jalan tu nuju ke Lahat</i>                                    | 'jalan itu menuju ke Lahat'   |
| 43. <i>buda'-buda' keci' tega' di pinggir jalan</i>                  | 'anak-anak kecil tegak di pinggir jalan'                              |
| 44. <i>seda'de jema ngerejekah ibadat</i>                            | 'semua orang mengerjakan ibadat'                                      |
| 45. <i>tikagh ye kubeli mesti kubali'kah</i>                         | 'tikar yang kubeli harus kukembalikan'                                |
| 46. <i>musin ngetam lah udim gale</i>                                | 'musim panen sudah selesai semua'                                     |
| 47. <i>seratus jauh lebih banya' ndi lime</i>                        | 'seratus jauh lebih banyak dari lima'                                 |
| 48. <i>nai' kapal terbang tegancang ndi nai' kapal laut</i>          | 'naik kapal terbang lebih cepat dari naik kapal laut'                 |
| 49. <i>di' udim same ngah rugi besa'</i>                             | 'tak selesai sama dengan rugi besar'                                  |
| 50. <i>di' paca' same ngah di' beasil</i>                            | 'tak dapat sama dengan tak berhasil'                                  |
| 51. <i>jeme ye nunggu di sini ngah jeme ye belaghi ndi badah ini</i> | 'orang ye menunggu di sini dengan orang yang meninggalkan tempat ini' |

- |   |  |
|---|--|
| 52. <i>ayi' benyai atau ayi' laut</i>                                     | 'air tawar atau air laut'  |
| 53. <i>begawi ngah belajagh</i>   | 'bekerja dan belajar'  |
| 54. <i>nggawikah penggawian atau<br/>ncakagh kesenangan</i>               | 'mengerjakan pekerjaan atau<br>mencari kesenangan'               |
| 55. <i>beduit banya' anye di' de<br/>senang</i>                           | 'beruang banyak tetapi tidak<br>senang'                          |
| 56. <i>tidu' di sini anye begawi<br/>di sane</i>                          | 'tidur di sini tetapi bekerja di sana'                           |
| 57. <i>bugagh, betine, ngah buda'-buda'</i>                               | 'pria, wanita, dan anak-anak'                                    |
| 58. <i>begawi neman, tidu' lame, makan<br/>lema', ngah bekelakar saje</i> | 'bekerja keras, tidur banyak, makan<br>enak, dan mengobrol saja' |

REKAMAN KALIMAT

- |  |                                    |
|--|------------------------------------|
| 1. <i>Pakaiannya pistol.</i>                 | 'Senjatanya pistol.'               |
| 2. <i>Barang itu besi.</i>                   | 'Benda itu besi.'                  |
| 3. <i>Tanah di sini lebah gale.</i>          | 'Tanah di sini subur semua.'       |
| 4. <i>Pulau itu utan gale.</i>               | 'Pulau itu hutan semua.'           |
| 5. <i>Jeme itu peragam.</i>                  | 'Orang itu pelawak.'               |
| 6. <i>Gadis itu perawat.</i>                 | 'Gadis itu perawat.'               |
| 7. <i>Kami murid.</i>                        | 'Kami murid.'                      |
| 8. <i>Batangghi itu anyut.</i>               | 'Sungai itu mengalir.'             |
| 9. <i>Mesin itu dang idup.</i>               | 'Mesin itu sedang berjalan.'       |
| 10. <i>Jejeme itu tersenyum gale.</i>        | 'Orang-orang itu tersenyum semua.' |
| 11. <i>Kadir belaghi.</i>                    | 'Kadir berlari.'                   |
| 12. <i>Kupi' itu dang tidu'.</i>             | 'Bayi itu sedang tidur.'           |
| 13. <i>Kabah mesti bejalan.</i>              | 'Anda harus berjalan/pergi.'       |
| 14. <i>Buda' keci' itu payah.</i>            | 'Anak itu payah.'                  |
| 15. <i>Entue bugaghku bidapan sare.</i>      | 'Ayah mertuaku sakit keras.'       |
| 16. <i>Kantur itu rusa'.</i>                 | 'Kantor itu rusak.'                |
| 17. <i>Jalan-jalan di sini lupe li supit</i> | 'Kantor itu rusak.'                |
| 18. <i>Bugagh itu gedang lupe.</i>           | 'Lelaki itu kuat sekali.'          |
| 19. <i>Murid itu lupe li pintar.</i>         | 'Murid itu sangat pintar.'         |
| 20. <i>Die lupe li lambat.</i>               | 'Dia sangat lambat.'               |
| 21. <i>Bapa' ke Pelimbang.</i>               | 'Ayah ke Palembang.'               |
| 22. <i>Jeme itu ndi dusun.</i>               | 'Orang itu dari desa.'             |
| 23. <i>Rasit ndi luagh.</i>                  | 'Rasyid dari luar.'                |
| 24. <i>Murid-murid itu di dalam kelas.</i>   | 'Murid-murid itu di dalam kelas.'  |
| 25. <i>Kucing itu di pucu' mijah.</i>        | 'Kucing itu di atas meja.'         |
| 26. <i>Jeme itu di luagh negeri.</i>         | 'Orang itu di luar negeri.'        |
| 27. <i>Kami di luagh.</i>                    | 'Kami di luar.'                    |

28. *Burungnye sepuluh iku'.* 'Burungnya sepuluh ekor.'
29. *Pau'nye due.* 'Tebatnya dua.'
30. *Gilirannye numur lime.* 'Gilirannya nomor lima.'
31. *Limau kami dikit.* 'Jeruk kami sedikit.'
32. *Niounye banya.'* 'Kelapanya banyak.'
33. *Kite tige ughang.* 'Kita tiga orang.'
34. *Mamang ngajung Saleh ke sini.* 'Paman menyuruh Saleh ke sini.'
35. *Endu'ngina' die tega' di sane.* 'Ibu melihat dia tegak di sana.'
36. *Bapa' ngajagh ading di dalam.* 'Ayah mengajar adik di dalam.'
37. *Jeme itu ngajung Umar ke sane.* 'Orang itu menyuruh Umar ke sana.'
38. *Saleh ngajung adingnye ke sane.* 'Saleh menyuruh adiknya ke sana.'
39. *Jeme itu mbayar ngah kami seribu rupiah.* 'Orang itu membayar kepada kami seribu rupiah.'
40. *Ketue milih tukang main lime ughang.* 'Ketua memilih pemain lima orang.'
41. *Ali nerima adiah empat buti'.* 'Ali menerima hadiah empat buah.'
42. *Pupu' njadikah tanah lebah.* 'Pupuk membuat tanah subur.'
43. *Mataghi ngajung kite waras.* 'Matahari membuat kita sehat.'
44. *Die ngicit tukuhnye ijang.* 'Dia mencet tokohnya hijau.'
45. *Die nanam cingkih.* 'Dia menanam cengkeh.'
46. *Asan ngingum ayam.* 'Hasan memelihara ayam.'
47. *Usin bejualan nasi.* 'Husin berjualan nasi.'
48. *Ngudut di 'de ilu'.* 'Merokok tidak baik.'
49. *Nana' mudah.* 'Memasak mudah.'
50. *Begawi perlu.* 'Bekerja perlu.'
51. *Nanam cingkih di 'de mudah.* 'Menanam cengkeh tidak mudah.'
52. *Ngulagh jeme di'de ilu'.* 'Menggangu orang tidak baik.'
53. *Njalankah mubil mudah.* 'Menjalankan mobil mudah.'
54. *Ngenju' sedekah bepahale.* 'Memberi sedekah berpahala.'
55. *Minum bir mabu'kah.* 'Minum bir memabukkan.'
56. *Marah saje di'de ilu'.* 'Marah saja tidak baik.'
57. *Putih gale di'de ilu'.* 'Putih semua tidak bagus.'
58. *Rajin saje lah untung.* 'Rajin saja sudah untung.'
59. *Empat cukup.* 'Empat cukup.'
60. *Lime sempurne.* 'Lima sempurna.'
61. *Tige kurang.* 'Tiga kurang.'
62. *Di dalam dingin.* 'Di dalam dingin.'
63. *di Luagh panas.* 'Di luar panas.'



64. *Di pucu' aman.* 'Di atas aman.'
65. *Ini kurang besa'.* 'Ini kurang besar.'
66. *Itu murah* 'Itu murah.'
67. *Guru ye datang tadi dang makan.* 'Guru yang datang tadi sedang makan.'
68. *Kebun ye disiangi bulan ye lalu lah ditanami.* 'Kebun yang disiangi bulan yang lalu sudah ditanami.'
69. *Baju ye diterikah tadi lah dilepat.* 'Baju yang diseterika tadi sudah dilipat.'
70. *Sape saje ye datang mbata' beghas.* 'Siapa saja yang datang membawa beras.'
71. *Sape ye besalah diukum.* 'Siapa yang bersalah dihukum.'
72. *Saoe ye beduse masu' nerake* 'Siapa yang berdosa masuk neraka.'
73. *Bapang begawi di sawah ye empai dibelinye.* 'Ayah bekerja di sawah yang baru dibelinya.'
74. *Dengah sana' ngajagh di sekulah ye empai ditega'kah.* 'Sepupu mengajar di sekolah yang baru didirikan.'
75. *Lautanku tinggal di ghumah ye empai dicit itu.* 'Iparku tinggal di rumah yang baru dicat itu.'
76. *Adingku begawi kerene perhu duit.* 'Adikku bekerja karena perlu uang.'
77. *Die belajagh mangke njadi jeme calak.* 'Dia belajar supaya menjadi orang pandai.'
78. *Die lah pegi ke kebun mpu' masih bidapan.* 'Dia sudah pergi ke kebun walaupun masih sakit.'
79. *Jeme itu kah pegi ame lah ade duit.* 'Orang itu akan berangkat kalau sudah ada uang.'
80. *Aku mulai begawi kalu diajung.* 'Aku mulai bekerja kalau disuruh.'
81. *Die ndandani badannye diwi'.* 'Dia menghiasi dirinya sendiri.'
82. *Aku njage badanku diwi.* 'Aku menjaga diriku sendiri.'
83. *Kite di' kene nyalahkan diri kite diwi'.* 'Kita tidak boleh menyalahkan diri kita sendiri.'
84. *Die begawi diwi'.* 'Dia bekerja sendirian.'
85. *Ading belajagh diwi'.* 'Adik belajar sendirian.'
86. *Buda'-buda' keci' tu mbeli buku ye digunekannye diwi'.* 'Anak-anak itu membeli buku yang digunakannya sendiri.'
87. *Aku ngupah jeme ye begawi di sini.* 'Aku mengupah orang yang bekerja di sini.'

88. *Die nanamkah mulan ye dijam-  
bangkah di sini.* 'Dia menanamkan bibit yang disemai-  
kan di sini.'
89. *Aku ngupah jeme ye kusenangi.* 'Aku mengupah orang yang kuse-nangi
90. *Kami nyimpan duit ye kami  
ghulih ndi bang'.* 'Kami menyimpan uang yang kami  
peroleh dari bank.'
91. *Ye lah udim mbayar paca' pegi.* 'Yang sudah membayar boleh pergi.'
92. *Ye belum makan diajung masu'.* 'Yang belum makan disilakan masuk''
93. *Ye ade duit banya' lum tentu  
senang.* 'Yang mempunyai uang banyak be-  
lum tentu senang.'
94. *Tuape ye dikatekanye aku di'  
tau.* 'Apa yang dikatakannya aku tidak  
tahu.'
95. *Tuape yang dipelajaghinye  
selalu diingatnya.* 'Apa yang dipelajarinya melalu di-  
ingatnya.'
96. *Tuape ye dikatekanye ngajung  
rakyat senang.* 'Apa yang dikatakannya membuat  
rakyat senang.'
97. *Aku di'de tau tuape ye dikate-  
kanye.* 'Aku tidak tahu apa yang dikatakan-  
nya.'
98. *Die nceritekah tuape ye diki-  
na'inye.* 'Dia menceritakan apa yang dilihat-  
nya.'
99. *Kami mikirkah tuape ye njadikah  
die bidapan.* 'Kami memikirkan apa yang menye-  
babkan dia sakit.'
100. *Sape ye bidapan di' perlu datang.* 'Siapa yang sakit tidak perlu datang.'
101. *Die ngajagh sape ye gala'.* 'Dia mengajar siapa yang suka.'
102. *Die ngulaghi sape saje ye lalu  
di sane.* 'Dia mengganggu siapa saja yang li-  
wat di sana.'
103. *Aku nyetujui ye dipilih jeme  
banya'.* 'Aku menyetujui yang dipilih orang  
banyak.'
104. *Kami makan ye ditengahkanye.* 'Kami memakan yang disuguhkannya.'
105. *Asilnye ye paling ilu'.* 'Hasilnya yang paling bagus.'
106. *Penggawiannye ye disenangi  
jeme.* 'Pekerjaannya yang disukai orang.'
107. *Keputusannya ye nyusahkah ati  
bapa'.* 'Keputusannya yang menyusahkan  
hati ayah.'
108. *Barang itu dienju'kanye ngah  
jeme ye merlukanye.* 'Barang itu diberikannya kepada  
orang yang memerlukannya.'
109. *Die begawi sesame ngah ye dise-  
nanginye.* 'Dia bekerja sama dengan yang di-  
senanginya.'

64. *Di pucu' aman.* 'Di atas aman.'
65. *Ini kurang besa'.* 'Ini kurang besar.'
66. *Itu murah* 'Itu murah.'
67. *Guru ye datang tadi dang makan.* 'Guru yang datang tadi sedang makan.'
68. *Kebun ye disiangi bulan ye lalu lah ditanami.* 'Kebun yang disiangi bulan yang lalu sudah ditanami.'
69. *Baju ye diterikah tadi lah dilepat.* 'Baju yang diseterika tadi sudah dilipat.'
70. *Sape saje ye datang mbata' beghas.* 'Siapa saja yang datang membawa beras.'
71. *Sape ye besalah diukum.* 'Siapa yang bersalah dihukum.'
72. *Saoe ye beduse masu' nerake* 'Siapa yang berdosa masuk neraka.'
73. *Bapang begawi di sawah ye empai dibelinye.* 'Ayah bekerja di sawah yang baru dibelinya.'
74. *Dengah sana' ngajagh di sekulah ye empai ditega'kah.* 'Sepupu mengajar di sekolah yang baru didirikan.'
75. *Lautanku tinggal di ghumah ye empai dicit itu.* 'Iparku tinggal di rumah yang baru dicat itu.'
76. *Adingku begawi kerene perlu duit.* 'Adikku bekerja karena perlu uang.'
77. *Die belajagh mangke njadi jeme calak.* 'Dia belajar supaya menjadi orang pandai.'
78. *Die lah pegi ke kebun mpu' masih bidapan.* 'Dia sudah pergi ke kebun walaupun masih sakit.'
79. *Jeme itu kah pegi ame lah ade duit.* 'Orang itu akan berangkat kalau sudah ada uang.'
80. *Aku mulai begawi kahu diajung.* 'Aku mulai bekerja kalau disuruh.'
81. *Die ndandani badannye diwi'.* 'Dia menghiasi dirinya sendiri.'
82. *Aku njage badanku diwi.* 'Aku menjaga diriku sendiri.'
83. *Kite di' kene nyalahkan diri kite diwi'.* 'Kita tidak boleh menyalahkan diri kita sendiri.'
84. *Die begawi diwi'.* 'Dia bekerja sendirian.'
85. *Ading belajagh diwi'.* 'Adik belajar sendirian.'
86. *Buda'-buda' keci' tu mbeli buku ye digunekannye diwi'.* 'Anak-anak itu membeli buku yang digunakannya sendiri.'
87. *Aku ngupah jeme ye begawi di sini.* 'Aku mengupah orang yang bekerja di sini.'

88. *Die nanamkah mulan ye dijam-  
bangkah di sini.* 'Dia menanamkan bibit yang disemai-  
kan di sini.'
89. *Aku ngupah jeme ye kusenangi.* 'Aku mengupah orang yang kuse-nangi
90. *Kami nyimpan duit ye kami  
ghulih ndi bang'.* 'Kami menyimpan uang yang kami  
peroleh dari bank.'
91. *Ye lah udim mbayar paca' pegi.* 'Yang sudah membayar boleh pergi.'
92. *Ye belum makan diajung masu'.* 'Yang belum makan disilakan masuk''
93. *Ye ade duit banya' lum tentu  
senang.* 'Yang mempunyai uang banyak be-  
lum tentu senang.'
94. *Tuape ye dikatekanye aku di'  
tau.* 'Apa yang dikatakannya aku tidak  
tahu.'
95. *Tuape yang dipelajaghinye  
selalu diingatnya.* 'Apa yang dipelajarinya melalu di-  
ingatnya.'
96. *Tuape ye dikatekanye ngajung  
rakyat senang.* 'Apa yang dikatakannya membuat  
rakyat senang.'
97. *Aku di'de tau tuape ye dikate-  
kanye.* 'Aku tidak tahu apa yang dikatakan-  
nya.'
98. *Die nceritekah tuape ye diki-  
na'inye.* 'Dia menceritakan apa yang dilihat-  
nya.'
99. *Kami mikirkah tuape ye njadikah  
die bidapan.* 'Kami memikirkan apa yang menye-  
babkan dia sakit.'
100. *Sape ye bidapan di' perlu datang.* 'Siapa yang sakit tidak perlu datang.'
101. *Die ngajagh sape ye gala'.* 'Dia mengajar siapa yang suka.'
102. *Die ngulaghi sape saje ye lalu  
di sane.* 'Dia mengganggu siapa saja yang li-  
wat di sana.'
103. *Aku nyetujui ye dipilih jeme  
banya'.* 'Aku menyetujui yang dipilih orang  
banyak.'
104. *Kami makan ye ditengahkanye.* 'Kami memakan yang disuguhkannya.'
105. *Asilnye ye paling ilu'.* 'Hasilnya yang paling bagus.'
106. *Penggawiannye ye disenangi  
jeme.* 'Pekerjaannya yang disukai orang.'
107. *Keputusannya ye nyusahkah ati  
bapa'* 'Keputusannya yang menyusahkan  
hati ayah.'
108. *Barang itu dienju'kanye ngah  
jeme ye merlukanye.* 'Barang itu diberikannya kepada  
orang yang memerlukannya.'
109. *Die begawi sesame ngah ye dise-  
nanginye.* 'Dia bekerja sama dengan yang di-  
senanginya.'

110. *Sarahannya nginginkan bagi ye memeratikanye.* 'Ceramahnya menarik bagi yang memperhatikannya.'
111. *Da' keci' ye nyalat tu melanggar yeraturan ye ade.* 'Anak kecil yang nakal itu melanggar peraturan yang ada.'
112. *Jeme ye di' imat tu ngabiskah duit ye diterimenye ndi bang.* 'Orang yang tidak hemat itu menghabiskan uang yang diterimanya dari bank.'
113. *Anjing ye buas itu nggigit buda' ye beghusi' di sana.* 'Anjing yang buas itu menggigit anak yang bermain di sana.'
114. *Ye paca' nggawikah perintah ini kah dienju' adiah ye nyenangkan.* 'Yang sanggup mengerjakan perintah ini akan diberi hadiah yang menyenangkan.'
115. *Ye besalah dalam pekare tu lah ndapat ukuman ye setimpal.'* 'Yang bersalah dalam perkara itu telah mendapat hukuman yang setimpal.'
116. *Ye minum obat supaya bekumpul ngah ye di'de minum obat.* 'Yang minum obat supaya berkumpul dengan yang tidak minum obat.'
117. *Ye paca' bejalan enda'nye nulung ye di' paca' bejalan kerena di' bedie jeme lain agi.* 'Yang dapat berjalan supaya menolong yang tidak dapat berjalan sebab tidak ada orang lain lagi.'
118. *Ye tinggal mesti ngabari ye lah pegi mangke kabar di' putus ngah die.* 'Yang tinggal harus menghubungi yang telah berangkat supaya hubungan tidak putus dengan dia.'
119. *Ye beasil mesti nulung ye di' beasil mangke di' beasil ye rugi.* 'Yang berhasil supaya tidak ada yang rugi.'
120. *Aku pegi ke langgar ngah keujanan di jalan.* 'Aku pergi ke langgar dan kehujanan di jalan.'
121. *Aku beraya' ngah mamang ngah dienju'nye ayam siku.'* 'Aku mengunjungi paman dan diberinya ayam seekor.'
122. *Die nyimpan duit ngah dienju' adiah.* 'Die menabung uang dan diberi hadiah.'
123. *Kebun itu dijual ngah jeme itu ye mbeli.* 'Kebun itu dijual dan orang itu yang membeli.'
124. *Mubil itu diulu'i ngah adingku ye makainye.* 'Mobil itu diperbaiki dan adikku yang memakainya.'
125. *Ikan itu kupeliare ngah die ye ngambi'nye.* 'Ikan itu kupelihara dan dia yang mengambilnya.'

126. *Saleh pintar anye Jalil lebih pintar agi.*  
'Saleh pintar tetapi Jalil lebih pintar lagi.'
127. *Lahat bosa' anye Pelimban lebih besa' agi.*  
'Lahat besar tetapi Palembang lebih besar lagi.'
128. *Satih sapi lema' anye satih kambing lebih lema' agi.*  
'Sate sapi enak tetapi sate kambing lebih enak lagi.'
129. *Endu' ngambi' ayi' anye di'de njeghang kupi.*  
'Ibu mengambil air tetapi tidak membuat kopi.'
130. *Aku nanam kawé anye di'de minum kupi puan.*  
'Aku menanam kopi tetapi tidak minum kopi susu.'
131. *Adi' nyabun barut anye di'de nyapu tengah laman.*  
'Adik menyabun pakaian tetapi tidak menyapu halaman.'
132. *Adi tinggal di sane atau barangkali telah pindah.*  
'Adi tinggal di sana atau barangkali telah pindah.'
133. *Jeme itu lah lame di' kinaian atau barangkali lah di' bedie agi di sini.*  
'Orang itu telah lama tidak kelihatan atau barangkali sudah tidak ada lagi di sini.'
134. *Betine itu lum ade ana' atau barangkali juge die di'de kawin.*  
'Wanita itu belum ada anak atau barangkali juga dia tidak kawin.'
135. *Kayu ini lebih panjang ndi buluh itu.*  
'Kayu ini lebih panjang dari bambu itu.'
136. *Sekulah itu lebih banci ndi sekolah kite.*  
'Sekolah itu lebih bersih dari sekolah kita.'
137. *Kayu ini lebih keghas ndi ye kusangke.*  
'Kayu ini lebih keras dari yang kusangka.'
138. *Sekulah itu lebih ilu' ndi penyangkean kami.*  
'Sekolah itu lebih baik dari perkiraan kami.'
139. *Jeme tu paca' belaghi lu' kude.*  
'Orang itu dapat berlari seperti kuda.'
140. *Kabah ngumung lu' buda' keci'.*  
'A nda berbicara seperti anak kecil.'
141. *Jeme itu belaghi lu' dijagal anjing gila.*  
'Orang itu berlari seperti dikejar anjing gila.'
142. *Kabah berkata lu' dibedil antu.*  
'Anda berbicara seperti dicekik hantu.'
143. *Jeme itu belaghi lu' tikus dijagal kucing.*  
'Orang itu berlari seperti tikus dikejar kucing.'
144. *Kabah berkata lu' jema kedinginan saje.*  
'Anda berbicara seperti orang kedinginan saja.'

145. *Kakang ngah ading lum paca' mbeli buku itu.* 'Kakak dan adik belum mampu membeli buku itu.'
146. *Mpu' kakang mpu' ading nyetujui kenda'ku.* 'Baik kakak maupun adik menyetujui kehendakku.'
147. *Buda' itu paca' nana' ngah njait.* 'Anak itu pandai memasak dan menjahit.'
148. *Die kanye saje paca' sesenang anye paca' pule nyelam.* 'Dia tidak saja pandai berenang tetapi juga menyelam.'
149. *Die paca' pule nyelam.* 'Dia pandai menyanyi dan menari.'
150. *Jeme itu kanya saja calak* 'Orang itu tidak saja pandai tetapi rajin pula bekerja.'

REKAMAN PERCAKAPAN BEBAS  
OLEH A. KUDIR ARIMAN

1. *Aku kah ngandaikah bebeghape petemuan ye lah pernah kualami atau kulalui selame ini, ngganan aku ndi Dusun mada'nye nggu' mba' ini aghi aku lah netap bependudukan ngah bepenuntutan di Pelimbang.*

2. *Mase aku ni asalnye jeme Semedo Daghat Dusun Tanggerase Tanjung Laut; anye lah lame begawi di Pelimbang; peri hal lamenye lah tekina' ngah ana' ughang di'de bekisit, di Pelimbang inilah.*

3. *Mase aku ni gi keci' mada'nye aku sekolah di Dusun sampai kelas nam.*

4. *Sebenarnya mpu' di Dusun mada'nye aku lah sekolah kelas nam, anye bulih dikatekah di' bekepaca'an ige ame dibandingah ngah jeme-jeme ye sekolah di kutah, kerene mada'nye itu aku sekolah musim perang gerilya, banya'lah di' sekolah ndi sekolah, apalagi gurunye pule di' bedie ige.*

1. Aku akan menceritakan beberapa pengalaman yang sudah pernah kulalami atau kulalui selama ini, semenjak aku dari desa dahulu sampai sekarang ini aku menetap dan bermata pencaharian di Palembang.

2. Adapun aku ini asalnye orang Semendo Darat desa Tanggarase Tanjung Laut; tetapi sudah lama bekerja di Palembang; begitu lamanya sudah mendapat anak enam orang tidak pindah-pindah, di Palembang inilah.

3. Adapun aku ini selagi kecil dahulu aku sekolah di desa sampai kelas enam.

4. Sebenarnya walaupun di desa dahulu aku sudah sekolah kelas enam, tetapi boleh dikatakan tidak seberapa berilmu kalau dibandingkan dengan orang-orang yang bersekolah di kota, karena dahulu itu aku bersekolah pada musim perang gerilya, banyaklah tidak bersekolah dari bersekolah, apalagi gurunya pula kurang.



5. *Anye mpu' mba' itu keadaan sarenye sekolah musim itu, lame ngah lamenye masih kinah tamat juge, anye setamat-tamatnye saje, ma'umlah segale dandanan kandi' sekolah kurang gale, buku, pinah, mentekut, sare gale dakaghannye, kerene jalan putus kandi' ke kutah.*

6. *Udim tu dusun kami mutung di-silap Belande, seda'de perabut ghumah mutung gale, dikit di' betighah agi.*

7. *Nah, sate dusun mutung itu nyelah jeme tueku pindah ke Batu-rajajo, laju begawi di sane njadi pegawai kantor PDK; ngah aku terus disekolahkan li bapangku di sane, masu' sekolah Europeesche Lagere School; sangkan paca' masu' ke sekolah itu kerene ditulung li kance bapangku mada'nye, nyelah Widanah Bakri ngah Umar.*

8. *Udim tu kire-kire lah due taun sekolah nyelah sekolah tu dimatikah kerene di' kene agi makai base Belande, ye dipakai cumah base Inggris, seminggu sekali saje.*

9. *Sate sekolah tu dibubarkah, nyelah aku dipindahkah li bapangku ke sekolah Methodist English School di Pelimbang.*

10. *Di Pelimbang aku ditumpangkah li bapangku di ghumah mamanganku ye njadi tenterah ngah beghumah di Talang Semut.*

5. Tetapi walaupun begitu susahnyanya bersekolah masa itu, lama kelamaan masih saja tamat juga, namun setamat-tamatnya saja, maklumlah segala peralatan untuk sekolah kurang semua, buku, pena, pensil sukar sekali didapat, karena jalan terputus untuk ke kota.

6. Kemudian itu desa kami terbakar, dibakar Belanda, semua perabot rumah terbakar semua, sedikit pun tidak bersisa lagi.

7. Nah, setelah desa terbakar itu maka orang tuaku pindah ke Batu-rajajo, lalu bekerja di sana menjadi pegawai kantor PDK; dan aku terus disekolahkan oleh ayahku di sana, masuk sekolah *Europeesche Lagere School*; sebabnya dapat masuk ke sekolah itu karena ditolong oleh kawan ayah saya dahulu, ialah Wedana Bakri dan Umar.

8. Sesudah itu kira-kira sudah dua tahun sekolah maka sekolah itu dimatikan karena tidak boleh lagi memakai bahasa Belanda, yang dipakai hanya bahasa Inggris, seminggu sekali saja.

9. Setelah sekolah itu dibubarkan, lalu aku dipindahkan oleh ayahku ke sekolah *Methodist English School* di Palembang.

10. Di Palembang aku ditumpangkan di rumah pamanku yang menjadi tentara dan berumah di Talang Semut.

11. Kerene mamangu itu bagawi di gudang ransum, nyelah aku di-ajungnye begawi ncatatati jeme yekah ngambi' behas ransum.
11. Kaarena pamanku itu bekerja di gudang ransum, maka aku disuruhnya bekerja mencatat orang yang akan mengambil beras ransum.
12. Sate tamat ndi sekulah Methodist, aku belajagh pule di SMAC petang, diterime di kelas tige, terus ujian ngah lulus pule.
12. Setelah tamat dari sekolah Methodist, aku belajar pula di SMAC petang, diterima di kelas tiga, terus ujian dan lulus pula.
13. Udim itu aku masu' pule kursus care-care kandi' njadi guru ye diadekah di Methodist itu, ye dikepala'i ngah diajaghi li jeme Amerikah, tuan Kenneth E. Vetlers, lamenye belajagh kire-kire setaun lebih.
13. Sesudah itu aku masuk pula kursus cara-cara untuk menjadi guru yang diadakan di Methodist itu, yang dipimpin dan diajari oleh orang Amerika, tuan Kenneth E. Vetlers, lamanya belajar kira-kira setahun lebih.
14. Udim itu nyelah aku diangkat njadi guru cadangan, dami guru di'de datang aku diajung nggantikanye, lame ngah lamenye aku laju diangkat njadi guru nian.
14. Sesudah itu maka aku diangkat menjadi guru cadangan, apabila guru tidak datang aku disuruh menggantikannya, lama kelamaan aku lalu diangkat menjadi guru betul.
15. Kire-kire lah setaun ngajagh di sekulah Methodist itu, mangke sekulah itu dibubarkah, dijadikeh sekulah biase lu' sekulah-sekulah ye ade di Pelimbang, lah makai base Indonesia kandi' base ngajagh.
15. Kira-kira sudah setahun mengajar di sekolah Methodist itu, maka sekolah itu dibubarkan, dijadikeh sekolah biasa seperti sekolah-sekolah yang ada di Palembang, sudah memakai bahasa Indonesia untuk bahasa mengajar/pengantar.
16. Kerena sekulah itu lah berubah, nyelah guru-guru ye di' besurat tamat SGA di' kene agi ngajagh, nyelah aku masu' SGA Muhammadiyah Pelimbang, sampai tamat.
16. Karena sekolah itu sudah berubah, maka guru-guru yang tidak berijazah sekolah guru agama tidak boleh lagi mengajar, maka saya masuk sekolah guru agama Muhammadiyah Palembang, sampai tamat.

17. *Sate lah tamat ndi SGA itu, aku laju mutar aluan, di' gala' agi ngajagh di sane kerene peraturannya beghubah-ghubah saje, kerene kepala'nye kanye agi jeme Amerikah, anye lah betukar ngah jeme Batak.*
17. Setelah tamat dari sekolah guru agama itu, saya terus memutar haluan, tidak mau lagi mengejar di sana karena peraturannya berubah-ubah saja, karena kepalanya bukan lagi orang Amerika, tetapi sudah berganti dengan orang Batak.
18. *Ye ngajung aku tepakse pindah itu kerene peraturannya di' de adil, dami guru ye di' beugame Kristin selaku disie-siekah saje, kadang-kadang gajinye dilainkannya.*
18. Yang menyebabkan aku terpaksa pindah itu karena peraturannya tidak adil, apabila guru yang bukan beragama Kristen selalu disia-siakan saja, kadang-kadang gajinya dibedakannya.
19. *Sate berenti ndi sane mada'nye nyelahaku melamar ke sekulah Yayasan Kurnie Abadi, ye pade mulenye English Institute of Palembang (EIP) ye kepala'nye jeme Cine, Tan Peng An.*
19. Setelah berhenti dari sana dahulu maka aku melamar ke sekolah Yayasan Kurnia Abadi, yang pada mulanya *English Institute of Palembang* (EIP) yang kepalanya orang Cina, Tan Peng An.
20. *Selain lamaran itu, aku melamar pule di Jakartah enda' njadi guru di Gandhi Memorial School, lamaranku di terime, anye sesampai di Jakartah, aku diajung bali' li jeme tueku kerene di' kene jauh ige ndi jeme tue.*
20. Selain lamaran itu, aku melamar pula di Jakarta hendak menjadi guru di *Gandhi Memorial School*, lamaranku diterima, tetapi sesampai di Jakarta, aku disuruh pulang oleh orang tuaku karena tidak boleh terlalu jauh dari orang tua.
21. *Kerene aku di' de diajung li bapangku begawi jauh ndi die, nyelah aku ngulang ke Pelimbang ngah terus diterime ngajagh di Yayasan Kurnie Abadi. ngajagh di SD, pe-tangnye ngajagh pule di kursusnya EIP.*
21. Karena aku tidak dibolehkan oleh ayahku bekerja jauh dari dia, maka aku kembali ke Palembang dan aku terus diterima mengajar di Yayasan Kurnia Abadi, mengajar di sekolah dasar, sorenya mengajar pula di kursusnya EIP.
22. *Kire-kire lah ujung taun 1961 aku kawin, anye masih begawi di sanelah.*
22. Kira-kira sudah akhir tahun 1961 aku kawin, tetapi masih bekerja di sanalah.

23. *Kira-kira tige taun ngajagh di situ, aku langsung diangkat njadi wakil kepala' SD ngah EIP.*
23. Kira-kira tiga tahun mengajar di situ, aku langsung diangkat menjadi wakil kepala sekolah dasar dan EIP.
24. *Udim itu rupenyè penggawian itu di'de sesuai agi jaminannye, nyelah aku neruskah pelajaran agi ke PGSLP Negeri bagian bahase Inggris.*
24. Sesudah itu rupanya pekerjaan itu tidak sesuai lagi jaminannya, maka aku meneruskan pelajaran lagi ke pendidikan guru sekolah lanjutan pertama jurusan bahasa Inggris.
25. *Sate tamat nyelah aku melamar ke ST Negeri I Pelimbang, ngajagh di sane.*
25. Setelah tamat maka aku melamar ke sekolah teknik Negeri Palembang, mengajar di sana.
26. *Kire-kire lah setaun ngajagh, tughunlah beslit njadi guru tetap.*
26. Kira-kira sudah setahun mengajar, turunlah beslit menjadi guru tetap.
27. *Sambil ngajagh di ST itu, aku ngajagh pule petang aghi di SMA II ngah STM IBA pagi.*
27. Sambil mengajar di sekolah teknik itu, aku mengajar pula sore hari di SMA II dan STM IBA pagi.
28. *Udim itu kire-kire lah empat taun njadi guru Negeri, nyelah aku neruskah sekulah agi ke FKg. Unsri bagian base Inggris, sampai mba' ini aghi.*
28. Sesudah itu kira-kira sudah empat tahun menjadi guru negeri, maka aku meneruskan sekolah lagi fakultas keguruan Unsri jurusan bahasa Inggris, sampai sekarang.
29. *Mba' ini aghi aku lah diangkat njadi guru SMTA di STM Negeri II Pelimbang.*
29. Sekarang aku sudah diangkat menjadi guru SMTA di STM Negeri II Palembang.
30. *Itulah riwayat idupku ye paca' kuandaikah.*
30. Itulah riwayat hidupku yang dapat kuceritakan.

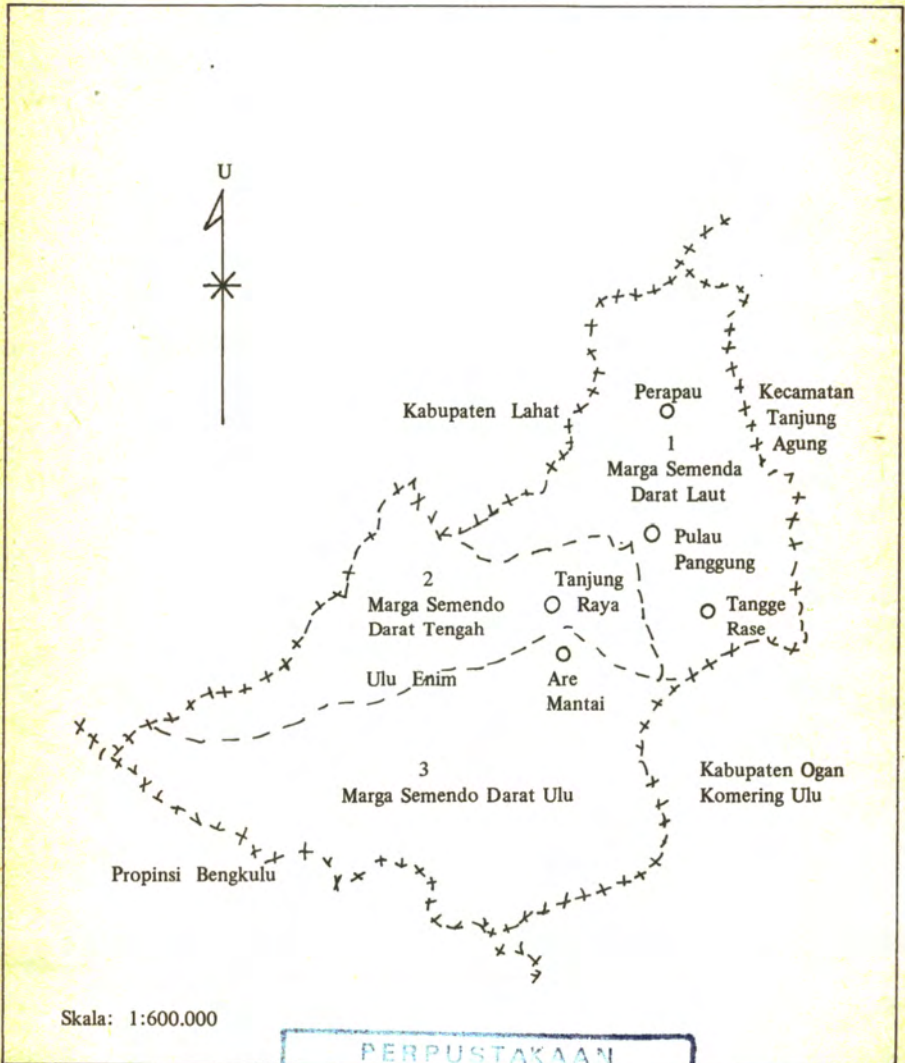
## LAMPIRAN 6

## PETA LOKASI BAHASA SEMENDE



## LAMPIRAN 7

## PETA KECAMATAN SEMENDO DARAT



07-6174

URUTAN			
91	-	8446	

